

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DISERTASI DOKTOR**



JUDUL PENELITIAN

**PERILAKU EKONOMI RUMAHTANGGA PETANI TEMBAKAU VIRGINIA
DALAM MENGHADAPI RISIKO USAHATANI DAN PENGARUHNYA
TERHADAP KESEJAHTERAAN EKONOMI RUMAHTANGGA
DI PULAU LOMBOK NTB**

OLEH

**IR. MUHAMAD SIDDIK, MS.
NIDN: 0001086010**

**UNIVERSITAS MATARAM
OKTOBER 2015**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : PERILAKU EKONOMI RUMAHTANGGA PETANI
 TEMBAKAU VIRGINIA DALAM MENGHADAPI
 RISIKO USAHATANI DAN PENGARUHNYA
 TERHADAP KESEJAHTERAAN EKONOMI
 RUMAHTANGGA DI PULAU LOMBOK NTB

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : Ir. MUHAMAD SIDDIK MS.
 Perguruan Tinggi : Universitas Mataram
 NIDN : 0001086010
 Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 Program Studi : Agribisnis
 Nomor HP : 0818546703
 Alamat surel (e-mail) : siddik_fpunram@yaho
 Institusi Mitra (jika ada) : -
 Nama Institusi Mitra : -
 Alamat : -
 Penanggung Jawab : -
 Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
 Biaya Tahun Berjalan : Rp 45000000
 Biaya Keseluruhan : Rp 0

Mengetahui,
 Dekan Fakultas Pertar

Mataram, 2 - 11 - 2015
 Ketua,



(Dr. H. SUKARTONO, M)
 NIP/NIK 196212121989021001

(Ir. MUHAMAD SIDDIK MS.)
 NIP/NIK 196008011986031003

Menyetujui,
 Ketua Lembaga Penel



(Ir. H. AMIRUDDIN, M.S)
 NIP/NIK 196212311987031024

RINGKASAN

Tembakau merupakan komoditas kontroversial, pengusahaannya sangat padat modal dan tenaga kerja, peka terhadap perubahan iklim, serangan hama penyakit, kebijakan dalam dan luar negeri serta pasarnya berbentuk oligopsoni. Karena itu perusahaan tanaman tembakau menghadapi banyak risiko; diantaranya yang paling sering dihadapi dan sulit diramalkan adalah risiko produksi dan risiko harga. Keberadaan risiko usahatani tersebut mempengaruhi perilaku ekonomi rumahtangga petani dalam melakukan kegiatan produksi, konsumsi maupun dalam pengalokasian tenaga kerja; serta terhadap kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis perilaku ekonomi rumahtangga petani tembakau virginia dalam menghadapi risiko usahatani dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah: (i) menganalisis pengaruh risiko usahatani terhadap perilaku ekonomi rumahtangga petani dalam kegiatan produksi, konsumsi dan alokasi tenaga kerja rumahtangga; (ii) menganalisis pengaruh peningkatan risiko produksi dan risiko harga tembakau, peningkatan biaya produksi dan harga tembakau virginia terhadap perubahan perilaku dan kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani; dan (iii) menentukan alternatif kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani.

Penelitian dilakukan di Pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi penelitian ditentukan secara bertingkat mulai dari tingkat kabupaten, kecamatan sampai tingkat desa. Penentuan lokasi di setiap tingkat dilakukan secara *purposive* atas dasar sentra produksi atau jumlah petani pengoven tembakau virginia terbanyak. Petani sampel berjumlah 240 rumahtangga, ditentukan dengan menggunakan metode *proportionate cluster random sampling*. Jumlah petani sampel didistribusikan berdasarkan jumlah populasi petani di setiap cluster petani mitra dan petani swadaya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara terstruktur dengan responden dan wawancara mendalam dengan informan kunci.

Risiko usahatani yang dianalisis adalah risiko produksi dan risiko harga, dengan cara mengukur ekspektasi dan varian produksi serta ekspektasi dan varian harga tembakau yang diterima oleh setiap petani. Hasil pengukuran tersebut kemudian dimasukkan dalam model ekonomi rumahtangga petani sebagai variable eksogen. Model ekonomi rumahtangga petani tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan ekonometrika, yaitu persamaan simultan. Pendugaan parameter menggunakan metode *Two Stage Least Squares (2SLS)*. Validasi model menggunakan *Root Mean Squares Percent Error (RMSPE)*, koefisien *U-Theil* dan dekomposisinya, serta kedekatan nilai aktual dan nilai prediksi dari variabel endogen. Untuk mengetahui pengaruh peningkatan risiko usahatani, biaya produksi, harga tembakau dan kebijakan terhadap perilaku dan kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani menggunakan simulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani tembakau virginia di Pulau Lombok memiliki perilaku berani mengambil risiko (*risk taker*), khususnya dalam proses pengambilan keputusan produksi dan alokasi tenaga kerja rumahtangga. Hal ini tampak dari pengaruh positif risiko produksi maupun risiko harga terhadap luas lahan usahatani tembakau, khususnya lahan sewa; serta alokasi tenaga kerja rumahtangga pada kegiatan usahatani tembakau. Namun tidak diikuti secara konsisten dengan perilaku petani pada penggunaan pupuk dan obat-obatan; serta perilaku petani dalam pengambilan keputusan konsumsi. Antisipasi kerugian sebagai akibat adanya risiko usahatani, dilakukan dengan mencurahkan sebagian tenaga kerja rumahtangga pada kegiatan *off-farm* dan dengan

mengurangi pengeluaran konsumsi rumahtangga, khususnya konsumsi pangan.

Perilaku *risk taker* petani tersebut juga terlihat dari pengaruh positif peningkatan risiko usahatani terhadap perubahan perilaku dan kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani. Sementara peningkatan biaya usahatani berdampak negatif terhadap perubahan perilaku dan kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani. Dampak negatif peningkatan biaya usahatani ini tidak dapat diimbangi dengan peningkatan harga tembakau dan keberanian petani dalam menghadapi risiko usahatani, sehingga kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani cenderung semakin menurun.

Untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani, dapat dilakukan dengan kebijakan penetapan harga dasar tembakau minimal sebesar 125% dari harga impas, dikombinasikan dengan kebijakan penyaluran DBHCHT dalam bentuk uang tunai minimal sebesar Rp. 2,5 juta perumahtangga petani. Kedua kebijakan tersebut dapat meningkatkan surplus pendapatan rumahtangga sebesar 46,56 persen; yang berarti kebijakan itu dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani.

SUMMARY

Tobacco is a controversial commodity. It is a highly capital and labor intensive commodity, sensitive to climate changes, pest attack, in country and foreign country regulations; and its market is oligopsony. Therefore, tobacco farming faces many risks; among those, the most frequently encountered and unpredictable risks are production and price risks. The existence of such risks affecting farm household economic behavior of farmers in conducting production, consumption and in the allocation of farm household labor.

In general, this research aims to analyze the extent of economic behaviors of Virginia tobacco farmer households in facing the farming risks affecting the economic welfare of farmer households. In detail, the purposes of this study are: (i) to analyze the effect of farming risks on the economic behaviors of farmer households in production, consumption and allocation of household labor; (ii) to analyze the effect of an increase in production risk and price risk of Virginia tobacco; increasing production costs and the price of Virginia tobacco to the change in the economic behaviors and welfare of farmer households; and (iii) to determine the alternative policies that can improve the economic welfare of farmer households.

This study was conducted in Lombok Island Nusa Tenggara Barat province. The locations were determined in stages, starting from regency, sub-district, up to village levels using purposive sampling methods based on the production centre of tobacco or the most farmers undertook flue curing of tobacco in each area. The number of farmers being sampled were 240 households determined by using proportionate cluster random sampling method. The number of farmers being sampled were distributed based on the number of farmer population in each cluster of partnering and non-partnering farmers with tobacco companies. Data were collected by means of structured interviews with respondents and in-depth interviews with key informants.

Farming risks being analyzed were production and price risks by measuring the expectance and variant of tobacco production and of tobacco price received by each farmer. Measurement results were then included in the model of farmer household economy as an exogenous variable. The model of farmer household economy was analyzed using econometric approach, i.e. simultaneous equations. Parameter estimation used Stage Least Squares (2SLS) method. Validation of the model used the Root Mean Squares Error Percent (RMSPE), U-Theil coefficient and decomposition, as well as the proximity of the actual

value and the predictive value of endogenous variables. While, to know the impact of farming, costs of production, the price of tobacco and policies' risks on the behavior and well-being of the farmer household economy used simulation.

The results showed that the virginia tobacco farmers in Lombok Island had a risk-taking behaviors (*risk takers*), especially in decision-making processes of production and allocation of household labors. This was shown by the positive effects of production risk and price risk on the areas of tobacco farming, especially land lease; and the allocation of household labors in tobacco farming activities. But this was not followed consistently by the behavior of farmers in the use of production facilities; and the behavior of farmers in decision making on consumption. Anticipation of losses as a result of farming risks was carried out by devoting most of the household labors in off-farm activities; and by reducing household consumption expenditure, especially on food consumption.

Risk taker behaviors of farmers could also be seen from the positive effects of the increased farming risks on the changes in behavior and the welfare of farmer household economy. While the increase in farming costs had a negative impact on the change of behavior and economic welfare of farmer households. The negative impact of the increase in farming costs could not be offset by the increase in the price of tobacco and courage of tobacco farmers in facing the farming risks, so that the economic welfare of farmer households tended to decrease.

Increasing the economic welfare of farmer households could be done by establishing the policies for base price of tobacco at least 125% of the break-even price, which is combined with the policies of disbursement of DBHCHT (Fund obtained by central government from taxing tobacco products) in the form of cash money at least IDR 2.5 million to each farmer household. Both of these policies could increase the surplus of revenue amounted to 46.56 percent; which means that it can improve the economic welfare of farmer households

PRAKATA

Puji syukur ke haderat Allah SWT atas segala nikmat yang diberikan kepada Penulis, terutama nikmat iman dan nikmat islam serta nikmat kesehatan dan kesempatan, sehingga Penulis dapat menyelesaikan dan menyajikan laporan akhir penelitian disertasi yang berjudul: Perilaku Ekonomi Rumahtangga Petani Tembakau Virginia Dalam Menghadapi Risiko Usahatani dan Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Rumahtangga Petani di Pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Penelitian ini dapat dilakukan berkat adanya bantuan dana dari Direktorat Pendidikan Tinggi, Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi melalui hibah penelitian disertasi doktor. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih. Begitu juga kepada semua pihak yang telah ikut membantu dan memperlancar kegiatan ini disampaikan terima kasih.

Di dalam tulisan ini, disajikan pokok-pokok bahasan yang terkait dengan hasil penelitian, yaitu tentang (1) Deskripsi Perilaku Ekonomi Rumahtangga Petani Tembakau Virginia di Pulau Lombok; (2) Pengukuran Risiko Usahatani; (3) Model Perilaku Ekonomi Rumahtangga Dalam Menghadapi Risiko Usahatani; (4) Simulasi Dampak Peningkatan Risiko Usahatani, Biaya Produksi, Harga Tembakau Terhadap Perubahan Perilaku dan Kesejahteraan Ekonomi Rumahtangga; serta (5) Simulasi Kebijakan Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Rumahtangga Petani.

Segala ikhtiar telah dilakukan oleh Penulis untuk menyajikan tulisan hibah disertasi ini dengan baik, namun karena keterbatasan yang dimiliki Penulis, sehingga dapat dipastikan tulisan ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun sehingga tulisan ini menjadi lebih baik dan lebih berguna bagi kita semua.

Akhirnya Penulis berharap, semoga laporan akhir hibah penelitian disertasi ini bermanfaat bagi Penulis dan pihak-pihak yang membutuhkannya dalam rangka meningkatkan khasanah ilmu pengetahuan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat petani. Amin.

Mataram, 31 Oktober 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN/SUMMARY.....	iii
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Urgensi Penelitian.....	5
1.4 Keterkaitan Penelitian Dengan Penyelesaian Disertasi	6
II. LAMPUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Teoritis Model Ekonomi Rumah tangga Petani.....	7
2.2. Tinjauan Penelitian Yang Sudah Dilakukan dan Hasil-Hasil Yang Diperoleh	13
2.3 Peta Jalan Penelitian	15
III. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN	
3.1 Tujuan Penelitian	18
3.2 Kegunaan Penelitian	18
IV. METODE PENELITIAN	
4.1 Metode Penentuan Lokasi Penelitian.....	19
4.2 Metode Penentuan Sampel Rumah tangga Petani.....	19
4.3 Metode Pengumpulan Data	21
4.4 Metode Analisis Data	22
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Keadaan Umum Pengusahaan Tembakau Virginia di Pulau Lombok	32
5.2. Karakteristik Rumah tangga Petani Tembakau Virginia di Pulau Lombok ..	44
5.3 Deskripsi Perilaku Ekonomi Rumah tangga Petani	52
5.4 Perilaku Ekonomi Rumah tangga Petani Dalam Menghadapi Risiko Usahatani.....	70
5.5 Pengaruh Peningkatan Risiko Usahatani, Biaya Produksi dan Harga Tembakau Terhadap Perubahan Perilaku dan Kesejahteraan Ekonomi Rumah tangga Petani	105
5.6 Kebijakan Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Rumah tangga Petani.....	116
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan.....	126
6.2 Saran.....	126
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	133

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
4.1	Nama Kabupaten, Kecamatan dan Desa Sampel Penelitian.....	19
5.1	Luas Pulau Lombok Berdasarkan Fungsi dan Kesesuaian Biofisik Untuk Usahatani Tanaman Tembakau.....	33
5.2	Luas Potensial dan Aktual Pengembangan Tanaman Tembakau di Pulau Lombok, Tahun 2012	34
5.3	Perkembangan Luas Tanam, Produksi dan Produktivitas Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 1970-2012.....	35
5.4	Perkembangan Biaya Produksi dan Harga Rata Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 1997-2012.....	36
5.5	Daftar Nama Perusahaan Tembakau Yang Beroperasi Di Pulau Lombok, Tahun 2013	37
5.6	Jumlah Grade dan Harga Kesepakatan Tembakau Virginia Perusahaan Tembakau di Pulau Lombok, Tahun 2013.....	39
5.7	Perkembangan Penerimaan DBHCHT dan Pendistribusiannya di NTB, Tahun 2010-2013.....	43
5.8	Umur Kepala Rumahtangga Petani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.....	45
5.9	Tingkat Pendidikan Formal Kepala Rumahtangga Petani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.....	45
5.10	Jumlah Anggota Rumahtangga Petani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.....	46
5.11	Jumlah Tenaga Kerja Rumahtangga Petani Tembkaui Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.....	47
5.12	Jumlah Rumahtangga Petani Berdasarkan Pengalaman Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.....	48
5.13	Jumlah Rumahtangga Petani Berdasarkan Luas Pemilikan dan Penguasaan Lahan Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.....	48
5.14	Jumlah Rumahtangga Petani Berdasarkan Jenis Peralatan Yang dimiliki/ dikuasai Untuk Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.....	49
5.15	Jumlah Rumahtangga Petani Berdasarkan Jenis Kegiatan di Luar Usahatani di Pulau Lombok, Tahun 2013.....	51
5.16	Jumlah dan Nilai Input Per Hektar Pada Kegiatan Pembibitan Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.....	53
5.17	Jumlah dan Nilai Upah Tenaga Kerja Per Hektar Pada Kegiatan Pembibitan Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.....	54
5.18	Jumlah dan Biaya Input Per Hektar Pada Kegiatan Tahap Penanaman Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.....	55
5.19	Jumlah dan Nilai Upah Tenaga Kerja Per Hektar Pada Tahap Penanaman Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.....	56

5.20	Jumlah dan Biaya Bahan dan Tenaga Kerja Per Hektar Pada Kegiatan Tahap Pengovenan Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.....	59
5.21	Jumlah dan Nilai Upah Tenaga Kerja Per Hektar Pada Kegiatan Tahap Pengovenan Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.....	60
5.22	Produksi, Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.....	61
5.23	Rata-Rata Alokasi Tenaga Kerja Rumahtangga Pada Kegiatan On-Farm, Off-Farm dan Non Farm Pada Musim Tanam Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.....	63
5.24	Rata-Rata Pendapatan Rumahtangga Pada Kegiatan <i>On-Farm</i> , <i>Off-Farm</i> dan <i>Non Farm</i> Pada Musim Tanam Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.....	63
5.25	Rata-Rata Alokasi Tenaga Kerja Rumahtangga Pada Kegiatan <i>On-Farm</i> , <i>Off-Farm</i> dan <i>Non Farm</i> Sebelum Musim Tanam Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.....	65
5.26	Rata-Rata Pendapatan Rumahtangga Pada Kegiatan <i>On-Farm</i> , <i>Off-Farm</i> dan <i>Non Farm</i> Sebelum Musim Tanam Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.....	65
5.27	Struktur dan Nilai Pendapatan Rumahtangga Petani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.....	67
5.28	Struktur dan Nilai Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga Petani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.....	68
5.29	Rata-Rata Surplus Pendapatan Rumahtangga Petani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.....	69
5.30	Ekspektasi dan Risiko Produksi Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.	71
5.31	Ekspektasi dan Risiko Harga Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.	72
5.32	Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Luas Lahan Milik Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.....	75
5.33	Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Luas Lahan Sewa Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.....	76
5.34	Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Produktivitas Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.....	80
5.35	Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Penggunaan Bibit Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.	81
5.36	Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Penggunaan Pupuk Urea Pada Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.....	82
5.37	Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Penggunaan Pupuk SP36 Pada Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013	83
5.38	Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Penggunaan Pupuk NPK Pada Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013	84
5.39	Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Penggunaan Pupuk KNO ₃ Pada Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.....	85
5.40	Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Penggunaan Obat-Obatan Pada Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.....	86
5.41	Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Penggunaan Bahan Bakar Pengomprongan Pada Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013	87

5.42	Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Penggunaan Tenaga Kerja Pria Dalam Keluarga Pada Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, tahun 2013.	89
5.43	Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Penggunaan Tenaga Kerja Wanita Dalam Keluarga Pada Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.	99
5.44	Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Penggunaan Tenaga Kerja Pria Luar Keluarga Pada Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.	91
5.45	Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Penggunaan Tenaga Kerja Wanita Luar Keluarga Pada Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.	92
5.46	Hasil Analisis Pendugaan Parameter Curahan Tenaga Kerja Pria Dalam Keluarga Pada Kegiatan Off-Farm di Pulau Lombok, tahun 2013.....	93
5.47	Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Penggunaan Tenaga Kerja Wanita Dalam Keluarga Kegiatan <i>Off-Farm</i> di Pulau Lombok, Tahun 2013.....	94
5.48	Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Penggunaan Tenaga Kerja Pria Dalam Keluarga Pada Kegiatan Non-Farm di Pulau Lombok, Tahun 2013.	95
5.49	Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Penggunaan Tenaga Kerja Wanita Dalam Keluarga Kegiatan Non-Farm di Pulau Lombok, Tahun 2013.	96
5.50	Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Pendapatan Tenaga Kerja Pria Dalam Keluarga Pada Kegiatan <i>Off-Farm</i> di Pulau Lombok, Tahun 2013.	98
5.51	Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Dalam Keluarga Kegiatan <i>Off-Farm</i> di Pulau Lombok, Tahun 2013.	98
5.52	Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Pendapatan Tenaga Kerja Pria Dalam Keluarga Pada Kegiatan <i>Non-Farm</i> di Pulau Lombok, Tahun 2013.	99
5.53	Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Dalam Keluarga Pada Kegiatan Non-Farm di Pulau Lombok, Tahun 2013.	100
5.54	Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumahtangga Petani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.	101
5.55	Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Pengeluaran Konsumsi Non Pangan Pada Rumahtangga Petani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1	Ilustrasi Perilaku Petani Dalam Menghadapi Risiko (Interpretasi Model Beach <i>et al.</i> , 2005).....	12
2.2	Kerangka Konseptual Perilaku Ekonomi Rumahtangga Petani dalam Menghadapi Risiko Usahatani	17
4.1	Skema Penentuan Daerah dan Rumahtangga Sampel	21
5.1	Misi Kemitraan Terpadu Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok (Iskandar, 2013).....	40
5.2	Hubungan Kerjasama Dalam Kemitraan Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok (Iskandar, 2013).....	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	Peta Lokasi Penelitian di Pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat	134
2.	Rekapitulasi Hasil Validasi Model Ekonomi Rumahtangga Petani Tembakau Virginia Dalam Menghadapi Risiko Usahatani di Pulau Lombok.....	135
3.	Rekapitulasi Hasil Simulasi Peningkatan Risiko Usahatani Terhadap Perubahan Perilaku dan Kesejahteraan Ekonomi Rumahtangga Petani Tembakau Virginia di Pulau Lombok	136
4.	Rekapitulasi Hasil Simulasi Tunggal Peningkatan Biaya Usahatani dan Harga Tembakau Terhadap Perubahan Perilaku dan Kesejahteraan Ekonomi Rumahtangga Petani Tembakau Virginia di Pulau Lombok.....	137
5.	Rekapitulasi Hasil Simulasi Peningkatan Biaya Usahatani dan Harga Tembakau Terhadap Perubahan Perilaku dan Kesejahteraan Ekonomi Rumahtangga Petani Tembakau Virginia di Pulau Lombok.....	138
6.	Rekapitulasi Hasil Simulasi Kebijakan Tunggal Penetapan Harga Tembakau 125% dari Harga Impas dan Penyaluran DBHCHT Senilai Rp. 2,5 juta Perpetani	139
7.	Rekapitulasi Hasil Simulasi Kebijakan Ganda Penetapan Harga Dasar Tembakau 125% dari Harga Impas dan Penyaluran DBHCHT Senilai Rp. 2,5 juta Perpetani	140
8.	Instrumen Penelitian	141
9.	Artikel Publikasi Hasil Penelitian	154

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tembakau sebagai bahan baku utama industri rokok merupakan komoditas yang kontroversial; disatu sisi dipandang sebagai penyebab banyak penyakit dan mengakibatkan banyak kematian (Barber *et al.*, 2012); tapi disisi lain masih dipandang memegang peranan penting bagi perekonomian banyak negara. Bahkan bagi Indonesia, pengusahaan komoditas tembakau dipandang memegang peranan sangat penting dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat, baik sebagai penyerap tenaga kerja, sumber pendapatan petani dan buruh, maupun sebagai sumber cukai dan devisa negara. Jumlah tenaga kerja yang terserap secara langsung pada kegiatan *on farm* tembakau mencapai sekitar 4,2 juta kepala rumahtangga atau menghidupi sebanyak 21 juta jiwa. Sementara pada kegiatan *off-farm* mencapai sekitar 6 juta jiwa dan kegiatan lainnya sekitar 1,4 juta jiwa. Dalam kurun waktu 2000-2010 misalnya, cukai yang diterima dari tembakau atau rokok terus meningkat dari Rp. 17,6 triliyun tahun 2000 menjadi Rp. 43,8 triliyun pada tahun 2007; dan pada tahun 2010 sudah menjadi Rp 86 triliyun; dan pada tahun 2013 ditargetkan menjadi Rp. 100 triliyun (Dirjen Perkebunan, 2012). Peranan yang demikian besar tersebut menyebabkan komoditas tembakau tetap digalakkan pengembangannya oleh pemerintah.

Komoditas tembakau yang dikembangkan di Indonesia terdiri dari tembakau rajangan dan tembakau virginia. Daerah penghasil tembakau virginia terbesar di Indonesia adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Sebagai gambaran, pada tahun 2009 Provinsi Nusa Tenggara Barat menyumbangkan produksi tembakau virginia dalam bentuk krosok (kering) sebanyak 51.353 ton atau sekitar 74,36% dari 69.057 ton yang dihasilkan oleh enam provinsi sentra produksi tembakau virginia di Indonesia.

Pulau Lombok merupakan sentra produksi tembakau virginia di NTB, bahkan di Indonesia. Pulau ini pada tahun 2011 telah menyumbangkan sekitar 80% dari total produksi nasional dan telah menyumbang devisa lebih Rp. 9,7 triliyun. Kegiatan pertembakauan tersebut meliputi luas areal sekitar 24.000 hektar dan melibatkan sekitar 15.000 keluarga, sehingga terdapat sekitar 75.000 orang yang hidupnya tergantung dari kegiatan budidaya tembakau virginia (Dinas Perkebunan NTB, 2012).

Berkembangnya usaha tembakau virginia di Pulau Lombok, karena memiliki keunggulan dibandingkan daerah lain, dilihat dari kesesuaian lahan, iklim dan keberhasilannya dalam teknik budidaya. Hal ini terlihat dari: (a) produktivitasnya lebih

tinggi (1,69 ton/ha) dibanding rata-rata nasional (1,15 ton/ha); (b) mutunya setara dengan mutu tembakau impor, terutama dari Amerika Serikat, Brazil dan Zimbabwe; dan (c) warna dan aromanya khas (Surakhmad, 2002; Dinas Perkebunan NTB, 2012). Keunggulan-keunggulan tersebut yang menyebabkan perusahaan-perusahaan tembakau semakin banyak yang berinvestasi dan bermitra dengan petani tembakau di Pulau Lombok, yaitu dari 8 perusahaan pada tahun 2000 menjadi 23 perusahaan tahun 2012 (Dinas Perkebunan NTB, 2012).

Akhir-akhir ini pengusaha tembakau virginia di Pulau Lombok menghadapi banyak tantangan dan risiko. Secara umum sumber risiko yang dihadapi oleh petani dalam kegiatan usahatani dapat berasal dari risiko produksi, risiko harga input, risiko harga output, risiko kelembagaan, risiko kebijakan dan risiko finansial (Ellis, 1988; Harwood *et al.*, 1999; Moschini and Hennessy, 1999). Dari beberapa sumber risiko tersebut, risiko yang paling utama dihadapi petani adalah risiko produksi dan risiko harga produk (Just, 1974; Patrick *et al.*, 1985; Wik *et al.*, 1998; Fahriyanti, 2008). Pada kegiatan usahatani tembakau virginia, meskipun risiko produksi dan harga produk tetap dipandang sebagai risiko yang utama, namun bila dilihat dari karakteristik usaha ini yang sangat padat modal dan tenaga kerja, pasarnya berbentuk pasar oligopsoni dan berhadapan dengan pasar global, berarti usahatani tembakau virginia juga berhadapan dengan risiko finansial, risiko kelembagaan dan risiko kebijakan.

Adanya risiko usahatani berdampak terhadap perilaku rumahtangga dalam pengambilan keputusan produksi, konsumsi maupun dalam pengalokasian tenaga kerja rumahtangga (Beach *et al.*, 2005), karena dalam ekonomi rumahtangga meskipun risiko usahatani berhubungan dengan keputusan produksi, tetapi secara tidak langsung akan mempengaruhi keputusan konsumsi dan alokasi tenaga kerja rumahtangga, karena pendapatan yang diperoleh dari kegiatan produksi tersebut akan menentukan konsumsi rumahtangga; dan konsumsi rumahtangga tersebut selanjutnya akan menentukan pola alokasi tenaga kerja rumahtangga, demikian seterusnya berhubungan secara simultan.

Ada tiga kemungkinan perilaku petani sebagai pembuat keputusan dalam menghadapi risiko usahatani, yaitu (Robison dan Barry, 1987): (1) pembuat keputusan yang takut terhadap risiko (*risk aversion*); (2) pembuat keputusan yang berani terhadap risiko (*risk taker*), dan (3) pembuat keputusan yang netral terhadap risiko (*risk neutral*). Perilaku petani tersebut secara teoritis berdampak terhadap produktivitas pertanian dan pendapatan usahatani. Bagi petani yang berperilaku *risk averse*, akan memproduksi lebih

rendah dibandingkan petani yang berperilaku *risk taker* maupun *risk neutral*. Pada petani *risk averse*, jika terjadi peningkatan risiko maka akan mengurangi output yang dihasilkan (Ellis, 1988; Wik *et al.*, 1998). Perilaku rumahtangga petani tersebut selanjutnya mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan rumahtangga petani.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian tentang perilaku ekonomi rumahtangga petani tembakau virginia dalam menghadapi risiko usahatani ini dipandang penting dilakukan untuk menemukan alternatif kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani.

1.2 Perumusan Masalah

Rumahtangga petani dalam melakukan kegiatan ekonomi pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan utilitas atau kesejahteraan ekonomi bagi anggota rumahtangganya. Namun untuk mencapai tujuan tersebut petani menghadapi berbagai kendala, baik berupa kendala produksi usahatani, kendala tenaga kerja maupun kendala anggaran (Singh *et al.*, 1986; Beach *et al.*, 2008). Pada kegiatan usahatani tembakau virginia, kendala produksi yang paling utama dihadapi selain penguasaan teknologi usahatani adalah pemilikan luas lahan usahatani yang sempit, yaitu sekitar 50 are per rumahtangga petani; sementara luas lahan usahatani yang dibutuhkan agar usahatani tembakau dapat dilakukan secara efisien harus di atas 100 are agar sesuai dengan kapasitas oven pengomprongan tembakau (Disbun NTB, 2012; Halil, 2013).

Petani tembakau virginia di Pulau Lombok juga menghadapi kendala anggaran dan kendala tenaga kerja, karena usahatani tembakau virginia sangat padat modal dan tenaga kerja. Dalam 1 hektar luas lahan membutuhkan modal di atas Rp. 43 juta dan tenaga kerja sekitar 500 HKO (Dinas Perkebunan NTB, 2012; Halil, 2013), sementara rumahtangga petani memiliki modal dan tenaga kerja dari dalam keluarga yang terbatas. Karena itu, untuk memenuhi kebutuhan modal dan tenaga kerja tersebut, rumahtangga petani tembakau virginia harus mencari modal dan tenaga kerja dari luar keluarga; dan hal ini menyebabkan nilai modal dan tenaga kerja pada musim tanam tembakau menjadi tinggi.

Selain kendala produksi, modal dan tenaga kerja di atas, usahatani tembakau juga menghadapi berbagai risiko. Risiko usahatani yang selalu dihadapi dan sulit dikendalikan oleh petani adalah risiko produksi dan risiko harga. Perilaku petani dalam menghadapi kedua risiko usahatani tersebut juga menentukan produktivitas dan pendapatan usahatani, serta kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani (Ellis, 1988).

Untuk mengantisipasi kerugian sebagai akibat adanya risiko usahatani, berbagai strategi dilakukan oleh petani. Strategi yang umum dilakukan adalah dengan melakukan usahatani tumpangsari (*mixed cropping*). Namun hal ini tidak dilakukan oleh petani tembakau virginia di Pulau Lombok. Petani rata-rata mengusahakan tembakau virginia secara monokultur. Salah satu strategi yang dilakukan untuk mengurangi risiko usahatani adalah dengan menjalin kerjasama kemitraan dengan perusahaan tembakau; dan hal ini telah berlangsung sejak tahun 1972. Hubungan kemitraan tersebut kemudian didukung oleh pemerintah daerah dengan mewajibkan perusahaan tembakau yang beroperasi di Pulau Lombok untuk bermitra dengan petani tembakau. Kebijakan ini telah berlangsung sejak tahun 2007 yang diatur dalam Peraturan Daerah NTB Nomor 4 Tahun 2006 yang pelaksanaannya diatur dalam Peraturan Gubernur NTB Nomor 2 Tahun 2007.

Kebijakan lain yang dilakukan oleh pemerintah daerah NTB untuk melindungi petani dari kerugian sebagai akibat risiko usahatani adalah dengan menyalurkan Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT) yang diterima sejak tahun 2010. DBHCHT yang diterima oleh pemerintah daerah NTB meningkat setiap tahun, yaitu pada tahun 2010 sebesar Rp. 119,3 milyar, tahun 2011 sebesar Rp. 150,6 milyar, tahun 2012 sebesar Rp. 159,8 milyar dan pada tahun 2013 meningkat menjadi Rp. 176,0 milyar (Bappeda NTB, 2014). Dana tersebut merupakan transfer pemerintah pusat kepada daerah untuk membantu pembangunan di daerah dan menanggulangi dampak pengembangan komoditas tembakau tersebut, termasuk memberikan bantuan kepada petani untuk meningkatkan kualitas daun tembakau yang dihasilkan. Namun sejauh ini belum diketahui secara luas pengalokasian dana tersebut dan dampaknya terhadap perilaku dan kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani. Begitu juga dampak penetapan harga dasar dan hubungan kemitraan petani dengan perusahaan tembakau.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut

- 1) Bagaimana sebenarnya perilaku ekonomi rumahtangga petani tembakau virginia di Pulau Lombok dalam menghadapi risiko usahatani, baik dalam melakukan kegiatan produksi, konsumsi maupun dalam mengalokasikan tenaga kerja rumahtangga.
- 2) Bagaimana perubahan perilaku dan kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani, bila terjadi peningkatan risiko produksi, risiko harga output dan peningkatan biaya usahatani tembakau.

- 3) Bagaimana perubahan perilaku dan kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani bila dikeluarkan kebijakan penetapan harga dasar tembakau dan penyalurkan Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT) kepada petani.

Pertanyaan-pertanyaan di atas diharapkan dapat dijawab melalui penelitian tentang perilaku ekonomi rumahtangga petani tembakau virginia dalam menghadapi risiko usahatani dan dampaknya terhadap kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani.

1.3 Urgensi Penelitian

Usahatani tembakau virginia di Pulau Lombok mempunyai peranan yang sangat strategis sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan bagi banyak penduduk, serta sumber cukai dan devisa bagi negara, karena lebih 80% tembakau virginia yang dibutuhkan dihasilkan di Pulau Lombok (Dinas perkebunan NTB, 2012). Namun disisi lain petani sebagai pelaku utama dalam bisnis tembakau tersebut sering menghadapi kerugian sebagai akibat banyaknya risiko yang dihadapi, seperti yang dialami pada tahun 2009-2010 dan pada tahun 2012.

Risiko usahatani yang dihadapi oleh petani, meliputi risiko produksi, risiko harga produk; risiko harga input, risiko kelembagaan, risiko kebijakan dan risiko finansial. Namun demikian risiko yang paling utama dihadapi oleh petani adalah risiko produksi dan risiko harga output, karena kedua risiko tersebut sulit dikendalikan dan diramalkan oleh petani.

Perilaku petani dalam menghadapi risiko usahatani tersebut bermacam-macam, ada yang takut, netral dan berani terhadap risiko. Perilaku petani dalam menghadapi risiko ini tidak hanya berdampak secara mikro terhadap pendapatan dan kesejahteraan rumahtangga petani, tetapi juga berdampak secara makro terhadap ekonomi daerah dan ekonomi nasional. Karena secara teoritis bila petani berperilaku takut terhadap risiko (*risk averse*), maka pemanfaatan sumberdaya tidak dilakukan secara optimal, sehingga menyebabkan produktivitas dan pendapatan usahatani lebih rendah dari yang mampu dihasilkan. Akan tetapi bila petani berperilaku berani terhadap risiko (*risk taker*), maka pemanfaatan sumberdaya akan dilakukan secara optimal, sehingga produktivitas dan keuntungan usahatani mencapai maksimal, tapi dengan kemungkinan risiko kerugian yang lebih besar bila kondisi usahatani kurang menguntungkan (Ellis, 1988), sehingga dapat mengancam kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani.

Atas dasar hal tersebut di atas, maka penelitian tentang perilaku petani dalam menghadapi risiko usahatani ini sangat urgen dilakukan, baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan kesejahteraan rumah tangga petani.

1.4 Keterkaitan Penelitian Dengan Penyelesaian Disertasi

Penelitian ini akan menjawab sebagian permasalahan yang terdapat dalam disertasi yang sedang disusun. Karena itu penelitian ini sangat membantu dan terkait dengan penyelesaian penelitian disertasi yang dilakukan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis Model Ekonomi Rumahtangga Petani

Sejak masa Adam Smith sampai saat ini, perilaku ekonomi individu atau rumahtangga sudah banyak dipelajari oleh para ahli ekonomi secara sistematis. Para ahli ekonomi yang mempelajari rumahtangga sebagai unit analisisnya menganggap rumahtangga merupakan satu unit ekonomi terkecil yang berfungsi sebagai produsen sekaligus sebagai konsumen (Biswanger, 1980); dan rumahtangga dalam melakukan kegiatan ekonomi dianggap bertindak rasional sesuai dengan kemampuan, kesempatan dan harapannya (Shultz dalam Nakajima, 1969).

Secara sistematis, perilaku ekonomi rumahtangga petani pertama kali dipelajari oleh Chayanov (1966), kemudian dikembangkan oleh Nakajima (1969), Barnum dan Squire (1979), Singh *et al.*, (1986). Selanjutnya Low (dalam Ellis, 1988) mengkombinasikan beberapa model sebelumnya dengan memberikan penekanan diantaranya pada pasar tenaga kerja, yang mana tingkat upah bervariasi berdasarkan kategori jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Model-model ekonomi rumahtangga petani di atas pada umumnya masih berfokus pada satu jenis komoditas. Oleh karena itu Singh dan Subramanian, 1986 (dalam Singh *et al.*, 1986) dan Sawit (1993) mengembangkan model rumahtangga dengan mengkaji multicrop pada rumahtangga petani. Selain multicrop, Sawit (1993), Leones dan Feldman (1998) juga mengembangkan model dengan mempertimbangkan multi employment yang diukur dari pendapatan yang berasal dari pertanian, non pertanian maupun non aktivitas tenaga kerja, seperti kiriman uang dan penyewaan atau pembagian hasil aset.

Dari model-model ekonomi rumahtangga petani di atas, model yang dinilai lebih sederhana dan lebih sesuai untuk menganalisis perilaku ekonomi rumahtangga petani di Indonesia, khususnya rumahtangga petani tembakau virginia di Pulau Lombok adalah model ekonomi rumahtangga pertanian (*agriculture household economic model*) yang diajukan oleh Singh *et al.* (1986). Tapi karena dalam model Singh *et al.* (1986), belum memasukkan unsur risiko, maka dalam proses perumusan model mengikuti prosedur yang dilakukan Beach *et al.* (2005). Dalam modelnya diasumsikan bahwa petani memaksimalkan *present value* dari ekspektasi utilitas dengan kendala waktu, fungsi produksi dan anggaran. Rumahtangga petani mempunyai fungsi tujuan sebagai berikut:

$$\text{Max } \int_0^T e^{-rt} EU(t) dt \quad [2.1]$$

dimana r adalah *discount rate* dan interval $[0, T]$ sebagai *planning horizon*. Jika produksi bersifat *stochastic*, maka utilitas rumahtangga petani tergantung pada ekspektasi dan variance tingkat konsumsi (C), ketersediaan waktu untuk santai (T_1) dan karakteristik rumahtangga (Z_h) yang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$EU = U(E(C), \text{Var}(C), T_1; Z_h) \quad [2.2]$$

Diasumsikan $[\partial u / \partial E(C)] > 0$ dan $[\partial u / \partial \text{var}(C)] \leq 0$

Rumahtangga menggunakan sumberdaya tenaga kerja keluarga dan lahan untuk memproduksi output dalam setiap periode dengan kendala sebagai berikut :

$$1) \text{ Kendala waktu } T = T_f + T_o + T_1, \quad T_o \geq 0 \quad [2.3]$$

$$2) \text{ Kendala fungsi produksi } Q = Q(N, T_f, H_f, X, \varepsilon) \quad [2.4]$$

$$3) \text{ Kendala anggaran } p_q Q + w_o T_o + V = w_x X + w_h H_f + w_n N + p_c C \quad [2.5]$$

dimana :

- T = total waktu yang tersedia bagi rumahtangga
- T_f = waktu rumahtangga yang dialokasikan untuk kerja usahatani
- T_o = waktu rumahtangga untuk kerja di luar usahatani
- T_1 = waktu rumahtangga yang dialokasikan untuk leisure
- Q = vektor output usahatani
- N = luas lahan
- H_f = tenaga kerja sewa untuk usahatani
- X = vektor input produksi usahatani selain tenaga kerja dan lahan
- ε = resiko produksi
- p_q = vektor harga output usahatani
- p_c = vektor harga barang konsumsi
- w_o = upah tenaga kerja di luar usahatani
- w_x = vektor harga input usahatani selain tenaga kerja
- w_h = upah tenaga kerja pertanian yang disewa
- w_n = harga lahan
- V = pendapatan di luar hasil kerja
- C = vektor barang konsumsi

Sumber ketidakpastian diasumsikan dari produksi dan harga. Harga saat panen tidak diketahui ketika keputusan alokasi luas lahan dibuat. Resiko produksi muncul karena cuaca, gangguan hama dan penyakit tanaman. Fungsi produksi dirumuskan sebagai berikut :

$$Q_i = Q_i(N_i, T_{fi}, H_{fi}, X_i, \varepsilon_i) \quad [2.6]$$

Selanjutnya jika diasumsikan ketidakpastian produksi merupakan perkalian, maka fungsi produksi menjadi sebagai berikut:

$$Q_i = \varepsilon_i Q_i(N_i, T_{fi}, H_{fi}, X_i) \quad [2.7]$$

didefinisikan ekspektasi: $E(\varepsilon_i) = \mu$; variance: $\text{var}(\varepsilon_i) = \sigma_i^2$

Rumahtangga petani menghadapi permulaan musim dengan mengambil keputusan menyangkut total lahan untuk penanaman dan pembagian luas lahan untuk dialokasikan pada setiap komoditas. Dengan demikian kendala lahan sebagai berikut:

$$\sum_i^n N_i \leq A_{t-1} + \Delta A \quad [2.8]$$

Total lahan produksi pada periode t lebih kecil dari atau sama dengan luas penanaman pada periode sebelumnya ditambah perubahan dalam luas antar periode. Selanjutnya sehubungan dengan fungsi produksi yang ditunjukkan persamaan [2.7], fungsi profit periode saat ini untuk aktivitas usahatani (*on farm*) dapat dituliskan sebagai berikut

$$\Pi = \sum (p_{qi}\varepsilon_i Q_i(*) - w_f T_{fi} - w_h H_{fi} - w_x X_i - w_n N) \quad [2.9]$$

dimana w_f menunjukkan nilai dari waktu yang digunakan untuk bekerja pada usahatani (*on farm*). Dengan asumsi resiko harga dan produksi adalah bebas dan ekspektasi harga didefinisikan sebagai $E(P_i) = \theta_i$ dan variance harga sebagai $\text{var}(P_i) = \varphi_i^2$, maka espektasi profit dapat dituliskan sebagai berikut :

$$E(\Pi) = \sum [\theta_i \mu_i Q_i(*) - w_f T_{fi} - w_h H_{fi} - w_x X_i - w_n N] \quad [2.10]$$

Dan variance profit yang diharapkan dapat ditulis sebgai berikut:

$$\text{Var}(\Pi) = \sum Q_i^2(*) (\varphi_i^2 \sigma_i^2 + \varphi_i^2 \mu_i^2 + \theta_i^2 \sigma_i^2) \quad [2.11]$$

Lebih lanjut variabel dalam kurung sebelah kanan diganti dengan PVARi. Selanjutnya fungsi Lagrangian dapat dituliskan sebagai berikut :

$$L = U(E(C), \text{Var}(C), T_i; Z_h) + \lambda [\theta_i \mu_i Q_i(N, T_f, H_f, X) - w_x X_i - w_n N - w_h H_f + w_0 T_0 + V - p_c C] + \gamma [T - T_f - T_0 - T_l] + \mu T_0 \quad [2.12]$$

Penerapan kondisi Kuhn Tucker :

$$\frac{\partial L}{\partial C} = \frac{\partial U}{\partial E(C)} + \frac{\partial U}{\partial \text{Var}(C)} - \lambda p_c = 0; \text{ Asumsi } C > 0 \quad [2.13]$$

$$\frac{\partial L}{\partial T_l} = \frac{\partial U}{\partial T_l} - \gamma = 0; \text{ Asumsi } T_l > 0 \quad [2.14]$$

$$\frac{\partial L}{\partial T_{fi}} = \frac{\partial U}{\partial E(C)} [\theta_i \mu_i] \frac{\partial Q_i}{\partial T_{fi}} + \frac{\partial U}{\partial \text{Var}(C)} - \text{PVAR}_i 2Q_i \frac{\partial Q_i}{\partial T_{fi}} - \gamma +$$

$$\lambda \left\{ p_q \frac{\partial Q}{\partial T_{fi}} \right\} = 0; \text{ Asumsi } T_f > 0 \quad [2.15]$$

$$\frac{\partial L}{\partial T_0} = -\gamma + \lambda w_0 + \mu \leq 0. \quad \text{Asumsi } T_0 \geq 0 \quad [2.16]$$

$$\begin{aligned} \frac{\partial L}{\partial N_i} &= \frac{\partial U}{\partial E(C)} [\theta_i \mu_i] \frac{\partial Q_i}{\partial T N_i} + \frac{\partial U}{\partial \text{Var}(C)} - \text{PVAR}_i 2Q_i \frac{\partial Q}{\partial N_i} + \\ \lambda \{ (p_{qi} \frac{\partial Q}{\partial N_i} - w_n) \} &= 0. \quad \text{Asumsi } N > 0 \end{aligned} \quad [2.17]$$

$$\begin{aligned} \frac{\partial L}{\partial X_i} &= \frac{\partial U}{\partial E(C)} [\theta_i \mu_i] \frac{\partial Q_i}{\partial X_i} + \frac{\partial U}{\partial \text{Var}(C)} - \text{PVAR}_i 2Q_i \frac{\partial Q}{\partial X_i} + \\ \lambda \{ (p_{qi} \frac{\partial Q}{\partial X_i} - w_x) \} &= 0. \quad \text{Asumsi } X > 0 \end{aligned} \quad [2.18]$$

$$\begin{aligned} \frac{\partial L}{\partial H_{fi}} &= \frac{\partial U}{\partial E(C)} [\theta_i \mu_i] \frac{\partial Q_i}{\partial H_{fi}} + \frac{\partial U}{\partial \text{Var}(C)} - \text{PVAR}_i 2Q_i \frac{\partial Q}{\partial H_{fi}} + \\ \lambda \{ (p_{qi} \frac{\partial Q}{\partial H_{fi}} - w_{fi}) \} &= 0. \quad \text{Asumsi } H_f > 0 \end{aligned} \quad [2.19]$$

$$\frac{\partial L}{\partial \mu} = T_0 \geq 0. \quad \mu \geq 0. \quad \frac{\partial L}{\partial \mu} \mu = 0 \quad [2.20]$$

Sistem persamaan di atas, pada kondisi optimal dapat diturunkan fungsi permintaan input dan penawaran output sebagai berikut:

$$N_i = N_i(\theta_i, \varphi_i^2, \mu_i, \sigma_i^2, w_h, p_x, w_0, A_{t-1}, Z_h) \quad [2.21]$$

$$T_{fi} = T_{fi}(\theta_i, \varphi_i^2, \mu_i, \sigma_i^2, w_h, p_x, w_0, A_{t-1}, Z_h) \quad [2.22]$$

$$T_0 = T_0(\theta_i, \varphi_i^2, \mu_i, \sigma_i^2, w_h, p_x, w_0, A_{t-1}, Z_h) \quad [2.23]$$

$$H_f = H_f(\theta_i, \varphi_i^2, \mu_i, \sigma_i^2, w_h, p_x, w_0, A_{t-1}, Z_h) \quad [2.24]$$

$$X = X(\theta_i, \varphi_i^2, \mu_i, \sigma_i^2, w_h, p_x, w_0, A_{t-1}, Z_h) \quad [2.25]$$

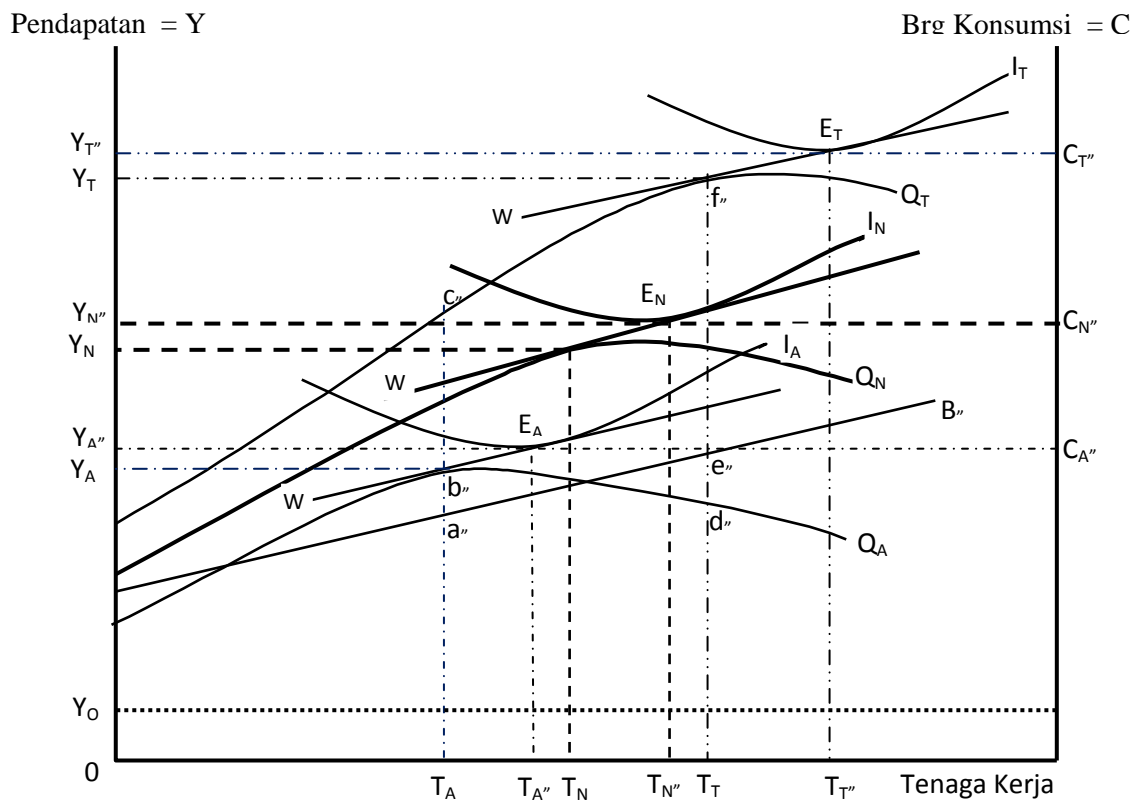
$$Q = Q(\theta_i, \varphi_i^2, \mu_i, \sigma_i^2, w_h, p_x, w_0, A_{t-1}, Z_h) \quad [2.26]$$

Persamaan [2.21] sampai [2.26] di atas menunjukkan fungsi permintaan input untuk luas areal lahan (N_i), tenaga kerja untuk usahatani (T_{fi}), tenaga kerja luar usahatani (T_0), tenaga kerja yang disewa untuk usahatani (H_f) dan input variabel lain seperti bibit, pupuk, pestisida (X) dan penawaran output dipengaruhi oleh ekspektasi harga (θ_i), variance harga (φ_i^2), ekspektasi produksi (μ_i), variance produksi (σ_i^2), upah tenaga kerja yang disewa (w_h), harga input variabel seperti bibit, pupuk, pestisida (p_x), upah tenaga kerja di luar usahatani (w_0), luas areal penanaman periode sebelumnya (A_{t-1}) dan karakteristik khusus rumahtangga (Z_h). Demikian halnya untuk fungsi permintaan

terhadap ekspektasi barang konsumsi (C) dipengaruhi oleh variabel-variabel tersebut di atas, pendapatan di luar hasil kerja (V) dan harga barang konsumsi (p_c).

Model tunggal yang dihasilkan dalam persamaan di atas, kemudian dikombinasikan dan dianalisis dengan menggunakan model persamaan simultan untuk melihat keterkaitan perilaku rumahtangga petani dalam menghadapi resiko usahatani pada kegiatan produksi, konsumsi dan alokasi tenaga kerja rumahtangga. Selanjutnya melalui model ekonomi rumahtangga tersebut dibuat simulasi peningkatan risiko usahatani terhadap surplus pendapatan ekonomi rumahtangga yang menjadi indikator kesejahteraan ekonomi rumahtangga ini. Surplus pendapatan rumahtangga diartikan sebagai kelebihan pendapatan rumahtangga di atas pengeluaran konsumsi pangan dan non-pangan dari rumahtangga petani.

Untuk menjelaskan pengaruh risiko usahatani terhadap perilaku ekonomi rumahtangga petani dapat diilustrasikan dengan menggunakan Gambar 2.1. dengan asumsi bahwa petani menghadapi dua kemungkinan ketidakpastian cuaca, yaitu cuaca baik dan cuaca buruk. Pada gambar tersebut diilustrasikan 3 kemungkinan perilaku petani dalam menghadapi risiko usahatani tersebut, yaitu perilaku petani yang takut terhadap resiko (*risk aversion*), netral terhadap resiko (*risk neutral*) dan berani terhadap resiko (*risk taker*). Bagi petani *risk aversion*, mereka berperilaku pesimis (menganggap cuaca buruk) sehingga tidak memanfaatkan sumberdaya secara maksimal, karena takut mengalami kerugian sebagai akibat resiko yang ada. Bila Q_A merupakan fungsi produksi atau fungsi nilai produksi pada kondisi buruk, maka petani *risk averse* akan mengalokasikan tenaga kerja paling efisien sebanyak T_A dan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani adalah sebanyak OY_A . Tenaga kerja dalam keluarga yang dicurahkan di luar usahatani adalah sebanyak $T_A T_A''$. Karena itu total pendapatan yang diterima termasuk yang berasal dari luar hasil kerja (OY_0) adalah OY_A'' . Barang konsumsi yang dapat diperoleh dengan total pendapatan tersebut adalah sebanyak OCA'' .



Gambar 2.1 Ilustrasi Perilaku Petani Dalam Menghadai Resiko Usahatani (interpretasi Model Beach *et al.*, 2005)

Bagi petani *risk taker*, mereka berperilaku optimis (cenderung menganggap cuaca baik), karena itu mereka akan berusaha memanfaatkan sumberdaya tenaga kerjanya secara optimal. Bila Q_T merupakan fungsi produksi atau nilai produksi pada kondisi cuaca baik, maka petani *risk taker* akan mengalokasikan tenaga kerja pada kegiatan usahatani sebanyak OT_T dan di luar usahatani sebanyak $T_T T_T''$, sehingga total pendapatan yang diperoleh sebanyak OY_T'' dan barang konsumsi yang dapat dibeli dengan pendapatannya itu adalah sebanyak OC_T'' . Sementara petani *risk neutral*, tidak terpengaruh dengan ada tidaknya resiko atau baik buruknya cuaca. Mereka akan memanfaatkan sumberdaya tenaga kerja pada kegiatan usahatani sebanyak OT_N dan di luar usahatani sebanyak $T_N T_N''$, sehingga total pendapatan yang diperoleh sebanyak OY_N'' . Pendapatan tersebut dapat dipergunakan untuk membeli barang-barang konsumsi sebanyak OC_N'' .

Ellis (1988) mengatakan bahwa petani kecil pada umumnya takut terhadap resiko (*risk aversion*), karena kegagalan dalam melakukan kegiatan usahatani mengancam kehidupan anggota rumahtangganya. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Purwoto (1990) pada rumahtangga petani padi dan hasil penelitian Fariyanti (2008) pada rumahtangga petani kentang dan kubis, serta hasil penelitian Suprpto (2012) pada

rumahtangga petani kentang menunjukkan rumahtangga petani berperilaku takut terhadap resiko (*risk aversion*). Berbeda dengan hasil penelitian Hartoyo *et al* (2004) pada rumahtangga petani padi di Desa Kemang Jawa Barat, menunjukkan bahwa petani netral terhadap resiko (*risk neutral*). Artinya resiko usahatani tidak mempengaruhi petani dalam mengusahakan tanaman padi. Sementara Hasil penelitian Saptana *et al* (2010) menunjukkan bahwa perilaku petani cabe merah besar terhadap harga adalah berani mengambil resiko (*risk taker*). Sedangkan hasil penelitian Beach *et al* (2008) pada rumahtngga petani tembakau di Carolina Utara AS menunjukkan bahwa resiko produksi berpengaruh positif tidak nyata terhadap luas lahan usahatani, sebaliknya resiko harga berpengaruh negatif tidak nyata. Pengaruh positif resiko produksi tersebut, tidak diharapkan karena pemerintah AS banyak melakukan berbagai insentif untuk membatasi atau menghentikan penanaman tembakau di dalam negerinya.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas, berarti perilaku petani dalam menghadapi resiko usahatani berbeda-beda, tergantung pada daerah dan jenis tanaman yang diusahakan; meskipun sebagian besar hasil penelitian menunjukkan bahwa petani berperilaku takut terhadap resiko usahatani (*risk aversion*). Dalam penelitian ini, diduga bahwa petani dalam melakukan kegiatan usahatani tembakau virginia berperilaku berani mengambil resiko usahatani (*risk taker*). Dugaan ini didasari oleh keberanian petani melakukan kegiatan usahatani tembakau virginia meskipun sebagian besar lahan usahatannya merupakan lahan sewa (Hamidi, 2008 dan Halil, 2012). Komoditas tembakau juga memiliki karakteristik yang sangat padat modal dan tenaga kerja, peka terhadap perubahan iklim, serangan hama penyakit, kebijakan di dalam dan di luar negeri serta pasarnya bersifat oligopsoni (Kurniati, 2007; Hamidi, 2008; Halil, 2013; Nur dan Apriana, 2013).

2.2 Tinjauan Penelitian Yang Sudah Dilakukan Dan Hasil-Hasil Yang Diperoleh

Dalam berbagai penelitian dan jurnal, risiko diukur dengan berbagai pendekatan, sebagian besar didasarkan pada nilai *variance*, *standard deviation* dan *coefficient of variation* (Anderson *et al.*, 1977; Calkin and Pietre, 1983; Elton and Gruber, 1985). Ketiga ukuran tersebut berkaitan satu sama lain, dimana nilai *variance* sebagai penentu ukuran yang lainnya. Seperti misalnya *standard deviation* merupakan akar kuadrat dari *variance* sedangkan *coefficient of variation* merupakan rasio *standard deviation* dengan nilai

ekspektasi. Karena itu pengukuran risiko usahatani dalam penelitian ini menggunakan nilai variance, baik risiko produksi maupun risiko harga output.

Just dan Pope (1979) dalam menganalisis risiko produksi menggunakan fungsi produksi rata-rata (*mean production function*) dan fungsi produksi variance (*variance production function*). Kedua fungsi tersebut masing-masing dipengaruhi oleh penggunaan input dalam kegiatan produks. Model Just dan Pope tersebut telah digunakan oleh Walter *et al.* (2004); Hutabarat (1985), Antle (1987), Buccola dan McCarl (1986), Fariyanti (2008). Pendugaan terhadap fungsi produksi dilakukan secara terpisah antara fungsi produksi rata-rata (*mean production function*) dan fungsi produksi variance (*variance production function*). Baik fungsi produksi rata-rata maupun produksi variance dipengaruhi oleh variabel input faktor seperti lahan, benih, pupuk, tenaga kerja dan pestisida (Walter *et al.*, 2004; Hutabarat, 1985). Sedangkan Antle (1987), Beach *et al.* (2008) dan Fariyanti (2008) mengakomodasi parameter risiko sebagai faktor yang mempengaruhi penggunaan input.

Penggunaan setiap input mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap produksi. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hubungannya antara pengambilan keputusan input dan risiko produksi ternyata penggunaan pestisida dalam produksi sebagai pengurang risiko (*risk reducing effect*) sedangkan input yang lain sebagai faktor yang menyebabkan risiko (*risk inducing effect*) dalam produksi (Just dan Pope, 1979).

Hasil penelitian Hutabarat (1985) berbeda dengan Just dan Pope (1979) yang menunjukkan bahwa pada musim hujan ternyata input benih, pupuk nitrogen, pupuk phosphor, kepemilikan lahan dan insektisida merupakan faktor yang menyebabkan risiko produksi (*risk inducing factors*). Sedangkan input tenaga kerja manusia dan ternak merupakan faktor pengurang risiko produksi (*risk-reducing factors*). Sedangkan pada musim kemarau semua faktor produksi merupakan faktor yang menyebabkan risiko (*risk-inducing factors*). Sementara Suprpto (2012) dalam penelitiannya tentang perilaku petani terhadap risiko pada usahatani kentang di Kabupaten Banjar Negara Jawa Tengah menyimpulkan bahwa semakin luas lahan dan bertambahnya pengalaman berusahatani kentang, semakin berani petani menerima risiko.

Hartoyo *et al.* (2004) menggunakan *quadratic utility function* dalam menganalisis perilaku petani padi dalam menghadapi risiko. Petani padi di Desa Kemang Kabupaten Cianjur mempunyai karakter sebagai pengambil keputusan yang berperilaku *risk neutral*. Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi padi dipengaruhi oleh variasi

harga padi, karena sekitar 63,5 persen dari total produksi dikonsumsi sendiri oleh rumah tangga petani. Beberapa variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap produksi padi yaitu ekspektasi produksi padi, ekspektasi harga padi, kuadrat dari ekspektasi harga padi dan ekspektasi harga pupuk TSP.

Berbeda dengan hasil penelitian Suprpto (2012) pada usahatani kentang di Jawa Tengah, dengan menggunakan *quadratic utility function* yang sama menemukan sebagian besar rumah tangga petani bersikap menolak risiko, yaitu sebanyak 58,33 persen, sedangkan yang menerima dan netral terhadap risiko masing-masing sebanyak 22,50 persen dan 19,17 persen. Hasil penelitian Purwoto (1990) dari sisi alokasi jumlah pupuk buatan yang digunakan juga menunjukkan hal yang sama, yaitu secara umum petani takut menghadapi risiko (*risk aversion*) yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keengganan petani dalam menghadapi risiko yang lebih besar dari nol. Fariyanti (2008) dalam penelitiannya tentang perilaku petani sayuran di Kecamatan Pengalengan Kabupaten Bandung juga menyimpulkan bahwa perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi dan risiko harga produk termasuk *risk aversion*. Ellis (1988) juga menunjukkan bahwa perilaku rumah tangga petani kecil pada umumnya adalah *risk averse*.

Salah satu strategi produksi *risk averse* dalam mengendalikan risiko adalah diversifikasi di dalam usahatani seperti tumpang sari (*mixed cropping*) (Ellis, 1988) atau diversifikasi sumber pendapatan (Beach *et al.*, 2008). Kebijakan lain yang dapat merespon ketidakpastian alami diantaranya irigasi, asuransi tanaman dan varietas benih yang tahan terhadap hama dan penyakit tanaman, musim kemarau dan stabilitas hasil. Sementara itu kebijakan mengatasi ketidakpastian harga meliputi stabilitas harga, informasi pasar dan kredit.

Hasil-hasil penelitian di atas, jelas menunjukkan bahwa petani tanaman pangan sebagian besar berperilaku takut terhadap risiko, hanya petani yang mengusahakan tanaman makanan pokok yang netral terhadap risiko; artinya ada atau tidak adanya risiko, petani tetap mengusahakan. Bagaimana dengan tanaman industry, seperti tembakau, itulah yang akan dikaji dalam penelitian ini.

2.3. Peta Jalan Penelitian

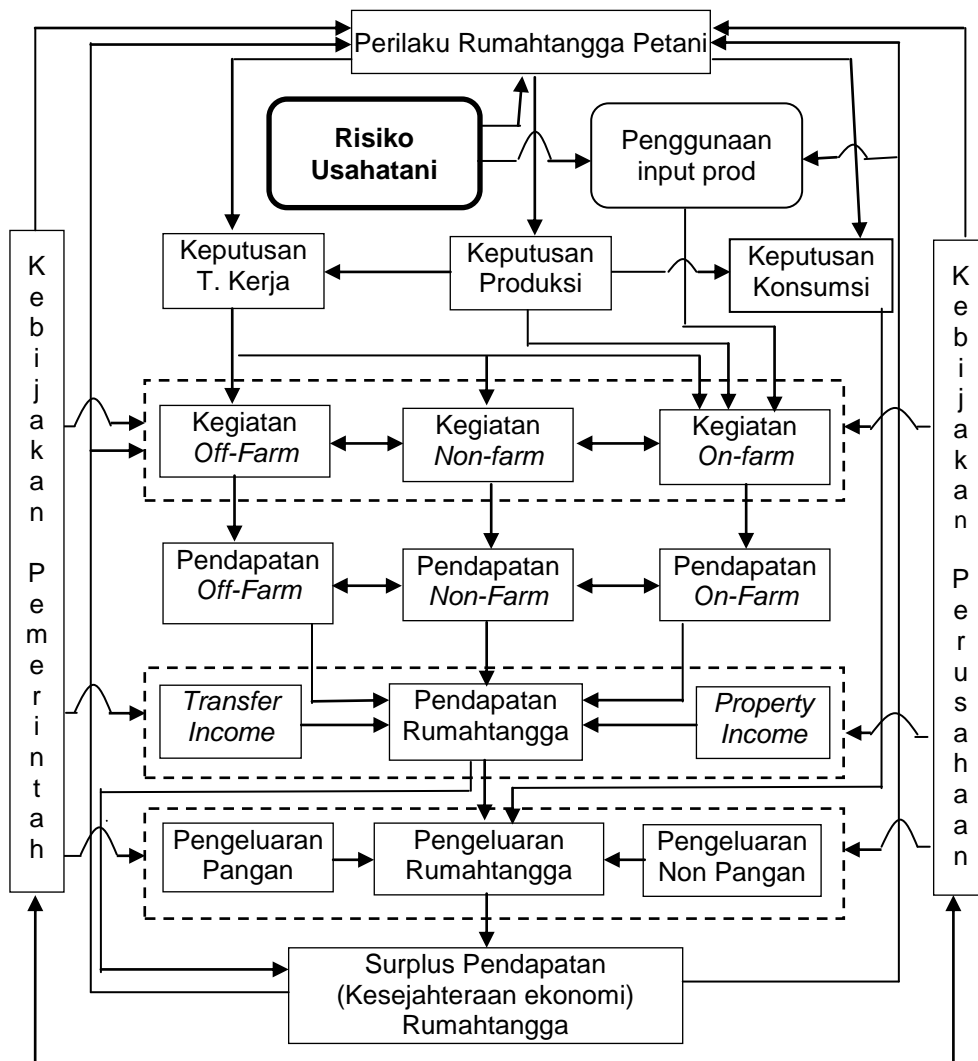
Kegiatan penelitian yang sudah dilakukan yang paling dekat dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Beach *et al* (2005) dan Fariyanti (2008); sedangkan penelitian disertasi tentang tembakau virginia di Pulau Lombok telah dilakukan oleh

Hamidi (2008) dan Halil (2013), tapi permasalahan yang diteliti berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Hamidi (2008) meneliti tentang keterkaitan antara pelaku dan dampak kemitraan dalam agribisnis tembakau virginia, sedang Halil (2013) tentang pengaruh kemitraan terhadap efisiensi tembakau virginia. Kedua penelitian tersebut, tidak mengkaitkan dengan risiko usahatani yang dihadapi oleh petani.

. Penelitian yang dilakukan oleh Bech *et al* (2005) di Carolina Utara AS adalah tentang diversifikasi sumber pendapatan petani tembakau dalam rangka mencari alternatif sumber pendapatan petani yang dapat mengganti usahatani tembakau. Meskipun dalam modelnya memasukkan variabel risiko produksi dan risiko harga sebagai variabel bebas, namun dalam analisisnya menggunakan persamaan tunggal. Berbeda dengan penelitian Farianti (2008) yang menganalisis perilaku rumahtangga petani sayuran dalam menghadapi risiko produksi dan risiko harga output. Penelitian ini menggunakan persamaan simultan yang mengkaitkan antara keputusan petani dalam melakukan kegiatan produksi, konsumsi dan alokasi tenaga kerja. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa rumahtangga petani dalam menghadapi risiko produksi dan risiko harga berperilaku takut terhadap risiko (*risk aversion*). Tapi risiko usahatani yang dihadapi oleh petani sayuran adalah risiko portofolio (*portfolio risk*), karena petani sayuran pada umumnya mengusahakan lebih dari satu komoditas sayuran (diversifikasi), sehingga bila ada tanaman yang mengalami kegagalan, maka dapat ditutupi dengan keberhasilan tanaman lainnya.

Penelitian yang akan dilakukan ini juga menyangkut perilaku rumahtangga petani dalam menghadapi risiko usahatani sebagaimana Fariyanti lakukan, tapi komoditis yang dianalisis mempunyai karakteristik yang berbeda dan penuh risiko, karena komoditas tembakau virginia sangat padat modal dan tenaga kerja, dan pengusahaannya hanya dapat dilakukan secara monokultur dan sepenuhnya berorientasi pasar. Karena itu, diduga petani yang mengusahakan komoditas ini berperilaku berani mengambil risiko (*risk taker*), sehingga mempunyai implikasi yang berbeda terhadap kebijakan yang diambil

Untuk mengurangi atau menghindari kemungkinan kerugian petani sebagai akibat banyaknya risiko yang dihadapi, maka diperlukan manajemen atau pendistribusian risiko, dengan pihak-pihak yang mendapatkan manfaat dari perusahaan tembakau tersebut, khususnya dengan perusahaan tembakau dan pemerintah daerah. Keterlibatan perusahaan tembakau dan pemerintah daerah dalam pengendalian dan pendistribusian risiko usahatani ini diharapkan akan meningkatkan motivasi petani meningkatkan produktivitas usahatannya, sehingga pendapatan dan kesejahteraan petani semakin meningkat. Kerangka fikir tentang penelitian yang akan dilakukan selengkapny dapat disimak pada bagan yang terdapat pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Perilaku Ekonomi Rumah tangga Petani dalam Menghadap Risiko Usahatani.

Setelah penelitian ini, penelitian berikutnya yang perlu dilakukan adalah penelitian untuk menemukan alternatif sumber pendapatan petani yang dapat mengganti fungsi usahatani tembakau. Karena tampaknya ke depan, masyarakat akan semakin sadar akan bahayanya mengkonsumsi tembakau tersebut, baik bagi kesehatan maupun lingkungan. Sebagai dasar dalam melakukan penelitian berikutnya adalah informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang sedang dilakukan, khususnya tentang aktivitas ekonomi masyarakat di luar usahatani tembakau (*on-farm* di luar tembakau, *off-farm* dan *non-farm*).

BAB III. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis perilaku ekonomi rumahtangga petani tembakau virginia dalam menghadapi risiko usahatani, dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Menganalisis pengaruh risiko usahatani terhadap perilaku ekonomi rumahtangga petani dalam pengambilan keputusan produksi, konsumsi dan alokasi tenaga kerja rumahtangga petani.
- 2) Menganalisis pengaruh peningkatan risiko produksi, risiko harga tembakau, biaya produksi dan harga tembakau virginia terhadap perilaku dan kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani.
- 3) Menentukan alternatif kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani.

3.2 Kegunaan Penelitian

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi pertanian, khususnya tentang perilaku ekonomi rumahtangga petani dalam menghadapi risiko usahatani, baik dalam melakukan kegiatan produksi, konsumsi, maupun dalam pengalokasikan tenaga kerja rumahtangga.
- 2) Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan pengendalian risiko usahatani tembakau virginia, sehingga petani terhindar dari kerugian dan kesejahteraan ekonomi rumahtangga semakin meningkat.
- 3) Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti lain yang berminat mengkaji perilaku ekonomi rumahtangga petani, khususnya dalam menghadapi risiko usahatani.

BAB IV. METODE PENELITIAN

4.1 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *multistage sampling*, yaitu metode pemilihan secara bertingkat mulai dari tingkat kabupaten, kecamatan sampai tingkat desa. Pemilihan kabupaten menggunakan secara *purposive* berdasarkan kabupaten/kota sentra produksi tembakau virginia di Pulau Lombok. Dari 5 kabupaten/kota di Pulau Lombok, yang merupakan sentra produksi tembakau virginia adalah Kabupaten Lombok Tengah dan Kabupaten Lombok Timur (Disbun NTB, 2012). Tahap berikutnya adalah pemilihan kecamatan di setiap kabupaten sampel, juga dilakukan secara *purposive* atas dasar yang sama. Masing-masing kabupaten dipilih 2 kecamatan, yaitu satu kecamatan mewakili kawasan utara yang memiliki jenis tanah lempung yang mudah diolah, dan kecamatan lainnya mewakili kawasan selatan yang memiliki jenis tanahnya liat yang sulit diolah. Tahap selanjutnya adalah pemilihan desa di setiap kecamatan sampel. Pada setiap kecamatan sampel dipilih satu desa sebagai lokasi penelitian secara *purposive* atas dasar areal tanam terluas dan atau jumlah petani terbanyak. Berdasarkan Data Statistik Dinas Perkebunan NTB dan BPS NTB Dalam Angka tahun 2012, maka kabupaten, kecamatan dan desa sampel yang terpilih adalah sebagai berikut (Tabel 4.1):

Tabel 4.1. Nama Kabupaten, Kecamatan dan Desa Sampel Lokasi Penelitian

Kabupaten Sampel	Kecamatan Sampel	Desa Sampel
Lombok Tengah	Kopang (utara).	Montong Gamang
	Praya Timur (Selatan)	Ganti
Lombok Timur	Terara (Utara)	Rarang Selatan
	Jerowaru (Selatan)	Jerowaru

4.2 Metode Pengambilan Sampel Rumahtangga

Rumahtangga yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah rumahtangga petani yang mengusahakan tanaman tembakau virginia pada tahun tanam 2014. Rumahtangga petani dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu rumahtangga petani yang bermitra dengan perusahaan tembakau dan rumahtangga petani swadaya yang tidak bermitra dengan

perusahaan tembakau. Jumlah rumahtangga petani yang dijadikan sampel ditentukan dengan menggunakan metode *cluster proportional random sampling* dengan menggunakan rumus berikut (Parel *et.al.*, 1987):

$$n = \frac{N \sum N_h \sigma_h^2}{N^2 \frac{d^2}{Z^2} + \sum N_h \sigma_h^2} \quad [4.1]$$

dimana :

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi
- N_h = Jumlah populasi petani di tiap desa atau kelompok
- d = Maksimum error yang bisa ditolerir (maksimum 10%)
- Z = Tabel Z pada tingkat kepercayaan minimum 90%
- σ_h² = Variance populasi luas lahan usahatani di tiap desa atau kelompok

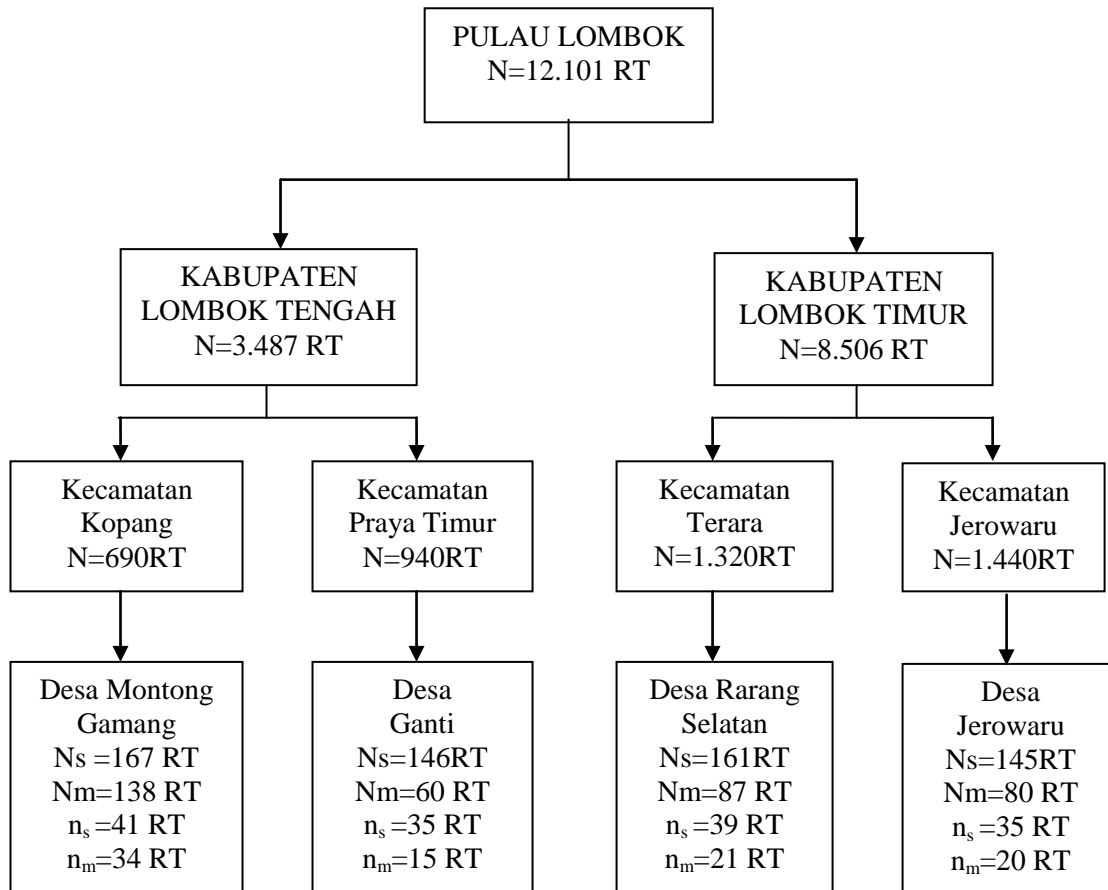
Jumlah sampel yang diperoleh (n) kemudian didistribusikan secara proporsional pada setiap desa sampel dan pada setiap kelompok petani dengan menggunakan rumus berikut:

$$n_h = \frac{N_h}{N} \times n \quad [4.2]$$

Dimana :

- n_h = Jumlah sampel pada tiap desa atau kelompok

Berdasarkan ketentuan dan rumusan di atas, maka dari 12.101 populasi rumahtangga petani tembakau virginia yang melakukan kegiatan usahatani dan pengovenan tembakau, diperoleh rumahtangga petani sampel sebanyak 239,03 rumahtangga (dibulatkan menjadi 240 rumahtangga petani), terdiri dari 150 rumahtangga petani swadaya dan 90 rumahtangga petani mitra. Distribusinya pada setiap desa sampel dapat dilihat pada skema Gambar 4.1.



Keterangan :

N = Jumlah populasi rumahtangga petani tembakau virginia

N_s = Jumlah populasi rumahtangga petani swadaya

N_m = Jumlah populasi rumahtangga petani mitra

n_s = Jumlah sampel rumahtangga petani swadaya

n_m = Jumlah sampel rumahtangga petani mitra

Gambar 4.1 Skema Penentuan Daerah dan Rumahtangga Sampel

4.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari rumahtangga petani sampel. Pengumpulan data primer dilakukan dengan mewawancarai rumahtangga sampel secara terstruktur (*structured interview*) berdasarkan kuesioner yang sudah dirancang khusus untuk penelitian ini.

Untuk memperkuat dan memperjelas data yang diperoleh dari rumahtangga petani sampel, juga dilakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan key informan yaitu dari: Dinas Perkebunan, Perusahaan Tembakau yang menjadi mitra petani, dan dari lembaga swadaya masyarakat, seperti dari Asosiasi Petani Tembakau Indonesia (APTI),

dan dari Perwakilan Petani. Selain itu juga dilakukan pengamatan (*observation*) dan perekaman (*documentation*) pelaksanaan usahatani tembakau dan penanganan pasca panen yang dilakukan oleh petani tembakau..

Sealin pengumpulan data primer, juga dilakukan pengumpulan data sekunder dari Perusahaan tembakau, Dinas Perkebunan Provinsi dan kabupaten, Badan Pusat Statistik (BPS), Bappeda atau dari sumber lain yang berkaitan dengan kepentingan penelitian ini.

4.4 Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan ekonometrika. Karena dalam pendekatan ekonometrika terdapat interaksi antara teori ekonomi, data yang diamati dan metode statistik, atau dengan kata lain sebagai analisis kuantitatif dari fenomena ekonomi yang aktual yang didasarkan pada pengembangan teori dan pengamatan di lapangan (Verbeek, 2000; Gujarati, 1978; Intriligator *et al*, 1996). Dengan demikian perilaku ekonomi rumahtangga petani dalam penelitian ini dibangun dengan berlandaskan teori dan pengalaman empiris yang didukung dengan data hasil penelitian. Analisis data diurutkan berdasarkan urutan tujuan penelitian ini.

4.4.1 Analisis Perilaku Ekonomi Rumahtangga Petani Dalam Menghadapi Risiko Usahatani

Perilaku ekonomi rumahtangga petani dalam mengambil keputusan produksi, konsumsi dan alokasi tenaga kerja saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain secara simultan. Karena itu dalam menganalisis perilaku ekonomi rumahtangga petani ini digunakan pendekatan sistem persamaan simultan yang mengkaitkan keputusan rumahtangga pada kegiatan produksi, konsumsi dan alokasi tenaga kerja rumahtangga dalam menghadapi risiko usahatani.

Untuk menganalisis tujuan pertama dari penelitian ini, yaitu perilaku ekonomi rumahtangga petani dalam menghadapi risiko usahatani dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

4.4.1.1 Mengukur Risiko Usahatani

Risiko usahatani diukur dari risiko produksi dan risiko harga output, karena kedua risiko ini yang paling dominan dihadapi oleh petani. Pengukuran risiko produksi dan risiko harga produk didekati dengan mengukur ekspektasi dan variance produksi serta

ekspektasi dan variance harga tembakau pada setiap petani sampel dengan menggunakan rumus berikut:

$$EPRDT_i = p_{ih} PRDT_{ih} + p_{ir} PRDT_{ir} + p_{in} PRDT_{in}, \quad [4.3]$$

$$VPRDT_i = p_{ih} [PRDT_{ih} - EPRDT_i]^2 + q_{ir} [PRDT_{ir} - EPRDT_i]^2 + p_{in} [PRDT_{in} - EPRDT_i]^2 \quad [4.4]$$

$$EHT_i = q_{ih} HT_{ih} + q_{ir} HT_{ir} + q_{in} HT_{in} \quad [4.5]$$

$$VHT_i = q_{ih} [HT_{ih} - EXPHT_i]^2 + q_{ir} [HT_{ir} - EXPHT_i]^2 + q_{in} [HT_{in} - EXPHT_i]^2 \quad [4.6]$$

dimana :

EPRDT = ekspektasi produktivitas tembakau Kg/Ha)

EHT = ekspektasi harga tembakau (Rp/kg)

VPRDT = varian produktivitas tembakau

VHT = variance harga tembakau

PRDT = produktivitas tembakau (Kg/ha)

HT = harga tembakau (Rp/kg)

P = peluang produksi tembakau (%)

q = peluang harga tembakau (%)

i = sampel ke-i

h,r,n = menunjuk peluang tinggi (h), sedang (r) dan rendah (n)

Hasil analisis pada persamaan-persamaan di atas selanjutnya digunakan dalam model ekonomi rumahtangga petani sebagai variable eksogen. Oleh karena variance mengindikasikan risiko, maka simbol *variance* untuk selanjutnya diganti dengan risiko. Seperti variance produktivitas tembakau (VPRDT) diganti dengan Risiko Produktivitas Tembakau (RPRDT), begitu juga variance harga tembakau (VHT) diganti dengan Risiko Harga Tembakau (RHT).

4.4.1.2 Perumusan Model Ekonomi Rumahtangga Petani

Perumusan model ekonomi rumahtangga petani dibangun dengan menggunakan pendekatan ekonometrika, yaitu dengan sistem persamaan simultan. Model perilaku ekonomi rumahtangga petani dibagi menjadi 5 blok, yaitu: (1) blok produksi; (2) blok penggunaan input produksi; (3) blok penggunaan tenaga kerja; (4) blok pendapatan; dan (5) blok pengeluaran.

(1) Blok Produksi

$$LLUT = LLMUT + LLSUT \dots \dots \dots [4.7]$$

$$LMUT = a_0 + a_1 EHT + a_2 RPRDT + a_3 RHT + a_4 SLUT + a_5 PRTSMT + a_6 PENGRT + a_7 MITRA + E_1 \dots \dots \dots [4.8]$$

$$LLSUT = b_0 + b_1 EHT + b_2 RPRDT + b_3 RHT + b_4 SLUT + b_5 SPRT + b_6 JTKRT + b_7 MITRA + E_2 \dots \dots \dots [4.9]$$

$$\text{PRDT} = c_0 + c_1\text{EPRDT} + c_2\text{RPRDT} + c_3\text{RHT} + c_4\text{PKNO}_3 + c_5\text{PNPK} + c_6\text{TKUT} + c_7\text{MANUT} + c_8\text{MITRA} + E_3 \dots\dots\dots [4.10]$$

$$\text{PROT} = \text{LLUT} * \text{PRDT} \dots\dots\dots [4.11]$$

(2) *Blok Penggunaan Sarana Produksi dan Bahan Bakar*

$$\text{BIBIT} = d_0 + d_1\text{EHT} + d_2\text{RPRDT} + d_3\text{RHT} + d_4\text{LLUT} + d_5\text{MITRA} + E_4 [4.12]$$

$$\text{PUREA} = e_0 + e_1\text{EHT} + e_2\text{RPRDT} + e_3\text{RHT} + e_4\text{BNH} + e_5\text{MITRA} + E_5 \dots [4.13]$$

$$\text{PSP36} = f_0 + f_1\text{EHT} + f_2\text{RPRDT} + f_3\text{RHT} + f_4\text{PUREA} + f_5\text{MITRA} + E_6 \dots [4.14]$$

$$\text{PNPK} = g_0 + g_1\text{EHT} + g_2\text{RPRDT} + g_3\text{RHT} + g_4\text{PKNO}_3 + g_5\text{PRTSMT} + g_6\text{MITRA} + E_7 \dots\dots\dots [4.15]$$

$$\text{PKNO}_3 = h_0 + h_1\text{EH} + h_2\text{RPRDT} + h_3\text{RHT} + h_4\text{PNPK} + h_5\text{MITRA} + E_8 [4.16]$$

$$\text{NOBAT} = i_0 + i_1\text{EH} + i_2\text{RPRDT} + i_3\text{RHT} + i_4\text{PUREA} + i_5\text{MITR} + E_9 \dots\dots [4.17]$$

$$\text{BBPT} = j_0 + j_1\text{EHT} + j_2\text{RPRDT} + j_3\text{RHT} + j_4\text{PROTB} + j_5\text{PRTSMT} + j_6\text{MITRA} + E_{10} \dots\dots\dots [4.18]$$

$$\text{NINPUT} = \text{BIBIT} * \text{HBIBIT} + \text{PUREA} * \text{HPUREA} + \text{PSPO36} * \text{HPSP36} + \text{PNPK} * \text{HPNPK} + \text{PKNO}_3 * \text{HPKNO}_3 + \text{OBAT} \dots\dots\dots [4.19]$$

(3) *Blok Penggunaan Penggunaan Tenaga Kerja*

$$\text{TKPKDKUT} = k_0 + k_1\text{EHT} + k_2\text{RPRDT} + k_3\text{RHT} + k_4\text{LLUT} + k_5\text{TKPLKUT} + k_6\text{TKPOF} + k_7\text{PRTLHK} + k_8\text{LDESA} + E_{11} \dots\dots\dots [4.20]$$

$$\text{TKWDKUT} = l_0 + l_1\text{EHT} + l_2\text{RPRDT} + l_3\text{RHT} + l_4\text{LLUT} + l_5\text{KWLKUT} + l_6\text{TKWOF} + l_7\text{LDESA} + E_{12} \dots\dots\dots [4.21]$$

$$\text{TKDKUT} = \text{TKPKDKUT} + \text{TKWDKUT} \dots\dots\dots [4.22]$$

$$\text{TKPLKUT} = m_0 + m_1\text{EHT} + m_2\text{RPRDT} + m_3\text{RHT} + m_4\text{EPRDT} + m_5\text{LLUT} + m_6\text{PRTSMT} + m_7\text{LDESA} + E_{13} \dots\dots\dots [4.23]$$

$$\text{TKWLKUT} = n_0 + n_1\text{EPRDT} + n_2\text{EHT} + n_3\text{RPRDT} + n_4\text{RHT} + n_5\text{LLUT} + n_6\text{PRTSMT} + n_7\text{LDESA} + E_{14} \dots\dots\dots [4.24]$$

$$\text{TKLKUT} = \text{TKPLKUT} + \text{TKWLKUT} \dots\dots\dots [4.25]$$

$$\text{TKUT} = \text{TKDKUT} + \text{TKLKUT} \dots\dots\dots [4.26]$$

$$\text{TKPOF} = o_0 + o_1\text{EHT} + o_2\text{RPRDT} + o_3\text{RHT} + o_4\text{LLUT} + o_5\text{TKPNF} + o_6\text{SPRT} + E_{15} \dots\dots\dots [4.27]$$

$$\text{TKWOF} = p_0 + p_1\text{EHT} + p_2\text{RPRDT} + p_3\text{RHT} + p_4\text{LLUT} + p_5\text{TKWNF} + p_6\text{SPRT} + E_{16} \dots\dots\dots [4.28]$$

$$\text{TKOF} = \text{TKPOF} + \text{TKWOF} \dots\dots\dots [4.29]$$

$$\text{TKPNF} = q_0 + q_1\text{RPRDT} + q_2\text{RHT} + q_3\text{LLUT} + q_4\text{PNPGN} + q_5\text{PRTSMT} + q_6\text{JTKRT} + q_7\text{PKRT} + E_{17} \dots\dots\dots [4.30]$$

$$\text{TKWNF} = r_0 + r_1\text{RPRDT} + r_2\text{RHT} + r_3\text{LLUT} + r_4\text{PPGN} + r_5\text{PRTSMT} + r_5\text{JTKRT} + r_6\text{PIRT} + E_{18} \dots\dots\dots [4.31]$$

$$\text{TKNF} = \text{TKPNF} + \text{TKWNF} \dots\dots\dots [4.32]$$

$$\text{TKRT} = \text{TKUT} + \text{TKOF} + \text{TKNF} \dots\dots\dots [4.33]$$

(4) Blok Pendapatan

$$\begin{aligned}
\text{BUT} &= \text{SLUT} * \text{LLUT} + \text{HBIBIT} * \text{BIBIT} + \text{HPUREA} * \text{PUREA} + \\
&\quad \text{HPSP36} * \text{PSP36} + \text{HPNPK} * \text{PNPK} + \text{HPKNO3} * \text{PKNO3} + \\
&\quad \text{UTKPUT} * \text{TKPUT} + \text{UTKWUT} * \text{TKWUT} + \text{NOBAT} + \text{BBPT} \\
&\quad + \text{BLLUT} \dots\dots\dots [4.34] \\
\text{BIUT} &= \text{SLUT} * \text{LLMUT} + \text{TKPUT} * \text{TKPDKUT} + \text{UTKWUT} * \\
&\quad \text{TKWDKUT} \dots\dots\dots [4.35] \\
\text{BEUT} &= \text{BUT} - \text{BIUT} \dots\dots\dots [4.36] \\
\text{NPROT} &= \text{PROT} * \text{HT} \dots\dots\dots [4.37] \\
\text{PUT} &= \text{NPROT} - \text{BUT} \dots\dots\dots [4.38] \\
\text{PTKPOF} &= s_0 + s_1 \text{EHT} + s_2 \text{RPRDT} + s_3 \text{RHT} + s_4 \text{TKPOF} + \text{E}_{19} \dots\dots\dots [4.39] \\
\text{PTKWOF} &= t_0 + t_1 \text{EHT} + t_2 \text{RPRDT} + t_3 \text{RHT} + t_4 \text{TKWOF} + \text{E}_{20} \dots\dots\dots [4.40] \\
\text{PTKOF} &= \text{PTKPOF} + \text{PTKWOF} \dots\dots\dots [4.41] \\
\text{PTKPNF} &= u_0 + u_1 \text{RPRDT} + u_2 \text{RHT} + u_3 \text{PKRT} + u_4 \text{TKPNF} + \text{E}_{21} \dots\dots\dots [4.42] \\
\text{PTKWNF} &= v_0 + v_1 \text{RPRDT} + v_2 \text{RHT} + v_3 \text{PIRT} + v_4 \text{TKWNF} + \text{E}_{22} \dots\dots\dots [4.43] \\
\text{PTKNF} &= \text{PTKPNF} + \text{PTKWNF} \dots\dots\dots [4.44] \\
\text{PRTDMT} &= \text{PUT} + \text{PTKOF} + \text{PTKNF} \dots\dots\dots [4.45] \\
\text{PRT} &= \text{PRTDMT} + \text{PRTSMT} + \text{PRLHK} \dots\dots\dots [4.46]
\end{aligned}$$

(5) Blok Konsumsi

$$\begin{aligned}
\text{PPGN} &= w_0 + w_1 \text{EHT} + w_2 \text{RPRDT} + w_3 \text{RHT} + w_4 \text{PRTSMT} + w_5 \text{LLSUT} + \\
&\quad w_6 \text{JART} + \text{E}_{23} \dots\dots\dots [4.47] \\
\text{PNPGN} &= x_0 + x_1 \text{EHT} + x_2 \text{RPRDT} + x_3 \text{RHT} + x_4 \text{PRTDMT} + x_5 \text{LLMUT} + x_6 \\
&\quad \text{PKRT} + \text{E}_{24} \dots\dots\dots [4.48] \\
\text{PENGRT} &= \text{PPGN} + \text{PNPGN} \dots\dots\dots [4.49] \\
\text{SPRT} &= \text{PRT} - \text{PENGRT} \dots\dots\dots [4.50]
\end{aligned}$$

Model ekonomi rumah tangga di atas terdiri dari 44 persamaan, yaitu 24 persamaan perilaku atau struktural dan 20 persamaan identitas. Dari semua persamaan tersebut, erdapat 44 variabel endogen dan 22 variabel eksogen. Berikut penjelasan dan pengukuran dari variabel-variabel endogen dan exogen tesebut.

(1) Variabel-Variabel Endogen:

1. LLUT = Luas lahan usahatani tani tembakau virginia, dalam satuan are.
2. LLMUT = Luas lahan milik yang dipergunakan untuk usahatani tembakau virginia, dalam satuan are.
3. LLSUT = Luas lahan sewa usahatani tembakau virginia, dalam satuan are

4. PRDT = Produktivitas tembakau virginia dalam bentuk krosok atau kering (kg/are)
5. PROT = Produksi tembakau virginia dalam bentuk krosok atau kering yang dihasilkan oleh petani (Kg)
6. NPROT = Nilai produksi tembakau virginia, yang merupakan perkalian antara produksi dan harga tembakau, dinyatakan dalam satuan rupiah
7. BIBIT = Jumlah bibit tembakau yang diperlukan dalam kegiatan usahatani oleh petani (pohon)
8. PUREA = Jumlah pupuk UREA yang dipergunakan untuk usahatani tembakau virginia (kg).
9. PSP36 = Jumlah pupuk SP36 yang dipergunakan untuk usahatani tembakau virginia (Kg)
10. PNPk = Jumlah pupuk NPK yang dipergunakan untuk usahatani tembakau virginia (Kg).
11. PKNO3 = Jumlah pupuk KNO3 yang dipergunakan untuk usahatani tembakau virginia (Kg)
12. OBAT = Nilai obat-obatan yang dipergunakan untuk usahatani tembakau virginia, baik dalam bentuk pestisida, zat pengatur tumbuh atau lainnya (Rp)
13. BBPT = Nilai bahan bakar yang dipergunakan untuk pengomprongan produksi tembakau virginia (Rp)
14. NINPUT = Total nilai input usahatani tembakau (Rp)
15. TKPDKU T = Jumlah tenaga kerja pria dalam keluarga yang dipergunakan untuk usahatani tembakau virginia (HOK)
16. TKWDK UT = Jumlah tenaga kerja wanita dalam keluarga yang dipergunakan untuk usahatani tembakau virginia (HOK)
17. TKDKUT = Total tenaga kerja wanita dalam keluarga yang dipergunakan untuk usahatani tembakau virginia (HOK)
18. TKPLKU T = Jumlah tenaga kerja pria luar keluarga yang dipergunakan untuk usahatani tembakau virginia (HOK)
19. TKWLKU T = Jumlah tenaga kerja wanita luar keluarga yang dipergunakan untuk usahatani tembakau virginia (HOK)
20. TKLKUT = Total tenaga kerja luar keluarga yang dipergunakan untuk usahatani tembakau virginia (HOK)
21. TKUT = Total tenaga kerja yang dipergunakan untuk usahatani tembakau virginia (HOK)
22. TKPOF = Jumlah curahan tenaga kerja pria dalam keluarga yang dipergunakan untuk kegiatan *off-farm* (HOK)
23. TKWOF = Jumlah curahan tenaga kerja wanita dalam keluarga yang dipergunakan untuk kegiatan *off-fram* (HOK)
24. TKOF = Total curahan tenaga kerja dalam keluarga yang dipergunakan untuk kegitan *off-farm* (HOK)
25. TKPNF = Jumlah curahan tenaga kerja pria dalam keluarga yang dipergunakan untuk kegiatan non-farm (HOK)
26. TKWNF = Jumlah curahan tenaga kerja wanita dalam keluarga yang dipergunakan untuk kegiatan non-fram (HOK)
27. TKNF = Total curahan tenaga kerja dalam keluarga yang dipergunakan untuk kegitan *non-farm* (HOK)
28. TKRT = Total curahan tenaga kerja rumahtangga (HOK)

29. BUT = Total usahatani tembakau Virginia (Rp)
30. BIUT = Biaya implisit usahatani tembakau Virginia (Rp)
31. BEUT = Biaya eksplisit usahatani tembakau Virginia (Rp)
32. NPROT = Nilai produksi usaha tani tembakau Virginia, merupakan hasil perkalian antara produksi dan harga tembakau (Rp)
33. PUT = Pendapatan usahatani tembakau, yaitu selisih antara nilai produksi dan biaya eksplisit usahatani tembakau Virginia (Rp)
34. PTKPOF = Pendapatan tenaga kerja pria pada kegiatan *off-farm* (Rp)
35. PTKWOF = Pendapatan tenaga kerja wanita pada kegiatan *off-farm* (Rp)
36. PTKOF = Pendapatan rumahtangga dari kegiatan *off-farm* (Rp)
37. PTKPNF = Pendapatan tenaga kerja pria pada kegiatan *non-farm* (Rp)
38. PTKWNF = Pendapatan tenaga kerja wanita pada kegiatan *non-farm* (Rp)
39. PTKNF = Pendapatan rumahtangga dari kegiatan *non-farm* (Rp)
40. PRT = Pendapatan rumahtangga petani, yaitu keseluruhan pendapatan petani selama satu tahun yang berasal dari hasil kerja pada kegiatan *on-farm* tembakau, kegiatan *off-farm* dan *non farm* pada musim tanam tembakau dan di luar musim tanam tembakau beserta pendapatan dari luar hasil kerja (Rp).
41. PPGN = Pengeluaran rumahtangga untuk kebutuhan pangan selama satu tahun (Rp)
42. PNPGN = Pengeluaran rumahtangga untuk kebutuhan non-pangan selama satu tahun (Rp)
43. PENGRT = Total pengeluaran rumahtangga selama satu tahun (Rp)
44. SPRT = Surplus pendapatan rumahtangga (Rp)
- (2) Variabel-Variabel Eksogen:
1. RPRDT = Risiko produktivitas tembakau
2. RHT = Risiko harga tembakau
3. EPRDT = Ekspektasi produktivitas tembakau dalam kondisi kering atau krosok (kg/ha)
4. EHT = Ekspektasi harga tembakau krosok perkilogram (Rp/kg)
5. HT = Harga tembakau krosok (Rp/Kg)
6. SLUT = Sewa lahan usahatani tembakau (Rp)
7. HBIBIT = Harga bibit tembakau (Rp/pohon)
8. HPUREA = Harga pupuk Urea (Rp/Kg)
9. HPSP36 = Harga pupuk SP36 (Rp/Kg)
10. HPNPK = Harga pupuk NPK (Rp/kg)
11. HPKNO3 = Harga pupuk KNO3 (Rp/kg)
12. UTKPUT = Upah tenaga kerja pria pada usahatani tembakau Virginia (Rp/HOK)
13. UTKWUT = Upah tenaga kerja wanita pada usahatani tembakau Virginia (Rp/HOK)
14. BLLUT = Biaya lain-lain usaha tani tembakau (Rp)
15. PRTSMT = Pendapatan rumahtangga petani dari hasil kerja sebelum musim tanam tembakau (Rp)
16. PRTLHK = Pendapatan rumahtangga petani dari luar hasil kerja selama satu tahun (Rp)
17. MANUT = Pengalaman petani berusaha tani tembakau Virginia dihitung sejak tahun 1998 (tahun)
18. JART = Jumlah anggota rumahtangga petani (orang)

19. JTKRT = Jumlah tenaga kerja rumahtangga petani yang bekerja (orang)
 20. PKRT = Pendidikan kepala rumahtangga (tahun)
 21. PIRT = Pendidikan ibu rumahtangga (tahun)
 22. MITRA = Dummy variabel status kemitraan petani dengan perusahaan tembakau (Petani mitra = 1; petani swadaya = 0)
 23. LDESA = Dummy variabel lokasi desa penelitian (Bagian Utara = 1; Lokasi lainnya = 0)

4.4.1.3 Identifikasi dan Pendugaan Parameter Model

Identifikasi model dilakukan untuk menentukan metode pendugaan parameter. Menurut Koutsoyiannis (1977) terdapat dua kemungkinan kondisi identifikasi yaitu persamaan yang tidak teridentifikasi (*underidentified*) dan persamaan yang teridentifikasi (*identified*), yang terdiri dari *exactly identified* dan *overidentified*, Persamaan yang teridentifikasi dapat diketahui dengan membandingkan *excluded variables* ($K-M$) dengan jumlah persamaan dikurangi satu ($G-1$). Hal tersebut dirumuskan sebagai berikut :

$$K - M \geq G - 1 \dots\dots\dots [4.51]$$

dimana :

- K : Jumlah variabel dalam model
 M : Jumlah variabel endogen dan eksogen dalam satu persamaan tertentu dalam model, dan
 G : jumlah persamaan dalam model, atau jumlah variabel endogen dalam model.

- Jika : $K - M > G - 1$: persamaan dinyatakan teridentifikasi secara berlebihan (*over identified*)
 $K - M = G - 1$: persamaan dinyatakan teridentifikasi secara tepat (*exactly identified*)
 $K - M < G - 1$: persamaan dinyatakan tidak teridentifikasi (*unidentified*)

Dalam kondisi *underidentified* ekonometrika tidak dapat digunakan untuk menduga semua parameternya. Jika dalam kondisi *exactly identified*, maka metoda yang tepat untuk menduga parameter adalah *Ordinary Least Squares* (OLS); dan jika kondisi persamaan menunjukkan *overidentified* metoda OLS tidak dapat diterapkan karena tidak memberikan dugaan parameter struktural dengan unik.

Beberapa metoda pendugaan yang dapat digunakan untuk persamaan *overidentified*; diantaranya 2SLS (*Two Stage Least Squares*), 3SLS (*Three Stage Least Squares*), LIML (*Limited Information Maximum Likelihood*) dan FIML (*Full Information Maximum Likelihood*). Metoda pendugaan yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah 2SLS karena selain relatif sederhana dalam konsep dan perhitungan, juga hasilnya lebih memuaskan, menghasilkan dugaan yang konsisten pada kondisi dimana metoda lainnya gagal menduganya. Selain itu metoda 2SLS juga tidak terlalu peka terhadap

kesalahan spesifikasi dibandingkan metode 3SLS, LIML atau FIML.

Dari spesifikasi model yang telah dirumuskan di atas, diketahui jumlah variabel endogen dan predeterminan adalah sebanyak 66 ($K = 66$), jumlah variabel endogen dan eksogen dalam satu persamaan maksimum 9 variabel ($M = 9$); dan jumlah persamaan dalam model atau jumlah variabel endogen dalam model adalah 44 ($G = 44$). Dengan demikian maka kondisi persamaan dalam model adalah *overidentified* karena $(K - M) > (G - 1)$. Oleh karena itu pendugan parameter menggunakan metode 2SLS yang akan dianalisis dengan menggunakan program SAS (*Statistical Analysis System*).

Untuk menguji ketepatan model dan pengaruh variabel bebas, termasuk risiko produksi dan risiko harga secara bersama-sama terhadap variabel terikat yang mengindikasikan perilaku ekonomi rumah tangga petani, menggunakan uji F (*F-test*) sebagai berikut :

$$F_{\text{hitung}} = \frac{\text{JKR (k-1)}}{\text{JKS (n-1)}} \dots\dots\dots [4.52]$$

Dimana : JKR = jumlah kuadrat regresi

JKS = jumlah kuadrat sisa

k = jumlah parameter

n = jumlah sampel

Pengujian dilakukan pada taraf nyata maksimum 10 persen atau pada tingkat kepercayaan paling kurang 90 persen.

Selanjutnya untuk menguji pengaruh setiap variabel penjelas secara partial terhadap variabel terikat dalam model menggunakan uji t (*t-test*) sebagai berikut :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{b_i}{\text{Se (} b_i \text{)}} \dots\dots\dots [5.53]$$

Dimana : b_i = koefisien regresi variabel independen ke-i

Se (b_i) = standar error variabel independen ke-i.

Pengujian t-test juga dilakukan pada taraf nyata maksimum 10 persen atau pada tingkat kepercayaan paling kurang 90 persen.

4.4.2 Analisis Pengaruh Peningkatan Risiko dan Biaya Usahatani Terhadap Perilaku dan Kesejahteraan Ekonomi Rumah tangga Petani

Untuk menganalisis tujuan kedua dan ketiga menggunakan analisis simulasi. Model perilaku ekonomi rumah tangga petani yang dipergunakan dalam melakukan simulasi harus diuji validitasnya terlebih dahulu agar nilai prediksinya tidak menyimpang dari nilai aktualnya.

4.4.2.1 Validasi Model

Validasi model dilakukan untuk mengetahui kedekatan nilai hasil prediksi pada model dengan nilai aktualnya, yang dinyatakan dengan tingkat kesalahan (*error*). Ukuran-ukuran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Root Mean Squares Percent Error* (RMSPE), *koefisien U-Theil* dan dekomposisinya. RMSPE dan Koefisien U-Theil dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$RSMPE = \sqrt{\frac{1}{N} \sum_{i=1}^N \left(\frac{Y_i^S - Y_i^a}{Y_i^a} \right)^2} \dots\dots\dots [4.52]$$

$$U\text{-Theil} = \frac{\sqrt{\frac{1}{N} \sum_{i=1}^N \left(\frac{Y_i^S - Y_i^a}{Y_i^a} \right)^2}}{\sqrt{\frac{1}{N} \sum_{i=1}^N (Y_i^S)^2} + \sqrt{\frac{1}{N} \sum_{i=1}^N (Y_i^a)^2}} \dots\dots\dots [4.53]$$

dimana :

RMSPE = *Root Mean Squares Percent Error*

Y_i^a = nilai aktual Y_i

Y_i^S = nilai simulasi Y_i

N = jumlah pengamatan dalam simulasi

U = nilai koefisien *U Theil*

Dekomposisi dari U-Theil adalah UM (bias rata-rata), US (bias kemiringan regresi) dan UC (bias covariance). UM adalah proporsi bias yang merupakan indikator kesalahan sistematis, karena komponen ini mengukur seberapa jauh nilai rata-rata prediksi atau simulasi menyimpang dari nilai aktualnya. US adalah indikator kesalahan dari komponen regresi yang mengukur penyimpangan kemiringan regresi; dan UC adalah komponen bias residual. Jika nilai RSMPE, U-Theil, UM, US mendekati nol dan nilai UC mendekati satu, maka daya prediksi dari model tersebut adalah baik (Pindyck dan Rubinfeld, 1991; Sitepu dan Sinaga, 2006). Artinya model perilaku ekonomi rumahtangga tersebut dapat dipergunakan untuk melakukan simulasi.

4.4.2.2 Simulasi Peningkatan Risiko Usahatani Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Rumahtangga Petani

Simulasi ini dimaksudkan untuk memastikan arah perubahan perilaku ekonomi rumahtangga dalam kegiatan produksi, alokasi tenaga kerja dan pengeluaran konsumsi rumahtangga bila terjadi peningkatan risiko produksi dan risiko harga, serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani.

Simulasi dilakukan secara tunggal dan secara majemuk. Simulasi secara tunggal dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh setiap risiko terhadap perubahan perilaku

rumahtangga petani dalam kegiatan produksi, konsumsi dan pengalokasian tenaga kerja serta terhadap kesejahteraan ekonomi rumahtangga. Sedangkan simulasi secara majemuk dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh kedua risiko usahatani tersebut secara bersama-sama terhadap perubahan perilaku dan kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani. Dalam simulasi ini, risiko produksi dan risiko harga diprediksi meningkat masing-masing sebesar 10 persen.

4.4.2.3 Simulasi Peningkatan Biaya Usahatani dan Harga Tembakau

Berdasarkan data selama periode 1998-2012, biaya perusahaan tembakau virginia di Pulau Lombok meningkat rata-rata sebesar 11,69 persen setahun. Sewa lahan meningkat rata-rata 5,11 persen, biaya saprodi meningkat 8,42 persen, tenaga kerja meningkat 16,84 persen, bahan bakar meningkat rata-rata 12,27 persen, biaya lain-lain meningkat rata-rata sebesar 24,76 persen setahun. Pada periode waktu yang sama, harga tembakau virginia rata-rata meningkat hanya sebesar 2,12 persen setahun.

Simulasi disini dimaksudkan untuk mengetahui dampak peningkatan setiap komponen biaya produksi dan harga tembakau secara partial (tunggal) dan secara majemuk (bersama-sama) sesuai dengan kecenderungan yang terjadi selama periode 1998-2012 di atas, terhadap perubahan perilaku dan kesejahteraan ekonomi rumahtangga.

4.4.3 Analisis Kebijakan Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Rumahtangga Petani

Simulasi kebijakan ini dimaksudkan untuk menemukan kebijakan pemerintah daerah dan atau perusahaan tembakau yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani. Kebijakan pemerintah daerah adalah berupa penyaluran Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT) kepada petani. Penyaluran DBHCHT sudah dimulai sejak tahun 2010, kadangkala diberikan dalam bentuk uang tunai, dan kadang kala dalam bentuk barang. Sedangkan kebijakan perusahaan tembakau adalah dalam menetapkan harga dasar tembakau. Harga dasar tembakau didasarkan atas hasil musyawarah harga antara perusahaan tembakau dengan petani setiap tahun yang diadakan menjelang musim panen tembakau, dihadiri oleh Tim Pembina dan Pengendali yang biasanya berasal dari pemerintah daerah.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Keadaan Umum Pengusahaan Tembakau Virginia di Pulau Lombok

5.1.1. Keadaan Geografis, Topografi dan Biofisik Pulau Lombok

Pulau Lombok sebagai daerah penghasil tembakau virginia merupakan salah satu dari dua pulau besar di Propinsi Nusa Tenggara Barat; memiliki luas sekitar 4.738,70 Km² atau 23,51 % dari 20.153,15 Km² luas wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat. Struktur geografi dan topografi wilayah Pulau Lombok terdiri dari daerah berbukit-bukit di bagian utara dan selatan sedangkan di bagian tengah merupakan daerah dataran rendah yang digunakan sebagai lahan pertanian dan perkampungan.

Ketinggian Pulau Lombok bervariasi dari 0 hingga 3.726 meter di atas permukaan laut (dpl); memiliki iklim tropis dengan curah hujan rata-rata berkisar antara 1.000 mm sampai 2.000 mm per tahun; jumlah hari hujan rata-rata 86 hari per tahun. Bulan basah berkisar antara 4–5 bulan yang terjadi pada bulan Nopember sampai bulan Maret, sedang bulan kering berlangsung 7–8 bulan yang terjadi pada bulan April sampai Oktober dengan beberapa variasi terjadi di beberapa tempat.

Pulau Lombok berdasarkan fungsinya dibagi menjadi 2 (dua) kawasan, yaitu: Kawasan Lindung seluas 151.804,5 hektar atau 33,60 persen dan Kawasan Budidaya seluas 300.007,47 hektar atau 66,40 persen. Kondisi biofisik kawasan budidaya tersebut bila dikaitkan dengan pengembangan budidaya tanaman tembakau, maka sebagian besar kawasan di Pulau Lombok sesuai untuk pengembangan tanaman tembakau, dengan tingkat kesesuaian yang bervariasi antar daerah kabupaten.

Berdasarkan kondisi biofisik kawasan dengan menggunakan sistem FAO (*Food and Agricultural Organization*) dan dengan mengacu pada kriteria yang diajukan oleh Djaenuddin *et al* (2003), Dinas Perkebunan Provinsi Nusa Tenggara Barat membuat kriteria pengembangan tanaman tembakau menjadi 4 (empat), yaitu: sesuai (S1), sesuai sedang (S2), sesuai marginal (S3) dan tidak sesuai (N) (lihat Tabel 5.1).

Berdasarkan kriteria di atas, maka berarti sebagian besar wilayah Pulau Lombok sebenarnya termasuk kriteria sesuai marginal untuk pengembangan tanaman tembakau, yaitu 38,73 persen; yang sesuai sedang 9,32 persen dan yang sesuai hanya 2,02 persen. Selebihnya tidak sesuai (16,33 persen) dan kawasan lindung (33,60 persen).

Tabel 5.1 Luas Pulau Lombok Berdasarkan Fungsi dan Kesesuaian Biofisik Untuk Usahatani Tanaman Tembakau

Nama Kabupaten/ Kota	Kawasan Lindung	Katagori Kesesuaian Lahan Untuk Tan Tembakau				Total Luas Kabupaten/ Kota
		Tidak Sesuai (N)	Sesuai Marginal (S3)	Sesuai Sedang (S2)	Sesuai (S1)	
Lombok Barat	33.870,37 (39,26)	27.309,65 (31,66)	22.494,70 (26,08)	761,24 (0,88)	1.826,03 (2,12)	86.261,99 (100,00)
Lombok Tengah	30.809,22 (25,50)	7.691,62 (6,37)	46.498,65 (38,48)	35.840,50 (29,66)	0,00 (0,00)	120.839,99 (100,00)
Lombok Timur	59.649,14 (37,15)	24.757,35 (15,42)	64.610,70 (40,24)	4.249,61 (2,65)	7.288,20 (4,54)	160.555,00 (100,00)
Lombok Utara	27.338,65 (35,22)	7.838,69 (10,10)	41.203,58 (53,08)	1.244,08 (1,60)	0,00 (0,00)	77.625,00 (100,00)
Mataram	0,00 (0,00)	6.130,00 (100,00)	0,00 (0,00)	0,00 (0,00)	0,00 (0,00)	6.130,00 (100,00)
Total Pulau Lombok	151.804,51 (33,60)	73.790,85 (16,33)	174.965,51 (38,73)	42.130,22 (9,32)	9.120,89 (2,02)	451.811,98 (100,00)

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi NTB (2011): Pemetaan Pengembangan Usahatani Tembakau di Provinsi NTB.

Bila kriteria sesuai marginal, sesuai sedang dan kriteria sesuai dianggap sebagai daerah potensial untuk pengembangan tanaman tembakau, berarti luas daerah potensial untuk pengembangan tembakau di Pulau Lombok adalah seluas 226.216,62 hektar. Kabupaten/Kota yang memiliki lahan potensial terluas adalah Kabupaten Lombok Tengah seluas 82.339,15 hektar atau 36,40 persen, kemudian Kabupaten Lombok Timur seluas 76.148,51 hektar atau 33,66%, Kabupaten Lombok Utara seluas 42.447,66 hektar atau 18,76 persen, dan Kabupaten Lombok Barat adalah seluas 25.081,97 hektar atau 11,09 persen. Sedangkan Kota Mataram tidak memiliki kawasan yang sesuai secara biofisik untuk pengembangan tanaman tembakau. Secara umum Peta Pulau Lombok berdasarkan kesesuaian biofisik kawasan untuk pengembangan tanaman tembakau dapat dilihat pada Lampiran 1.

Berdasarkan Data BPS tahun 2013, dari 226.018,11 hektar luas potensial wilayah Pulau Lombok yang dapat dipergunakan untuk pengembangan tanaman tembakau, yang telah dimanfaatkan untuk tanaman tembakau adalah seluas 35.958,15 hektar atau sekitar 15,91 persen. Daerah Kota/Kabupaten yang menjadi sentra pengembangan tanaman tembakau adalah Kabupaten Lombok Timur dan Kabupaten Lombok Tengah. Kabupaten Lombok Timur, 29,23 persen kawasan potensialnya sudah dimanfaatkan untuk pengembangan tanaman tembakau, dan Lombok Tengah adalah seluas 15,99 persen. Sedangkan kabupaten/Kota lain masih rendah (Tabel 5.2).

Tabel 5.2 Luas Potensial dan Aktual Pengembangan Tanaman Tembakau Di Pulau Lombok, Tahun 2012

Kabupaten/Kota	Luas Potensial (Ha)*	Luas Aktual (Ha)**			Pemanfaatan (%)
		T. Virginia	T.Rakyat	Total	
Lombok Barat	25081.97	78.00	312.25	390.25	1.56
Lombok Tengah	82339.97	12742.25	427.85	13170.10	15.99
Lombok Timur	76148.51	17814.42	4444.13	22258.55	29.23
Lombok Utara	42447.66	139.25	0	139.25	0.33
Kota Mataram	0	0	0	0.00	0.00
Pulau Lombok	226018.11	30773.92	5184.23	35958.15	15.91

Sumber : * Disbun NTB, 2011; ** BPS NTB dalam Angka 2013

5.1.2. Perkembangan Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok

Sejarah pengusahaan tanaman tembakau virginia di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat dimulai sejak tahun 1969, yaitu sejak dirintis pertama kali oleh PT. Faroka. Karena itu dikalangan petani, pada awalnya tembakau virginia lebih dikenal dengan nama tembakau Faroka. Perintisan oleh PT.Faroka diawali dengan pelaksanaan uji coba pada lahan sawah seluas 45 hektar dengan menghimpun petani produsen. Kemudian pada tahun 1971 datang PT.BAT Indonesia (sekarang bernama PT.ELI), tahun 1974 PT.XXVII dan tahun 1974 datang PT. Gabungan Impor-Ekspor Bali (PT.GIEB). Keberhasilan rintisan usaha tembakau virginia di Pulau Lombok tersebut, maka secara bertahap hadir perusahaan-perusahaan lain untuk turut mengembangkan tembakau virginia tersebut, seperti PT. Djarum pada tahun 1980, PT. Anugrah Alam Abadi, PT. Mangli Jaya Raya, PT. Cakrawala pada tahun 1987, PT. Tresno Bendoel pada tahun 1989, kemudian menyusul pada tahun-tahun berikutnya PT, Trisno Adi, PT, HM,Sampoerna, PT, Sadhana Arifnusa; dan pada tahun 1999 hadir lagi perusahaan baru yakni PT.Gelora Djaja dan UD. Nyoto Permadi, sehingga secara keseluruhan jumlah perusahaan tembakau yang pernah beroperasi di Pulau Lombok tidak kurang dari 23 perusahaan.

Untuk mempercepat pertumbuhan komoditas tembakau virginia tersebut, pemerintah juga sejak tahun 1988 melaksanakan kebijakan pengembangan pola kemitraan melalui program Intensifikasi Tembakau Virginia (ITV). Operasional dari program ITV adalah mengakselerasi perkembangan tembakau virginia di Pulau Lombok sehingga memiliki daya saing dan ciri khas sendiri.

Kehadiran perusahaan-perusahaan tembakau tersebut bersamaan dengan hadirnya program ITV dari pemerintah, mendorong minat petani untuk mengusahakan tanaman tembakau sebagai tanaman alternatif. Petani yang semula menanam padi atau palawija

pada musim kemarau, kemudian mengganti tanamannya dengan tanaman tembakau setelah panen padi yang ditanam pada musim penghujan.

Sejalan dengan semakin berkembangnya jumlah perusahaan tembakau dan jumlah petani yang mengusahakan tanaman tembakau, maka luas tanam dan produksi tembakau virginia semakin meningkat. Pada tahun 1970, luas tanam tembakau hanya 125 are, pada tahun 2012 sudah meningkat menjadi sekitar 24.000 are atau meningkat 191 kali lipat. Begitu juga dengan produksi yang dihasilkan meningkat dari 100 ton menjadi 41.964 ton. Sementara produktivitasnya cenderung berfluktuasi, meskipun pada awalnya tahun 1970-1995 produktivitasnya masih dibawah 1,5 ton perhektar; setelah itu semakin meningkat tapi semakin berfluktuasi, produktivitas tertinggi terjadi pada tahun 2009 sebesar 2,119 ton perhektar dan terendah terjadi pada tahun berikutnya, yaitu tahun 2010 sebesar 1,074 ton perhektar (Lihat Tabel 5.3).

Tabel 5.3 Perkembangan Luas Tanam, Produksi dan Produktivitas Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 1970-2012.

Tahun	Luas tanam (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1970	125	100	0,800
1980	1.350	1.350	1,000
1990	3.600	3.930	1,092
1995	5.330	7.315	1,372
1996	7.327	11.993	1,637
1997	11.917	17.756	1,490
1998	11.465	17.789	1,552
1999	13.926	21.401	1,537
2000	26.978	36.805	1,364
2001	19.616	26.271	1,339
2002	17.846	20.070	1,125
2003	19.400	28.265	1,457
2004	22.204	34.495	1,554
2005	21.476	38.646	1,799
2006	19.753	35.040	1,774
2007	18.310	33.269	1,817
2008	22.565	45.022	1,995
2009	25.759	54.580	2,119
2010	29.837	32.057	1,074
2011	21.015	40.655	1,935
2012	24.000	41.964	1,749

Sumber: Halil (2013) diolahdari Data Dinas Perkebunan NTB dan BPS NTB berbagai tahun.

Bersamaan dengan semakin meningkatnya luas tanam tersebut, maka kebutuhan akan faktor-faktor produksi yang lain juga semakin meningkat, seperti tenaga kerja, saprodi (bibit, pupuk dan obat-obatan), bahan bakar dan lain-lain, sehingga menyebabkan biaya penguasaan tanaman tembakau virginia semakin meningkat. Pada Tabel 5.4

ditunjukkan biaya penguasaan tanaman tembakau virginia perhektar pada tahun 1998 adalah sebesar Rp. 16.119.767; dan pada tahun 2012 sudah meningkat menjadi Rp. 44.388.108,- atau meningkat rata-rata sebesar 11,69 perhektar pertahun. Sementara harga tembakau, rata-rata hanya meningkat sebesar 2,12 persen pertahun. Jenis biaya yang paling pesat peningkatannya adalah kelompok biaya lain-lain seperti sewa traktor, biaya air, bunga modal, biaya pemeliharaan bangunan dan peralatan dan lain-lain meningkat sebesar 24,76 persen, kemudian biaya tenaga kerja 16,84 persen, bahan bakar 12,27 persen, biaya saprodi 8,42 persen dan sewa lahan meningkat sebesar 5,11 persen pertahun (Tabel 5.4).

Tabel 5.4 Perkembangan Biaya Produksi dan Harga Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 1998-2012

Tahun	Komponen Biaya (Rp/Ha)						Harga (Rp/Kg)
	SewaLahan	BhnBakar	Saprodi	T.Kerja	Lain-Lain	Total	
1998	5.357.765	2.675.457	2.115.425	4.725.755	1.245.365	16.119.767	21.250
1999	5.155.645	2.747.550	2.047.654	4.798.554	1.276.547	16.025.950	19.895
2000	4.976.254	2.751.245	2.235.475	4.825.476	1.387.235	16.175.685	15.000
2001	4.815.235	2.768.675	2.113.750	4.987.548	1.487.435	16.172.643	18.550
2002	4.763.450	2.826.450	2.253.819	5.115.545	1.598.750	16.558.014	18.789
2003	5.005.241	2.962.448	2.338.990	5.254.399	1.722.837	17.283.915	10.646
2004	5.000.000	2.835.000	3.148.400	4.849.000	1.623.480	17.455.880	11.500
2005	4.611.897	3.049.233	3.278.490	4.676.878	1.862.585	17.479.083	12.011
2006	4.759.942	7.022.878	3.257.748	6.276.498	2.031.165	23.348.231	16.192
2007	5.806.494	6.590.478	3.622.457	7.565.549	2.033.465	25.618.443	17.756
2008	6.605.695	9.746.841	4.880.574	8.498.680	4.532.367	34.264.157	25.000
2009	7.849.790	9.984.610	5.620.924	11.449.419	5.085.447	39.990.190	24.000
2010	8.432.186	9.957.220	4.892.853	14.117.565	5.213.048	42.612.872	23.000
2011	7.693.560	11.390.247	4.570.350	13.777.682	5.684.523	43.116.362	30.500
2012	9.465.082	7.601.599	4.786.612	16.663.564	5.871.251	44.388.108	28.000
%/Th	5,11	12,27.	8,42	16,84	24,76	11,69	2.12

Sumber : Halil (2013) diolah dari Data Dinas Perkebunan NTB dan BPS NTB berbagai tahun

Peningkatan biaya produksi yang pesat di atas yang tidak diikuti dengan peningkatan harga tembakau secara seimbang, mengindikasikan perlunya intervensi pihak pemerintah maupun perusahaan tembakau agar usahatani tembakau virginia di Pulau Lombok tetap berjalan dan kesejahteraan petani lebih terjamin.

Salah satu bentuk keterlibatan pemerintah dan perusahaan tembakau dalam usahatani tembakau virginia adalah pengembangan pola kemitraan melalui program Intensifikasi Tembakau Virginia (ITV). Dengan adanya program tersebut, usahatani

tembakau semakin berkembang dan jumlah petani yang melakukan kemitraan dengan petani semakin banyak. Pada tahun 2013 terdapat 21 perusahaan tembakau yang bermitra dengan petani, tapi dua diantaranya dicabut ijin operasinya oleh pemerintah daerah karena dianggap melanggar prinsip-prinsip kemitraan. Dari 19 perusahaan yang masih beroperasi, terdapat 5 perusahaan yang memiliki lahan binaan paling luas, yaitu PT.ELI, kemudian PT.Sadhana Arif Nusa, PT.Jarum, PT.Aliance One Indonesia dan CV.Trisno Adi. Sedangkan perusahaan lainnya memiliki lahan binaan di bawah 1000 hektar (Tabel 5.5).

Tabel 5.5 Daftar Nama Perusahaan Tembakau Yang Beroperasi Di Pulau Lombok, Tahun 2013

No	Nama Perusahaan	Musim Tanam Tahun 2013				
		Luas	Produksi	Realisasi Pembelian	Sisa/Lebih Pembelian	% Pembelian
		(Ha)	(Ton)	(Ton)	(Ton)	
1	PT, Export Leaf Indonesia (PT. ELI)	5.008,00	10.033,00	11.964,00	(1,931,00)	119,25
2	PT. Djarum	1.964,48	3.928,95	3.704,52	224,43	94,29
3	PT. Sadhana AN	2.000,00	4.000,00	3.162,50	837,50	79,06
4	CV. Trisno Adi	1.002,00	2.004,00	712,00	1.292,00	35,53
5	PT. Gudang Garam	-	-	-	-	-
6	UD. Nyoto Permadi	125,00	250,00	260,00	(10,00)	104,00
7	UD.Supianto	106,00	284,00	450,00	(166,00)	158,45
8	PT. Indonesia Dwi Sembilan	660,18	1.250,00	943,00	307,00	75,44
9	UD.Cakrawala	169,00	269,80	131,22	138,58	48,64
10	UD. Keluarga Sakti	40,00	80,00	135,00	(55,00)	168,75
11	CV. Satuhuning Kemitran Lestari	165,40	330,80	95,01	235,79	28,72
12	UD.Iswanto	209,50	419,00	126,50	292,50	30,19
13	UD.Sumber Rezeki	82,00	164,00	47,77	116,23	29,13
14	UD. Jawara	202,00	404,00	775,20	(371,20)	191,88
15	CV. Kemuning Sari Jaya Raya	49,50	150,00	21,20	128,80	14,13
16	UD. Stevi	60,50	121,00	48,00	73,00	39,67
17	PR. Sukun	100,00	220,00	54,45	165,55	24,75
18	UD. Selaparang JL.	150,00	300,00	24,00	276,00	8,00
19	UD. Maju Jaya	-	-	35,00	-	-
20	CV.Rinjani Maju Bersama.	120,00	240,00	31,00	209,00	12,92
21	PT. Alliance One Indo	1.975,05	3.840,60	3.556,00	284,60	92,59
	Jumlah	14,188,61	28,289,15	26,276,37	2,012,78	92,88

Sumber : Disbun NTB (2014).

Bila dilihat produksi lahan binaan dengan realisasi pembelian, ternyata tidak menjamin produksi yang dihasilkan di beli oleh petani; tapi ada sebagian perusahaan tembakau membeli lebih dari produksi yang dihasilkan oleh petani mitranya. Perusahaan tembakau yang membeli melebihi produksi lahan mitranya adalah PT.EII yang merupakan anak perusahaan PT. BAT Indonesia, UD. Nyoto Permadi, UD.Supianto, UD. Keluarga Sakti dan UD.Jawara. Sedangkan perusahaan tembakau lainnya membeli kurang dari jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani mitranya. Bahkan ada yang membeli kurang dari 50 persen dari produksi yang dihasilkan, seperti CV.Trisno Adi, UD.Cakrawala, CV. Satuhuning Kemitran Lestari, UD.Iswanto, UD.Sumber Rezeki, CV. Kemuning Sari Jaya Raya, UD. Stevi, PR. Sukun, UD. Selaparang dan CV.Rinjani Maju Bersama (Tabel 5.5).

Dalam Peraturan Daerah NTB Nomor 4 tahun 2006 dan petunjuk pelaksanaannya pada Peraturan Gubernur NTB No.2 tahun 2007, disebutkan bahwa produksi yang dihasilkan oleh petani wajib dibeli oleh perusahaan tembakau berdasarkan grade (mutu) yang telah ditetapkan. Banyaknya perusahaan tembakau yang tidak membeli seluruh produksi yang dihasilkan oleh petani mitranya menunjukkan adanya penyimpangan dalam hubungan kemitraan antara petani dengan perusahaan tembakau. Hal ini tidak selalu merupakan kesalahan dari perusahaan tembakau, tapi menurut hasil penelitian Hamidi (2008) justru banyak disebabkan oleh perilaku *moral hazard* dari petani tembakau yang menjual hasil tembakaunya kepada perusahaan lain.

Pada peraturan daerah dan peraturan Gubernur NTB tersebut, juga disebutkan bahwa harga tembakau ditetapkan berdasarkan hasil musyawarah harga antara perusahaan tembakau dengan petani yang difasilitasi oleh pemerintah daerah atau Dinas Perkebunan kota/kabupaten setempat sebagai Tim Pembina dan Pengendali. Musyawarah harga tersebut biasanya diadakan menjelang masa panen, yaitu sekitar bulan Agustus. Penetapan harga tembakau didasarkan atas estimasi biaya produksi dan target produktivitas tembakau serta perkiraan keuntungan yang diperoleh petani. Harga yang disepakati adalah harga dasar dari masing-masing grade/mutu. Setiap perusahaan memiliki grade-grade sendiri yang seringkali sulit dipahami oleh petani, karena banyaknya grade pada setiap perusahaan tembakau (lihat Tabel 5.6).

Tabel 5.6 Jumlah Grade dan Harga Kesepakatan Tembakau Virginia pada Setiap Perusahaan Tembakau di Pulau Lombok, Tahun 2013.

Nama Perusahaan	Jumlah Grade	Harga Minimum (Rp)	Harga Maksimum (Rp)
PT.Jarum	40	12.000	35.000
PT.ELI (PT. BAT)	30	4.500	34.000
UD Iswanto	79	2.000	35.000
CV.Trisno Adi	12	7.000	36.000
PR.Sukun	21	6.000	40.000
UD.Jaswara	37	5.000	34.500
PT.Aliance One Indonesia	60	3.000	34.500
UD.Supiyanto	50	7.500	35.500
PT.Sadana Arif Nusa	42	3.000	32.500
UD.Nyoto Permadi	53	3.000	35.000
UD.Cakrawala	79	2.000	34.000
UD.Keluarga Sakti	21	2.600	35.000
PT.Indonesia Dwi Sembilan	60	4.000	34.000
CV.Rinjani Maju Bersama	64	8.000	37.000
UD.Keluarga Sakti JR	21	9.000	35.000

Sumber : Dinas Perkebunan NTB (2014)

5.1.3 Pola Kemitraan Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok

Pada prinsipnya penguasaan tembakau virginia di Pulau Lombok dilaksanakan dengan pola kemitraan yang merupakan kerjasama antara perusahaan tembakau yang memiliki keunggulan modal dan teknologi dengan petani sebagai golongan yang lemah tanpa menciptakan bentuk hubungan majikan dan buruh. Prinsip dasar kemitraan adalah saling menguntungkan secara mutualistis antara kedua belah pihak. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 44 tahun 1997, kemitraan yang dibangun harus memenuhi kriteria-kriteria berikut:

- (1) *Saling membutuhkan.* Pihak yang bermitra menjalin kerjasama karena menyadari bahwa dirinya sangat membutuhkan pasangannya. Untuk menjalankan kegiatan agribisnis petani memiliki lahan dan tenaga kerja, namun tidak menguasai sub-sisbtem agribisnis lainnya. Pada waktu yang sama, pihak swasta memiliki akses pasar, akses pada sumber pendanaan atau kemungkinan memiliki teknologi tepat guna. Mereka menjalin kerjasama, karena menyadari bahwa mitranya dapat menutupi kelemahan yang dimiliki.
- (2) *Azas Keadilan dan Kesederajatan.* Pihak yang bermitra berderajat sama. Artinya tidak ada satu pihakpun yang memiliki kedudukan lebih dominan. Oleh karena itu pihak swasta tidak beralasan jika bersikap arogan. Sebaliknya petani pun tidak perlu merasa rendah diri.

- (3) *Saling menguntungkan*. Karena berderajat sama, maka setiap pihak memiliki hak untuk memperoleh keuntungan usaha yang sepadan dengan perannya. Jika pihak yang kuat, berusaha untuk mengeksploitasi yang lemah, sehingga pihak yang lebih hanya berkesempatan untuk memperoleh keuntungan yang tidak sepadan, maka prospek kerjasama akan terganggu, karena akan muncul satu pihak yang merasa bahwa kerjasama itu sudah tidak masuk akal lagi.
- (4) *Saling memperkuat*. Semua pihak yang terlibat dalam kemitraan harus memiliki motivasi yang kuat untuk membesarkan dirinya dan membesarkan mitranya. Kepuasan dicapai jika semua pihak yang terlibat punya kesempatan yang sama untuk menjadi besar.
- (5) *Prinsip Kelanggengan (going concern principle)*. Kemitraan dibangun dengan motivasi untuk menciptakan kegiatan usaha yang langgeng, bukan untuk memenuhi spekulasi sesaat. Agar usaha tersebut langgeng, maka keempat prinsip diatas harus dipenuhi secara baik. Jika ada pihak yang merasa diperlakukan secara tidak adil, maka prospek kerjasama kemitraan akan terganggu, sehingga misi kemitraan tidak tercapai.

Ada 3 misi kemitraan secara terpadu pada agribisnis tembakau Virginia di Pulau Lombok, dikenal dengan misi kemitraan 3B, yaitu: *better farming*, *better business* dan *better living* (Gambar 5.2).



Gambat 5.1. Misi Kemiraan Terpadu Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok (Iskandar, 2013)

Misi pertama *better farming*, berarti menciptakan usahatani yang lebih baik sebagai hasil transfer teknologi kepada petani melalui pelatihan, baik yang dilakukan oleh perusahaan tembakau, dinas perkebunan, Dinas perdagangan dan Industri maupun oleh lembaga lain. Namun sampai sejauh ini, pelatihan kepada petani hanya diberikan oleh perusahaan mitra.

Misi kedua *better business*, berarti menciptakan bisnis usahatani yang lebih baik atau usahatani yang berorientasi bisnis atau komersial. Disini petani diberikan pelatihan bagaimana menjalankan usahatani yang berorientasi pasar. Pengetahuan yang perlu diberikan kepada petani seperti cara menentukan dan meningkatkan kualitas produk, analisis biaya dan pendapatan dalam usahatani, teknik transaksi dan negosiasi, serta sikap mental kewirausahaan.

Misi ketiga *better living*. Dengan melaksanakan *better farming* dan *better business* secara tepat, maka akan tercipta kesejahteraan dan kehidupan petani yang lebih baik. Kesejahteraan dan kehidupan petani yang lebih baik berarti akan mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi masyarakat pedesaan.

Untuk mewujudkan misi kemitraan 3-B di atas, maka ada 4 unsur yang saling berhubungan dan saling bekerja sama yaitu: Petani tembakau sebagai penanam, pengolah dan penjual. Perusahaan mitra sebagai pembina dan pembeli tembakau petani. Perbankan atau koperasi sebagai penyedia modal bagi petani; dan pemerintah melalui dinas instansi terkait melaksanakan fungsi bimbingan, pengawasan, pengendalian, monitoring dan memfasilitasi musyawarah antara petani dengan perusahaan tembakau dalam menetapkan harga tembakau berdasarkan mutu sesuai ketentuan yang diatur dalam Surat Keputusan Gubernur NTB No. 114 tahun 2000.

Musyawarah harga dilakukan setiap tahun dan disesuaikan dengan perkembangan yang terjadi. Surat keputusan Gubernur NTB Nomor 114 tahun 2000 tersebut kemudian diperkuat dengan Keputusan Gubernur NTB Nomor 2 tahun 2007 yang merupakan petunjuk pelaksanaan peraturan daerah nomor 4 tahun 2006 tentang usaha budidaya dan kemitraan perkebunan tembakau virginia di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. Bentuk hubungan kerjasama ke empat unsur yang terlibat dalam kemitraan tembakau virginia di Pulau Lombok dapat dilihat pada Gambar 5.2.



Gambar 5.2. Hubungan Kerjasama Dalam Kemitraan Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok (Iskandar, 2013)

5.1.4 Peranan Tembakau Virginia Dalam Perekonomian Nasional dan Daerah Nusa Tenggara Barat

Secara nasional komoditas tembakau masih dipandang sebagai komoditas strategis, baik sebagai penyerap tenaga kerja, sumber pendapatan bagi petani dan buruh, maupun sebagai sumber cukai dan devisa negara. Jumlah tenaga kerja yang terserap secara langsung pada kegiatan *on farm* tembakau diperkirakan sekitar 4,2 juta kepala rumah tangga atau menghidupi sebanyak 21 juta jiwa. Sementara pada kegiatan *off-farm* mencapai sekitar 6 juta jiwa dan kegiatan lainnya sekitar 1,4 juta jiwa. Dalam kurun waktu 2000-2010 misalnya, cukai yang diterima dari tembakau atau rokok terus meningkat dari Rp. 17,6 triliyun tahun 2000 menjadi Rp. 43,8 triliyun pada tahun 2007; dan pada tahun 2010 sudah menjadi Rp 86 triliyun; dan pada tahun 2013 – 2014 ditargetkan menjadi lebih dari Rp. 100 triliyun (Dirjen Perkebunan, 2011).

Pulau Lombok merupakan daerah penghasil tembakau virginia terbesar di Provinsinsi Nusa Tenggara Barat bahkan di Indonesia. Pada tahun 2009 daerah ini telah menghasilkan produksi tembakau virginia dalam bentuk krosok sebanyak 51.353 ton atau sekitar 74,36% dari 69.057 ton yang dihasilkan oleh enam provinsi sentra produksi tembakau virginia di Indonesia. Pada tahun 2011 telah menyumbangkan sekitar 80% dari total produksi nasional dan telah menyumbang devisa lebih Rp. 9,7 triliyun. Kegiatan pertembakauan tersebut meliputi luas areal sekitar 25.000 hektar dan melibatkan sekitar

15.000 keluarga, sehingga terdapat sekitar 75.000 orang yang hidupnya tergantung dari kegiatan budidaya tembakau virginia (Dinas Perkebunan NTB, 2012).

Mengingat banyaknya masyarakat yang terlibat dalam pengusaha tanaman tembakau virginia tersebut, maka tidak diragukan bahwa komoditas ini menjadi penopang penting ekonomi masyarakat dan pendapatan daerah. Setiap kali musim tanam yang berlangsung sekitar 4-6 bulan, ditaksir uang yang beredar sekurang-kurangnya sebanyak 800 milyar, bahkan menurut Manager PT.Sadhana Arif Nusa mencapai 1,5 triliun setiap musim tanam, setara dengan APBD NTB setiap tahunnya.

Peranan komoditas tembakau bagi ekonomi daerah Nusa Tenggara Barat juga dapat dilihat dari jumlah Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT) yang diterima oleh daerah ini dari pemerintah pusat yang terus meningkat setiap tahun sejak tahun 2010. Pada tahun 2010 pemerintah NTB menerima DBHCHT dari pemerintah pusat sekitar Rp. 119,31 milyar, kemudian pada tahun 2011 meningkat menjadi Rp.150,61 milyar, tahun 2012 sebesar Rp. 159,84 milyar dan pada tahun 2013 meningkat menjadi Rp. 176,01 milyar (Tabel 5.7).

Tabel 5.7 Perkembangan Penerimaan DBHCHT dan Pendistribusiannya di NTB, Tahun 2010-2013

Provinsi Kabupaten/Kota	Nilai Penerimaan DBHCHT (Rp)			
	2010	2011	2012	2013
Provinsi NTB	35.793.886.258	45.177.171.477	47.952.328.509	52.804.388.389
Lombok Timur	35.843.892.810	38.946.368.900	41.525.761.701	50.874.753.824
Lombok Tengah	11.881.288.867	21.084.954.823	22.410.676.311	19.531.097.361
Lombok Barat	8.804.511.972	10.670.555.325	11.325.504.902	12.500.647.559
Lombok Utara	3.044.565.474	4.947.561.257	5.100.000.000	8.662.971.983
Kota Mataram	5.300.722.504	4.859.553.095	5.200.000.000	8.393.183.495
Pulau Lombok	64.874.981.627	80.508.993.400	85.561.942.914	99.962.654.222
Sumbawa	6.056.029.433	7.151.723.959	7.839.112.254	4.562.281.335
Sumbawa Barat	1.443.919.662	3.598.136.954	3.705.452.000	9.151.274.161
Dompu	3.108.729.428	3.938.170.588	4.133.396.087	4.168.477.646
Bima	6.139.616.714	7.143.139.560	7.327.541.990	2.394.999.685
Kota Bima	1.895.791.070	3.091.431.340	3.321.321.227	2.970.606.524
Pulau Sumbawa	18.644.086.307	24.922.602.401	26.326.823.558	23.247.639.351
Total NTB	119.312.954.192	150.608.767.278	159.841.094.981	176.014.681.962

Sumber : Kantor Bappeda NTB, 2014.

Semua daerah kota/kabupaten se Nusa Tenggara Barat mendapat DBHCHT tersebut, meskipun daerah tersebut tidak memiliki lahan yang dimanfaatkan untuk pengembangan komoditas tembakau virginia. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan

komoditi ini di wilayah Pulau Lombok dirasakan manfaatnya oleh seluruh masyarakat Nusa Tenggara Barat.

Pemanfaatan dari dana bagi hasil tersebut, harus mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan (Pemenku) Nomor 20/PMK.07/2009 tanggal 13 Februari 2009 dan Salinan Permenkeu No.85/PMK.07/2009 tanggal 23 April 2009, harus difokuskan untuk membiayai 5 kegiatan utama, yaitu: (1) peningkatan kualitas bahan baku; (2) pembinaan industri; (3) pembinaan lingkungan sosial; (4) sosialisasi ketentuan tentang cukai; dan (5) pemberantasan cukai ilegal. Namun DBHCHT yang diterima oleh pemerintah provinsi dan pemerintah kota/kabupaten di Provinsi NTB, hanya diperuntukkan untuk membiayai 3 kegiatan, yaitu peningkatan kualitas bahan baku, pembinaan lingkungan sosial dan sosialisasi ketentuan tentang cukai, sedangkan dua lainnya tidak dilakukan karena kedua kegiatan tersebut dipentingkan di daerah yang memiliki industri rokok (El Guyanie, 2013).

5.2 Karakteristik Rumahtangga Petani Tembakau Virginia Di Pulau Lombok

Rumahtangga petani tembakau virginia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rumahtangga petani yang selain memiliki atau menguasai lahan untuk kegiatan usahatani, juga memiliki atau menguasai oven untuk melakukan kegiatan pengomprongan tembakau virginia. Untuk mendapatkan gambaran tentang karakteristik rumahtangga petani tersebut ditelaah dari kondisi 240 rumahtangga petani responden yang bermitra dan tidak bermitra (petani swadaya) dengan perusahaan tembakau yang terdapat di daerah sentra produksi tembakau virginia di Pulau Lombok. Karakteristik yang ditelaah meliputi aspek-aspek yang diperkirakan mempengaruhi perilaku ekonomi rumahtangga, seperti umur, pengalaman berusaha tani tembakau, pendidikan, jumlah anggota dan tenaga kerja rumahtangga, luas pemilikan/penguasaan lahan pertanian; serta pemilikan dan penguasaan terhadap asset produktif lain dan asset rumahtangga.

5.2.1 Umur Kepala Rumahtangga

Umur sering dijadikan indikator yang mencerminkan kedewasaan seseorang dalam hal berfikir, bertindak dan mengambil keputusan. Semakin tua seseorang, cenderung semakin matang dan semakin bijak dalam hal bertindak dan mengambil keputusan; termasuk dalam mengelola usahatani tembakau. Hasil penelitian menemukan bahwa rata-rata umur kepala rumah tangga petani adalah 42 tahun; umur petani mitra sedikit lebih tinggi yaitu 43 tahun dan petani swadaya 42 tahun; sehingga dari aspek fisik kepala rumahtangga petani tembakau virginia di Pulau Lombok, baik petani mitra maupun petani

swadaya berada pada puncak usia produktif. Sebagian besar petani berada pada kisaran umur 36-45 tahun dan umur 46-55 tahun, sedangkan yang berumur tua di atas 55 tahun hanya 9,58 persen (Tabel 5.8).

Tabel 5.8 Umur Kepala Rumahtangga Petani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.

Umur KK	Petani Swadaya		Petani Mitra		Total	
	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
26-35	33	2,00	18	20,00	51	21,25
36-45	65	3,33	40	44,44	105	43,75
46-55	40	6,67	21	33,33	61	25,42
>55	12	8,00	11	12,22	23	9,58
Rata-Rata (th)	42		43		42	

5.2.2 Pendidikan Formal Kepala Rumahtangga

Pendidikan mengasah seseorang untuk memiliki wawasan yang lebih luas dalam hal berfikir, bertindak dan mengambil keputusan secara lebih rasional. Semakin tinggi pendidikan, cenderung semakin luas wawasannya dan semakin rasional dalam berfikir, bertindak dan mengambil keputusan. Meskipun secara fisik, umur kepala rumahtangga berada pada usia produktif, namun bila dilihat dari tingkat pendidikan mereka, sebagian besar, yaitu 35 persen berpendidikan Sekolah Dasar atau Sederajat, bahkan masih ditemukan 7,50 persen tidak berpendidikan formal atah Buta Huruf. Sedang yang berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) adalah sebanyak 27,08 persen, berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sebanyak 23,75 persen dan berpendidikan Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 6,67 persen. Tingkat pendidikan petani mitra sedikit lebih tinggi dibandingkan petani swadaya, tapi tidak mencolok. Lama pendidikan petani mitra rata-rata 9 tahun, sedang petani swadaya 8 tahun (Tabel 5.9).

Tabel 5.9 Tingkat Pendidikan Formal Kepala Rumahtangga Petani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.

Pendidikan Kepala RT	Petani Swadaya		Petani Mitra		Total	
	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
BH	15	10,00	3	3.33	18	7.50
SD	53	35,33	31	34.44	84	35.00
SLTP	43	28,67	22	24.44	65	27.08
SLTA	31	20,67	26	28.89	57	23.75
PT	8	5,33	8	8.89	16	6.67
Rata-Rata (th)	8		9		8	

Data pada Tabel 5.9 menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar petani tembakau berpendidikan rendah, tapi data tersebut sekaligus menunjukkan bahwa kegiatan usahatani tembakau Virginia di Pulau Lombok dilakukan oleh semua kalangan mulai dari yang tidak berpendidikan formal sampai berpendidikan Perguruan Tinggi.

5.2.3 Jumlah Anggota Rumahtangga

Jumlah anggota rumahtangga selain berfungsi produktif juga berfungsi konsumtif bagi rumahtangga yang bersangkutan. Semakin banyak anggota rumahtangga semakin besar kemungkinannya sebagai faktor produksi, tapi semakin besar pula beban rumahtangga untuk memenuhi kebutuhan konsumtifnya. Di Pulau Lombok, sebagian besar rumahtangga petani tembakau Virginia memiliki anggota 4-5 orang (67,50%), kemudian di atas 5 tahun (25,00%) dan sisanya (7,50%) beranggotakan 2-3 tahun. Rata-rata anggota rumahtangga petani tembakau adalah 4,5 orang; petani mitra beranggota sedikit lebih banyak, yaitu 4,58 orang dan petani swadaya 4,45 orang (Tabel 5.10).

Tabel 5.10 Jumlah Anggota Rumahtangga Petani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.

Jumlah Anggota RT (Jiwa)	Petani Swadaya		Petani Mitra		Total	
	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
2--3	12	8.00	6	6.67	18	7.50
4--5	98	65.33	64	71.11	162	67.50
> 5	40	26.67	20	22.22	60	25.00
Rata-Rata (jiwa)	4,45		4,58		4,50	

Data pada Tabel 5.10 menunjukkan bahwa rumahtangga petani tembakau Virginia di Pulau Lombok termasuk dalam katagori rumahtangga yang memiliki anggota sedang dengan anggota terdiri dari suami, istri dan dua sampai tiga orang anak.

5.2.4 Jumlah Tenaga Kerja Rumahtangga

Anggota rumahtangga yang berfungsi sebagai faktor produksi adalah anggota rumahtangga yang bekerja, dalam hal ini diistilahkan tenaga kerja, yaitu anggota rumahtangga yang sudah masuk usia kerja (≥ 15 tahun) yang ikut bekerja mencari nafkah untuk rumahtangganya. Sebagaimana diduga semula, bahwa jumlah tenaga kerja yang bekerja pada keluarga umumnya terdiri dari suami dan istri. Pada rumahtangga petani tembakau Virginia dijumpai 65,83 persen memiliki tenaga kerja yang bekerja 2 orang, selebihnya 3 orang sebanyak 23,75 persen dan di atas 3 orang sebanyak 6,25 persen

rumahtangga; tidak dijumpai rumahtangga perani yang memiliki tenaga kerja satu orang (Tabel 5.11).

Tabel 5.11 Jumlah Tenaga Kerja Rumahtangga Petani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.

Jumlah Anggota RT (Jiwa)	Petani Swadaya		Petani Mitra		Total	
	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
1	0	-	0	-	0	-
2	98	65.33	60	66.67	158	65.83
3	32	21.33	25	27.78	57	23.75
>3	10	6.67	5	5.56	15	6.25
Rata-Rata (jiwa)	2,2		2,4		2.3	

Secara umum, khususnya di pedesaan jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu rumahtangga sering menunjukkan kondisi ekonomi rumahtangga tersebut. Hasil penelitian Siddik (1991) di empat desa miskin Kabupaten Lombok Tengah menunjukkan bahwa semakin banyak anggota rumahtangga yang bekerja cenderung semakin miskin rumahtangga tersebut, karena bagi rumahtangga yang kondisi ekonominya lebih baik, cenderung menyuruh anaknya melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan lebih tinggi atau menyuruh istrinya tidak bekerja mencari nafkah, karena penghasilan yang diperoleh sudah cukup dari hasil kerja suami.

5.2.5 Pengalaman Usahatani Tembakau Virginia

Usahatani tembakau virginia di Pulau Lombok sudah dirintis sejak tahun 1969 dan terus berlangsung bahkan semakin berkembang sampai sekarang ini. Petani yang melakukan kegiatan usahatani tembakau virginia sekarang ini, banyak yang sudah mengenal usahatani tersebut dari orang tua mereka, meskipun pada waktu itu mereka hanya membantu, bukan sebagai pengambil keputusan. Hasil penelitian menunjukkan, sekitar 15 persen petani sampel memiliki pengalaman mengelola usahatani tembakau virginia lebih dari 15 tahun, sebagian besar atau 40,42 persen berpengalaman 11-15 tahun, 34,58 persen berpengalaman sekitar 6-10 tahun, dan yang berpengalaman kurang dari itu (≤ 5 tahun) hanya 10 persen. Pengalaman yang cukup panjang dari petani dalam melakukan kegiatan usahatani ini tidak hanya terjadi pada petani mitra, tapi juga petani non mitra atau petani swadaya; tapi bila dibandingkan maka petani mitra memiliki pengalaman lebih lama dari petani swadaya; yaitu petani mitra rata-rata berpengalaman 12 tahun, sedangkan petani swadaya rata-rata berpengalaman 11 tahun (Tabel 5.12).

Tabel 5.12 Jumlah Rumah tangga Petani Berdasarkan Pengalaman Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.

Pengalaman UT Tembakau (Tahun)	Petani Swadaya		Petani Mitra		Total	
	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
≤ 5	15	10.00	9	10.00	24	10.00
6-10	59	39.33	24	6.67	83	34.58
11-15	55	36.67	42	46.67	97	40.42
>15	21	14.00	15	16.67	36	15.00
Rata-Rata (tahun)	11		12		12	

5.2.6 Pemilikan dan Penguasaan Lahan Pertanian

Bagi masyarakat petani, lahan pertanian merupakan faktor produksi yang utama dan seringkali menunjukkan status sosialnya dalam masyarakat. Karena itu, bagi masyarakat yang memiliki kelebihan penghasilan cenderung menginvestasikan kelebihan penghasilannya pada tanah. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lahan pertanian yang dimiliki petani hampir tergolong sempit, yaitu rata-rata seluas 56 are; pada rumah tangga petani mitra seluas 59 are dan pada petani swadaya seluas 55 are. Hanya dijumpai 11,67 persen rumah tangga petani memiliki lahan lebih 100 are, sebagian besar atau 54,58 persen memiliki lahan sekitar 50-100 are; selebihnya yaitu 33,75% memiliki lahan di bawah 50 are (Tabel 5.13).

Tabel 5.13 Jumlah Rumah tangga Petani Berdasarkan Luas Pemilikan dan Penguasaan Lahan Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.

Pemilikan & Penguasaan Lahan (Are)	Petani Swadaya		Petani Mitra		Total	
	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
1. Pemilikan Lahan Sawah						
< 50	50	33.33	31	34.44	81	33.75
50-100	84	56.00	47	52.22	131	54.58
>100	16	10.67	12	13.33	28	11.67
Rata-Rata (are)	55		59		56	
2. Penguasaan Lahan Untuk Usahatani Tembakau						
< 100	17	11.33	3	3.33	20	8.33
100 - 200	109	72.67	63	70.00	172	71.67
>200	24	16.00	24	26.67	48	20.00
Rata-Rata (are)	151		198		168	

Namun dalam kegiatan usahatani tembakau, sebagian besar petani yang memiliki oven menguasai lahan lebih dari satu hektar, karena setiap unit oven memiliki kapasitas minimal membutuhkan lahan seluas 100 are untuk oven yang berukuran kecil. Karena itu, petani yang sebagian besar memiliki lahan sempit, berusaha memenuhi kapasitas

ovennya dengan menyewa lahan milik orang lain. Hasil penelitian ini menemukan, rata-rata luas lahan yang dikuasai untuk usahatani tembakau virginia adalah seluas 168 are; pada petani mitra rata-rata seluas 198 are dan pada petani swadaya rata-rata seluas 151 are (Tabel 5.13). Ini artinya lahan yang disewa untuk usahatani tembakau lebih luas dari yang dimiliki oleh rumahtangga petani.

5.2.7 *Pemilikan/Penguasaan Peralatan Usahatani Tembakau*

Selain lahan pertanian, usahatani tembakau juga membutuhkan berbagai peralatan usahatani dan pengovenan; diantaranya adalah handtraktor untuk pengolahan tanah, mesin air untuk membantu pengambilan dan pendistribusian air, handsprayer untuk penyemprotan obat dan pupuk cair serta peralatan-peralatan pengangkutan dan pengoven.

Pada Tabel 5.14 dapat terlihat bahwa rumahtangga petani yang memiliki handtraktor adalah sebanyak 18,33 persen, mesin air 66,67 persen dan handsprayer sebanyak 88,33 persen. Mesin air banyak dibutuhkan oleh petani yang terdapat di Desa Ganti dan Desa Jerowaru yang terletak di kawasan selatan Pulau Lombok yang langka dengan air irigasi pada musim kemarau (musim tanam tembakau). Sumber air pengairan berasal dari sumur, embung dan dari sisa air yang masih terdapat di kali.

Tabel 5.14 Jumlah Rumahtangga Petani Berdasarkan Jenis Peralatan Yang dimiliki/ dikuasai Untuk Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.

Jenis Asset	Petani Swadaya		Petani Mitra		Total	
	RT	%	RT	%	RT	%
1. Handtraktor	24	16,00	20	22.22	44	18.33
2. Mesin Air	92	61,33	68	75.56	160	66.67
3. Handsprayer	125	83,33	87	96.67	212	88.33
4. Oven	150	100.00	90	100.00	240	100.00
5. Tungku/Kompore	125	83,33	81	90.00	206	85.83
6. Jense	59	39.33	50	55.56	109	45.42
7. Alat Press	61	40.67	58	64.44	119	49.58
8. Gudang	73	48.67	65	72.22	138	57.50
9. Mobil Angkut	17	11.33	18	20.00	35	14.58
10. Cikar/Dokar	17	11.33	10	11.11	27	11.25
11. Sepeda Motor	142	94,67	87	96.67	229	95.42

Pada kegiatan pengovenan tembakau, peralatan yang diperlukan berupa bangunan oven dengan ukuran paling kecil 2,5 m x 2,5 m dengan tinggi 5 meter dan paling besar dengan ukuran 4 m x 5 m x 7 m. Dalam penelitian ini, petani yang dijadikan sampel adalah petani yang selain memiliki lahan pertanian juga memiliki oven, karena itu

semua atau 100 persen petani sampel memiliki oven. Bangunan oven biasanya dilengkapi dengan tungku atau kompor serta cerobong pemanas, tapi ternyata yang memiliki peralatan tersebut adalah sebanyak 88,33 persen. Artinya 11,67 persen petani harus menyewa peralatan tersebut supaya ovennya bisa dipakai.

Peralatan lain yang dipakai dalam kegiatan pengomprongan tembakau adalah mesin jenset. Alat ini terutama diperlukan oleh petani yang menggunakan bahan bakar dari cangkang sawit atau cangkang kemiri untuk menggerakkan blower mesin tungku, mengantisipasi bila listrik dari PLN padam. Alat ini dimiliki oleh 45,42 persen petani.

Selanjutnya peralatan yang vital bagi petani tembakau adalah alat press. Alat ini dipergunakan untuk mengepress tembakau setelah selesai dioven, diseleksi dan dikemas sebelum dipasarkan. Semua petani melakukan kegiatan pengepresan ini, tapi petani yang memiliki alat ini adalah sebanyak 49,58 persen petani. Petani yang tidak memiliki alat ini, biasanya menyewa alat press beserta tenaga pengepress. Kegiatan pengepresan dilakukan pada sore hari atau malam hari agar daun tembakau kering lebih elastis dan tidak hancur.

Gudang juga sangat penting dalam kegiatan usahatani tembakau, sebagai tempat penyimpanan sementara hasil panen, tempat penggelantangan, tempat penyeleksian dan penyimpanan tembakau kering sebelum dijual. Gudang yang khusus untuk kegiatan-kegiatan tersebut dimiliki oleh 57,50 persen petani. Bagi petani yang tidak memiliki gudang, kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan di halaman rumah, teras rumah dan di dalam rumah, sehingga terkesan tidak teratur dan berisiko bila hujan tiba-tiba turun.

Peralatan lain yang tidak sepenuhnya untuk kegiatan usahatani tembakau adalah alat pengangkutan, seperti mobil angkut, cidomo dan sepeda motor. Tapi pada musim tanam tembakau sarana-sarana transportasi tersebut sangat penting untuk memperlancar pengangkutan bahan dan peralatan pertanian, pengangkutan hasil panen dari sawah ke tempat pengovenan; dan untuk memasarkan tembakau krosok atau tembakau kering ke perusahaan-perusahaan tembakau. Jumlah rumahtangga yang memiliki sarana transportasi mobil angkut dan cekar/dokar masing-masing hanya 14,58 persen dan 11,25 persen. Ini artinya sarana pengangkutan yang diperlukan selama melakukan kegiatan usahatani tembakau sebagian besar berasal dari penyewaan. Sarana transportasi yang paling banyak bahkan hampir semua petani memilikinya adalah sepeda motor, dimiliki oleh 95,42 persen petani. Sarana ini banyak diperlukan untuk memperlancar pengawasan dan pengangkutan bahan dan peralatan pertanian yang ringan, ringkas dan bersifat mendesak.

5.2.8 Ragam Pekerjaan Rumahtangga Petani

Rumahtangga petani tembakau Virginia di Pulau Lombok, selain bekerja sebagai petani, juga banyak yang memiliki pekerjaan atau sumber pencarian dari luar kegiatan usahatani. Hanya dijumpai 10% rumahtangga petani yang tidak memiliki pekerjaan di luar usahatani; selebihnya atau 90 persen memiliki pekerjaan atau sumber pencaharian di luar kegiatan usahatani. Jenis pekerjaan yang paling banyak dilakukan di luar usahatani adalah usaha dagang (30,33%), kemudian buruh di luar pertanian (27,92%) dan usaha jasa (23,75%). Selain itu, sebagian petani juga melakukan kegiatan sebagai peternak, pegawai pemerintah dan karyawan swasta, industry kerajinan dan buruh tani (Tabel 5.15).

Tabel 5.15 Jumlah Rumahtangga Petani Berdasarkan Jenis Kegiatan di Luar Usahatani di Pulau Lombok, Tahun 2013.

Jenis Pekerjaan Luar Usahatani	Petani Swadaya		Petani Mitra		Total	
	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
1. Tidak Ada	17	11.33	7	7.78	24	10.00
2. Peternak	24	16.00	16	17.78	40	16.67
3. Usaha Dagang	42	28.00	32	35.56	74	30.83
4. Usaha Jasa	40	26.67	17	18.89	57	23.75
5. Industri Kerajinan	24	16.00	8	8.89	32	13.33
6. Pegawai/Karyawan	20	13.33	18	20.00	38	15.83
7. Buruh Tani	17	11.33	12	13.33	29	12.08
8. Buruh Non Tani	42	28.00	25	27.78	67	27.92

Jenis pekerjaan di luar usahatani di atas adalah jenis pekerjaan yang dilakukan sepanjang tahun 2013, baik pada musim tembakau maupun di luar musim tembakau. Pada musim penghujan rata-rata petani menaman padi, usahatani tembakau dilakukan setelah panen padi atau pada musim kemarau. Usahatani tembakau merupakan usahatani yang sangat padat modal dan padat tenaga kerja, sehingga pada musim ini semua sumberdaya petani diarahkan untuk menunjang keberhasilan usahatani tembakau. Karena itu, pada musim ini kegiatan-kegiatan di luar usahatani tembakau berkurang, bahkan sebagian menghentikannya; termasuk pada kegiatan usahatani di luar usahatani tembakau, tidak ada satupun petani sampel melakukannya. Kegiatan-kegiatan di luar usahatani tembakau yang masih aktif dilakukan pada musim tanam tembakau adalah kegiatan-kegiatan yang sudah berjalan, seperti usaha dagang dalam bentuk kios atau usaha dagang yang berkaitan dengan usahatani tembakau, seperti usaha pupuk, obat-obat-obatan atau jual beli hasil tembakau.

5.3 Deskripsi Perilaku Ekonomi Rumah tangga Petani

5.3.1 Perilaku Rumah tangga Petani Dalam Kegiatan Produksi Usahatani Tembakau Virginia

Kegiatan usahatani tembakau virginia di Pulau Lombok dilakukan pada musim kemarau setelah panen padi musim penghujan, yaitu sekitar bulan Mei sampai bulan Oktober. Kegiatan usahatani tembakau dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap pembibitan atau persemaian, tahap penanaman dan tahap pengovenan. Setiap tahap membutuhkan waktu sekitar 2 bulan, sehingga secara keseluruhan usahatani tembakau membutuhkan waktu sekitar 6 bulan, variasinya ditentukan oleh intensitas panen yang berlangsung antara 6 sampai 8 kali. Berikut ini diuraikan perilaku petani dalam kegiatan produksi, yaitu dalam memanfaatkan input modal dan tenaga kerja pada setiap tahap kegiatan pada petani swadaya dan petani mitra.

5.3.1.1 Tahap Pembibitan

Kegiatan pembibitan atau persemaian tembakau virginia berlangsung sekitar 2 bulan dari sejak penyebaran benih sampai bibit siap ditanam. Kegiatan ini dilakukan oleh 90,42 persen petani, sisanya 9,58% tidak melakukan kegiatan pembibitan. Bibit yang ditanam berasal dari hasil pembelian bibit yang sudah siap ditanam.

Bahan dan peralatan yang dipergunakan pada tahap pembibitan adalah benih, pupuk, obat-obatan, bambu, plastik penutup dan tali pengikat. Benih tembakau yang digunakan oleh petani berasal dari perusahaan tembakau, kios saprodi atau benih sendiri. Semua petani mitra menggunakan benih dari perusahaan mitra, sedangkan petani swadaya menggunakan benih yang berasal dari kios sarana produksi atau benih sendiri. Benih dikemas dalam bentuk kantong plastik kecil atau kapsul dengan berat sekitar 5 gram-10 gram. Setiap hektar lahan membutuhkan benih sekitar 5,4 gram, tapi jumlah benih yang disebar oleh petani melampaui jumlah tersebut, yaitu rata-rata sebanyak 1,54 kapsul atau sekitar 7,7 gram. Penggunaan benih yang cukup tinggi dibandingkan standar tersebut selain disebabkan karena benih tidak dijual dalam bentuk eceran atau graman juga untuk mengantisipasi kemungkinan pertumbuhan benih yang kurang baik. Petani swadaya menggunakan benih rata-rata sebanyak 8,1 gram/hektar, lebih tinggi dibandingkan petani mitra yaitu rata-rata sebanyak 7,1 gram/hektar. Biaya yang dikeluarkan untuk benih adalah rata-rata sebesar Rp. 146.079 perhektar. Petani swadaya sebanyak Rp. 151.831 dan petani mitra sebanyak Rp. 136.492 perhektar (Tabel 5.16).

Tabel 5.16 Jumlah dan Nilai Input Per Hektar Pada Kegiatan Pembibitan Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.

Input Tahap Pembibitan	Petani Swadaya		Petani Mitra		Gabungan	
	Jumlah (kg/m ² /.)	Nilai (Rp.000)	Jumlah (kg/m ² /.)	Nilai (Rp.000)	Jumlah (kg/m ² /.)	Nilai (Rp.000)
○ Benih (pis/kapsul)	1,61	151831	1,42	136492	1,54	146079
○ Pupuk Urea/ZA (Kg)	1,54	2810	1,33	2154	1,46	2564
○ Pupuk SP36 (Kg)	4,57	10083	3,39	7284	4,13	9033
○ Pupuk NPK (Kg)	3,90	33518	3,60	28216	3,78	31530
○ Pupuk KNO ₃ (Kg)	2,01	29508	1,57	24473	1,85	27620
○ Obat-obatan (Rp)	-	43982	-	42691	-	43498
○ Bambu (Batang)	5,70	66802	5,17	59503	5,50	66024
○ Plastik (Roll)	0,85	227849	0,92	239623	0,88	232264
○ Tali Pengikat (Kg)	1,76	45449	1,21	31533	1,56	40230
○ Tikar	-	-	1,80	12618	0,68	4732
Total		611832		584587		603574

Pupuk yang digunakan pada kegiatan pembibitan terdiri dari pupuk Urea atau Za, Pupuk SP36, pupuk NPK Fertila dan Pupuk KNO₃. Bagi petani mitra, pupuk yang digunakan sebagian besar berasal dari perusahaan mitra yang terdiri dari pupuk NPK Fertila dan pupuk KNO₃, sedangkan pupuk tunggal seperti Urea atau SP36 dibeli di kios atau toko sarana produksi. Penggunaan pupuk Urea, SP36, NPK dan pupuk KNO₃ oleh petani swadaya pada kegiatan pembibitan lebih banyak daripada petani mitra. Hal yang sama juga terjadi pada penggunaan obat-obatan. Jenis obat-obatan yang digunakan bermacam-macam, antara lain terdiri dari: antracol, ridomil, decis, larvin, matador, buldok, sevin, nimba dan metindo.

Bahan lain yang dibutuhkan pada kegiatan pembibitan adalah bambu, plastik atau tikar dan tali pengikat. Bahan-bahan-bahan ini dipergunakan untuk pembuatan atap bedengan. Atap bedengan menggunakan plastik dan kerangka atap menggunakan bambu yang dilengkungkan setengah lingkaran, kemudian diikat dengan tali rapia atau tali plastik yang mudah dibuka pasang bila diperlukan. Pada Petani mitra ada yang menggunakan tikar untuk menutup bedengan pada awal persemaian.

Sementara jenis kegiatan yang dilakukan pada tahap persemaian adalah persiapan lahan dan pembuatan bedengan, penyebaran benih, penyiraman, penyiangan, pemupukan, pengendalian hama penyakit, pemangkasan dan pencabutan bibit. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan pada tahap pembibitan rata-rata sebanyak 39,30 HKO dengan biaya rata-rata sebanyak Rp. 1.379.604 perhektar. Penggunaan tenaga kerja pada petani swadaya dan

petani mitra relatif sama, yaitu masing-masing sebanyak 39,29 HKO dan 39,32 HKO (Tabel 5.17).

Tabel 5.17 Jumlah dan Nilai Upah Tenaga Kerja Per Hektar Pada Kegiatan Pembibitan Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.

Jenis Kegiatan Tahap Pembibitan	Petani Swadaya		Petani Mitra		Gabungan	
	Jumlah (HKO)	Nilai (Rp.000)	Jumlah (HKO)	Nilai (Rp.000)	Jumlah (HKO)	Nilai (Rp.000)
o Persiapan Lahan	7,64	297019	7,88	331733	7,73	310037
o Penyebaran Benih	1,59	54837	1,41	49154	1,52	52706
o Penyiraman dll*	19,16	651255	19,56	662115	19,31	655327
o Pemangkasan	6,58	225321	6,80	190015	6,29	212081
o Pencabutan Bibit	4,29	144575	4,73	155528	4,46	148682
Total 2	39,29	1373613	39,32	1389590	39,30	1379604

*/ Termasuk penyiangan, pemupukan, penyemprotan obat-obatan

Tenaga kerja yang dipergunakan pada tahap pembibitan sebagian besar tenaga kerja dalam keluarga, yaitu sebanyak 21,99 HKO terdiri dari tenaga kerja pria 12,57 HKO dan tenaga kerja wanita 9,42 HKO; sedangkan tenaga kerja dari luar keluarga sebanyak 17,30 HKO, terdiri dari tenaga kerja pria 10,90 HKO dan tenaga kerja wanita 6,40 HKO, sehingga bila dijumlahkan tenaga kerja pria yang dipergunakan pada masa pembibitan adalah sebanyak 23,48 HKO dan tenaga kerja wanita adalah sebanyak 15,82 HKO.

5.3.1.2 Tahap Penanaman

Setelah persemaian berumur sekitar 2 bulan, maka bibit sudah siap ditanam. Bahan-bahan yang diperlukan pada tahap penanaman selain bibit adalah pupuk dan obat-obatan. Jumlah bibit yang dibutuhkan per hektar luas tanam rata-rata sebanyak 18.678 pohon; petani swadaya membutuhkan bibit rata-rata sebanyak 18.687 pohon dan petani mitra sebanyak 18.735 pohon. Kebutuhan bibit ditentukan oleh jarak tanam dan jumlah bibit yang dicadangkan untuk penyisipan. Jarak tanam berkisar antara 100 cm x 50 cm sampai 120 cm x 50 cm.

Pupuk yang digunakan sama seperti pada tahap persemaian, yaitu pupuk Urea dan sedikit pupuk Za, pupuk SP36, pupuk NPK Fertila, dan pupuk KNO₃. Petani swadaya memperoleh pupuk dari kios sarana produksi atau dari petani lain, sedangkan petani mitra, memperoleh pupuk NPK dan pupuk KNO₃ dari perusahaan mitra, yaitu masing-masing sebanyak 500-600 kg dan 200-250 kg perhektar; sedangkan pupuk-pupuk lain diperoleh dari kios pupuk. Banyak petani mitra yang memperoleh pupuk NPK dan pupuk KNO₃, menjual pupuknya kepada petani lain dan menggantinya dengan pupuk yang lebih murah,

karena kedua jenis pupuk tersebut sangat mahal dibandingkan pupuk lain. Pada tahun 2013 misalnya, harga pupuk NPK Fertila adalah Rp. 7.500 perkilogram dan pupuk KNO₃ adalah Rp. 15.000 perkilogram. Sedangkan pupuk lain seperti pupuk Urea rata-rata Rp. 1.800, pupuk ZA Rp. 1.500, dan pupuk SP36 Rp. 2.000 perkilogram.

Sarana produksi lain yang diperlukan pada tahap penanaman adalah obat-obatan, baik untuk pengendalian hama penyakit atau untuk pengendalian pucuk dan ketiak daun. Jenis obat-obatan yang digunakan ada yang bersifat kontak dan ada yang bersifat sistemik; diantara obat-obat tersebut adalah: decis, matador, metindo, larvin, buldok, dharmabas, virtako, nimba, antracol, ridomil dan obat pengendali pertumbuhan pucuk dan ketiak daun. Biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk obat-obat tersebut adalah rata-rata sebesar Rp. 412.594 perhektar. Petani swadaya mengeluarkan biaya sebesar Rp. 432.315 perhektar, sedangkan petani mitra lebih rendah yaitu sebesar Rp. 379.725 perhektar. Namun secara keseluruhan pengeluaran petani mitra untuk pengadaan sarana produksi (bibit, pupuk dan obat-obatan) adalah sebesar Rp. 7.933.752 perhektar, lebih banyak daripada petani swadaya sebesar Rp. 5.969.222 perhektar (Tabel 5.18).

Tabel 5.18 Jumlah dan Biaya Input Per Hektar Pada Kegiatan Tahap Penanaman Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.

Jenis Input Tahap Penanaman	Petani Swadaya		Petani Mitra		Gabungan	
	Jumlah (ph,Kg)	Nilai (Rp)	Jumlah (ph,Kg)	Nilai (Rp)	Jumlah (ph,Kg)	Nilai (Rp.)
1. Bibit (pohon)	18643	2018047	18735	1974960	18678	2001889
2. Pupuk Urea/ZA (Kg)	169	323497	65	119236	130	246899
3. Pupuk SP36 (Kg)	206	429562	156	313227	187	385937
4. Pupuk NPK (Kg)	155	1212876	281	2184522	202	1577243
5. Pupuk KNO ₃ (Kg)	104	1552925	200	3000990	140	2095949
6. Obat-Obatan (Rp)	-	432315	-	340817	-	412594
Total		5969222	-	7933752	-	6720511

Jenis kegiatan tenaga kerja pada tahap penanaman tembakau virginia cukup banyak, mulai dari persiapan dan pengguludan lahan, penanaman, pemupukan, penyemprotan obat-obatan, penyiangan, penggemburan, dangir/kress; pemenggalan pucuk dan ketiak daun, pengendalian pertumbuhan pucuk dan ketiak daun, kegiatan panen dan pengangkutan hasil panen. Secara keseluruhan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan pada tahap penanaman mencapai 319,11 HKO dengan biaya rata-rata sebesar Rp. 11.171.425 perhektar. Petani swadaya membutuhkan tenaga kerja sebanyak 316,04 HKO dengan biaya sebesar Rp. 11.057.788 dan pada petani mitra lebih banyak, yaitu sebanyak 324,24 HKO dengan biaya sebesar Rp. 11.360.820 perhektar (Tabel 5.19).

Tabel 5.19 Jumlah dan Nilai Upah Tenaga Kerja Per Hektar Pada Tahap Penanaman Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.

Jenis Kegiatan Tahap Penanaman	Petani Swadaya		Petani Mitra		Gabungan	
	Jumlah (HKO)	Nilai (Rp)	Jumlah (HKO)	Nilai (Rp.)	Jumlah (HKO)	Nilai (Rp.)
o Persiapan Lahan	16,08	710397	12,50	629605	14,73	642600
o Pembuatan Guludan	33,23	1310097	44,09	1684529	37,30	1450509
o Penanaman	19,79	615378	19,61	598795	19,72	609159
o Pemupukan	30,86	987062	31,18	989556	30,99	987997
o Penyemprotan obat	4,14	161458	4,04	155578	4,10	159253
o Penyiangan dll*	55,55	2062331	62,08	2292079	58,00	2148486
o Pemotongan Pucuk daun	8,16	242679	8,06	238042	8,12	240940
o Pemangkasan Ketiak Daun	52,62	1559669	47,77	1382627	50,80	1493278
o Pengendalian pucuk/ ketiak daun	1,96	59817	3,28	103988	2,46	76381
o Panen	62,77	1859760	60,91	1786932	62,07	1832449
o Pengangkutan Hasil	30,97	1489140	30,69	1599089	30,86	1530371
Total	316,04	11057788	324,24	11360820	319,11	11171425

*/ Termasuk penggemburan, dangir dan kress.

Jumlah tenaga kerja dalam keluarga yang terserap pada tahap penanaman adalah sebanyak 37,65 HKO terdiri dari tenaga kerja pria 21,71 HKO dan tenaga kerja wanita 15,94 HKO. Sementara tenaga kerja dari luar keluarga mencapai 281,46 HKO, terdiri dari tenaga kerja pria 143,74 HKO dan tenaga kerja wanita 159,43 HKO. Bila dijumlahkan penyerapan tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita pada tahap penanaman hampir sama, yaitu tenaga kerja pria sebanyak 159,43 HKO dan tenaga kerja wanita sebanyak 159,68 HKO.

Jenis pekerjaan yang khusus dilakukan oleh tenaga kerja pria adalah persiapan lahan, pembuatan guludan, penyemprotan obat-obatan, penggemburan, dangir dan kress, serta pengangkutan hasil panen dari lahan sawah. Sedangkan jenis kegiatan yang banyak dilakukan oleh tenaga kerja wanita adalah penanaman, pemupukan, penyiangan, pemotongan pucuk dan ketiak daun, termasuk penyemprotan untuk pengendalian pertumbuhan pucuk dan ketiak daun, serta kegiatan panen. Pada kegiatan-kegiatan tersebut, tenaga kerja pria juga terlibat, tapi yang dominan melakukan kegiatan tersebut adalah tenaga kerja wanita. Pilihan tenaga kerja wanita ini adalah karena ketersediaan dan ongkosnya lebih murah dibandingkan tenaga kerja pria, yaitu rata-rata sebesar Rp. 28.770/HKO sedangkan tenaga kerja pria rata-rata Rp. 41.255/HKO.

Di daerah Pulau Lombok bagian utara (Desa Montong Gamang dan Desa Rarang Selatan), persiapan lahan diawali dengan pembersihan lahan dan pembongkaran tanah menggunakan handtraktor, kemudian diselesaikan dengan menggunakan tenaga kerja pria, yang dilanjutkan dengan pembuatan guludan. Sedang di daerah Pulau Lombok bagian

selatan (Desa Ganti dan Desa Jerowaru), sebagian besar petani tidak melakukan pengolahan dan pembongkaran tanah dengan traktor, karena selain sifat tanahnya yang keras, juga ketersediaan air yang sangat terbatas. Kegiatan persiapan lahan hanya dengan pembersihan lahan dari rerumputan dan sisa tanaman padi, kemudian jerami diatur berbaris sepanjang bakal tempat penanaman. Jarang petani membuat guludan, dan bila ada hanya dilakukan oleh petani mitra. Karena itu petani tembakau virgina di bagian selatan Pulau Lombok, sebagian besar tidak melakukan kegiatan penggemburan, dangir dan kress. Tanaman hanya disiram disekitar batang tanaman secara periodik dan biasanya bersamaan dengan kegiatan pemupukan. Sebagian petani juga ada yang membuat sejenis bedengan dengan membuat seperti saluran draenase dangkal antar dua baris tanaman. Tanah galian draenase tersebut, kemudian dipergunakan untuk membubuni sekitar batang tanaman. Petani yang memiliki sumber air (seperti embung atau dekat dengan kali), ada yang melakukan kegiatan pengolahan dan pembongkaran tanah seperti petani di bagian utara, maka mereka juga membuat guludan dan melakukan kegiatan penggemburan, dangir dan kress.

5.3.1.3 Tahap Pengovenan

Pada tahap pengovenan, bahan utama yang sangat diperlukan adalah bahan bakar. Bahan bakar yang dipergunakan oleh petani bermacam-macam, terdiri dari: kayu, cangkang sawit, cangkang kemiri, batubara briket, batu bara curah, gas LPG, solar bahkan ada yang menggunakan binsin sebagai pemicu pembakaran, sedangkan minyak tanah sudah tidak digunakan lagi. Dalam proses pengovenan, ada petani yang menggunakan bahan bakar tunggal dan ada yang mengkombinasikan 2 sampai 3 jenis bahan bakar tersebut. Dari jenis-jenis bahan bakar itu, yang paling banyak digunakan adalah kayu, kemudian cangkang sawit, cangkang kemiri dan gas LPG. Sedangkan batu bara curah maupun batu bara briket semakin jarang dipergunakan, begitu juga solar dan binsin. Bahan-bahan bakar tersebut hanya dipergunakan sebagai pelengkap dan untuk mempercepat proses pembakaran. Pengeluaran petani untuk bahan bakar pengovenan mencapai rata-rata Rp. 7.149.353 perhektar. Petani swadaya mengeluarkan biaya sedikit lebih tinggi, yaitu Rp. 7.175.618, sedangkan petani mitra adalah sebesar Rp. 7.105.577 perhektar.

Besarnya biaya pengovenan ditentukan oleh jenis bahan bakar yang digunakan, juga oleh intensitas pengovenan. Intensitas pengovenan berlangsung antara 6 sampai 8 kali, sesuai dengan intensitas panen. Berdasarkan hasil penelitian Hamidi dan Sukardi

(2012), dalam 1 kg tembakau kering atau krosok, membutuhkan bahan bakar minyak tanah sebanyak 1,25 liter atau biaya sebesar Rp.9.025; atau bahan bakar solar sebanyak 1,60 liter atau biaya sebesar Rp. 9.139; kayu sebanyak 5,62 kg atau biaya sebesar Rp. 2.838; cangkang kemiri sebanyak 2,81 kg atau biaya sebesar Rp. 3.630, cangkang sawit sebanyak 2,87 kg atau biaya sebesar Rp. 3.456; atau gas LPG sebanyak 0,85 kg atau biaya sebesar Rp. 10.200. Dari hasil penelitian ini berarti biaya bahan bakar termurah untuk pengovenan tembakau adalah kayu, kemudian cangkang sawit, cangkang kemiri, minyak tanah, solar dan termahal adalah gas LPG.

Petani dalam memutuskan penggunaan bahan bakar tidak hanya mempertimbangkan jenis dan biaya bahan bakar saja, tetapi juga alat kelengkapan oven yang dimiliki, kebutuhan tenaga kerja, kepraktisan dan keberlangsungan, serta persyaratan kemitraan dengan perusahaan tembakau. Misalnya petani yang bermitra dengan perusahaan tembakau PT.ELI diharuskan menggunakan bahan bakar cangkang sawit atau cangkang kemiri; sedangkan petani yang bermitra dengan PT.Sadana Arif Nusa diperbolehkan menggunakan kayu; begitu juga PT. Jarum masih memperbolehkan petani mitranya menggunakan kayu. Sementara pemerintah menganjurkan menggunakan cangkang sawit atau cangkang kemiri untuk mengantisipasi kelangkaan kayu dan kelestarian lingkungan. Namun banyak petani yang masih berat menggunakan kedua jenis bahan bakar tersebut, karena memerlukan tambahan biaya investasi yang cukup besar, yaitu untuk merenovasi bangunan oven, cerobong oven, tungku, mesin jenset untuk mengantisipasi bila listrik PLN padam. Selain itu di beberapa tempat banyak tungku tidak bisa beroperasi dengan baik, sementara biaya investasinya mencapai Rp. 6,5 juta perunit. Karena itu pula, maka banyak diantara petani lebih memilih bahan bakar gas LPG dibandingkan cangkang sawit atau cangkang kemiri, karena biaya merenovasi bangunan dan peralatan oven tidak besar dan petani juga masih bebas menggunakan bahan bakar LPG bersubsidi. Sementara bahan bakar kayu, meskipun petani mengetahui biayanya lebih murah dibandingkan bahan bakar lain, tapi dianggap tidak praktis dan memerlukan pengawasan secara intensif, sehingga membutuhkan tenaga kerja lebih banyak dan secara terus menerus selama proses pengovenan. Karena itu rata-rata petani yang menggunakan bahan bakar kayu, membutuhkan biaya tenaga kerja untuk menjaga pengapian lebih besar dibandingkan yang menggunakan bahan bakar lainnya. Namun demikian petani masih sebagian besar menggunakan bahan bakar kayu tersebut.

Selain bahan bakar, bahan lain yang diperlukan pada tahap pengovenan adalah tikar untuk pengebalan dan tali untuk pengikat gelantangan dan pengebalan (lihat Tabel 5.20).

Tabel 5.20 Jumlah dan Biaya Bahan dan Tenaga Kerja Per Hektar Pada Kegiatan Tahap Pengovenan Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.

Jenis Input Tahap Pengovenan	Petani Swadaya		Petani Mitra		Gabungan	
	Jumlah (kg/m2/..)	Nilai (Rp.)	Jumlah (kg/m2/..)	Nilai (Rp.)	Jumlah (kg/m2/..)	Nilai (Rp.)
o Bahan Bakar	-	7175618	-	7105577	-	7149353
o Tikar	17,26	104243	16,58	141551	17,00	118233
o Tali	5,68	143870	3,92	99812	3,79	96292
Total		7423731		7346940		7363878

Dalam setiap pengovenan membutuhkan waktu sekitar 7 hari, yaitu mulai dari penggelantangan, naikan gelantangan ke pengovenan, kemudian pengapian, turunkan gelantangan dari pengovenan, penyortiran, pengebalan dan pengepresan, dan terakhir pemasaran. Penggelantangan menggunakan kayu atau bambu berdiameter sekitar 3-5 cm dengan panjang sekitar 100-120cm. Biasanya pekerjaan penggelantangan menggunakan tenaga kerja wanita secara borongan dengan ongkos sekitar Rp. 250 pergelantang. Sementara naik-turunkan gelantang menggunakan tenaga kerja pria, kadang kala diupah secara borongan, lebih sering secara harian dengan ongkos Rp. 50.000 perhari/perorang.

Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menaikkan gelantang minimal 3 orang, satu orang pengambil gelantang, satu orang sebagai pemegang dan pemberi gelantang dan satu orang sebagai pemasang gelantang. Begitu juga pada saat penurunan gelantang, minimal membutuhkan 3 orang tenaga kerja, yaitu pengambil, pemegang dan pembawa gelantang ketempat penyimpanan sementara sebelum dilakukan penyortiran. Kegiatan pengapian atau penjaga pengapian dilakukan oleh tenaga kerja pria, biasanya 1 orang peroven. Penjagaan api dilakukan secara terus menerus selama proses pengapian. Kegiatan ini umumnya dilakukan oleh tenaga kerja luar keluarga yang digaji khusus untuk kegiatan itu selama masa pengovenan (sekitar 2 bulan) dengan upah minimum Rp. 2,5 juta belum termasuk konsumsi. Sementara kegiatan penyortiran menggunakan tenaga kerja wanita. Penyortiran disini adalah memisahkan daun yang sudah dioven berdasarkan keutuhan daun, besar dan panjang daun. Setelah dilakukan penyortiran lalu dilakukan pengepresan dan pengebalan. Pengepresan dan pengebalan dilakukan pada pagi hari atau sore hari pada saat daun masih elastis dengan maksud agar daun tembakau tidak gugur pada saat pengepresan. Pengebalan ada yang dibungkus dengan tikar dan ada yang tidak dibungkus, hanya ditali dengan erat. Setelah semua ini selesai, maka daun tembakau krosok siap dijual atau menunggu hasil pengebalan dan pengepresan berikutnya. Secara keseluruhan jumlah

tenaga kerja yang dibutuhkan pada tahap pengovenan adalah rata-rata sebanyak 147,77 HKO perhektar (Tabel 5.21), terdiri dari tenaga kerja pria rata-rata sebanyak 94,40 HKO dan tenaga kerja wanita sebanyak 53,37 HKO. Tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga adalah sebanyak 23,10 HKO dan dari luar keluarga sebanyak 124,67 HKO.

Tabel 5.21 Jumlah dan Nilai Upah Tenaga Kerja Per Hektar Pada Kegiatan Tahap Pengovenan Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.

Jenis Kegiatan Tahap Pengovenan	Petani Swadaya		Petani Mitra		Gabungan	
	Jumlah (HKO)	Nilai (Rp.)	Jumlah (HKO)	Nilai (Rp.)	Jumlah (HKO)	Nilai (Rp.)
o Penggelantangan	27,86	851551	28,06	836568	27,93	845932
o Turun naik gelantang	29,04	1135405	29,43	1132591	29,19	1134350
o Pengapian	41,61	2208908	41,36	2181031	41,52	2198454
o Penyortiran	29,51	1180501	29,27	833570	29,42	1050402
o Pengebalan dan Penjualan	19,51	762722	20,05	779372	19,71	768966
Total	147,54	6139086	148,17	5763132	147,77	5998103

5.3.1.4 Produksi, Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Tembakau Virginia

Pada musim tanam tembakau virginia tahun 2013, usahatani tembakau di pulau Lombok dinilai cukup berhasil oleh beberapa informan kunci yang diwawancarai, terutama setelah dibandingkan dengan kondisi usahatani tembakau virginia tahun 2010 yang dinilai gagal dan menyebabkan sebagian besar petani mengalami kerugian. Hal ini juga terlihat dari produksi yang dihasilkan mencapai rata-rata 1.938 kilogram perhektar dengan harga rata-rata Rp. 29.023 perkilogram; lebih tinggi dari nilai ekspektasi produksi sebesar 1.910 kilogram perhektar dan ekspektasi harga sebesar Rp. 29.020 perkilogram. Pada Tabel 5.22 juga terlihat bahwa tingkat produksi dan harga yang diterima oleh petani mitra tidak berbeda jauh dengan petani swadaya. Hal ini mengindikasikan bahwa usahatani tembakau virginia yang dilakukan oleh petani swadaya cukup berhasil meskipun tanpa bimbingan teknis dan jaminan pasar dari perusahaan tembakau.

Nilai produksi yang dicapai perhektar rata-rata sebesar Rp. 56.277.733 sementara biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 42.347.109, sehingga pendapatan yang diperoleh dalam setiap hektar luas tanam adalah rata-rata sebesar Rp. 13.930.624,-. Petani mitra memperoleh pendapatan lebih tinggi, yaitu sebesar Rp.14.636.053, sedangkan petani swadaya adalah sebesar Rp. 13.507.365 perhektar (Tabel 5.22).

Tabel 5.22 Produksi, Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.

Uraian	Petani Swadaya		Petani Mitra		Total	
	Per-RT	Per-Ha	Per-RT	Per-Ha	Per-RT	Per-Ha
1. Luas Lahan (Ha)	1,51	1,00	1,98	1,00	1,68	1,00
2. Produksi (Kg)	2889	1905	3941	1993	3284	1938
3. Harga (Rp/Kg)	28610	28610	29711	29711	29023	29023
4. Nilai Produksi	82712489	54513882	117005295	59217484	95572291	56277733
5. Biaya Produksi (Rp)	62333428	41006517	88022593	44581430	71966865	42347109
- Sewa Lahan*	8253987	5388955	12119000	6192393	9703367	5690244
- Biaya Saprodi	9750614	6422165	15787029	7965376	12014270	7000869
- Biaya Bhan Bakar	10678330	7033496	13964444	7059927	11910623	7043408
- Biaya Tenaga Kerja*	22137908	14560080	29907908	15122881	25051658	14771131
- Biaya Lain-Lain	11512589	7601820	16244211	8240852	13286947	7841457
6. Pendapatan (Rp)	20379060	13507365	28982702	14636053	23605426	13930623

*Tidak termasuk sewa lahan milik sendiri dan ongkos tenaga kerja dalam keluarga

Dalam perhitungan pendapatan rumahtangga petani pada Tabel 5.22 di atas, pendapatan petani diperhitungkan berdasarkan konsep biaya eksplisit dimana biaya yang berasal dari rumahtangga petani sendiri (biaya implisit) tidak diperhitungkan (Semaoen, 2011), seperti sewa lahan milik sendiri dan biaya tenaga kerja dalam keluarga.

5.3.2 Perilaku Tenaga Kerja dan Pendapatan Rumahtangga Petani

Siklus mata pencaharian atau pekerjaan rumahtangga petani ditentukan oleh kegiatan usahatani yang dilakukan selama periode waktu tertentu, minimal dalam satu tahun, karena hal itu berulang secara terus menerus setiap tahun. Dalam kehidupan rumahtangga petani tembakau, kegiatan usahatani dibagi menjadi dua musim tanam, yaitu musim penghujan sebagai musim tanam padi dan musim kemarau sebagai musim tanam tembakau. Berikut ini diuraikan alokasi tenaga kerja dan pendapatan rumahtangga pada kedua musim tanam tersebut.

5.3.2.1 Alokasi Tenaga Kerja dan Pendapatan Rumahtangga Petani Pada Musim Tanam Tembakau

Pada musim tanam tembakau, petani selain mengalokasikan tenaga kerja rumahtangga pada kegiatan usahatani tembakau, juga ada yang mengalokasikannya pada kegiatan di luar usahatani (*off-farm*) dan atau di luar sektor pertanian (*non-farm*), namun tidak dijumpai petani yang mengalokasikan tenaga kerja rumahtangganya pada kegiatan *on-farm* di luar usahatani tembakau. Pada musim ini air hujan maupun air irigasi sangat terbatas, tapi sewa lahan sangat tinggi; dan pada musim tersebut tenaga kerja rumahtangga banyak disibukkan oleh kegiatan usahatani tembakau yang padat modal dan

tenaga kerja, karena itulah maka petani tidak ada yang melakukan kegiatan usahatani di luar usahatani tembakau. Hampir semua lahan yang dimiliki dimanfaatkan untuk usahatani tembakau. Hanya lahan kering dan lahan tidak produktif atau tidak sesuai yang tidak dimanfaatkan untuk usahatani tembakau.

Selain kegiatan *on-farm* usahatani tembakau, rumahtangga petani juga ada yang melakukan kegiatan *off-farm* dan *non-farm*. Jenis kegiatan *off-farm* yang dilakukan adalah usaha ternak dan buruh tani. Usaha ternak tersebut, ada yang merupakan usaha milik sendiri dan ada yang merupakan milik pihak lain (perusahaan tembakau dan masyarakat lain) yang diusahakan dengan sistem bagi hasil (*nandu*). Sedangkan kegiatan *non-farm* lebih beragam, terdiri dari usaha dagang, usaha jasa, usaha industri kerajinan, kegiatan sebagai karyawan swasta atau pegawai pemerintah dan juga sebagai buruh di luar pertanian. Namun demikian tidak semua rumahtangga petani memiliki pekerjaan di luar usahatani tembakau tersebut. Ditemukan 30 rumahtangga petani atau sekitar 12,50 persen rumahtangga petani tidak memiliki pekerjaan di luar usahatani tembakau. Jumlah rumahtangga petani yang melakukan kegiatan *off-farm* sebanyak 57 rumahtangga atau 23,75 persen; dan yang melakukan kegiatan *non-farm* sebanyak 178 rumahtangga atau sebanyak 74,15 persen.

Meskipun jumlah rumahtangga petani yang melakukan kegiatan di luar usahatani cukup banyak dan jenis kegiatannya juga cukup beragam, namun serapan tenaga kerja rumahtangga pada kegiatan *on-farm* usahatani tembakau virginia masih dominan, yaitu sebanyak 135,45 HKO atau 57,86 persen, sedangkan pada kegiatan *off-farm* hanya sebanyak 13,7 HKO atau 5,85 persen dan pada kegiatan *non-farm* sebanyak 84,95 HKO atau 36,29 persen (lihat Tabel 5.23).

Kegiatan *off-farm* berburuh umumnya dilakukan pada awal musim tanam tembakau, yaitu pada masa pembibitan tembakau, karena setelah masuk tahap penanaman petani disibukkan oleh usahatani tembakaunya. Kegiatan *non-farm* yang tetap dilakukan pada musim tembakau umumnya adalah pekerjaan yang bisa dilakukan sambil melakukan pekerjaan usahatani tembakau, seperti usaha dagang kios di rumah, usaha kerajinan atau usaha jasa yang dilakukan disela-sela melakukan kegiatan usahatani; dan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat tetap dan kontinyu sepanjang tahun, seperti menjadi pegawai pemerintah atau karyawan swasta; sedangkan pekerjaan berburuh non pertanian sama seperti buruh tani, dilakukan pada awal musim tanam tembakau, yaitu pada saat petani tidak terlalu sibuk melakukan kegiatan usahatani tembakau.

Tabel 5.23 Rata-Rata Alokasi Tenaga Kerja Rumahtangga Pada Kegiatan On-Farm, Off-Farm dan Non Farm Pada Musim Tanam Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013

Jenis Kegiatan	Petani Swadaya		Petani Mitra		Gabungan	
	HKO	%	HKO	%	HKO	%
1. <i>On-farm</i>						
• <i>Usaha Tembakau</i>	131,07	57,11	141,08	58,76	135,45	57,86
2. <i>Off-Farm</i>	13,99	6,10	13,21	5,50	13,7	5,85
• <i>Usaha Ternak</i>	7,8	3,40	9,34	3,89	8,37	3,58
• <i>BuruhTani</i>	6,18	2,69	3,88	1,62	5,33	2,28
3. Kegiatan Non-Farm	84,44	36,79	85,8	35,74	84,95	36,29
• Usaha Dagang	31,44	13,70	34,97	14,57	32,77	14,00
• Usaha Jasa	16,66	7,26	17,43	7,26	16,95	7,24
• Industri Kerajinan	13,63	5,94	2,19	0,91	9,34	3,99
• Pegawai/Karyawan	21,31	9,29	29	12,08	24,19	10,33
• Buruh Non Pertanian	1,41	0,61	2,21	0,92	1,71	0,73
Total	229,5	100,00	240,09	100,00	234,1	100,00

Pendapatan rumahtangga yang diperoleh dari hasil kerja pada musim tanam tembakau mencapai rata-rata sebesar Rp. 28.301.336 per rumahtangga. Sebagian besar pendapatan tersebut berasal dari usahatani tembakau virginia, yaitu sebesar Rp. 23.532.555 atau 83,15 persen. Sedangkan pekerjaan *non-farm* yang menyerap tenaga kerja rumahtangga sebesar 36,29 persen, hanya menyumbangkan pendapatan pada rumahtangga petani sebesar Rp. 4.361.427 atau 15,41 persen; dan pekerjaan *off-farm* yang menyerap tenaga kerja rumahtangga sebanyak 5,85 persen menyumbangkan pendapatan sebesar Rp. 407.354 atau 1,44 persen (Tabel 5.24).

Tabel 5.24 Rata-Rata Pendapatan Rumahtangga Pada Kegiatan *On-Farm*, *Off-Farm* dan *Non Farm* Pada Musim Tanam Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.

Jenis Kegiatan	Petani Swadaya		Petani Mitra		Gabungan	
	Rp	%	Rp	%	Rp	%
1. Kegiatan <i>On-farm</i>						
• Usaha Tembakau	18883796	81,26	29007301	84,16	23532555	83,15
2. Kegiatan <i>Off-Farm</i>	442800	1,91	348278	1,01	407354	1,44
• Usaha Ternak	223333	0,96	201944	0,59	215313	0,76
• BuruhTani	219467	0,94	146333	0,42	192042	0,68
3. Kegiatan <i>Non-Farm</i>	3912083	16,83	5110333	14,83	4361427	15,41
• Usaha Dagang	1506067	6,48	2037500	5,91	1705354	6,03
• Usaha Jasa	1074500	4,62	817417	2,37	978094	3,46
• Industri Kerajinan	172750	0,74	46417	0,13	125375	0,44
• Pegawai/Karyawan	1092933	4,70	2097667	6,09	1469708	5,19
• Buruh Non Pertanian	65833	0,28	111333	0,32	82896	0,29
Total	23238679	100,00	34465912	100,00	28301336	100,00

Data alokasi tenaga kerja dan pendapatan rumahtangga di atas menunjukkan bahwa kegiatan usahatani tembakau virginia, selain sebagai penyerap tenaga kerja rumahtangga petani, juga sebagai sumber pendapatan utama bagi rumahtangga petani; dan

hal ini tidak saja terjadi pada rumahtangga petani mitra tapi juga terjadi pada rumahtangga petani swadaya.

5.3.2.2 *Perilaku Tenaga Kerja dan Pendapatan Rumahtangga Petani Sebelum Musim Tembakau*

Sebelum musim tanam tembakau, yaitu pada musim penghujan rata-rata petani tembakau menanam tanaman padi. Pada musim ini petani tembakau hanya menanam tanaman padi, tidak dijumpai petani tembakau menanam tanaman lain. Namun di luar kegiatan usahatani, sebagian besar petani juga melakukan kegiatan *off-farm* atau *non-farm*.

Jenis kegiatan *off-farm* dan *non-farm* yang dilakukan petani sama sebagaimana musim tanam tembakau, tapi jumlah petani yang melakukan kedua jenis kegiatan tersebut lebih banyak. Jumlah rumahtangga petani tembakau yang memiliki pekerjaan *off-farm* adalah sebanyak 82 rumahtangga atau 34,17 persen dan yang memiliki pekerjaan *non-farm* sebanyak 188 rumahtangga atau 78,33 persen.

Luas lahan usahatani yang dikuasai petani pada musim tanam padi hanya seluas 56 are; tidak seluas pada musim tanam tembakau yang mencapai 168 are. Ini disebabkan karena petani tidak atau jarang menyewa lahan untuk usahatani padi. Jumlah tenaga kerja rumahtangga yang terserap untuk kegiatan usahatani juga hanya sebanyak 25,34 HKO atau 17,07 persen, sedangkan untuk kegiatan *off-farm* sebanyak 36,87 HKO atau 24,83 persen; dan untuk kegiatan *non-farm* sebanyak 86,28 HKO atau 58,10 persen. Sehingga secara keseluruhan, jumlah tenaga kerja rumahtangga yang terserap sebelum musim tanam tembakau hanya 148,49 HKO, lebih rendah daripada musim tanam tembakau yang mencapai 234,1 HKO (Tabel 5.25).

Rendahnya penyerapan tenaga kerja rumahtangga pada musim penghujan sebelum musim tanam tembakau, selain disebabkan oleh terbatasnya luas lahan usahatani yang dikuasai petani, juga disebabkan tanaman padi berumur lebih pendek dan serapan tenaga kerjanya lebih sedikit dibandingkan tanaman tembakau. Sementara pekerjaan di luar usahatani yang tersedia, tidak mampu menyerap kelebihan tenaga kerja yang dimiliki oleh rumahtangga petani secara optimal. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa usahatani tembakau, selain sebagai sumber pendapatan utama rumahtangga petani, juga sebagai lapangan pekerjaan utama bagi rumahtangga petani.

Tabel 5.25 Rata-Rata Alokasi Tenaga Kerja Rumahtangga Pada Kegiatan *On-Farm*, *Off-Farm* dan *Non Farm* Sebelum Musim Tanam Tembakau di Pulau Lombok, Tahun 2013.

Jenis Kegiatan	Petani Swadaya		Petani Mitra		Gabungan	
	HKO	%	HKO	%	HKO	%
<i>1. Kegiatan On-farm</i>						
• <i>Usaha Tani Padi</i>	27.67	18,62	21.47	14,47	25.34	17,07
<i>2. Kegiatan Off-Farm</i>	34.36	23,13	41.03	27,66	36.87	24,83
• <i>Usaha Ternak</i>	17.6	11,85	19,00	12,81	18.13	12,21
• <i>BuruhTani</i>	16.76	11,28	22.03	14,85	18.74	12,62
<i>3. Kegiatan Non-Farm</i>	86.54	58,25	85.83	57,86	86.28	58,10
• <i>Usaha Dagang</i>	31.44	21,16	34.97	23,58	32.77	22,07
• <i>Usaha Jasa</i>	16.66	11,21	16.93	11,41	16.77	11,29
• <i>Industri Kerajinan</i>	14.26	9,60	2.19	1,48	9.74	6,56
• <i>Pegawai/Karyawan</i>	21.31	14,34	29,00	19,55	24.19	16,29
• <i>Buruh Non Pertanian</i>	2.88	1,94	2.74	1,85	2.83	1,91
Total	148.57	100,00	148,33	100,00	148,49	100,00

Pendapatan rumahtangga petani yang diperoleh dari hasil kerja sebelum musim tanam tembakau adalah sebanyak Rp. 12.380.568,-; yang berasal dari kegiatan *on-farm* usahatani padi sebanyak Rp. 6.850.589 atau 55,33 persen; dan yang berasal dari kegiatan *off-farm* sebanyak Rp.1.121.448 atau 9,06 persen dan dari kegiatan *non-farm* sebanyak Rp. 4.408.531 atau 35,61 persen (Tabel 5.26).

Tabel 5. 26 Rata-Rata Pendapatan Rumahtangga Pada Kegiatan *On-Farm*, *Off-Farm* dan *Non Farm* Sebelum Musim Tanam Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.

Jenis Kegiatan	Petani Swadaya		Petani Mitra		Gabungan	
	Rp.	%	Rp.	%	Rp.	%
<i>1. Kegiatan On-farm</i>						
• <i>Usaha Tani Padi</i>	6489570	56,32	7452289	5,93	6850589	55,33
<i>2. Kegiatan Off-Farm</i>	1038827	9,02	1265528	9,16	1121448	9,06
• <i>Usaha Ternak</i>	469167	4,07	515806	3,73	486656	3,93
• <i>BuruhTani</i>	570717	4,95	749722	5,43	634792	5,13
<i>3. Kegiatan Non-Farm</i>	3993483	34,66	5100278	36,91	4408531	35,61
• <i>Usaha Dagang</i>	1506067	13,07	2037500	14,75	1705354	13,77
• <i>Usaha Jasa</i>	1074500	9,33	779917	5,64	964031	7,79
• <i>Industri Kerajinan</i>	186083	1,62	46417	0,34	133708	1,08
• <i>Pegawai/Karyawan</i>	1092933	9,49	2097667	15,18	1469708	11,87
• <i>Buruh Non Pertanian</i>	133900	1,16	138778	1,00	135729	1,10
Total	11521880	100,00	13818095	100,00	12380568	100,00

Memperhatikan kontribusi serapan tenaga kerja pada kegiatan *on-farm* usahatani padi (Tabel 5.25) maupun pada usahatani tembakau virginia (Tabel 5.23) dibandingkan dengan kontribusi pendapatan yang dihasilkan (Tabel 5.26 dan Tabel 5.24) maka tampak dengan jelas bahwa kegiatan *on-farm* usahatani tembakau maupun usahatani padi memberikan pendapatan terbesar bagi tenaga kerja rumahtangga petani dibandingkan

kegiatan *off-farm* maupun *kegiatan non-farm*. Hal ini terlihat dari kontribusi kegiatan *on-farm* terhadap pendapatan yang dihasilkan lebih tinggi dibandingkan kontribusi alokasi tenaga kerja yang dicurahkan pada kegiatan tersebut.

5.3.3 Struktur dan Nilai Pendapatan Rumahtangga Petani Tembakau Virginia

Pendapatan rumahtangga yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga dapat berasal dari hasil kerja dan dari luar hasil kerja. Pendapatan dari hasil kerja bersumber dari kegiatan *on-farm*, *off-farm* dan kegiatan *non-farm*, sedangkan pendapatan dari luar hasil kerja bersumber dari *transfer income* dan dari *property income* (Shand, 1986). *Transfer income* dapat berasal dari pemberian atau bantuan keluarga atau kerabat, bantuan perusahaan atau orang lain; atau subsidi dari pemerintah; sedangkan *property income* dapat berasal dari bunga uang simpanan, hasil penyewaan lahan atau asset lainnya.

Berdasarkan konsep pendapatan rumahtangga di atas, maka diketahui bahwa pendapatan rumahtangga petani tembakau virginia di Pulau Lombok pada tahun 2013 adalah rata-rata sebesar Rp. 43.944.452. Pendapatan yang berasal dari luar hasil kerja (*non-labor income*) adalah sebesar Rp. 2.141.100 atau 4,87 persen; dan yang berasal dari hasil kerja sebesar Rp. 41.803.352 atau 95,13 persen. Pendapatan rumahtangga yang berasal dari kegiatan *on-farm* adalah sebesar Rp 31.504.592 (71,69%), dari kegiatan *off-farm* sebesar Rp. 1.528.802 (3,48%) dan dari *non-farm* adalah sebesar Rp. 8.769.958 (19,96%) (lihat Tabel 5.27).

Struktur pendapatan rumahtangga pada Tabel 6.27 semakin meyakinkan bahwa usahatani tembakau virginia merupakan sumber pendapatan terbesar bagi rumahtangga petani dengan kontribusi sebesar 56,10 persen sedangkan usahatani padi hanya memberikan kontribusi sebesar 15,59 persen. Pada kegiatan *non-farm*, kegiatan yang memberikan sumbangan cukup besar bagi pendapatan rumahtangga petani adalah usaha dagang 7,76 persen, usaha jasa 4,42 persen, kegiatan sebagai pegawai pemerintah atau karyawan swasta sebesar 6,69 persen.

Jenis usaha dagang yang banyak dilakukan oleh rumahtangga petani tembakau virginia adalah usaha dagang dalam bentuk kios yang beroperasi sepanjang tahun dan banyak menyerap tenaga kerja wanita, sedangkan usaha jasa jenisnya bermacam-macam, seperti jasa ojek, kusir, supir atau jasa pertukangan. Sebagian rumahtangga petani juga ada yang memiliki anggota bekerja menjadi pegawai pemerintah, seperti staf desa, staf camat dan guru; sebagian lagi ada yang memiliki anggota menjadi karyawan perusahaan

tembakau. Pendapatan dari anggota rumahtangga ini memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pendapatan rumahtangga petani.

Tabel 5.27 Struktur dan Nilai Pendapatan Rumahtangga Petani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013

Sumber Pendapatan	Petani Swadaya		Petani Mitra		Gabungan	
	Rp.	%	Rp.	%)	Rp.	%
1. Kegiatan <i>On-farm</i>	25373366	68,52	37725118	73,29	31504592	71,69
• Usahatani padi	6489570	17,52	7452289	14,48	6850589	15,59
• Usahatani Tembakau	18883796	50,99	30272829	58,82	24654003	56,10
2. Kegiatan <i>Off-Farm</i>	1481627	4,00	1613806	3,14	1528802	3,48
• Usaha Ternak	692500	1,87	717750	1,39	701969	1,60
• BuruhTani	790184	2,13	896055	1,74	826834	1,88
3. Kegiatan <i>Non-Farm</i>	7905566	21,35	10210611	19,84	8769958	19,96
• Usaha Dagang	3012134	8,13	4075000	7,92	3410708	7,76
• Usaha Jasa	2149000	5,80	1597334	3,10	1942125	4,42
• Industri Kerajinan	358833	0,97	92834	0,18	259083	0,59
• Pegawai/Karyawan	2185866	5,90	4195334	8,15	2939416	6,69
• Buruh Non Pertanian	199733	0,54	250111	0,49	218625	0,50
4. <i>Non Labor Income</i>	2272741	6,14	1921700	3,73	2141100	4,87
• DBHCHT	1154837	3,12	1133333	2,20	1146773	2,61
• Subsidi Lain	346591	0,94	286700	0,56	324132	0,74
• Penyewaan Asset	607903	1,64	426111	0,83	539731	1,23
• Bantuan Kerabat	163410	0,44	75556	0,15	130464	0,30
Total	37033300	100,00	51471235	100,00	43944452	100,00

Sumber pendapatan rumahtangga yang cukup berarti adalah dari luar hasil kerja yang menyumbangkan pendapatan sebesar 4,87 persen, khususnya dari Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT) yang menyumbangkan pendapatan bagi rumahtangga petani 2,61 persen atau rata-rata sebesar Rp. 1.146.773. Dana bagi hasil ini mulai diberikan sejak tahun 2010, yaitu semenjak pemerintah daerah NTB mendapatkan DBHCHT dari pemerintah pusat. Dana bagi hasil tersebut ada yang diberikan dalam bentuk barang, seperti tungku, mesin air, bahan bakar dan ada yang diberikan dalam bentuk uang, tergantung kebijakan dan kesempatan antara pemerintah daerah dan perwakilan petani.

5.3.4 Perilaku Konsumsi Rumahtangga Petani

Pengeluaran konsumsi rumahtangga petani tergantung pada pendapatan yang diperoleh dan perilaku konsumtif rumahtangga petani. Pada umumnya semakin besar pendapatan, maka semakin besar pengeluaran konsumsi rumahtangga. Pada Tabel 5.28 ditunjukkan bahwa nilai pengeluaran konsumsi rumahtangga petani tembakau virginia di Pulau Lombok pada tahun 2013 adalah rata-rata sebesar Rp.35.386.170 atau rata-rata

sebesar Rp. 2.948.847,5 perbulan. Pengeluaran untuk kebutuhan pangan (makanan dan minuman) adalah sebesar Rp. 17.017.863 atau 44,90 persen; dan untuk kebutuhan di luar pangan adalah sebesar Rp. 18.368.307 atau 55,10 persen.

Tabel 5.28 Struktur dan Nilai Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga Petani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013

Jenis Pengeluaran	Petani Swadaya		Petani Mitra		Gabungan 2013	
	Rp.000	%	Rp.000	%	Rp.000	%
<i>A. Bahan Makanan/Minuman</i>						
1. Beras & KH lain	5145816	15,85	5586900	13,98	5311223	13,88
2. Daging & lauk pauk	4048007	12,48	4671256	11,66	4281725	11,61
3. Sayur & bumbu	1620123	5,00	1589333	3,97	1608577	3,97
4. Minuman (kopi.teh)	1217331	3,78	1124200	2,81	1182407	2,82
5. Buah-Buahan	917205	2,83	871856	2,17	900199	2,03
6. Makanan suplemen	675895	2,08	851556	2,11	741768	2,09
7. Minuman suplemen	282587	0,87	433333	1,08	339117	1,06
8. Rokok/Sirih	2996007	9,21	3051696	7,59	3016890	7,67
Total A.	16402950	50,51	18042718	45,02	17017863	44,90
<i>B. Luar Makanan/Minuman</i>						
1. Pakaian	1817911	5,61	2089333	5,20	1919694	5,27
2. Pendidikan	10360051	31,80	13821111	34,48	11657949	34,50
3. Pemeliharaan rumah	1345532	4,14	1763569	4,38	1502296	4,43
4. Kesehatan	816886	2,51	1063292	2,64	909289	2,65
5. Transportasi & rekreasi	1082228	3,33	1415293	3,52	1207128	3,48
6. Komunikasi	944637	2,91	1225094	3,05	1049809	3,07
7. Partisipasi Sosial	541447	1,67	690041	1,72	597170	1,69
Total B.	16148650	49,49	22067735	54,98	18368307	55,10
Total A + B	32551600	100,00	40110453	100,00	35386170	100,00

Pada kelompok pengeluaran pangan, jenis pengeluaran terbesar adalah untuk beras (13,88%), kemudian untuk daging dan lauk pauk (11,61%), dan untuk rokok dan sirih (7,67%). Di luar kelompok pangan, jenis pengeluaran terbesar adalah untuk pendidikan (34,50%), kemudian untuk pakaian (5,27%), dan pemeliharaan rumah (4,43%). Pengeluaran untuk transportasi dan komunikasi juga cukup besar, yaitu mencapai lebih dari 3 persen, karena petani rata-rata memiliki alat transportasi berupa sepeda motor dan alat komunikasi berupa handphone. Dari semua jenis pengeluaran rumah tangga tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengeluaran terbesar rumah tangga petani adalah untuk pendidikan.

Jenis pengeluaran yang cukup menarik untuk dicermati adalah pengeluaran untuk rokok; nilainya melampaui pengeluaran untuk sayur mayur, buah-buahan, bahan minuman; bahkan mengalahkan pengeluaran untuk pakaian, pemeliharaan rumah, kesehatan dan lainnya. Ini disebabkan karena rata-rata petani memiliki kebiasaan

merokok, dan tembakau yang ditanam tidak bisa langsung dijadikan rokok, sehingga tidak mengherankan pengeluaran petani untuk rokok ini cukup tinggi.

5.3.5 *Surplus Pendapatan dan Kesejahteraan Ekonomi Rumahtangga Petani*

Surplus pendapatan rumahtangga diartikan sebagai kelebihan pendapatan dibandingkan pengeluaran konsumsi rumahtangga. Sedangkan kesejahteraan rumahtangga diartikan sebagai kesejahteraan ekonomi, yaitu kemampuan rumahtangga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumahtangga. Oleh karena itu, semakin besar surplus pendapatan rumahtangga maka semakin sejahtera rumahtangga tersebut. Pada Tabel 5.29 ditunjukkan rata-rata surplus pendapatan rumahtangga adalah sebesar Rp. 8.558.282 pertahun. Rumahtangga petani mitra memiliki surplus pendapatan rata-rata sebesar Rp. 11.360.782, lebih tinggi daripada rumahtangga petani swadaya yang memiliki surplus pendapatan rata-rata sebesar Rp. 4.481.700. Ini berarti secara ekonomi, rumahtangga petani mitra lebih sejahtera dibandingkan petani swadaya.

Tabel 5.29 Rata-Rata Surplus Pendapatan Rumahtangga Petani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013

Uraian	Petani Swadaya	Petani Mitra	Gabungan
1. Pendapatan Rumahtangga	37033300	51471235	43944452
2. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	32551600	40110453	35386170
3. Surplus Pendapatan Rumahtangga	4481700	11360782	8558282

Surplus pendapatan selain mengindikasikan kesejahteraan ekonomi rumahtangga juga mencerminkan kemampuan rumahtangga untuk berinvestasi. Karena itu, dengan semakin tingginya surplus pendapatan, maka semakin besar kemungkinan rumahtangga untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggota rumahtangganya.

Kondisi kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani juga dapat ditinjau dari besarnya pendapatan dan struktur pengeluaran rumahtangga. Ditinjau dari besarnya pendapatan yang diperoleh, rumahtangga petani tembakau virginia di Pulau Lombok, khususnya yang melakukan kegiatan usahatani sekaligus pengovenan tembakau sudah terbebas dari kemiskinan absolut atau kemiskinan menengah yang dikriteriakan oleh Bank Dunia. Menurut Bank Dunia, kemiskinan absolut bila berpendapatan di bawah USD \$ 1 perhari perkapita; dan kemiskinan menengah bila berpendapatan di bawah USD \$ 2 perhari perkapita (Bila pendapatan rumahtangga petani pada Tabel 6.22 di atas

diperhitungkan dengan dollar AS (USD \$ 1 = Rp. 10.000 dan 1 tahun = 365 hari) kemudian dihadapkan dengan rata-rata jumlah anggota rumahtangga pada Tabel 6.3; maka rata-rata pendapatan anggota rumahtangga petani adalah sebesar USD \$ 2,6 perkapita perhari. Rumahtangga petani mitra memiliki pendapatan rata-rata sebesar USD \$ 3,1 perkapita perhari; dan petani swadaya memiliki pendapatan rata-rata sebesar USD \$ 2,3 perkapita perhari. Dengan demikian rumahtangga petani mitra maupun rumahtangga petani swadaya yang melakukan kegiatan usahatani dan pengovenan tembakau di Pulau Lombok, ditinjau dari pendapatan yang diperoleh berdasarkan kriteria Bank Dunia termasuk tidak miskin atau sejahtera secara ekonomi.

Selanjutnya berdasarkan struktur pengeluaran rumahtangga, menurut Hukum Engel, semakin miskin suatu keluarga atau bangsa, maka semakin besar persentase pengeluaran yang digunakan untuk barang pangan. Bagi rumahtangga berpendapatan rendah, sebagian besar pendapatannya dipergunakan untuk kebutuhan pangan (Sudarman, 2004). Sementara rumahtangga petani tembakau virginia di Pulau Lombok memiliki struktur pengeluaran untuk pangan lebih kecil dari pengeluaran untuk non-pangan (lihat Tabel 5.28). Ini berarti bahwa rumahtangga petani yang melakukan kegiatan usahatani dan pengovenan tembakau virginia di Pulau Lombok termasuk sudah sejahtera secara ekonomi, karena sudah mampu memenuhi kebutuhan non-pangan rumahtangganya melampaui kebutuhan pangannya. Namun pada rumahtangga petani swadaya, pengeluaran konsumsi rumahtangga berimbang antara pengeluaran untuk pangan dan non pangan, bahkan ada kecenderungan proporsi pengeluaran untuk pangan masih lebih besar. Dengan demikian ditinjau dari struktur pengeluaran rumahtangga, petani non-mitra atau petani swadaya belum sepenuhnya aman dari kemiskinan atau belum sepenuhnya dikategorikan sejahtera secara ekonomi.

5.4 Perilaku Ekonomi Rumahtangga Petani Dalam Menghadapi Risiko Usahatani

5.4.1 Ukuran Risiko Usahatani Tembakau Virginia

Risiko usahatani dapat berupa risiko produksi, risiko harga input, risiko harga output, risiko kelembagaan, risiko kebijakan atau risiko financial. Risiko usahatani yang senantiasa dihadapi oleh petani dan sulit diramalkan adalah risiko produksi dan risiko harga produk. Karena itu pengukuran risiko usahatani dalam penelitian ini difokuskan pada kedua jenis risiko tersebut. Adanya risiko usahatani diindikasikan oleh bervariasinya atau berfluktuasinya produksi atau harga yang diterima oleh petani. Pengukuran risiko

usahatani dapat dilakukan dengan berbagai cara, sebagian besar didasarkan pada nilai variance, standar deviasai dan koefisien variasi (Anderson *et al*, 1977; Calkin and Pietre, 1983; Elton and Gruber, 1985). Karena ketiga pengukuran tersebut bersumber dari variance, maka pengukuran risiko produksi dan risiko harga menggunakan nilai variance.

5.4.1.1 Risiko Produksi Usahatani Tembakau Virginia

Risiko produksi atau variance produksi diukur dengan cara menjumlahkan selisih kuadrat produksi dengan ekspektasi produksi dikalikan dengan peluang setiap kejadian (produksi tinggi, normal dan rendah) berdasarkan pengalamannya dalam melakukan kegiatan usahatani tembakau.

Secara keseluruhan, pengalaman petani berusahatani tembakau virginia rata-rata adalah 11,53 tahun. Berdasarkan pengalaman berusahatani tersebut, diketahui bahwa produksi tinggi yang dapat dicapai oleh petani adalah rata-rata 2,18 ton/ha dengan peluang 0,30; produksi normal rata-rata 1,96 ton/ha dengan peluang 0,51 dan produksi rendah rata-rata 1,32 ton/ha dengan peluang 0,19 (Tabel 5.30).

Tabel 5.30 Ekspektasi dan Risiko Produksi Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.

<i>Uraian</i>	<i>ni Swadaya</i>	<i>ni Mitra</i>	<i>bungan</i>
1. Pengalaman Usahatani Tembakau (th)	11,23	12,01	11,53
2. Kemungkinan Produksi (Ton/Ha)			
• Produksi Tinggi	2,16	2,21	2,18
• Produksi Normal	1,94	1,99	1,96
• Produksi Rendah	1,31	1,35	1,32
3. Pengalaman Produksi (tahun)			
• Produksi Tinggi	3,43	3,52	3,46
• Produksi Normal	5,80	6,22	5,96
• Produksi Rendah	2,02	2,27	2,11
4. Peluang Produksi			
• Produksi Tinggi	0,31	0,30	0,30
• Produksi Normal	0,51	0,52	0,51
• Produksi Rendah	0,18	0,19	0,18
5. Ekspektasi Produksi (Ton/Ha)	1,90	1,93	1,91
6. Varian Produksi			
• Produksi Tinggi	0,07	0,08	0,08
• Produksi Normal	0,01	0,01	0,01
• Produksi Rendah	0,38	0,36	0,37
7. Varian Produksi (Risiko Produksi)	0,09	0,09	0,09

Atas dasar pengalaman produksi dan peluang tersebut, maka dapat dihitung ekspektasi produksi tembakau yang dapat dihasilkan oleh petani, yaitu rata-rata sebesar 1,91 ton/ha. Penjumlahan selisih kuadrat antara produksi dan ekspektasi produksi yang dikalikan dengan peluang memperoleh produksi tinggi, normal dan rendah tersebut menghasilkan variance produksi atau risiko produksi, yaitu rata-rata sebesar 0,09 (Tabel 5.30).

Pada Tabel 5.30 juga dapat dilihat bahwa petani mitra rata-rata berpengalaman sedikit lebih lama (12,01 tahun) dibandingkan petani swadaya (11,23 tahun), dan ekspektasi produksi yang dapat dihasilkan rata-rata lebih tinggi, tapi variance atau risiko produksi yang dihadapi tidak berbeda, yaitu 0,09. Hal ini mengindikasikan pengalaman berusahatani dan status kemitraan tidak menjamin petani bebas dari risiko produksi.

5.4.1.2 Risiko Harga Tembakau Virginia

Risiko harga atau variance harga diukur dengan cara menjumlahkan selisih kuadrat harga dengan ekspektasi harga dikalikan dengan peluang setiap kejadian (harga tinggi, normal dan rendah). Hasil analisisnya dapat dilihat pada Tabel 5.31.

Tabel 5.31 Ekspektasi dan Risiko Harga Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.

<i>Uraian</i>	<i>petani Swadaya</i>	<i>petani Mitra</i>	<i>gabungan</i>
1. Pengalaman Usahatani Tembakau (th)	11,23	12,01	11,53
2. Kemungkinan Harga (Rp.000/Kg)			
• Harga Tinggi	34,71	35,90	35,16
• Harga Normal	27,93	29,04	28,35
• Harga Rendah	15,67	17,08	16,20
3. Pengalaman harga (tahun)			
• Harga Tinggi	4,29	4,68	4,44
• Harga Normal	5,14	5,41	5,24
• Harga Rendah	1,81	1,93	1,86
4. Peluang Harga			
• Harga Tinggi	0,38	0,39	0,39
• Harga Normal	0,45	0,45	0,45
• Harga Rendah	0,16	0,16	0,16
5. Ekspektasi Harga (Rp.000/Kg)	28,54	29,82	29,02
6. Varian Harga			
• Harga Tinggi	38,48	37,40	38,07
• Harga Normal	0,73	0,99	0,83
• Harga Rendah	166,99	163,86	165,82
7. Varian Harga (Risiko Harga)	41,90	40,72	41,46

Berdasarkan pengalaman berusahatani tembakau virginia, diketahui bahwa harga tinggi yang pernah diterima oleh petani rata-rata sebesar Rp. 35.160/kg dengan peluang 0,39; harga normal rata-rata sebesar Rp. 28.350/kg dengan peluang 0,45 dan harga rendah rata-rata Rp. 16.200/kg dengan peluang 0,16. Dari data tersebut diketahui bahwa ekspektasi harga tembakau yang dapat dicapai oleh petani adalah sebesar Rp. 29.020 perkilogram dengan variance harga atau risiko harga sebesar 41,46 (Tabel 5.31).

Berdasarkan pengalaman berusahatani tembakau, rata-rata petani mitra memperoleh harga yang lebih tinggi dibandingkan petani swadaya, akan tetapi risiko harga yang dihadapi lebih rendah (40,72) dibandingkan petani swadya (41,90). Dengan demikian petani yang bermitra dengan perusahaan tembakau selain memperoleh harga yang lebih tinggi, juga menghadapi risiko harga yang lebih rendah.

5.4.2 Model Perilaku Ekonomi Rumah tangga Petani Dalam Menghadapi Risiko Usahatani

Model ekonomi rumah tangga yang dibangun menggunakan sistem persamaan simultan, terdiri dari 24 persamaan struktural dan 20 persamaan identitas dengan memasukkan variabel risiko produksi dan risiko harga sebagai variabel eksogen. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) dari pendugaan persamaan struktural bervariasi dari 0,08383 (8,383%) sampai 0,99803 (99,80%). Persamaan struktural yang memiliki koefisien determinasi rendah (dibawah 50%) adalah sebanyak 6 persamaan, yaitu persamaan luas lahan milik usahatani tembakau (LLMUT) sebesar 41,48%, persamaan nilai obat-obatan (NOBAT) sebesar 32,31%; persamaan pencurahan tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita dalam keluarga pada kegiatan *off-farm* (TKPOF dan TKWOF), masing-masing sebesar 13,64% dan 8,38%; persamaan pencurahan tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita dalam keluarga pada kegiatan *non-farm* (TKPNF dan TKWNF), masing-masing 16,15% dan 9,78%; sedangkan 18 persamaan lainnya memiliki koefisien determinasi di atas 50%.

Rendahnya koefisien determinasi pada beberapa persamaan di atas, menunjukkan rendahnya kontribusi dari variabel bebas (*explanatory variabel*) dalam persamaan tersebut terhadap variasi dari variabel terikat atau variabel yang dijelaskan. Kondisi seperti ini juga ditemukan oleh Fariyanti (2008) dalam menganalisis pendugaan model ekonomi rumah tangga petani sayuran di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung, koefisien determinasi yang ditemukan bervariasi dari 2% sampai 99%. Hasil yang relatif sama juga ditemukan oleh Sawit (1993), Kusnadi (2005), Bakir (2007), Asmarantaka (2007) dan

Makki (2014). Koefisien determinasi yang rendah ini tampaknya sama-sama disebabkan karena data yang dianalisis merupakan data *cross section*, dimana nilai dari variabel-variabel bebas yang dimasukkan dalam model tidak bervariasi, sehingga tidak bisa menunjukkan kontribusinya pada variabel yang dijelaskan.

Selanjutnya hasil pengujian statistik dengan F-test menunjukkan bahwa variabel penjelas pada semua persamaan struktural yang dianalisis memberikan pengaruh pada taraf nyata kurang dari 1 persen. Artinya variabel-variabel penjelas pada setiap persamaan struktural, secara bersama-sama berpengaruh secara meyakinkan pada tingkat kepercayaan lebih dari 99 persen.

Untuk menjelaskan pengaruh setiap variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan, persamaan-persamaan struktural dikelompokkan menjadi 5 blok, yaitu: blok produksi, blok penggunaan input, blok penggunaan tenaga kerja, blok pendapatan dan blok pengeluaran konsumsi.

5.4.2.1 Blok Produksi Usahatani Tembakau

Pada blok produksi terdapat tiga persamaan struktural dan tiga persamaan identitas. Persamaan struktural terdiri dari persamaan luas lahan milik, luas lahan sewa dan produktivitas lahan; sedangkan persamaan identitas terdiri dari persamaan luas lahan usahatani tembakau, persamaan produksi dan persamaan nilai produksi. Luas lahan usahatani terdiri dari lahan milik dan lahan sewa. Sebagian besar petani memiliki lahan milik terbatas, sehingga untuk meningkatkan luas lahan usahatannya, sebagian besar petani tembakau virginia di Pulau Lombok menyewa lahan milik orang lain.

(1) Luas Lahan Milik Usahatani Tembakau

Pemilikan lahan usahatani merupakan faktor utama yang menentukan status sosial ekonomi bagi rumahtangga petani. Bagi petani yang memiliki lahan luas, cenderung dikatakan sebagai petani kaya. Tapi bagi rumahtangga petani tembakau di Pulau Lombok rata-rata pemilikan lahannya relatif sempit, yaitu lahan sawah rata-rata seluas 56,40 are dan lahan kering rata-rata seluas 4,16 are. Hampir semua lahan sawah yang dimiliki petani dipergunakan untuk usahatani tembakau.

Penggunaan lahan milik untuk usahatani tembakau (LLMUT) tidak dipengaruhi secara nyata oleh risiko produksi (RPRDT) maupun risiko harga tembakau (RHT), begitu juga oleh status kemitraan petani (MITRA), tapi dipengaruhi secara positif oleh ekspektasi harga tembakau (EHT) dan pendapatan rumahtangga sebelum musim tembakau

(PRTSMT); tapi dipengaruhi secara negatif oleh besarnya sewa lahan (SLUT) dan pengeluaran konsumsi rumahtangga (PENGRT) (Tabel 5.32). Hal ini mengindikasikan bahwa rumahtangga petani tembakau di Pulau Lombok dalam memanfaatkan lahan milik untuk usahatani tembakau virginia lebih didorong oleh harapan harga yang lebih tinggi dan pendapatan sebelum musim tanam tembakau dibandingkan oleh risiko produksi dan risiko harga, dan mengurangi pemanfaatan lahan miliknya bila sewa lahan dan pengeluaran rumahtangga semakin meningkat.

Tabel 5.32 Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Luas Lahan Milik Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.

<i>Variabel</i>	<i>Parameter Dugaan</i>	<i>Standard Error</i>	<i> Nilai-t </i>	<i>Probability Pr > t </i>
Intercept	-25,8631	40,20329	0,64	0,5207
Espektasi Harga Tembakau (EHT)	2,856994	1,599957	1,79	0,0755
Risiko produksi tembakau (RPRDT)	-15.3645	34,85260	0,44	0,6597
Risiko harga tembakau (RHT)	0,109792	0,184992	0,59	0,5534
Sewa Lahan UT Tembakau (SLUT)	-0,00040	0,000119	3,40	0,0008
Pendapatan Rumahtangga Sebelum Musim Tembakau (PRTSMT)	5,532E-6	5,513E-7	10,03	<0,0001
Pengeluaran Rumahtangga (PENGRT)	-9,84E-7	2,308E-7	4,26	<0,0001
Status Kemitraan Petani (MITRA)	-0,82675	3,121362	0,26	0.7913

Keterangan : $F_{hitung} = 25,20$ $Adj R^2 = 0,41478$ $DW = 2,196744$

Harga produk tembakau yang diterima oleh petani merupakan faktor yang sulit diramalkan oleh petani dan petani hanya sebagai penerima harga (*price taker*) dari yang ditetapkan oleh pasar tembakau yang bersifat oligopsoni. Namun demikian hasil analisis di atas menunjukkan bahwa harapan petani memperoleh harga yang lebih tinggi lebih kuat dibandingkan kemungkinan risiko produksi dan risiko harga yang bakal diterima dalam memanfaatkan lahan milik mereka yang terbatas. Pendapatan sebelum musim tanam tembakau juga menjadi faktor penentu dalam pemanfaatan lahan milik untuk usahatani tembakau, karena pendapatan ini menunjukkan kemampuan modal petani dalam melakukan kegiatan usahatani tembakau virginia yang padat modal dan tenaga kerja.

Faktor lain yang dipertimbangkan dan menjadi faktor pembatas dalam memanfaatkan lahan milik untuk usahatani tembakau adalah besarnya sewa lahan dan pengeluaran konsumsi rumahtangga. Meskipun lahan milik, ternyata petani tembakau juga mempertimbangkan nilai sewa lahan yang dimiliki. Bila sewa lahan semakin meningkat, *ceteris varibus* maka petani cenderung mengurangi pemanfaatan lahan miliknya untuk usahatani tembakau; dan kemungkinan lebih memilih untuk penggunaan lain atau menyewakannya ke petani lain. Begitu juga bila pengeluaran konsumsi rumahtangga

semakin besar, maka pemanfaatan lahan milik untuk usahatani tembakau cenderung semakin dikurangi, karena petani menyadari bahwa penggunaan lahan yang lebih luas untuk usahatani tembakau, berarti akan menambah biaya usahatani. Pendapatan yang mereka miliki dikhawatirkan tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsi rumahtangganya, sehingga petani cenderung mengurangi pemanfaatan lahan miliknya untuk usahatani tembakau dengan semakin besarnya pengeluaran konsumsi rumahtangga.

(2) Luas Lahan Sewa Usahatani Tembakau

Menyewa lahan untuk usahatani tembakau menunjukkan keberanian petani dalam pengambilan risiko, karena sewa lahan pada musim tembakau sangat tinggi, dan usahatani tembakau juga sangat padat modal dan tenaga kerja. Artinya keputusan menyewa lahan berarti keberanian untuk menanggung biaya dan menanggung risiko usahatani. Luas lahan yang disewa rata-rata seluas 112 are per rumahtangga petani atau dua kali dari luas lahan yang dimiliki oleh petani seluas 56,40 are.

Luas lahan sewa untuk usahatani tembakau (LLSUT) diduga dipengaruhi oleh ekspektasi harga tembakau (EHT), risiko produksi tembakau (RPRDT), risiko harga tembakau (RHT), sewa lahan (SLUT), surplus pendapatan rumahtangga petani (SPRT), jumlah tenaga kerja rumahtangga (JTKRT) dan status kemitraan petani (MITRA). Hasil analisis menunjukkan bahwa tanda pendugaan parameter risiko produksi dan risiko harga bertanda positif dan sesuai dengan dugaan semula; bahkan risiko harga memberikan tanda positif dan nyata pada taraf kurang 1 persen (lihat Tabel 5.33).

Tabel 5.33 Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Luas Lahan Sewa Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.

<i>Variabel</i>	<i>Parameter Dugaan</i>	<i>Standard Error</i>	<i> Nilai-t </i>	<i>Probability Pr > t </i>
Intercept	-403,622	95,52639	4,36	<0,0001
Espektasi Harga Tembakau (EHT)	12,89123	3,546423	3,63	0,0003
Risiko produksi tembakau (RPRDT)	74,65886	91,12323	0,82	0,4234
Risiko harga tembakau (RHT)	1,080073	0,464762	2,32	0,0210
Sewa Lahan UT Tembakau (SLUT)	-0,00095	0,000275	3,48	0,0006
Surplus pendapatan rumahtangga (SPRT)	7,764E-6	7,581E-7	10,24	<0,0001
Jumlah tenaga kerja rumahtangga (JTKRT)	48,35826	6,155173	7,86	<0,0001
Status Kemitraan Petani (MITRA)	2,763258	8,302821	0,33	0,7396

Keterangan : $F_{hitung} = 52,72$ $Adj R^2 = 0,60235$ $DW = 1,974426$

Hal analisis di atas membuktikan bahwa perilaku petani tembakau virginia dalam menghadapi risiko usahatani termasuk berani mengambil risiko (*risk taker*). Semakin

besar risiko usahatani, maka semakin luas lahan yang disewa. Hal ini dilakukan, karena bila petani mengalami kerugian karena risiko yang dihadapi, maka untuk kembali ke posisi semula, petani tidak cukup hanya dengan menguasai lahan sewa dengan luas yang sama. Para petani berusaha untuk memperluas lahan garapannya, meskipun untuk itu mereka harus menghadapi risiko yang lebih besar.

Berbeda dengan perilaku rumahtangga petani umumnya, seperti rumahtangga petani padi (Purwoto, 1990), rumahtangga petani sayuran (Fariyanti, 2008; Suprpto, 2012), dan rumahtangga petani kecil umumnya (Ellis, 1988) yang cenderung berperilaku takut mengambil risiko (*risk aversion*), yaitu dengan semakin tingginya risiko, maka luas lahan garapannya semakin sempit. Hasil yang sama dengan penelitian ini ditemukan pada perilaku rumahtangga petani cabe merah besar (Saptana *et al.*, 2010) yang berperilaku berani dalam menghadapi risiko harga yang ditunjukkan oleh pengaruh positif risiko harga terhadap luas lahan usahatani. Sedangkan yang ditemukan di Carolina Utara AS (Beach *et al.*, 2005; 2008) adalah risiko produksi berpengaruh positif tidak nyata terhadap luas lahan garapan usahatani tembakau, tapi risiko harga berpengaruh negatif tidak nyata.

Beberapa hal yang mengindikasikan perilaku *risk taker* petani tembakau virginia di Pulau Lombok adalah; (a) keberanian petani menyewa lahan dengan tingkat sewa yang tinggi, yaitu berkisar Rp 6-12 juta/Ha permusim tanam tembakau, sementara pada musim penghujan saja sewa lahan tertinggi permusim tanam adalah Rp.5 juta/ha; (b) Tembakau virginia selain merupakan usahatani yang padat modal tapi juga padat tenaga kerja. Rata-rata biaya usahatani tembakau virginia per hektar adalah Rp. 47.609.986; membutuhkan tenaga kerja perhektar sebanyak 503,50 HKO. Dengan lahan usahatani yang dikuasai petani seluas rata-rata 1,682 hektar; berarti membutuhkan biaya sebanyak Rp. 80.708.815 dan tenaga kerja sebanyak 847.38 HKO; (c) Tembakau virginia diusahakan secara monokultur dan berorientasi pasar yang bersifat oligopsoni, sehingga tidak ada tanaman yang diharapkan dapat menutup risiko kerugian bila terjadi kegagalan produksi atau kegagalan pasar; (d) Komoditas tembakau virginia menghadapi pasar global, sehingga bila harga tembakau dunia turun atau tembakau dunia masuk ke pasar domestik Indonesia, maka akan terjadi penurunan harga tembakau lokal. Hal ini terjadi pada tahun 2012; dimana beberapa perusahaan tembakau yang resmi beroperasi di Pulau Lombok tidak membeli tembakau lokal, dan lebih memilih tembakau import, sehingga menyebabkan banyak tembakau virginia petani tidak terbeli (Disbun NTB, 2012).

Sementara hal-hal yang memotivasi perilaku *risk taker* petani tembakau virginia Lombok adalah: (a) belum ditemukan jenis tanaman lain yang bisa menggantikan tanaman tembakau yang bisa menghasilkan pendapatan yang tinggi pada musim kemarau. Beberapa jenis tanaman lain yang diusahakan pada musim tanam tembakau di daerah sentra produksi tembakau di Pulau Lombok adalah kedelai, jagung, cabe kecil, cabe besar, tomat, semangka, melon dan di beberapa tempat juga tanaman padi. Namun bila dilihat dari biaya usahatani pada musim tembakau tersebut, seperti sewa lahan, ongkos tenaga kerja; maka hasil usahatani beberapa jenis komoditi seperti padi, kedelai, jagung tidak dapat menutupi biaya usahatannya. Tanaman yang cukup potensial menggantikan tanaman tembakau adalah melon, semangka dan cabe; tapi serapan pasarnya terbatas dan harganya tidak menentu bahkan seringkali turun pada musim kemarau menyebabkan petani jarang yang mau mengusahakan tanaman-tanaman tersebut. (b) Adanya kepercayaan masyarakat pada petani tembakau juga memotivasi petani dalam melakukan kegiatan usahatani tembakau. Aspek sosial ini meskipun sulit dikuantitatifkan, tapi petani banyak mengakui bahwa dengan melakukan kegiatan usahatani tembakau, mereka mudah memperoleh pinjaman, baik pada lembaga-lembaga keuangan formal, lembaga swasta maupun pada masyarakat umumnya, meskipun dengan bunga yang tinggi. Sehingga para petani banyak mengakui, kebutuhan-kebutuhan selama musim tanam tembakau banyak terpenuhi karena menanam tanaman tembakau. Karena itulah maka tak mengherankan bila petani banyak yang mengusahakan tanaman tembakau virginia, meskipun dengan cara menyewa lahan usahatani.

Selain faktor risiko usahatani, ekspektasi harga tembakau (EHT), surplus pendapatan rumahtangga (SPRT) dan jumlah tenaga kerja rumahtangga (JTKRT) juga berpengaruh positif dan nyata terhadap luas lahan sewa usahatani tembakau (LLSUT). Tapi sewa lahan usahatani (SLUT) berpengaruh negatif dan nyata pada taraf kurang 1 persen. Pengaruh positif ekspektasi harga tembakau tersebut memberikan petunjuk bahwa harapan harga yang lebih tinggi memotivasi petani untuk meningkatkan luas lahan usahatannya, begitu juga surplus pendapatan rumahtangga petani. Jumlah tenaga kerja dalam rumahtangga juga menjadi motivasi petani memperluas lahan garapannya dengan menyewa lahan pihak lain.

Pengaruh negatif sewa lahan terhadap luas lahan yang disewa petani, sesuai dengan teori ekonomi umumnya. Namun perbedaan sewa lahan yang terjadi bukan saja disebabkan oleh kekuatan permintaan semata, tapi juga disebabkan oleh kualitas lahan di

masing-masing lokasi. Sewa lahan di Pulau Lombok bagian utara umumnya lebih tinggi dibandingkan kawasan selatan. Di kawasan utara, yaitu di Desa Montong Gamang sewa lahan bervariasi dari Rp 7,5 -12 juta/hektar dan di desa Rarang Selatan bervariasi dari Rp. 7 – 11 juta/hektar; sedangkan di Kawasan Selatan, yaitu di Desa Jerowau, sewa lahan bervariasi antara Rp. 6,5 – 10 juta/hektar dan di Desa Ganti bervariasi dari Rp. 5 – 8 juta/hektar. Bervariasinya sewa lahan di tiap desa tersebut, sangat ditentukan oleh kedekatan lokasi lahan dengan jalan raya dan kedekatannya dengan sumber air pengairan. Hal ini sangat beralasan, karena dengan semakin dekatnya dengan jalan raya, maka biaya pengangkutan dan pengawasan menjadi lebih efisien; begitu juga kedekatannya dengan sumber air pengairan akan menentukan biaya pengairan usahatani tembakau yang dilakukan pada musim kemarau.

Faktor yang tidak menunjukkan pengaruh nyata terhadap luas lahan sewa usahatani tembakau adalah status kemitraan petani, meskipun tanda parameternya positif sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini diduga disebabkan luas lahan petani mitra tidak terlalu bervariasi dibandingkan petani swadaya. Petani mitra harus memenuhi persyaratan tertentu supaya bisa dimasukkan menjadi petani mitra, yaitu harus menguasai lahan lebih dari 1,25 hektar agar bisa memenuhi kapasitas oven; sedangkan petani swadaya, meskipun semuanya memiliki oven tembakau, tapi tidak mesti kapasitas ovennya dipenuhi dari hasil usahatannya sendiri.

(3) Produktivitas Usahatani Tembakau

Produktivitas usahatani sering menjadi indikator keberhasilan suatu usahatani. Semakin tinggi produktivitas usahatani, semakin berhasil usahatani yang bersangkutan. Namun dalam kegiatan usahatani tembakau, keberhasilan usahatani tidak cukup hanya dilihat dari produktivitas fisik yang dihasilkan, tapi harus dibarengi dengan kualitas sehingga harga yang diperoleh persatu-satuan menjadi lebih tinggi.

Produktivitas tembakau virginia di Pulau Lombok dipengaruhi secara positif dan nyata pada taraf kurang 1 persen oleh ekspektasi produktivitas dan risiko produksi tembakau, tapi dipengaruhi secara negatif tidak nyata oleh risiko harga tembakau (Tabel 5.34). Harapan memperoleh produktivitas dan kesadaran akan adanya risiko produksi yang dihadapi, telah mendorong peningkatan produktivitas tembakau. Upaya peningkatan produktivitas usahatani tembakau, dimulai dari sejak pemilihan lahan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pemilihan benih, kegiatan persemaian atau pembibitan, penanaman sampai kegiatan pengovenan. Bila semua aktivitas ini dilakukan dengan baik

dan ditujukan untuk meningkatkan produksi, maka produktivitas lahan bisa meningkat lebih tinggi. Tapi pengaruh negatif risiko harga terhadap produktivitas tembakau mengindikasikan bahwa antara risiko harga dan produktivitas usahatani tidak selalu sejalan. Upaya untuk meningkatkan produktivitas usahatani, bisa jadi dengan mengorbankan kualitas produksi, sehingga harga yang diperoleh lebih rendah atau sebaliknya.

Tabel 5.34 Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Produktivitas Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013.

Variabel	Parameter Dugaan	Standard Error	Nilai-t	Probability Pr > t
Intercept	7,506669	0,846099	8,87	<0,0001
Espektasi produksi tembakau (EPRDT)	6,174955	0,435425	14,18	<0,0001
Risiko produksi tembakau (RPRDT)	3,912915	1,234428	3,17	0,0017
Risiko harga tembakau (RHT)	-0,00542	0,005592	0,97	0,3335
Penggunaan pupuk KNO ₃ (PKNO ₃)	0,001453	0,000954	1,52	0,1292
Penggunaan pupuk NPK (PNPK)	0,001899	0,000655	2,90	0,0041
Curanan TK pada UT Tembakau (TKUT)	-0,00176	0,000555	3,17	0,0017
Pengalaman UT Tembakau (MANUT)	0,020882	0,013351	1,56	0,1192
Kemitraan petani (MITRA)	0,138993	0,173550	0,80	0,4240

Keterangan : $F_{hitung} = 43,56$ $Adj R^2 = 0,58754$ $DW = 1,697472$

Penggunaan pupuk KNO₃ dan pupuk NPK yang direkomendasikan pada kegiatan intensifikasi usahatani tembakau virginia di Pulau Lombok mempunyai pengaruh positif terhadap produktivitas usahatani, dan nyata pada taraf kurang 15 persen untuk pupuk KNO₃ dan kurang 5 persen untuk pupuk NPK. Begitu juga pengalaman berusaha dan status kemitraan berpengaruh positif tapi tidak nyata. Sedangkan curahan tenaga kerja berpengaruh negatif dan sangat nyata pada taraf kurang 1 persen. Pengaruh negatif curahan tenaga kerja ini tidak sesuai dengan dugaan semula. Hal ini disebabkan karena ada perbedaan yang cukup mencolok antara kondisi dan cara pengelolaan lahan usahatani tembakau di bagian utara dan bagian selatan Pulau Lombok. Di bagian utara (Desa Montong Gamang dan Rarang Selatan) rata-rata petani melakukan pengolahan tanah secara sempurna, dalam arti melakukan pembongkaran tanah, pembuatan bedengan, pendangiran, pengkresan, dan pembuatan saluran drainase dengan baik; sedangkan di daerah bagian selatan (Desa Ganti dan Jerowaru), sebagian besar petani tidak melakukan pembongkaran tanah, pembuatan bedengan, pendangiran atau pengkresan), sehingga jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan lebih rendah dari bagian utara. Sementara produktivitas tembakau yang dihasilkan tidak berbeda mencolok; bahkan rendemen daun tembakau krosok yang dihasilkan di Pulau Lombok bagian selatan lebih tinggi, yaitu rata-

rata 15% sedangkan di bagian utara sekitar 14%; namun kualitas tembakau virginia yang dihasilkan lebih rendah, terlihat dari harga tembakau yang diterima rata-rata lebih rendah dari tembakau kawasan utara.

5.4.2.2 Blok Penggunaan Sarana Produksi dan Bahan Bakar Pengomprongan

Blok penggunaan sarana produksi dan bahan bakar terdiri dari 7 persamaan struktural dan 1 persamaan identitas. Persamaan struktural terdiri dari persamaan penggunaan bibit (BIBIT), persamaan pupuk Urea (PUREA), persamaan pupuk SP36 (PSP36), persamaan pupuk NPK (PNPK), persamaan pupuk KNO₃ (PKNO₃), persamaan nilai obat-obatan (NOBAT) dan persamaan nilai bahan bakar pengomprongan tembakau (BBPT). Berikut hasil analisis pendugaan parameter persamaan penggunaan sarana produksi dan bahan bakar pengomprongan tembakau tersebut.

(1) Penggunaan Bibit Tembakau Virginia

Penggunaan bibit tembakau (BIBIT) diduga dipengaruhi oleh ekspektasi harga tembakau (EHT), risiko produksi tembakau (RPRDT), risiko harga tembakau (RHT), luas lahan usahatani tembakau (LLUT) dan status kemitraan petani (MITRA) (Tabel 5.35). Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan bibit tembakau dipengaruhi secara nyata dan positif oleh ekspektasi harga tembakau, risiko harga tembakau dan luas lahan usahatani tembakau; tapi dipengaruhi secara positif tidak nyata oleh risiko produksi; dan secara negatif tidak nyata oleh status kemitraan petani. Ini artinya bahwa penggunaan bibit tembakau akan semakin banyak dan meyakinkan bila ekspektasi harga dan risiko harga yang dihadapi petani semakin besar dan lahan usahatani semakin luas. Tapi kurang meyakinkan bila yang meningkat adalah risiko produksi dan status kemitraan petani. Pengaruh negatif status kemitraan ini dipicu oleh adanya pengawasan dari perusahaan tembakau petani mitra akan jarak tanam yang lebih lebar agar kualitas tembakau yang dihasilkan lebih tinggi.

Tabel 5.35 Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Penggunaan Bibit Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013

<i>Variabel</i>	<i>Parameter Dugaan</i>	<i>Standard Error</i>	<i> Nilai-t </i>	<i>Probability Pr > t </i>
Intercept	-8878,86	1095,331	8,11	<0,0001
Espektasi Harga Tembakau (EHT)	281,7268	38,55947	7,31	<0,0001
Risiko produksi tembakau (RPRDT)	935,2220	1147,615	0,81	0,4159
Risiko harga tembakau (RHT)	24,36064	5,573748	4,37	<0,0001
Luas Lahan UT Tembakau (LLUT)	184,6199	0,562814	328,03	<0,0001
Kemitraan Petani (MITRA)	-157,533	104,1526	1,51	0,1318

Keterangan : $F_{hitung} = 24245,9$ $Adj R^2 = 0,99803$ $DW = 0,855605$

(2) Penggunaan Pupuk Urea

Penggunaan pupuk Urea tidak direkomendasikan dalam program intensifikasi tembakau virginia di Pulau Lombok. Kebutuhan unsur N dalam pupuk urea diharapkan disuplai dari pupuk lengkap NPK fertila atau pupuk NPK lainnya. Namun dalam kenyataannya sebagian besar petani menggunakan pupuk urea, baik sebagai pupuk tunggal maupun sebagai pupuk majemuk setelah dicampur dengan pupuk lainnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan pupuk urea tidak dipengaruhi secara nyata oleh ekspektasi harga, risiko produksi maupun risiko harga; bahkan risiko harga berpengaruh negatif tidak nyata terhadap penggunaan pupuk urea (Tabel 5.36).

Tabel 5.36 Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Penggunaan Pupuk Urea Pada Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013

<i>Variabel</i>	<i>Parameter Dugaan</i>	<i>Standard Error</i>	<i> Nilai-t </i>	<i>Probability Pr > t </i>
Intercept	92,39920	106,9051	0,86	0,3883
Espektasi Harga Tembakau (EHT)	2,100024	3,769433	0,56	0,5780
Risiko produksi tembakau (RPRDT)	24,28563	111,7655	0,22	0,8282
Risiko harga tembakau (RHT)	-0,40893	0,542644	0,75	0,4519
Jumlah bibit tembakau (BIBIT)	0,004982	0,000297	16,79	<0,0001
Kemitraan Petani (MITRA)	-194,741	10,13506	19,21	<0,0001

Keterangan : $F_{hitung}=117,00$ $Adj R^2=0,70818$ $DW =1,746251$

Dari hasil wawancara dengan petugas teknis perusahaan tembakau, penggunaan pupuk urea akan tampak pengaruhnya pada saat pengovenan tembakau, yaitu bila diberikan secara berlebihan maka kualitas daun tembakau yang dihasilkan rendah. Daun tembakau krosok yang dihasilkan akan berwarna kehitaman dan tidak elastis atau cepat gugur pada saat pengepresan dan pengebalan. Hal ini juga diperkuat oleh pengaruh negatif sangat nyata status kemitraan, karena petani mitra jarang atau sedikit menggunakan pupuk urea. Penggunaan pupuk urea oleh petani mitra hanya pada saat awal penamaan, untuk merangsang pertumbuhan tanaman. Hal ini juga diperkirakan sebagai faktor penyebab, pengaruh positif jumlah bibit terhadap penggunaan pupuk urea.

(3) Penggunaan Pupuk SP36

Sebagaimana pupuk Urea, pupuk SP36 juga tidak direkomendasikan dalam program intensifikasi tembakau virginia di Pulau Lombok. Tapi semua petani menggunakan pupuk SP36, baik sebagai pupuk tunggal atau sebagai pupuk majemuk bersama pupuk tunggal lainnya. Penggunaan pupuk SP36 juga tidak dipengaruhi secara nyata oleh risiko produksi dan risiko harga; tanda parameter yang dihasilkan juga berbeda;

dimana risiko produksi bertanda negatif sedangkan risiko harga bertanda positif sebagaimana diharapkan (Tabel 5.37).

Tabel 5.37 Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Penggunaan Pupuk SP36 Pada Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013

<i>Variabel</i>	<i>Parameter Dugaan</i>	<i>Standard Error</i>	<i> Nilai-t </i>	<i>Probability Pr > t </i>
Intercept	-58,8513	41,97525	1,40	0,1622
Risiko produksi tembakau (RPRDT)	-18,6213	169,1081	0,11	0,9124
Risiko harga tembakau (RHT)	0,488372	0,818211	0,60	0,5512
Penggunaan Pupuk Urea (PUREA)	1,289678	0,080591	16,00	<0,0001
Kemitraan Petani (MITRA)	171,3339	17,74947	9,65	<0,0001

Keterangan : $F_{hitung}=64,56$ $Adj R^2=0,51543$ $DW=2,063055$

Faktor yang berpengaruh positif dan sangat nyata pada taraf kurang dari satu persen adalah penggunaan pupuk urea dan status kemitraan petani. Ini artinya bahwa semakin banyak penggunaan pupuk urea dan status kemitraan petani mitra, *ceteris varibus*, maka penggunaan pupuk SP36 semakin banyak.

(4) Penggunaan Pupuk NPK Fertila

Penggunaan pupuk lengkap NPK direkomendasikan penggunaannya dalam budidaya tembakau virginia di Pulau dengan dosis anjuran 500-550 kg/ha. Dalam penelitian ini ditemukan semua petani menggunakan pupuk NPK Fertila yang dianjurkan, tapi dosisnya tidak ada yang sampai 500 kg/ha, yaitu rata-rata 202 kg/ha. Untuk menutupi kebutuhan NPK sesuai anjuran, beberapa petani melengkapinya dengan menggunakan pupuk majemuk sendiri dengan mencampur pupuk tunggal Urea, TSP dan pupuk lainnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan pupuk NPK dipengaruhi secara positif para taraf kurang 1 persen oleh penggunaan pupuk SP36, pendapatan rumahtangga sebelum musim tembakau (PRTSMT) dan status kemitraan petani (MITRA), tapi tidak dipengaruhi secara nyata oleh risiko usahatani, baik risiko produksi maupun risiko harga (lihat Tabel 5.38).

Tabel 5.38 Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Penggunaan Pupuk NPK Pada Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013

<i>Variabel</i>	<i>Parameter Dugaan</i>	<i>Standard Error</i>	<i> Nilai-t </i>	<i>Probability Pr > t </i>
Intercept	-371,510	68,98868	5,39	<0,0001
Risiko produksi tembakau (RPRDT)	-13,6355	267,7004	0,05	0,9594
Risiko harga tembakau (RHT)	0,403023	1,307252	0,31	0,7581
Penggunaan Pupuk SP36 (PSP36)	1,449816	0,088640	16,36	<0,0001
Pendapatan RT sebelum musim tanam tembakau (PRTSMT)	0,000015	2,593E-6	5,74	<0,0001
Kemitraan Petani (MITRA)	285,9448	21,43918	13,34	<0,0001

Keterangan : $F_{hitung}=115,62$ $Adj R^2=0,70570$ $DW=1,31395$

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa keputusan penggunaan pupuk NPK, tidak ditentukan oleh risiko produksi dan risiko harga yang dihadapi, tapi lebih dipengaruhi oleh pendapatan rumahtangga petani sebelum musim tanam tembakau dan status kemitraan petani.

(5) Penggunaan Pupuk KNO₃

Sebagaimana pupuk NPK, pupuk KNO₃ juga direkomendasikan penggunaannya dalam usahatani tembakau virginia dengan dosis 200-250 kg/ha. Pupuk KNO₃ sangat dipengaruhi penggunaannya oleh ekspektasi harga tembakau virginia dan penggunaan pupuk NPK (Tabel 5.39). Hal ini disebabkan karena petani meyakini bahwa penggunaan pupuk KNO₃ dapat meningkatkan kualitas produk tembakau krosok yang dihasilkan, sehingga harga yang diterima lebih tinggi. Rata-rata jumlah penggunaan pupuk KNO₃ oleh petani adalah 140 kg perhektar. Petani mitra menerapkannya rata-rata sebanyak 200 kg/ha, sedangkan petani swadaya menerapkan separuhnya, yaitu rata-rata 104 kg/ha.

Tabel 5.39 Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Penggunaan Pupuk KNO₃ Pada Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013

<i>Variabel</i>	<i>Parameter Dugaan</i>	<i>Standard Error</i>	<i> Nilai-t </i>	<i>Probability Pr > t </i>
Intercept	-572,198	123,0205	4,65	<0,0001
Espektasi Harga Tembakau (EHT)	19,52040	4,300182	4,54	<0,0001
Risiko produksi tembakau (RPRDT)	95,80438	129,2714	0,74	0,4594
Risiko harga tembakau (RHT)	0,128942	0,627864	0,21	0,8375
Penggunaan pupuk NPK (PNPK)	0,675297	0,023209	29,10	<0,0001
Kemitraan Petani (MITRA)	-6,69855	13,08393	-0,51	0,6092

Keterangan : $F_{hitung}=267,56$ $Adj R^2=0,84794$ $DW =1,74235$

Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan pupuk KNO₃ dipengaruhi secara positif tidak nyata oleh risiko produksi maupun risiko harga. Tapi dipengaruhi secara positif dan nyata pada taraf kurang 1 persen oleh ekspektasi harga dan penggunaan pupuk NPK. Pengaruh positif ekspektasi harga terhadap penggunaan pupuk KNO₃ ini karena petani, baik petani mitra maupun petani swadaya meyakini bahwa pupuk KNO₃ dapat meningkatkan kualitas daun krosok tembakau virginia, sehingga harga yang diterima menjadi tinggi. Tapi karena harga pupuk KNO₃ sangat tinggi dibandingkan pupuk lainnya, yaitu Rp. 15.000 perkilogram, maka banyak petani swadaya tidak menggunakan atau hanya menggunakan dengan jumlah terbatas.

Berbeda dengan petani mitra, karena pupuk tersebut diperoleh dari perusahaan tembakau, maka rata-rata petani menggunakannya sesuai atau mendekati anjuran; meskipun dijumpai beberapa orang petani mitra menjualnya ke petani lain. Sementara pengaruh positif penggunaan pupuk NPK, karena kedua jenis pupuk ini saling melengkapi

dalam meningkatkan produksi dan kualitas produksi tembakau, sehingga peningkatan penggunaan pupuk NPK diikuti oleh peningkatan penggunaan pupuk KNO₃. Sementara pengaruh negatif tidak nyata status kemitraan petani terhadap penggunaan pupuk KNO₃ ini, tampaknya disebabkan oleh karena penggunaan pupuk KNO₃ oleh petani mitra tidak terlalu bervariasi, yaitu penggunaannya sebagian besar sesuai atau mendekati anjuran; sementara penggunaannya oleh petani swadaya sangat bervariasi, yaitu dari 0 – 200 kg perhektar.

(6) Penggunaan Obat-Obatan

Jenis obat-obatan yang digunakan untuk usahatani tembakau virginia di Pulau Lombok sangat banyak dan menggunakan ukuran macam-macam. Karena itu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya, menggunakan ukuran nilai dari obat-obatan tersebut. Hasil dugaan menunjukkan bahwa penggunaan obat-obatan juga tidak dipengaruhi secara nyata oleh risiko produksi maupun risiko harga. Risiko produksi cenderung berpengaruh positif, sedang risiko harga cenderung berpengaruh negatif terhadap penggunaan obat-obatan. Namun demikian sangat dipengaruhi secara positif oleh ekspektasi produksi, penggunaan pupuk urea, pendapatan rumahtangga sebelum musim tanam tembakau dan juga oleh status kemitraan petani (Tabel 5.40).

Pengaruh positif ekspektasi produksi sangatlah wajar, karena harapan memperoleh produksi yang tinggi atau untuk menyelamatkan produksi, maka petani akan menggunakan obat-obatan lebih banyak. Begitu juga dengan adanya risiko produksi sebagai akibat serangan hama penyakit, maka petani juga akan terdorong untuk menggunakan obat-obatan. Tapi tampaknya tidak terkait dengan risiko harga, bahkan ada kecenderungan dengan adanya risiko harga, maka akan mendorong penggunaan obat-obatan lebih sedikit.

Tabel 5.40 Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Penggunaan Obat-Obat- an Pada Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013

<i>Variabel</i>	<i>Parameter Dugaan</i>	<i>Standard Error</i>	<i> Nilai-t </i>	<i>Probability Pr > t </i>
Intercept	-2027777	616732,6	3,29	0,0012
Espektasi Produksi Tembakau (EPRDT)	874691,4	298505,4	2,93	0,0037
Risiko produksi tembakau (RPRDT)	1014676	894030,0	1,13	0,2576
Risiko harga tembakau (RHT)	-5946,24	3877,118	1,53	0,1265
Penggunaan pupuk Urea (PUREA)	3301,675	386,4707	8,54	<0,0001
Pendapatan sebelum musim tembakau (PRTSMT)	0,023042	0,007568	3,04	0,0026
Kemitraan Petani (MITRA)	513678,1	88508,35	5,80	<0,0001

Keterangan : $F_{hitung} = 20,01$ $Adj R^2 = 0,32310$ $DW = 1,663048$

Pengaruh positif penggunaan pupuk urea terhadap penggunaan obat-obatan, dikarenakan pupuk urea mengandung unsur nitrogen yang disukai oleh hama penyakit. Karena itu dengan semakin meningkatnya penggunaan pupuk N, maka serangan hama penyakit menjadi lebih banyak, sehingga penggunaan obat-obatan menjadi lebih intensif dan membutuhkan biaya lebih banyak.

Keberadaan modal awal yang berasal dari pendapatan sebelum musim tanam tembakau juga menjadi pendorong penggunaan obat-obatan lebih banyak, begitu juga status kemitraan petani; dimana petani mitra lebih intensif menjaga tanamannya dibandingkan petani swadaya, sehingga faktor kemitraan ini juga berpengaruh positif dan nyata terhadap penggunaan obat-obatan, baik untuk pengendalian hama penyakit, maupun untuk mengendalikan pertumbuhan pucuk dan ketiak daun.

(7) Penggunaan Bahan Bakar Pengomprongan Tembakau

Sebagaimana obat-obatan, penggunaan bahan bakar pengomprongan juga menggunakan pendekatan nilai dari bahan bakar tersebut, karena jenis bahan bakar yang dipergunakan oleh petani berbagai jenis dan berbagai macam ukuran, mulai dari kayu, cangkang kemiri, cangkang sawit, gas LPG, batu bara curah, batu bara briket, solar, binsic dan kombinasi dari berbagai bahan bakar tersebut. Berdasarkan nilainya, hasil pendugaan menunjukkan bahwa penggunaan bahan bakar pengomprongan dipengaruhi secara negatif dan nyata pada taraf kurang 10% oleh risiko harga tembakau, tapi tidak dipengaruhi secara nyata oleh risiko produksi (Tabel 5.41). Pengaruh negatif risiko usahatani ini sesuai dengan dugaan semula, bahwa dengan adanya risiko produksi dan risiko harga, maka petani akan menggunakan bahan bakar lebih sedikit atau menggunakan bahan bakar yang lebih murah. Dalam hal ini bahan bakar yang paling murah adalah kayu, kemudian cangkang sawit atau cangkang kemiri.

Tabel 5.41 Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Penggunaan Bahan Bakar Peng-omprongan Pada Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013

<i>Variabel</i>	<i>Parameter Dugaan</i>	<i>Standard Error</i>	<i> Nilai-t </i>	<i>Probability Pr > t </i>
Intercept	1800911	737094,3	2,44	0,0153
Risiko produksi tembakau (RPRDT)	-840218	2940644	0,29	0,7753
Risiko harga tembakau (RHT)	-27885,5	14402,64	1,94	0,0541
Produksi tembakau basah (PROTB)	450,1409	10,42034	43,20	<0,0001
Pendapatan sebelum musim tanam tembakau (PRTSMT)	0,024834	0,029904	0,83	0,4071
Kemitraan Petani (MITRA)	-130514	240102,4	0,54	0,5872

Keterangan : $F_{hitung} = 500,01$ $Adj R^2 = 0,91258$ $DW = 2,066445$

Variabel yang berpengaruh positif dan nyata terhadap penggunaan bahan bakar adalah produksi basah daun tembakau. Semakin banyak dan berat daun tembakau basah, maka semakin banyak bahan bakar yang diperlukan. Hal ini sangat rasional, karena proses pengovenan merupakan proses pengeringan daun tembakau basah menjadi daun tembakau kering atau daun tembakau krosok, sehingga beratnya masih sekitar 15 persen dari berat tembakau basah. Karena itu, maka tentu semakin banyak dan berat daun tembakau basah, maka semakin banyak bahan bakar yang diperlukan.

Variabel yang tidak menunjukkan pengaruhnya secara nyata terhadap penggunaan bahan bakar adalah pendapatan rumahtangga sebelum musim tanam tembakau dan status kemitraan petani. Berdasarkan tanda parameter, pendapatan sebelum musim tanam tembakau berpengaruh positif sebagaimana dugaan semua, sedangkan status kemitraan berpengaruh negatif, tidak sesuai dengan dugaan semula. Hasil dugaan ini mengindikasikan bahwa petani mitra juga masih banyak yang menggunakan kayu sebagai bahan bakar; padahal ada perusahaan tembakau yang melarang petani mitranya menggunakan kayu dan menganjurkan penggunaan bahan bakar cangkang sawit dan cangkang kemiri yang lebih mahal dari bahan bakar kayu.

5.4.2.3 Blok Penggunaan Tenaga Kerja

Blok penggunaan tenaga kerja terdiri dari 8 persamaan struktural dan 7 persamaan identitas. Persamaan struktural terdiri dari persamaan penggunaan tenaga kerja pria dalam keluarga pada kegiatan usahatani tembakau (TKPDKUT), persamaan penggunaan tenaga kerja wanita dalam keluarga pada kegiatan usahatani tembakau (TKWDKUT), persamaan penggunaan tenaga kerja pria luar keluarga pada kegiatan usahatani tembakau (TKPLKUT), persamaan penggunaan tenaga kerja wanita luar keluarga pada kegiatan usahatani tembakau (TKWLKUT), persamaan penggunaan tenaga kerja pria dalam keluarga pada kegiatan *off-farm* (TKPOF), persamaan penggunaan tenaga kerja wanita dalam keluarga pada kegiatan *off-farm* (TKWOF), persamaan penggunaan tenaga kerja pria dalam keluarga pada kegiatan *non-farm* (TKPNF), persamaan penggunaan tenaga kerja wanita dalam keluarga pada kegiatan *non-farm* (TKWNF). Hasil analisis pendugaan parameter penggunaan tenaga kerja adalah sebagai berikut:

(1) *Penggunaan Tenaga Kerja Pria Dalam Keluarga Pada Kegiatan Usahatani Tembakau Virginia*

Tenaga kerja dalam rumahtangga merupakan faktor produksi yang sangat penting dalam rumahtangga petani, khususnya dalam rumahtangga petani berlahan sempit. Banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan pada suatu kegiatan ekonomi akan menentukan pendapatan rumahtangga, khususnya tenaga kerja pria karena merekalah tulang punggung ekonomi rumahtangga. Dalam kegiatan usahatani tembakau virginia di Pulau Lombok, curahan tenaga kerja pria dalam keluarga ini dipengaruhi secara positif dan nyata oleh risiko harga tembakau, tapi dipengaruhi secara negatif tidak nyata oleh risiko produksi tembakau. Hasil dugaan ini menunjukkan bahwa tenaga kerja pria dalam keluarga akan termotivasi untuk lebih banyak bekerja dalam usahatani tembakaunya, bila dihadapkan dengan risiko harga; tapi tidak terpengaruh secara nyata oleh risiko produksi (lihat Tabel 5.42).

Variabel lain yang berpengaruh secara positif dan nyata terhadap alokasi tenaga kerja pria dalam keluarga pada usahatani tembakau adalah luas lahan usahatani dan lokasi desa. Semakin luas lahan usahatani, maka semakin banyak tenaga kerja pria yang dicurahkan pada kegiatan usahatani tersebut. Begitu juga rumahtangga petani yang terdapat di kawasan pulau Lombok bagian utara mencurahkan waktu kerjanya lebih banyak daripada yang terdapat di bagian selatan. Karena petani yang terdapat di bagian utara rata-rata melakukan kegiatan pengolahan tanah, pembuatan guludan, penggemburan, pendangiran dan pengkresan, sementara petani yang terdapat dibagian selatan sebagian besar tidak melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.

Tabel 5.42 Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Penggunaan Tenaga Kerja Pria Dalam Keluarga Pada Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013

<i>Variabel</i>	<i>Parameter Dugaan</i>	<i>Standard Error</i>	<i> Nilai-t </i>	<i>Probability Pr > t </i>
Intercept	22,36633	5,731040	3,90	0,0001
Risiko produksi tembakau (RPRDT)	-33,8156	21,08183	1,60	0,1101
Risiko harga tembakau (RHT)	0,216310	0,110961	1,95	0,0524
Lahan Usahatani Tembakau (LLUT)	0,333825	0,063680	5,24	<0,0001
Curahan TK Pria luar keluarga pada UT tembakau (TKPLKUT)	-0,07203	0,025287	2,85	0,0048
Curahan TK pria dalam keluarga pada kegiatan off-farm (TKPOF)	-0,06097	0,102470	0,60	0,5524
Pendapatan RT luar hasil kerja (PRTLHK)	-1,86E-7	8,459E-7	0,22	0,8265
Lokasi Desa (LDESA)	13,50479	3,040365	4,44	<0,0001

Keterangan : $F_{hitung} = 48,11$ $Adj R^2 = 0,57980$ $DW = 1,85464$

Variabel yang berpengaruh negatif dan nyata terhadap pencurahan tenaga kerja pria dalam rumahtangga, adalah curahan tenaga kerja pria dari luar keluarga. Peningkatan pencurahan tenaga kerja pria dari luar keluarga ini, menyebabkan pencurahan tenaga kerja pria dalam keluarga semakin menurun. Ini menunjukkan bahwa tenaga kerja pria dalam keluarga dapat disubstitusi oleh tenaga kerja pria dari luar keluarga

Sementara variabel yang tidak menunjukkan pengaruhnya secara nyata, selain risiko produksi adalah pencurahan tenaga kerja pria dalam keluarga pada kegiatan *off-farm* dan pendapatan rumahtangga dari luar hasil kerja. Parameter kedua variabel tersebut bertanda negatif sesuai dengan dugaan semula, yaitu cenderung berdampak negatif terhadap pencurahan tenaga kerja pria dalam keluarga pada kegiatan usahatani tembakau.

(2) *Penggunaan Tenaga Kerja Wanita Dalam Keluarga Pada Kegiatan Usahatani Tembakau*

Selain tenaga kerja pria, tenaga kerja wanita dalam keluarga juga sangat besar peranannya dalam ekonomi rumahtangga; karena di samping banyak disibukkan oleh kegiatan-kegiatan dalam rumahtangga, juga sering kali banyak membantu melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dapat menambah pendapatan rumahtangga. Pada kegiatan usahatani tembakau, pencurahan tenaga kerja dalam keluarga diduga dipengaruhi oleh risiko produksi, risiko harga, luas lahan usahatani, curahan tenaga kerja wanita luar keluarga, curahan tenaga kerjanya pada kegiatan *off-farm* dan lokasi desa. Namun hasil dugaan menunjukkan hampir semua variabel itu tidak menunjukkan pengaruhnya secara partial dan nyata; hanya curahan tenaga kerja wanita pada kegiatan *off-farm* yang menunjukkan pengaruhnya secara nyata dan negatif terhadap pencurahan tenaga kerjanya pada kegiatan usahatani tembakau (lihat Tabel 5.43).

Tabel 5.43 Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Penggunaan Tenaga Kerja Wanita Dalam Keluarga Pada Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013

<i>Variabel</i>	<i>Parameter Dugaan</i>	<i>Standard Error</i>	<i> Nilai-t </i>	<i>Probability Pr > t </i>
Intercept	22,01635	2,022418	10,89	<0,0001
Risiko produksi tembakau (RPRDT)	10,50062	9,398613	1,12	0,2650
Risiko harga tembakau (RHT)	0,043758	0,049247	0,89	0,3752
Lahan Usahatani Tembakau (LLUT)	0,014489	0,047532	0,30	0,7608
Curahan TK wanita luar keluarga pada usahatani tembakau (TKWLKUT)	0,027565	0,025210	1,09	0,2753
Curahan TK Wanita dalam keluarga pada kegiatan <i>off-farm</i> (TKWOF)	-0,10548	0,054372	1,94	0,0536
Lokasi Desa (LDESA)	-0,14306	0,818276	0,17	0,8614

Keterangan : $F_{hitung}=48,34$ $Adj R^2=0,54306$ $DW=1,880936$

Ini berarti hanya keberadaan kegiatan *off-farm* dapat menghambat pencurahan tenaga kerja wanita secara nyata pada kegiatan usahatani tembakau. Hal ini dapat dipahami, karena kegiatan *off-farm* yang masih tetap dilakukan pada saat petani sibuk pada kegiatan usahatani tembakau adalah usaha ternak. Jadi dengan adanya usaha ternak, maka tenaga kerja wanitalah yang banyak dialokasikan untuk kegiatan tersebut, sementara tenaga kerja pria melakukan kegiatan usahatani tembakau.

Dilihat dari tanda parameter, risiko produksi dan risiko harga memberikan pengaruh positif terhadap pencurahan tenaga kerja wanita dalam keluarga pada kegiatan usahatani tembakau, begitu juga luas lahan usahatani dan curahan tenaga kerja wanita dari luar keluarga. Sedangkan lokasi desa, sama sebagaimana curahan tenaga kerja wanita dalam keluarga pada kegiatan *off-farm*, menunjukkan pengaruh negatif terhadap pencurahan tenaga kerja wanita dalam keluarga pada kegiatan usahatani tembakau.

(3) Penggunaan Tenaga Kerja Pria Luar Keluarga Pada Kegiatan Usahatani Tembakau

Penggunaan tenaga kerja pria dari luar keluarga pada kegiatan usahatani tembakau (TKPLKUT) diduga dipengaruhi oleh ekspektasi produksi tembakau (EPRDT), ekspektasi harga tembakau (EHT), risiko produksi tembakau (RPRDT), risiko harga tembakau (RHT), luas lahan usahatani tembakau (LLUT), pendapatan rumahtangga sebelum musim tanam tembakau (PRTSMT), dan lokasi desa (LDESA). Hasil analisis menunjukkan semua variabel tersebut memberikan pengaruh positif dan nyata terhadap penggunaan tenaga kerja pria dari luar keluarga (lihat Tabel 5.44).

Tabel 5.44 Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Penggunaan Tenaga Kerja Pria Luar Keluarga Pada Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013

<i>Variabel</i>	<i>Parameter Dugaan</i>	<i>Standard Error</i>	<i> Nilai-t </i>	<i>Probability Pr > t </i>
Intercept	-614,061	80,02952	7,67	<0,0001
Ekspektasi produksi tembakau (RPRDT)	145,5818	30,50166	4,77	<0,0001
Ekspektasi harga tembakau (RHT)	5,657287	2,712732	2,09	0,0381
Risiko produksi tembakau (RPRDT)	156,7802	84,42936	1,86	0,0646
Risiko harga tembakau (RHT)	1,064553	0,393768	2,70	0,0074
Lahan Usahatani Tembakau (LLUT)	2,350545	0,038876	60,46	<0,0001
Pendapatan RT sebelum musim tanam tembakau (PRTSMT)	2,863E-6	7,472E-7	3,83	0,0002
Lokasi Desa (LDESA)	80,95051	7,213763	11,22	<0,0001

Keterangan : $F_{hitung} = 825,32$ $Adj R^2 = 0,96023$ $DW = 1,87512$

Pengaruh dari variabel-variabel di atas sesuai dengan dugaan semula, termasuk pengaruh risiko produksi dan risiko harga. Ini artinya dengan adanya risiko produksi dan

risiko harga, maka penggunaan tenaga kerja pria dari luar keluarga semakin banyak. Hal ini juga mengindikasikan bahwa rumahtangga petani tembakau virginia berperilaku berani mengambil risiko (*risk taker*) usahatani.

(3) *Penggunaan Tenaga Kerja Wanita Luar Keluarga Pada Kegiatan Usahatani Tembakau*

Penggunaan tenaga kerja wanita dari luar keluarga pada kegiatan usahatani tembakau (TKWLKUT) diduga dipengaruhi oleh variabel yang sama sebagaimana penggunaan tenaga kerja pria dari luar keluarga. Namun dugaan menunjukkan hasil sebaliknya; hanya luas lahan usahatani tembakau dan lokasi desa yang berpengaruh positif terhadap penggunaan tenaga kerja wanita dari luar keluarga. Ekspektasi produksi, ekspektasi harga, risiko produksi, risiko harga memberikan pengaruh negatif terhadap penggunaan tenaga kerja wanita dari luar keluarga, begitu juga pendapatan rumahtangga sebelum musim tanam tembakau (Tabel 5.45).

Tabel 5.45 Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Penggunaan Tenaga Kerja Wanita Luar Keluarga Pada Usahatani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013

<i>Variabel</i>	<i>Parameter Dugaan</i>	<i>Standard Error</i>	<i> Nilai-t </i>	<i>Probability Pr > t </i>
Intercept	137,2599	51,35193	2,67	0,0081
Ekspektasi produksi tembakau (RPRDT)	-33,4955	19,57177	1,71	0,0883
Ekspektasi harga tembakau (RHT)	-1,29503	1,740658	0,74	0,4576
Risiko produksi tembakau (RPRDT)	-90,5357	54,17514	1,67	0,0960
Risiko harga tembakau (RHT)	-0,31059	0,252666	1,23	0,2202
Lahan Usahatani Tembakau (LLUT)	1,933376	0,024946	77,50	<0,0001
Pendapatan RT sebelum musim tanam tembakau (PRTSMT)	-2,05E-6	4,795E-7	4,28	<0,0001
Lokasi Desa (LDESA)	12,13007	4,628800	2,62	0,0094

Keterangan : $F_{hitung}=1104,27$ $Adj R^2=0,96998$ $DW=1,670316$

Pengaruh yang berberda penggunaan tenaga kerja wanita dari luar keluarga ini, mengindikasikan bahwa meskipun upah tenaga kerja wanita lebih murah dibandingkan tenaga kerja pria; namun petani tembakau lebih memilih menggunakan tenaga kerja pria, karena petani tembakau menganggap bahwa produktivitas kerja tenaga kerja pria jauh lebih tinggi dibandingkan tenaga kerja wanita; dan tenaga kerja pria juga tidak banyak diganggu oleh urusan rumahtangga pada saat tenaga kerja tersebut bekerja pada lahan usahatannya. Selain itu, tenaga kerja pria juga dapat melakukan semua jenis pekerjaan usahatani tembakau, sementara tenaga kerja wanita hanya dapat melakukan kegiatan-kegiatan seperti menanam, memetik pucuk dan ketiak daun, memanen, menggelantang dan pekerjaan-pekerjaan lain yang tidak banyak menggunakan kekuatan fisik. Karena itu

semakin besar harapan memperoleh produksi dan harga yang lebih tinggi, dan semakin besar risiko produksi dan risiko harga yang dihadapi, maka cenderung semakin rendah penggunaan tenaga kerja wanita dari luar keluarga.

(5) *Penggunaan Tenaga Kerja Pria Dalam Keluarga Pada Kegiatan Off-Farm*

Kegiatan *off-farm* yang dilakukan oleh rumahtangga petani tembakau virginia adalah berburuh tani dan usaha ternak. Kedua kegiatan tersebut hanya dilakukan oleh 57 rumahtangga petani atau sekitar 37,75 persen dari jumlah rumahtangga petani sampel. Penggunaan tenaga kerja pria dalam keluarga pada kegiatan *off-farm* (TKPOF) tersebut dipengaruhi secara positif dan nyata oleh risiko produksi (RPRDT) dan risiko harga tembakau (RHT) dan tidak nyata oleh pencurahan tenaga kerja pria pada kegiatan *non-farm* (TKPNF) dan oleh surplus pendapatan rumahtangga (SPRT). Tapi penggunaan tenaga kerja pria dalam keluarga pada kegiatan *off-farm* tersebut dipengaruhi secara negatif dan sangat nyata oleh ekspektasi harga tembakau (EHT) dan luas lahan usahatani tembakau (LLUT) (lihat Tabel 5.46).

Pengaruh positif risiko produksi dan risiko harga tersebut sesuai dengan dugaan semula; sebagai bentuk antisipasi tenaga kerja pria dalam keluarga bilamana usahatani tembakau mengalami kerugian atau kegagalan sebagai akibat risiko usahatani tersebut. Hal ini juga dimungkinkan karena kegiatan *off-farm* yang dilakukan oleh tenaga kerja pria umumnya dilakukan pada awal musim tembakau yaitu pada masa pembibitan sekitar 2 bulan, dimana pada masa itu kegiatan pada usahatani tembakau tidak terlalu sibuk. Tapi bila ekspektasi harga tembakau meningkat, maka secara meyakinkan alokasi tenaga kerja pria dalam keluarga pada kegiatan *off-farm* akan menurun. Hal yang sama juga terjadi bila lahan usahatani tembakau petani semakin meningkat, maka alokasi tenaga kerja pria dalam keluarga pada kegiatan *off-farm* semakin menurun.

Tabel 5.46 Hasil Analisis Pendugaan Parameter Curahan Tenaga Kerja Pria Dalam Keluarga Pada Kegiatan *Off-Farm* di Pulau Lombok, tahun 2013

<i>Variabel</i>	<i>Parameter Dugaan</i>	<i>Standard Error</i>	<i> Nilai-t </i>	<i>Probability Pr > t </i>
Intercept	89,74204	22,60164	3,97	<0,0001
Ekspektasi harga tembakau (RHT)	-0,03527	0,784950	3,87	0,0001
Risiko produksi tembakau (RPRDT)	51,72352	26,34814	1,96	0,0508
Risiko harga tembakau (RHT)	0,213652	0,126963	1,68	0,0938
Lahan Usahatani Tembakau (LLUT)	-0,06072	0,023039	2,64	0,0090
Alokasi TK Pria dlm keluarga pada kegiatan non-farm (TKPNF)	0,007932	0,021025	0,38	0,7063
Surplus Pendapatan rumahtangga (SPRT)	3,481E-7	3,544E-7	0,98	0,3269

Keterangan : $F_{hitung}=7,29$ $Adj R^2=0,13644$ $DW =2,072481$

Variabel penjelas yang tidak menunjukkan pengaruh secara signifikan terhadap alokasi tenaga kerja pria pada kegiatan *off-farm* alokasi tenaga kerja pria pada kegiatan *non-farm* dan surplus pendapatan rumahtangga petani. Dari tanda parameternya menunjukkan bahwa alokasi tenaga kerja pria dalam keluarga pada kegiatan *off-farm* dan *non-farm* tidak saling bersubstitusi sebagaimana dugaan semula, tapi bisa berjalan bersama-sama saling melengkapi, karena ada kemungkinan peningkatan pencurahan tenaga kerja pria pada kegiatan *non-farm* akan diikuti oleh peningkatan pencurahan tenaga kerja pria pada kegiatan *off-farm*. Sementara surplus pendapatan rumahtangga dilihat dari tanda parameternya sesuai dengan dugaan semula, tapi tidak nyata pengaruhnya terhadap peningkatan alokasi tenaga kerja pria pada kegiatan *off-farm*.

(6) Penggunaan Tenaga Kerja Wanita Dalam Keluarga Pada Kegiatan Off-Farm

Sebagaimana penggunaan tenaga kerja pria, penggunaan tenaga kerja wanita dalam keluarga pada kegiatan *off-farm* (TKWOF) juga dipengaruhi secara positif oleh risiko produksi (RPRDT), risiko harga tembakau (RHT) dan oleh surplus pendapatan rumahtangga (SPRT). Tapi dipengaruhi secara negatif oleh ekspektasi harga tembakau dan luas lahan usahatani tembakau, termasuk oleh pencurahan tenaga kerja wanita pada kegiatan *non-farm* (TKWNF) (Tabel 5.47).

Tabel 5.47 Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Penggunaan Tenaga Kerja Wanita Dalam Keluarga Kegiatan *Off-Farm* di Pulau Lombok, Tahun 2013

Variabel	Parameter Dugaan	Standard Error	Nilai-t	Probability Pr > t
Intercept	62,94910	20,00653	3,15	0,0019
Ekspektasi harga tembakau (EHT)	-2,22166	0,692576	3,21	0,0015
Risiko produksi tembakau (RPRDT)	50,54038	23,14951	2,18	0,0300
Risiko harga tembakau (RHT)	0,173065	0,112051	1,54	0,1238
Lahan Usahatani Tembakau (LLUT)	-0,02786	0,020189	1,38	0,1689
Curahan TK Wanita dlm keluarga pada kegiatan <i>non-farm</i> (TKWNF)	-0,01123	0,015538	0,72	0,4706
Surplus Pendapatan rumahtangga (SPRT)	1,22E-7	3,069E-7	0,40	0,6914

Keterangan : $F_{hitung} = 4,64$ $Adj R^2 = 0,08383$ $DW = 2,080566$

Pengaruh dari variabel-variabel penjelas sama sebagaimana tenaga kerja pria di atas. Pengaruh positif risiko produksi dan risiko harga sesuai dengan dugaan semula. Artinya keberadaan risiko produksi dan risiko harga tembakau, akan mendorong alokasi tenaga kerja wanita untuk meningkatkan waktu kerjanya pada kegiatan *off-farm*. Hal ini selain sebagai tindakan antisipasi rumahtangga terhadap kemungkinan kerugian sebagai akibat risiko usahatani tembakau, juga karena banyak pekerjaan-pekerjaan *off-farm* seperti pemeliharaan ternak dilakukan oleh tenaga kerja wanita, pada saat tenaga kerja pria

banyak disibukkan pada kegiatan usahatani tembakau. Namun demikian harapan memperoleh harga yang tinggi (EHT) pada kegiatan usahatani tembakau, akan mengurangi alokasi tenaga kerja wanita pada kegiatan *off-farm* tersebut, demikian juga halnya bila luas lahan usahatani tembakau semakin meningkat atau adanya pekerjaan tenaga kerja wanita pada kegiatan *non-farm*, cenderung akan mengurangi alokasi tenaga kerjanya pada kegiatan *off-farm*.

Sebagaimana halnya pada tenaga kerja pria, surplus pendapatan rumahtangga juga tidak memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap alokasi waktu kerja rumahtangga pada kegiatan *off-farm*. Ini berarti, kelebihan pendapatan rumahtangga dari pengeluaran konsumtifnya tidak banyak dialokasikan untuk mendukung kegiatan tenaga kerja rumahtangga, baik pria maupun wanita pada kegiatan *off-farm*.

(7) Penggunaan Tenaga Kerja Pria Dalam Keluarga Pada Kegiatan Non-Farm

Kegiatan *non-farm* yang dilakukan oleh rumahtangga petani tembakau virginia di Pulau Lombok, jenisnya cukup banyak. Ada yang melakukan usaha dagang, usaha jasa, usaha industri kerajinan, pegawai pemerintah, karyawan swasta atau sebagai buruh kasar di luar sektor pertanian. Penggunaan tenaga kerja pria dalam keluarga pada kegiatan *non-farm* ini dipengaruhi secara negatif dan tidak nyata oleh risiko produksi dan risiko harga tembakau, tapi dipengaruhi sangat nyata dan negatif oleh luas lahan usahatani tembakau (Tabel 5.48). Semakin luas lahan usahatani tembakau, maka semakin sedikit tenaga kerja pria dalam keluarga yang akan mencurahkan tenaga kerjanya pada kegiatan *non-farm*; dan ada kecenderungan, dengan adanya risiko produksi dan risiko harga tembakau, maka pencurahan tenaga kerja pria dalam keluarga pada kegiatan *non-farm* semakin sedikit.

Tabel 5.48 Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Penggunaan Tenaga Kerja Pria Dalam Keluarga Pada Kegiatan Non-Farm di Pulau Lombok, Tahun 2013

Variabel	Parameter Dugaan	Standard Error	Nilai-t	Probability Pr > t
Intercept	-15,4085	25,25552	0,61	0,5424
Risiko produksi tembakau (RPRDT)	-18,4995	81,54459	0,23	0,8207
Risiko harga tembakau (RHT)	-0,09143	0,393163	0,23	0,8163
Lahan Usahatani Tembakau (LLUT)	-0,21731	0,068328	3,18	0,0017
Pengeluaran Non-Pangan (PNPGN)	2,091E-6	1,03E-6	2,03	0,0435
Pendapatan RT sebelum Musim Tembakau (PRTSMT)	2,332E-6	1,515E-6	1,54	0,1250
Jumlah TK Rumahtangga (JTKRT)	8,499811	6,279826	1,35	0,1772
Pendidikan Kepala RT (PKRT)	1,351570	0,839607	1,61	0,1088

Keterangan: $F_{hitung} = 7,58$ Adj $R^2 = 0,16150$ DW = 1,962061

Pengaruh negatif risiko produksi dan risiko harga terhadap alokasi tenaga kerja pria pada kegiatan *non-farm* tidak sesuai dengan dugaan semula. Semula dianggap bahwa

bagi rumahtangga petani *risk taker*, untuk mengantisipasi kerugian sebagai akibat risiko usahatani adalah dengan meningkatkan alokasi tenaga kerjanya pada kegiatan di luar usahatani tembakau, termasuk pada kegiatan *non-farm*. Namun justru terjadi sebaliknya, keberadaan risiko usahatani tembakau justru mengurangi alokasi tenaga kerja pria pada kegiatan *non-farm*, tapi meningkatkan alokasi tenaga kerja pada kegiatan usahatani tembakau dan pada kegiatan *off-farm* (lihat Tabel 5.42 dan Tabel 5.46).

Variabel-variabel yang berpengaruh positif terhadap penggunaan tenaga kerja pria dalam keluarga pada kegiatan *non-farm* adalah pengeluaran non-pangan (PNPGN), pendapatan rumahtangga sebelum musim tanam tembakau (PRTSMT), jumlah tenaga kerja rumahtangga (JTKRT) dan pendidikan kepala rumahtangga (PKRT). Pengaruh dari variabel-variabel tersebut sesuai dengan dugaan semula, tapi yang berpengaruh secara nyata adalah pengeluaran non-pangan rumahtangga. Ini artinya pengeluaran konsumsi non-pangan rumahtangga akan mendorong tenaga kerja pria dalam rumahtangga untuk bekerja lebih banyak pada kegiatan *non-farm*. Kegiatan ini kemungkinan didukung oleh pendapatan rumahtangga sebelum musim tembakau, jumlah tenaga kerja dalam rumahtangga dan oleh surplus pendapatan rumahtangga.

(8) *Penggunaan Tenaga Kerja Wanita Dalam Keluarga Pada Kegiatan Non-Farm*

Berbeda dengan tenaga kerja pria, penggunaan tenaga kerja wanita dalam keluarga pada kegiatan *non-farm* dipengaruhi secara positif oleh risiko produksi dan risiko harga, tapi pengaruhnya tidak berbeda nyata. Variabel yang berpengaruh positif dan nyata terhadap penggunaan tenaga kerja wanita pada kegiatan *non-farm* adalah pengeluaran pangan rumahtangga (PPGN) dan pendapatan rumahtangga sebelum musim tanam tembakau. Sedangkan jumlah tenaga kerja rumahtangga (JTKRT) dan pendidikan ibu rumahtangga (PIR) tidak berpengaruh nyata, tapi bertanda positif sebagaimana diharapkan (Tabel 5.49).

Pengaruh variabel penjelas terhadap alokasi tenaga kerja wanita pada kegiatan *non-farm*, dilihat dari tanda parameternya semuanya sesuai dengan dugaan semula. Hampir semua variabel penjelas, baik risiko produksi, risiko harga, pengeluaran konsumsi pangan, pendapatan rumahtangga sebelum musim tanam tembakau, jumlah tenaga kerja rumahtangga dan pendidikan ibu rumahtangga cenderung mendorong peningkatan alokasi tenaga kerja wanita pada kegiatan *non-farm*. Variabel yang menghambat hanya luas lahan usahatani tembakau. Artinya semakin luas lahan usahatani tembakau, *ceteris varibus* maka semakin sedikit alokasi tenaga kerja wanita pada kegiatan *non-farm*.

Tabel 5.49 Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Penggunaan Tenaga Kerja Wanita Dalam Keluarga Kegiatan Non-Farm di Pulau Lombok, Tahun 2013

<i>Variabel</i>	<i>Parameter Dugaan</i>	<i>Standard Error</i>	<i> Nilai-t </i>	<i>Probability Pr > t </i>
Intercept	-76,4607	35,79779	2,14	0,0337
Risiko produksi tembakau (RPRDT)	48,15546	100,7203	0,48	0,6330
Risiko harga tembakau (RHT)	0,515423	0,462781	1,11	0,2665
Luas Lahan UT Tembakau (LLUT)	-0,27951	0,095094	2,94	0,0036
Pengeluaran Pangan (PPGN)	5,454E-6	2,665E-6	2,05	0,0419
Pendapatan RT sebelum Musim Tembakau (PRTSMT)	3,538E-6	1,228E-6	2,88	0,0043
Jumlah TK Rumahtangga (JTKRT)	1,902309	7,583480	0,25	0,8022
Pendidikan Ibu RT (PIRT)	0,179710	0,929309	0,19	0,8468

Keterangan : $F_{hitung}=4,70$ $Adj R^2=0,09778$ $DW=2,28572$

Hal yang menarik untuk dicermati dalam analisis ini adalah pengaruh positif sangat nyata pendapatan rumahtangga sebelum musim tanam tembakau. Hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan rumahtangga sebelum musim tanam tersebut ada yang diinvestasikan untuk mendukung kegiatan tenaga kerja wanita pada kegiatan *non-farm* tersebut. Kegiatan *non-farm* yang banyak dilakukan oleh tenaga kerja wanita dalam rumahtangga adalah usaha dagang dalam bentuk kios-kios yang menyatu dengan rumah petani.

6.3.2.4 Blok Pendapatan Rumahtangga Petani

Blok pendapatan terdiri dari 4 persamaan perilaku dan 8 persamaan identitas. Persamaan perilaku tersebut adalah: persamaan pendapatan tenaga kerja pria dalam keluarga pada kegiatan *off-farm* (PTPOF), persamaan pendapatan tenaga kerja wanita dalam keluarga pada kegiatan *off-farm* (PTWOF), persamaan pendapatan tenaga kerja pria dalam keluarga pada kegiatan *non-farm* (PTPNF), dan persamaan pendapatan tenaga kerja wanita dalam keluarga pada kegiatan *non-farm* (PTPNF). Hasil pendugaan parameter persamaan perilaku pendapatan rumahtangga adalah sebagai berikut:

(1) Pendapatan Tenaga Kerja Pria Dalam Keluarga Pada Kegiatan Off-Farm

Pendapatan tenaga kerja pria dalam keluarga pada kegiatan *off-farm* (PTKPOF) diduga dipengaruhi oleh ekspektasi harga tembakau (EHT), risiko produksi (RPRDT), risiko harga (RHT) dan curahan tenaga kerja pria dalam keluarga pada kegiatan tersebut (TKPOF). Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan tenaga kerja pria pada kegiatan *off-farm* hanya dipengaruhi secara nyata dan positif oleh tenaga kerja yang dicurahkan

pada kegiatan tersebut. Sedangkan variabel-variabel yang lain tidak menunjukkan pengaruh yang nyata (lihat Tabel 5.50).

Kecenderungan pengaruh ekspektasi harga, risiko produksi dan risiko harga terhadap pendapatan tenaga kerja pria pada kegiatan *off-farm* di atas sama sebagaimana pengaruhnya terhadap alokasi tenaga kerja yang dicurahkan pada kegiatan tersebut. Ekspektasi harga cenderung berpengaruh negatif, begitu juga risiko produksi. Sementara risiko harga cenderung berpengaruh positif sebagaimana yang diharapkan. Hal ini mengindikasikan kemungkinan pendapatan tenaga kerja pria pada kegiatan *off-farm* semakin meningkat, bilamana risiko harga semakin meningkat.

Tabel 5.50 Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Pendapatan Tenaga Kerja Pria Dalam Keluarga Pada Kegiatan *Off-Farm* di Pulau Lombok, Tahun 2013

<i>Variabel</i>	<i>Parameter Dugaan</i>	<i>Standard Error</i>	<i> Nilai-t </i>	<i>Probability Pr > t </i>
Intercept	345986,4	281196,6	1,23	0,2198
Ekspektasi harga tembakau (EHT)	-13106,3	9730,617	1,35	0,1793
Risiko produksi tembakau (RPRDT)	-289790	291283,2	0,99	0,3208
Risiko harga tembakau (RHT)	1405,375	1395,611	1,01	0,3150
Curahan TK Pria Dlm Keluarga Pada Kegiatan <i>Off-Farm</i> (TKPOF)	33990,98	1440,485	23,60	<0,0001

Keterangan: $F_{hitung} = 230,38$ $Adj R^2 = 0,79335$ $DW = 1,962308$

(2) Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Pada Kegiatan *Off-Farm*

Pendapatan tenaga kerja wanita dalam keluarga pada kegiatan *off-farm* (PTKWOF) diduga dipengaruhi oleh variabel yang sama sebagaimana tenaga kerja pria, namun hasil analisis menunjukkan bahwa selain dipengaruhi secara nyata dan positif oleh alokasi tenaga kerja wanita pada kegiatan tersebut (TKWOF), juga dipengaruhi secara nyata tapi negatif oleh ekspektasi harga tembakau (EHT), sedangkan risiko produksi dan risiko harga tidak menunjukkan pengaruh yang nyata (Tabel 5.51).

Tabel 5.51 Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Dalam Keluarga Kegiatan *Off-Farm* di Pulau Lombok, Tahun 2013

<i>Variabel</i>	<i>Parameter Dugaan</i>	<i>Standard Error</i>	<i> Nilai-t </i>	<i>Probability Pr > t </i>
Intercept	307412,2	145781,4	2,11	0,0360
Ekspektasi harga tembakau (EHT)	-11414,1	5054,933	2,26	0,0249
Risiko produksi tembakau (RPRDT)	4608,947	159999,3	0,03	0,9770
Risiko harga tembakau (RHT)	665,2334	754,6935	0,88	0,3790
Alokasi TK Wanita Dlm Keluarga Pada Kegiatan <i>Off-Farm</i> (TKWOF)	23344,52	971,9585	24,02	<0,0001

Keterangan: $F_{hitung} = 239,53$ $Adj R^2 = 0,79968$ $DW = 2,027904$

Hasil pendugaan di atas, lebih meyakinkan bahwa dengan semakin meningkatnya ekspektasi harga tembakau, maka curahan tenaga kerja wanita dalam keluarga pada kegiatan *off-farm* semakin rendah; sebaliknya dengan meningkatnya curahan tenaga kerja pada kegiatan *off-farm*, maka pendapatan tenaga kerja wanita pada kegiatan itu semakin meningkat. Pengaruh kedua variabel tersebut sesuai dengan dugaan semula. Begitu juga risiko produksi dan risiko harga, dilihat dari tanda parameteranya juga menunjukkan pengaruh positif sesuai dengan dugaan semula. Kecenderungan pengaruhnya sama sebagaimana terhadap waktu kerja pada kegiatan *off-farm*. Ini artinya, peningkatan risiko produksi dan risiko harga tembakau, secara partial akan meningkatkan alokasi tenaga kerja sekaligus pendapatan tenaga kerja wanita pada kegiatan *off-farm* tersebut. Hasil analisis ini semakin meyakinkan bahwa kegiatan *off-farm* yang dilakukan tenaga kerja wanita dalam keluarga, merupakan bentuk tindakan antisifatif terhadap kemungkinan kegagalan atau kerugian usahatani tembakau sebagai akibat adanya risiko usahatani.

(3) Pendapatan Tenaga Kerja Pria Pada Kegiatan Non-Farm

Pendapatan tenaga kerja pria dalam keluarga pada kegiatan *non-farm* (PTKPNF) tidak dipengaruhi secara nyata oleh risiko produksi dan risiko harga; tapi dipengaruhi secara nyata oleh pendidikan kepala rumahtangga (PKR) dan alokasi tenaga kerja pria pada kegiatan tersebut (TKPNF) (Tabel 5.52).

Tabel 5.52 Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Pendapatan Tenaga Kerja Pria Dalam Keluarga Pada Kegiatan *Non-Farm* di Pulau Lombok, Tahun 2013

<i>Variabel</i>	<i>Parameter Dugaan</i>	<i>Standard Error</i>	<i> Nilai-t </i>	<i>Probability Pr > t </i>
Intercept	-564400	561254,0	1,01	0,3156
Risiko produksi tembakau (RPRDT)	-1267552	2609704	0,49	0,6276
Risiko harga tembakau (RHT)	4658,154	12637,42	0,37	0,7128
Pendidikan Kepala RT (PKRT)	52476,18	25108,47	2,09	0,0377
Curahan TK Pria Dlm Keluarga Pada Kegiatan <i>Non-Farm</i> (TKPNF)	57259,95	2084,906	27,46	<0,0001

Keterangan : $F_{hitung} = 204,48$ $Adj R^2 = 0,77301$ $DW = 2,134597$

Tanda parameter dari variable-variabel penjelas di atas ada yang sesuai dan tidak sesuai dengan dugaan semula. Risiko produksi, tanda parameteranya negatif, tidak sesuai dengan dugaan. Berarti ada kemungkinan, kenaikan risiko produksi, tidak diikuti oleh kenaikan pendapatan tenaga kerja pria pada kegiatan *non-farm*. Tapi risiko harga tembakau; parameteranya bertanda positif sesuai dugaan, yang berarti kenaikan risiko

harga, ada kemungkinan diikuti oleh kenaikan pendapatan tenaga kerja pria pada kegiatan *non-farm* tersebut.

Pendidikan kepala rumahtangga dan alokasi tenaga kerja pria dalam keluarga pada kegiatan *non-farm* parameterinya sesuai dengan dugaan; dan pengaruhnya nyata pada taraf kurang dari 5 persen. Dengan demikian pendidikan kepala rumahtangga dan alokasi tenaga kerja pria pada kegiatan *non-farm*, ceteris varibus, berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan tenaga kerja pria pada kegiatan *non-farm*.

(4) Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Pada Kegiatan Non-Farm

Pendapatan tenaga kerja wanita dalam keluarga pada kegiatan *non-farm* (PTKWNF) tidak dipengaruhi secara nyata oleh risiko produksi usahatani tembakau (RPRDT), tapi dipengaruhi secara nyata oleh risiko harga tembakau (RHT), pendidikan ibu rumahtangga (PIRT) dan sangat nyata oleh curahan tenaga kerja wanita pada kegiatan *non-farm* tersebut (Tabel 5.53).

Berdasarkan tanda parameter, pengaruh risiko produksi sesuai harapan, sedangkan pengaruh risiko harga tidak sesuai harapan. Sementara pendidikan ibu rumahtangga dan alokasi tenaga kerja wanita dalam keluarga, memiliki pengaruh positif dan nyata sesuai harapan. Artinya peningkatan kedua variabel tersebut secara parsial akan dapat meningkatkan pendapatan tenaga kerja wanita dalam keluarga pada kegiatan *non-farm*.

Tabel 5.53 Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Dalam Keluarga Pada Kegiatan *Non-Farm* di Pulau Lombok, Tahun 2013

<i>Variabel</i>	<i>Parameter Dugaan</i>	<i>Standard Error</i>	<i> Nilai-t </i>	<i>Probability Pr > t </i>
Intercept	489361,5	516766,9	0,95	0,3446
Risiko produksi tembakau (RPRDT)	2034256	2435327	0,84	0,4044
Risiko harga tembakau (RHT)	-26171,7	11758,71	2,23	0,0270
Pendidikan Ibu RT (PIRT)	47181,00	22224,22	2,12	0,0348
Curahan TK Wanita Dalam Keluarga Pada Kegiatan <i>Non-Farm</i> (TKWNF)	49506,35	1646,591	30,07	<0,0001

Keterangan: $F_{hitung} = 231,64$ $Adj R^2 = 0,79424$ $DW = 1,530906$

5.4.2.5 Blok Pengeluaran Konsumsi

Blok pengeluaran konsumsi terdiri dari 2 persamaan struktural dan 2 persamaan identitas. Persamaan struktural pengeluaran konsumsi tersebut adalah persamaan pengeluaran konsumsi untuk bahan pangan (PPGN) dan persamaan pengeluaran konsumsi untuk bahan non-pangan (PNPGN). Hasil analisis pendugaan parameter kedua persamaan pengeluaran konsumsi tersebut adalah:

(1) *Pengeluaran Konsumsi Pangan*

Pengeluaran konsumsi pangan (PPGN) merupakan pengeluaran konsumsi rumahtangga untuk bahan makanan dan minuman, termasuk untuk rokok dan sirih selama satu tahun. Pengeluaran konsumsi pangan ini dipengaruhi secara positif dan sangat nyata oleh ekspektasi produksi tembakau (EPRDT), pendapatan rumahtangga sebelum musim tanam tembakau (PRTSMT), luas lahan sewa usahatani tembakau (LLSUT), dan jumlah anggota rumahtangga (JART). Tapi pengeluaran konsumsi pangan tersebut dipengaruhi secara negatif dan cukup nyata oleh risiko produksi tembakau (RPRDT) dan tidak atau kurang nyata oleh risiko harga tembakau (RHT) (Tabel 5.54).

Tabel 5.54 Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumahtangga Petani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013

<i>Variabel</i>	<i>Parameter Dugaan</i>	<i>Standard Error</i>	<i> Nilai-t </i>	<i>Probability Pr > t </i>
Intercept	-86488,7	2056028	0,04	0,9665
Ekspektasi produksi tembakau (EPRDT)	2549830	971094,4	2,63	0,0092
Risiko produksi tembakau (RPRDT)	-6054546	2944350	2,06	0,0409
Risiko harga tembakau (RHT)	-17415,7	12802,92	1,36	0,1751
Pendapatan RT sebelum musim tanam tembakau (PRTSMT)	0,265012	0,027384	9,68	<0,0001
Luas lahan sewa UTi tembakau (LLSUT)	22446,07	1522,664	14,74	<0,0001
Jumlah anggota rumahtangga (JART)	1724770	154818,3	11,14	<0,0001

Keterangan : $F_{hitung} = 222,59$ $Adj R^2 = 0,84763$ $DW = 1,810502$

Pengaruh negatif risiko produksi dan risiko harga tersebut tidak sesuai harapan. Hal ini mengindikasikan adanya sikap hati-hati rumahtangga petani, bilamana usahatani tembakau yang menjadi sumber utama pendapatan rumahtangganya mengalami kerugian sebagai akibat adanya risiko usahatani, yaitu dengan cara mengurangi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangganya. Tapi bila ekspektasi terhadap produksi tembakau meningkat, maka rumahtangga petani meningkatkan konsumsi pangan rumahtangganya. Perilaku yang sama juga dilakukan bilamana terjadi peningkatan pendapatan rumahtangga sebelum musim tembakau, peningkatan luas lahan sewa dan bertambahnya jumlah anggota rumahtangga petani.

(2) *Pengeluaran Konsumsi Non-Pangan*

Pengeluaran konsumsi non-pangan merupakan jenis pengeluaran rumahtangga untuk bahan-bahan di luar makanan dan minuman selama satu tahun, seperti pengeluaran untuk pendidikan, pakaian, pemeliharaan rumah tempat tinggal, biaya transportasi dan rekreasi, biaya komunikasi termasuk biaya partisipasi sosial yang biasa dikeluarkan oleh

rumahtangga petani. Jenis pengeluaran ini secara umum dipengaruhi secara positif tidak nyata oleh ekspektasi harga tembakau (EHT), pendidikan kepala rumahtangga (PKRT) dan oleh risiko harga tembakau (RHT), tapi dipengaruhi secara positif sangat nyata oleh pendaatan rumahtangga dalam musim tanam tembakau (PRTDMT) dan oleh luas lahan milik untuk usahatani tembakau (LLMUT). Sedangkan risiko produksi mempengaruhi secara negatif tidak nyata terhadap pengeluaran konsumsi non-pangan rumahtangga petani (Tabel 5.55).

Tabel 5.55 Hasil Analisis Pendugaan Parameter Persamaan Pengeluaran Konsumsi Non Pangan Pada Rumahtangga Petani Tembakau Virginia di Pulau Lombok, Tahun 2013

<i>Variabel</i>	<i>Parameter Dugaan</i>	<i>Standard Error</i>	<i> Nilai-t </i>	<i>Probability Pr > t </i>
Intercept	-3619879	6366722	0,57	0,5702
Ekspektasi harga tembakau (EHT)	112361,2	219029,7	0,51	0,6084
Risiko produksi tembakau (RPRDT)	-7179325	6827941	1,05	0,2941
Risiko harga tembakau (RHT)	1771,507	33541,07	0,05	0,9579
Pendapatan RT dalam musim tanam tembakau (PRTDMT)	0,561535	0,024154	23,25	<0,0001
Luas lahan milik usahatani tembakau (LLMUT)	48195,91	13197,46	3,65	0,0003
Pendidikan Kepala rumahtangga (PKRT)	75560,84	72097,87	1,05	0,2957

Keterangan: $F_{hitung} = 171,36$ $Adj R^2 = 0,81049$ $DW = 1,935349$

Berdasarkan hasil pendugaan di atas, maka sangat jelas hanya ada dua variabel, yaitu pendapatan rumahtangga pada musim tembakau dan luas lahan milik untuk perusahaan tembakau yang secara signifikan mempengaruhi atau dapat meningkatkan pengeluaran konsumsi non-pangan rumahtangga petani. Sedangkan ekspektasi harga, risiko harga, termasuk pendidikan kepala rumahtangga, meskipun tanda parameternya sesuai harapan, tapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengeluaran konsumsi non-pangan rumahtangga petani. Bahkan risiko produksi, ada kecenderungan keberadaannya mengurangi pengeluaran konsumsi non-pangan rumahtangga petani.

5.4.3 Pengaruh Risiko Usahatani Terhadap Perilaku Ekonomi Rumahtangga Petani Dalam Kegiatan Produksi, Konsumsi dan Alokasi Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil pendugaan parameter model perilaku ekonomi rumahtangga petani pada bagian 5.4.2 di atas, maka dapat diketahui pengaruh risiko usahatani terhadap perilaku ekonomi rumahtangga petani dalam kegiatan produksi, konsumsi dan alokasi tenaga kerja rumahtangga petani.

5.4.3.1 Perilaku Rumah tangga Petani Dalam Pengambilan Keputusan Produksi

Rumah tangga petani di Pulau Lombok dalam mengambil keputusan produksi usahatani tembakau virginia termasuk katagori berani mengambil risiko (*risk taker*). Hal ini tampak dari pengaruh positif risiko harga tembakau virginia terhadap luas lahan usahatani tembakau, khususnya yang berasal dari lahan sewa; serta pengaruh positif risiko produksi terhadap produktivitas tembakau yang dihasilkan (lihat Tabel 5.33 dan Tabel 5.34). Artinya semakin tinggi risiko harga yang dihadapi oleh petani, maka semakin berani petani menyewa lahan yang lebih luas untuk usahatani tembakaunya; dan semakin tinggi risiko produksi, maka produktivitas tembakau yang dihasilkan semakin tinggi.

Indikasi lain perilaku *risk taker* petani dalam pengambilan keputusan produksi tembakau virginia di Pulau Lombok dapat ditinjau dari beberapa hal berikut: (i) tembakau virginia merupakan tanaman yang sangat padat modal dan tenaga kerja. Peningkatan luas lahan dengan cara menyewa lahan berarti akan membutuhkan biaya besar dan tenaga kerja banyak. Sementara rumah tangga petani memiliki kondisi ekonomi yang terbatas, yang tampak dari pemilikan lahan yang terbatas, yaitu rata-rata 56,40 are yang hampir semuanya dipergunakan untuk usahatani tembakau. Modal yang dipergunakan untuk usahatani tembakau ini sebagian besar merupakan modal pinjaman dengan beban bunga yang tinggi; (ii) tembakau virginia merupakan tanaman monokultur yang berorientasi pasar yang bersifat oligopsoni, sehingga tidak ada tanaman lain yang diharapkan dapat menutup risiko kerugian bila terjadi kegagalan produksi atau kegagalan pasar; (iii) komoditas tembakau virginia menghadapi pasar global, sehingga bila harga tembakau dunia turun atau tembakau dunia masuk ke pasar domestik Indonesia, maka akan terjadi penurunan harga tembakau lokal. Hal ini terjadi pada tahun 2012; dimana beberapa perusahaan tembakau yang resmi beroperasi di Pulau Lombok tidak membeli tembakau lokal, dan lebih memilih tembakau import, sehingga menyebabkan banyak tembakau virginia petani tidak terbeli (Disbun NTB, 2012).

Perilaku *risk taker* petani tembakau virginia di atas juga tampak dalam penggunaan beberapa sarana produksi, seperti dalam penggunaan bibit dan penggunaan bahan bakar pengomprongan, tapi tidak tampak nyata pada penggunaan pupuk dan obat-obatan (lihat Tabel 5.35 – Tabel 5.41). Akan tetapi penggunaan beberapa sarana produksi tersebut, termasuk penggunaan lahan dan produktivitas tembakau dipengaruhi oleh ekspektasi produksi dan ekspektasi harga tembakau. Seperti dalam penggunaan bibit, pupuk urea, pupuk KNO₃ dan penggunaan lahan dipengaruhi secara positif oleh ekspektasi harga; dan

penggunaan obat-obatan dan produktivitas tembakau dipengaruhi secara positif dan nyata oleh ekspektasi produksi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan sarana produksi, termasuk penggunaan lahan usahatani bukan hanya didorong oleh perilaku *risk taker* petani saja, tapi juga oleh harapan produksi dan harapan harga tembakau virginia yang lebih tinggi.

5.4.3.2 Perilaku Rumahtangga Petani Dalam Pengambilan Keputusan Tenaga Kerja

Perilaku *risk taker* petani tembakau virginia di Pulau Lombok juga tampak dalam pengambil keputusan alokasi tenaga kerja rumahtangga petani pada kegiatan *on-farm* usahatani tembakau (lihat Tabel 5.42). Dengan adanya risiko usahatani, khususnya risiko harga, tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita dalam keluarga semakin banyak dialokasikan pada kegiatan usahatani tembakau virginia, termasuk dalam penggunaan tenaga kerja pria dari luar keluarga.

Untuk mengantisipasi kerugian sebagai akibat risiko produksi dan risiko harga tembakau tersebut, maka petani tembakau juga meningkatkan alokasi tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita dalam keluarganya pada kegiatan *off-farm*, termasuk alokasi tenaga kerja wanita dalam keluarga pada kegiatan *non-farm*, tapi mengurangi alokasi tenaga kerja pria dalam keluarganya pada kegiatan *non-farm* tersebut.

Perilaku rumahtangga dalam mengalokasikan tenaga kerja rumahtangganya juga dipengaruhi oleh ekspektasi produksi dan ekspektasi harga tembakau, luas lahan usahatani tembakau, pendapatan rumahtangga sebelum musim tembakau, pendapatan rumahtangga di luar hasil kerja, pengeluaran rumahtangga, surplus pendapatan, serta karakteristik rumahtangga petani. Semakin tinggi ekspektasi produksi dan ekspektasi harga, maka semakin meningkat alokasi tenaga kerja pria dalam keluarga pada kegiatan *on-farm* tembakau, tapi sebaliknya semakin rendah alokasi tenaga kerja wanita rumahtangga pada kegiatan tersebut. Begitu juga halnya pada kegiatan *off-farm*, alokasi tenaga kerja pria dan wanita dalam rumahtangga semakin rendah dengan semakin meningkatnya ekspektasi harga tembakau.

Semakin luas lahan usahatani tembakau, maka alokasi tenaga kerja pria dan wanita pada kegiatan *on-farm* tembakau semakin banyak. Hal ini tidak hanya terbatas pada tenaga kerja dalam keluarga saja, tapi juga termasuk tenaga kerja dari luar keluarga. Namun pada kegiatan *off-farm* dan *non-farm*, alokasi tenaga kerja pria dan wanita dalam keluarga semakin berkurang dengan semakin luasnya lahan usahatani tembakau.

Variabel lain yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan alokasi tenaga kerja rumahtangga petani tembakau virginia di Pulau Lombok adalah besarnya pengeluaran konsumsi dan pendapatan rumahtangga sebelum musim tanam tembakau. Kedua variabel tersebut masing-masing berpengaruh signifikan terhadap peningkatan alokasi tenaga kerja rumahtangga pada kegiatan *non-farm*. Pengeluaran konsumsi non-pangan berpengaruh signifikan terhadap alokasi tenaga kerja pria, sedangkan pengeluaran konsumsi pangan berpengaruh signifikan terhadap alokasi tenaga kerja wanita dalam keluarga. Sedangkan variabel-variabel lain seperti surplus pendapatan rumahtangga, jumlah tenaga kerja dalam rumahtangga, pendidikan kepala dan ibu rumahtangga meskipun menunjukkan pengaruh positif terhadap keputusan petani dalam mengalokasikan tenaga kerja rumahtangganya pada kegiatan *off-farm* dan atau *non-farm*, tapi tidak menunjukkan pengaruh secara nyata.

6.3.3.3 Perilaku Rumahtangga Petani Dalam Pengambilan Keputusan Konsumsi

Perilaku ekonomi rumahtangga petani dalam pengambilan keputusan konsumsi terkesan takut terhadap risiko (*risk aversion*), yang diperlihatkan oleh pengaruh negatif risiko produksi dan risiko harga tembakau terhadap pengeluaran konsumsi rumahtangga khususnya untuk konsumsi pangan (Tabel 5.54 – Tabel 5.55). Perilaku *risk aversion* rumahtangga petani pada kegiatan konsumsi pangan ini merupakan tindakan antisipasi petani bilamana dalam kegiatan produksi usahatani tembakau virginia mengalami kerugian sebagai akibat risiko produksi tembakau tersebut.

Faktor lain yang lebih mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan konsumsi pangan adalah ekspektasi produksi tembakau, luas lahan yang disewa untuk usahatani tembakau, pendapatan rumahtangga sebelum musim tembakau dan jumlah anggota rumahtangga; sedangkan keputusan konsumsi non-pangan lebih dipengaruhi oleh pendapatan rumahtangga pada musim tanam tembakau dan luas lahan yang dimiliki oleh rumahtangga petani dibandingkan oleh ekspektasi harga, risiko produksi dan oleh risiko harga tembakau. Ketiga variabel tersebut tidak menunjukkan pengaruhnya secara nyata pada keputusan konsumsi non-pangan rumahtangga petani, termasuk tidak dipengaruhi secara nyata oleh tingkat pendidikan kepala rumahtangga petani.

5.5. Pengaruh Peningkatan Risiko Usahatani, Biaya dan Harga Tembakau Terhadap Perubahan Perilaku dan Kesejahteraan Ekonomi Rumahtangga

Untuk mengetahui pengaruh peningkatan risiko usahatani, biaya usahatani dan harga tembakau virginia terhadap perubahan perilaku dan kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani dilakukan dengan simulasi. Sebelum dilakukan simulasi, maka model perilaku

ekonomi yang dipergunakan untuk simulasi terlebih dahulu harus divalidasi agar nilai prediksi yang dihasilkan tidak menyimpang dari nilai aktualnya.

5.5.1. Hasil Validasi Model Ekonomi Rumah tangga Petani Tembakau Virginia

Ukuran-ukuran statistik yang dipergunakan untuk mengetahui validitas model adalah: *Root Means Squares Percent Error (RMSEP)*, *Theil's Inequality Coefficient (U-Theil)* dan dekomposisinya.

Pada Lampiran 2 ditunjukkan hasil validasi model bersama ukuran-ukuran yang dipakai. Pada Lampiran 2 kolom 7 ditunjukkan nilai RMSEP dari persamaan variabel endogen. Dari 44 persamaan variabel endogen, persamaan yang memiliki nilai RMSEP di atas 100 persen sebanyak 7 persamaan (15,91%), sedangkan yang memiliki nilai RMSEP dibawah 100 persen sebanyak 37 persamaan (84,09%). Berarti persamaan variabel endogen yang memiliki nilai RMSEP dibawah 100 persen jauh lebih banyak dibandingkan yang memiliki nilai RMSEP di atas 100 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan (error) nilai prediksi dari persamaan variabel endogen dibandingkan nilai aktualnya relatif kecil; yang berarti model tersebut ditinjau dari nilai RMSEP dapat dipergunakan untuk simulasi.

Selanjutnya pada Lampiran 2 kolom 8-11 ditunjukkan nilai koefisien U-Theil bersama dekomposisinya, yaitu: UM (bias rata-rata), US (bias kemiringan regresi), dan UC (bias covariance). Model yang baik adalah apabila koefisien U-Theil, nilai UM dan US mendekati 0 dan nilai UC mendekati 1. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien U-Theil dari persamaan variabel endogen berkisar 0,0157 – 0,5843. Sehingga bila menggunakan nilai standar koefisien atau nilai tengah koefisien U-Theil sebesar 0,50; maka persamaan yang memiliki koefisien U-Theil di bawah 0,50 atau mendekati nol adalah sebanyak 37 persamaan atau 84,09 persen, jauh lebih banyak daripada yang memiliki nilai koefisien U-Theil di atas 0,50, yaitu sebanyak 7 persamaan atau 15,91%. Berarti model ekonomi rumah tangga tersebut dilihat dari nilai koefisien U-Theil layak dipergunakan untuk melakukan simulasi.

Nilai dikomposisi koefisien U-Theil, yaitu UM (bias rata-rata) semua persamaan variabel endogen bernilai nol, sehingga dari ukuran UM yang merupakan indikator kesalahan sistematik yang mengukur sampai seberapa jauh nilai rata-rata simulasi dan nilai aktualnya menyimpang satu dan lainnya, menunjukkan tidak terjadi penyimpangan. Dengan demikian dari indikator UM, model dinilai sangat baik dipergunakan untuk melakukan simulasi. Pindyck and Rubinfeld (1991) mengatakan bahwa komponen bias

lebih besar dari 0,2 mengindikasikan adanya bias sistematis, sehingga model harus direvisi atau direspesifikasi. Dalam penelitian ini, nilai UM semuanya bernilai nol, sehingga dari nilai UM, model perilaku ekonomi rumahtangga tersebut sangat layak model di atas bias rata-ratanya semua dipergunakan untuk simulasi.

Berikutnya adalah US (bias kemiringan regresi) yang merupakan indikator kesalahan komponen regresi yang mengukur penyimpangan kemiringan regresi; dan UC (*bias covariance*) yang mengukur bias residual. Nilai kedua indikator ini bila dijumlahkan bernilai 1 atau mendekati 1 (satu). Bila sebagian besar persamaan variabel endogen memiliki nilai US mendekati 0 atau sebagian besar nilai UC mendekati 1, maka model tersebut nilai baik untuk simulasi. Dari hasil analisis pada lanjutan Lampiran 2 tampak bahwa nilai US yang lebih kecil dari 0,25 atau nilai UC yang lebih besar dari 0,75 adalah sebanyak 29 persamaan atau 65,91 persen, sedangkan US yang lebih besar dari 0,25 atau nilai UC yang lebih kecil dari 0,75 adalah sebanyak 15 persamaan atau 34,09 persen. Dengan demikian model ekonomi rumahtangga tersebut dilihat dari nilai US dan UC juga dinilai layak dipergunakan untuk melakukan simulasi.

Selain ukuran-ukuran statistik di atas, hasil analisis juga menunjukkan bahwa nilai dari parameter-parameter yang dipergunakan juga konsisten dan sesuai dengan fenomena yang terjadi pada rumahtangga petani tembakau. Di samping itu, rata-rata nilai prediksi dari variabel-variabel endogennya relatif mendekati nilai rata-rata aktualnya. Dengan demikian, model ekonomi rumahtangga yang dibangun, diyakini layak dipergunakan untuk melakukan simulasi.

5.5.2. Pengaruh Peningkatan Risiko Usahatani Tembakau

Pada bagian 5.4 ditunjukkan bahwa perilaku ekonomi rumahtangga petani dalam menghadapi risiko usahatani termasuk berperilaku berani mengambil risiko (*risk taker*) yang ditunjukkan dengan semakin meningkatnya risiko produksi atau risiko harga tembakau, maka semakin luas lahan usahatani sewaan yang dipergunakan untuk usahatani tembakau. Selanjutnya pengaruh perilaku *risk taker* petani pada kegiatan produksi tersebut berdampak terhadap perilaku petani dalam mengalokasikan tenaga kerja rumahtangga dan terhadap perilaku konsumsi rumahtangga petani. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh risiko produksi dan risiko harga tembakau tersebut terhadap perilaku dan kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani, dilakukan simulasi peningkatan risiko produksi dan risiko harga secara partial (tunggal) dan secara bersama-sama (majemuk).

5.5.2.1 *Simulasi Peningkatan Risiko Produksi Tembakau Sebesar 10 Persen*

Tembakau virginia termasuk komoditas yang sangat peka terhadap perubahan iklim dan serangan hama penyakit, sehingga memiliki risiko produksi yang sangat tinggi. Perubahan atau peningkatan risiko produksi diperkirakan berdampak luas terhadap perilaku dan kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani. Hasil simulasi dengan peningkatan risiko produksi sebesar 10 persen menunjukkan hasil sebagaimana terlihat pada Lampiran 3 kolom 5.

Pada Lampiran itu, perilaku petani yang berani mengambil risiko tampak jelas bahwa dengan meningkatnya risiko produksi, maka terjadi peningkatan luas lahan usahatani, penggunaan sarana produksi, peningkatan alokasi tenaga kerja pada kegiatan usahatani, termasuk peningkatan pengeluaran konsumsi dan kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani. Dengan meningkatnya risiko produksi tembakau sebesar 10 persen, maka luas lahan usahatani meningkat sebesar 2,57 persen, diikuti oleh peningkatan alokasi tenaga kerja rumahtangga sebesar 0,59 persen. Peningkatan luas lahan usahatani tembakau dan curahan tenaga kerja dalam keluarga tersebut mendorong peningkatan produksi tembakau sebesar 2,69 persen dan pendapatan rumahtangga dari usahatani tembakau sebesar 5,07 persen. Hal ini selanjutnya berdampak terhadap peningkatan pendapatan rumahtangga petani secara keseluruhan sebesar 2,81 persen yang diikuti oleh peningkatan pengeluaran konsumsi rumahtangga sebesar 1,78 persen dan surplus pendapatan rumahtangga sebesar 7,95 persen pertahun. Dengan demikian perilaku *risk taker* petani dalam menghadapi peningkatan risiko produksi tembakau berdampak positif terhadap kegiatan produksi, alokasi tenaga kerja dan kegiatan konsumsi rumahtangga; serta terhadap kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani yang ditunjukkan oleh semakin meningkatnya surplus pendapatan rumahtangga.

5.5.2.2. *Simulasi Peningkatan Risiko Harga Tembakau Sebesar 10 Persen*

Tembakau virginia merupakan komoditas yang sepenuhnya berorientasi pasar yang bersifat oligopsoni; yang berarti pasar dan harga dari komoditas ini sangat ditentukan oleh kebijakan beberapa perusahaan tembakau. Selain itu, komoditas tembakau juga merupakan komoditas global dan kontroversial, sehingga bila terjadi perubahan kebijakan di dalam maupun luar negeri akan berdampak langsung pada pasar dan harga dari komoditas ini. Berarti pasar dan harga dari komoditas tembakau virginia di luar kontrol

petani dan sulit diramalkan. Karena itu, tembakau virginia merupakan komoditas yang memiliki risiko pasar atau harga yang tinggi. Perubahan atau peningkatan risiko harga juga diperkirakan berdampak luas terhadap perilaku dan kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani. Hasil simulasi dengan peningkatan risiko harga sebesar 10 persen menunjukkan hasil sebagaimana terlihat pada Lampiran 3 kolom 7.

Sikap *risk taker* petani terhadap risiko harga juga ditunjukkan, dengan meningkatnya harga tembakau sebesar 10 persen, maka berdampak pada peningkatan luas lahan usahatani sebesar 6,04 persen, peningkatan alokasi tenaga kerja dalam keluarga pada kegiatan usahatani tembakau sebesar 3,00 persen, dan peningkatan produksi dan pendapatan rumahtangga petani dari usahatani tembakau masing-masing sebesar 5,79 persen dan 9,71 persen. Peningkatan pendapatan dari usahatani tembakau tersebut selanjutnya berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan dan pengeluaran konsumsi rumahtangga petani sepanjang tahun, yaitu masing-masing meningkat sebesar 5,25 persen dan 3,94 persen. Surplus pendapatan yang mengindikasikan kesejahteraan ekonomi rumahtangga meningkat lebih besar, yaitu sebesar 11,80 persen pertahun.

Hasil simulasi peningkatan risiko harga di atas, bila dibandingkan dengan hasil simulasi peningkatan risiko produksi, maka tampak bahwa pengaruh risiko harga lebih besar daripada pengaruh risiko produksi terhadap perubahan perilaku dan kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani. Peningkatan risiko produksi sebesar 10 persen berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi rumahtangga sebesar 7,95 persen; sedangkan peningkatan risiko harga sebesar 10 persen, dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani sebesar 11,80 persen. Artinya sikap *risk taker* petani menghadapi risiko harga lebih berdampak positif dibandingkan sikapnya menghadapi risiko produksi.

5.5.2.3. Simulasi Peningkatan Risiko Produksi dan Risiko Harga Tembakau Virginia Secara Bersama-Sama Sebesar 10 Persen

Risiko usahatani yang dihadapi petani seringkali tidak berlangsung secara partial, tetapi berlangsung secara bersama-sama, sebagaimana yang dialami oleh petani tembakau virginia di Pulau Lombok pada tahun 2010. Pada tahun tersebut tembakau virginia petani banyak rusak yang disebabkan oleh curah hujan yang tinggi, sehingga menyebabkan produksi dan kualitas produksi tembakau menurun drastis secara bersama-sama, sehingga menyebabkan produksi dan harga tembakau sebagian besar petani menurun drastis (Hamidi, 2009; dan Halil, 2013). Meskipun demikian kegiatan usahatani tembakau di Pulau Lombok tetap berjalan bahkan semakin meluas ke daerah-daerah yang kurang

potensial untuk pengembangan komoditas tembakau virginia tersebut. Pada Lampiran 3 kolom 9 ditunjukkan pengaruh peningkatan risiko produksi dan risiko harga secara bersama-sama, masing-masing meningkat sebesar 10 persen.

Pada Lampiran tersebut dapat dilihat bahwa perilaku atau sikap berani petani menghadapi risiko produksi dan risiko harga secara bersama-sama berdampak lebih besar terhadap perubahan perilaku petani dalam kegiatan produksi, konsumsi dan alokasi tenaga kerja, serta terhadap kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani. Peningkatan risiko produksi dan risiko harga masing-masing sebesar 10 persen, mendorong petani meningkatkan luas lahan usahatani sebesar 8,61 persen, alokasi tenaga kerja keluarga pada kegiatan usahatani tembakau sebesar 3,60 persen. Produksi dan pendapatan petani dari usahatani tembakau juga semakin meningkat, yaitu masing-masing sebesar 8,49 persen dan 14,78 persen. Selanjutnya peningkatan pendapatan dari usahatani tembakau tersebut berdampak terhadap peningkatan pendapatan rumahtangga secara keseluruhan sebesar 8,06 persen dan terhadap pengeluaran konsumsi rumahtangga sebesar 5,71 persen serta terhadap surplus pendapatan rumahtangga sebesar 19,75 persen.

Sikap petani dalam pengambilan risiko usahatani ini, sesuai dengan fenomena lapangan. Bila petani mengalami kerugian pada tahun tertentu, maka cenderung akan meningkatkan luas tanamnya pada tahun berikutnya. Karena banyak petani beranggapan, untuk menutup kerugian pada tahun tersebut tidak cukup dengan luas lahan yang sama. Mereka harus menambah luas lahannya, agar hutang yang tertunggak pada tahun sebelumnya dan hutang yang muncul pada tahun berjalan, bisa dilunasi secara bersama-sama; meskipun untuk itu mereka harus menanggung risiko kehilangan asset (tanah, rumah dan asset lainnya) yang menjadi barang jaminan. Selain itu, peningkatan luas lahan juga karena ada keyakinan yang kuat di kalangan petani tembakau, bila suatu tahun terjadi kerugian sebagai akibat adanya risiko produksi dan risiko harga, maka pada tahun berikutnya mereka berkeyakinan akan memperoleh keuntungan. Hal ini juga tertuang dalam pepatah Suku Sasak yang hampir semua petani tembakau di Pulau Lombok mengenalnya. Pepatah itu dalam bahasa Indonesia "jika jarum jatuh di suatu sumur yang dalam, maka jangan cari di sumur lainnya". Pepatah ini diartikan bila mengalami kerugian di suatu usaha, maka untuk membayarnya carilah di usaha itu juga, jangan cari di usaha lain. Secara ringkas dampak dari peningkatan risiko produksi dan risiko harga tembakau, baik secara partial maupun secara majemuk berdampak positif terhadap perubahan perilaku rumahtangga petani dalam kegiatan produksi, konsumsi dan alokasi tenaga kerja

rumahtangga; juga terhadap kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani (selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 3).

5.5.3 Pengaruh Peningkatan Biaya Usahatani Terhadap Perubahan Perilaku dan Kesejahteraan Ekonomi Rumahtangga Petani

Usahatani tembakau virginia merupakan usahatani yang padat modal dan padat tenaga kerja; dan biaya usahatannya terus meningkat setiap tahun. Berdasarkan pengalaman perusahaan tanaman tembakau virginia selama periode tahun 1998-2012, diketahui bahwa biaya usahatani tembakau virginia di Pulau Lombok rata-rata meningkat sebesar 11,69 persen pertahun. Sewa lahan meningkat rata-rata 5,11 persen, biaya saprodi meningkat rata-rata 8,42 persen, biaya tenaga kerja meningkat rata-rata 16,84 persen, bahan bakar meningkat rata-rata 12,27 persen, dan biaya lain-lain meningkat rata-rata sebesar 24,76 persen pertahun. Sementara harga tembakau virginia selama periode yang sama meningkat rata-rata sebesar 2,12 persen pertahun (lihat Tabel 5.4). Untuk mengetahui pengaruh peningkatan biaya produksi dan harga tembakau tersebut terhadap perilaku dan kesejahteraan rumahtangga petani, dilakukan simulasi dengan meningkatkan biaya produksi dan harga tembakau tersebut secara partial dan secara bersama-sama mengikuti atau mendekati trend yang terjadi selama periode tahun 1998-2012 di atas.

5.5.3.1 Simulasi Peningkatan Sewa Lahan Sebesar 5 Persen.

Lahan usahatani tembakau Virginia yang diusahakan oleh rumahtangga petani sebagian besar merupakan lahan sewa. Dari 168 are rata-rata luas lahan yang dikuasai oleh petani, seluas 112are atau 66,67 persen merupakan lahan sewa dan hanya seluas 56 are atau 33,33 persen merupakan lahan milik petani. Kebutuhan akan lahan sewa ini terus menerus meningkat setiap tahun, diikuti oleh peningkatan nilai sewa lahan.

Pada Lampiran 4 kolom 5 ditunjukkan hasil simulasi bahwa bila sewa lahan meningkat sebesar 5 persen, maka petani akan menurunkan luas lahan usahatani 8,73 persen dan alokasi tenaga kerja dalam keluarganya 3,44 persen. Akibatnya produksi tembakau yang dihasilkan petani menurun 8,61 persen, begitu juga pendapatan yang diperoleh dari usahatani tembakau juga menurun sebesar 17,29 persen. Penurunan pendapatan dari usahatani tembakau tersebut, berdampak langsung terhadap penurunan pendapatan rumahtangga petani selama setahun sebesar 9,40 persen, dan terhadap pengeluaran konsumsi rumahtangga petani sebesar 7,22 persen; serta terhadap penurunan surplus pendapatan rumahtangga petani sebesar 20,21 persen. Ini artinya bahwa peningkatan sewa lahan sebesar 5 persen berdampak negatif terhadap perilaku produksi,

konsumsi dan alokasi tenaga kerja rumahtangga; serta terhadap kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani.

5.5.3.2. Simulasi Peningkatan Harga Saprodi Sebesar 10 Persen.

Peningkatan biaya sarana produksi pada umumnya disebabkan oleh peningkatan harga dari sarana-sarana produksi tersebut, seperti harga bibit, harga pupuk dan harga obat-obatan. Dalam simulasi ini diasumsikan yang meningkatkan adalah harga bibit, harga pupuk Urea, pupuk SP36, pupuk NPK dan harga pupuk KNO₃ masing-masing sebesar 10 persen.

Hasil simulasi menunjukkan bahwa, dengan meningkatnya harga bibit dan harga pupuk masing-masing sebesar 10 persen, maka petani akan menurunkan luas lahan usahatannya 4,36 persen dan alokasi tenaga kerja rumahtangga pada kegiatan usahatani tembakau virginia 1,70 persen. Akibatnya produksi tembakau yang dihasilkan petani menurun 4,25 persen diikuti oleh penurunan pendapatan rumahtangga petani dari usahatani tembakau 12,40 persen. Dampak lanjutannya adalah total pendapatan rumahtangga petani selama setahun menurun 6,93 persen, diikuti oleh penurunan konsumsi rumahtangga petani 5,02 persen dan surplus pendapatan rumahtangga sebesar 16,45 persen (lihat Lampiran 4 kolom 7).

Hasil simulasi ini menunjukkan dampak negatif peningkatan harga sarana produksi terhadap perilaku dan kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani, namun dampaknya tidak sebesar peningkatan sewa lahan. Hal ini disebabkan selain sewa lahan pada musim tembakau yang sangat tinggi, juga karena peningkatan luas lahan memiliki dampak yang luas terhadap pengeluaran usahatani yang lain. Pada musim tanam tembakau tahun 2013, sewa lahan rata-rata Rp. 8,5 juta perhektar, sedangkan biaya saprodi rata-rata sebesar Rp.5,5 juta perhektar.

5.5.3.3. Simulasi Peningkatan Upah Tenaga Kerja Sebesar 15 Persen.

Usahatani tembakau virginia merupakan usahatani yang selain padat modal juga padat tenaga kerja. Dalam setiap hektar luas lahan usahatani tembakau, dibutuhkan tenaga kerja sebanyak 503,50 HKO atau sebanyak 847,38 HKO setiap rumahtangga petani yang menguasai lahan rata-rata seluas 168,2 are. Ongkos tenaga kerja terus meningkat setiap tahun, yaitu rata-rata sebesar 16,84 persen. Dalam simulasi ini diasumsikan ongkos tenaga kerja meningkat sebesar 15 persen.

Hasil simulasi pada Lampiran 5 kolom 9 menunjukkan bahwa dengan meningkatkan ongkos tenaga kerja sebesar 15 persen, maka rumahtangga petani akan menurunkan luas lahan usahatannya sebesar 12,61 persen dan alokasi tenaga kerja keluarga pada kegiatan usahatani tembakau sebesar 4,92 persen. Penurunan luas lahan usahatani dan alokasi tenaga kerja dalam keluarga tersebut berdampak terhadap penurunan produksi tembakau sebesar 12,26 persen dan pendapatan rumahtangga petani dari usahatani tembakau sebesar 35,82 persen. Hal ini selanjutnya berdampak terhadap penurunan total pendapatan rumahtangga petani selama setahun sebesar 20,03 persen, yang diikuti oleh penurunan pengeluaran konsumsi rumahtangga sebesar 14,49 persen dan surplus pendapatan rumahtangga petani sebesar 47,52 persen. Ini artinya bahwa peningkatan ongkos tenaga kerja sebesar 15 persen, bila tidak diikuti oleh adanya kebijakan dari perusahaan tembakau maupun dari pemerintah, maka akan berdampak terhadap penurunan surplus pendapatan rumahtangga petani sebesar lebih 47,5 persen. Ini berarti peningkatan ongkos tenaga kerja sebesar 15 persen, berdampak jauh lebih besar terhadap penurunan kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani.

5.5.3.4. Simulasi Peningkatan Biaya Lain-Lain Sebesar 25 Persen.

Selain biaya sewa lahan, biaya saprodi, biaya tenaga kerja, biaya bahan bakar; petani tembakau juga mengeluarkan berbagai biaya lain yang disebut biaya lain-lain, seperti: biaya sewa traktor, biaya air, bunga modal pinjaman, biaya pemeliharaan alat dan bangunan, sehingga bila dijumlahkan semuanya bernilai rata-rata sebesar Rp. 7.900.875 perhektar atau sebesar Rp. 13.289.273 per rumahtangga petani. Biaya lain-lain ini juga meningkat setiap tahun, yaitu rata-rata sebesar 24,76 persen selama periode 1998-2012. Dalam simulasi ini diasumsikan biaya lain-lain meningkat sebesar 25 persen pertahun.

Hasil simulasi menunjukkan bahwa, bila biaya lain-lain meningkat sebesar 25 persen, maka rumahtangga petani akan menurunkan luas lahan usahatannya sebesar 13,69 persen dan alokasi tenaga kerja rumahtangga pada kegiatan usahatani tembakau virginia sebesar 5,32 persen. Produksi tembakau akan menurun sebesar 13,59 persen dan pendapatan rumahtangga petani dari usahatani tembakau menurun sebesar 38,73 persen. Penurunan pendapatan dari usahatani tembakau tersebut akan menyebabkan penurunan total pendapatan rumahtangga petani selama setahun sebesar 21,73 persen, diikuti oleh penurunan pengeluaran konsumsi rumahtangga petani sebesar 15,76 persen dan surplus pendapatan rumahtangga petani sebesar 51,36 persen. (lihat Lampiran 4 kolom 11).

Sebagaimana peningkatan biaya sewa lahan dan ongkos tenaga kerja; peningkatan biaya lain-lain pada usahatani tembakau juga berdampak besar terhadap kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani. Peningkatan biaya lain-lain sebesar 25 persen berdampak terhadap penurunan surplus pendapatan sebesar lebih 50 persen.

5.5.3.5 Simulasi Peningkatan Biaya Usahatani Secara Bersama-sama

Biaya usahatani biasanya tidak meningkat secara partial, tapi biasanya meningkat secara bersama-sama. Karena itu dalam penelitian ini dilakukan simulasi secara bersama-sama, dengan peningkatan yang sama sebagaimana simulasi tunggal atau partial di atas.

Hasil simulasi menunjukkan bahwa bila biaya usahatani meningkat secara bersama-sama (sewa lahan meningkat sebesar 5%, biaya saprodi meningkat 10%, ongkos tenaga kerja meningkat 15%, dan biaya lain-lain meningkat 25 persen), maka rumahtangga petani akan menurunkan luas lahan usahatannya sebesar 35,09 persen dan alokasi tenaga kerja rumahtangga pada kegiatan usahatani tembakau virginia sebesar 13,73 persen. Dampaknya adalah akan terjadi penurunan produksi tembakau sebesar 34,71 persen dan pendapatan petani dari usahatani tembakau sebesar 92,18 persen. Dampak lanjutannya adalah total pendapatan petani menurun drastis sebesar 51,27 persen dan penurunan pengeluaran konsumsi rumahtangga petani sebesar 37,52 persen. Penurunan pengeluaran konsumsi rumahtangga petani tersebut terutama terjadi pada pengeluaran konsumsi non pangan sebesar 64,02 persen, sedangkan pengeluaran pangan menurun sebesar 9,23 persen. Akibat lanjut dari peningkatan biaya-biaya produksi tersebut adalah rumahtangga petani mengalami defisit sebesar Rp. 1.383.475 atau surplus pendapatan menurun lebih 100 persen dibandingkan kondisi sebelum terjadi kenaikan biaya-biaya produksi (lihat Lampiran 5 kolom 5).

Hasil simulasi di atas menunjukkan bahwa bila biaya usahatani terus dibiarkan meningkat secara alamiah tanpa dibarengi dengan adanya campur tangan pemerintah untuk mengendalikannya atau tanpa diimbangi dengan kebijakan yang menguntungkan petani, maka akan menyebabkan rumahtangga petani mengalami kebangkrutan atau kemiskinan, karena pendapatan yang diperoleh sudah tidak mampu lagi untuk menutupi kebutuhan konsumsi rumahtangganya.

5.5.4. Pengaruh Peningkatan Harga Tembakau Terhadap Perubahan Perilaku dan Kesejahteraan ekonomi Rumahtangga Petani

Harga tembakau merupakan variabel eksogen di luar kontrol petani dan sulit diramalkan oleh petani. Karena itu harga merupakan suatu hal yang sangat diharapkan sekaligus momok bagi petani tembakau. Peningkatan harga tembakau akan secara langsung meningkatkan pendapatan bagi petani, tapi apabila harga turun maka dapat menyebabkan kerugian yang besar bagi petani.

Pengalaman selama periode 1998-2012 menunjukkan bahwa harga tembakau virginia di Pulau Lombok cenderung berfluktuasi, sedangkan biaya produksi secara konsisten terus meningkat setiap tahun. Selama periode tersebut harga tembakau secara rata-rata hanya meningkat sebanyak 2,12 persen pertahun, sedangkan biaya produksi meningkat rata-rata sebanyak 11,69 persen pertahun. Bila kecenderungan ini terjadi terus menerus, tanpa diikuti oleh peningkatan produktivitas, maka dapat dipastikan usahatani tembakau akan mengalami kerugian.

Untuk mengetahui perilaku petani terhadap perubahan atau peningkatan harga tembakau, maka dibuat simulasi yang mendekati kenyataan yang terjadi, yaitu diasumsikan meningkat sebesar 2,5 persen pertahun. Hasil simulasi menunjukkan, dengan meningkatnya harga tembakau sebesar 2,5 persen, maka petani akan meningkatkan luas lahan usahatannya sebanyak 10,16 persen dan alokasi tenaga kerja rumahtangganya pada kegiatan usahatani tembakau sebesar 4,00 persen. Dampaknya produksi tembakau akan meningkat sebesar 9,82 persen dan pendapatan rumahtangga petani dari usahatani tembakau sebesar 28,88 persen. Akibatnya total pendapatan rumahtangga petani selama setahun meningkat sebesar 16,14 persen, diikuti oleh peningkatan pengeluaran konsumsi rumahtangga petani sebesar 11,68 persen dan peningkatan surplus pendapatan rumahtangga sebesar 38,31 persen (lihat Lampiran 5 kolom 7).

Hasil simulasi di atas menunjukkan, bahwa dengan meningkatnya harga tembakau hanya sebesar 2,5 persen dapat mendorong peningkatan produksi, konsumsi dan surplus pendapatan rumahtangga yang jauh lebih besar. Ini mengindikasikan bahwa harga tembakau merupakan instrumen yang sangat efektif untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani.

5.5.5 Pengaruh Peningkatan Biaya Usahatani dan Harga Tembakau Secara Bersama-Sama

Pada Tabel 5.4 ditunjukkan bahwa selama periode 1998-2012, perubahan biaya produksi usahatani tembakau di Pulau Lombok selalu diikuti oleh perubahan harga tembakau, meskipun perubahan atau peningkatan harga tembakau relatif kecil dan kadang kala berfluktuasi, sementara perubahan biaya produksi cukup tinggi dan konsisten meningkat setiap tahun. Hal tersebut merupakan fakta yang terjadi pada usahatani tembakau, dan kemungkinan hal tersebut akan terus terjadi bila tidak ada intervensi dari pemerintah atau dari perusahaan tembakau.

Untuk mengetahui dampak dari peningkatan biaya produksi dan harga tembakau tersebut dibuat simulasi yang mendekati perubahan selama periode tersebut, yaitu harga tembakau meningkat sebesar 2,5 persen pertahun dan biaya produksi seperti sewa lahan meningkat sebesar 5 persen, biaya saprodi meningkat sebesar 10 persen, biaya tenaga kerja meningkat 15 persen dan biaya lain-lain meningkat sebesar 25 persen pertahun.

Simulasi peningkatan biaya produksi dan harga tembakau secara bersama-sama menunjukkan hasil bahwa lahan usahatani yang dipergunakan untuk usahatani tembakau akan menurun sebesar 29,53 persen, begitu juga alokasi tenaga kerja dalam keluarga pada kegiatan usahatani tembakau akan menurun sebesar 11,58 persen, sehingga mengakibatkan produksi dan pendapatan petani dari usahatani tembakau menurun rata-rata sebesar 29,30 persen dan 76,50 persen. Penurunan pendapatan dari usahatani tembakau tersebut berdampak terhadap penurunan pendapatan rumahtangga petani selama setahun sebesar 42,50 persen, penurunan pengeluaran konsumsi rumahtangga petani sebesar 31,17 persen, dan terhadap penurunan surplus pendapatan atau kesejahteraan ekonomi rumahtangga sebesar 98,76 persen. Pada posisi ini, rumahtangga petani memiliki surplus pendapatan hanya sebesar Rp. 88.022 (lihat Lampiran 5 kolom 9).

Hasil simulasi di atas menunjukkan bahwa peningkatan biaya produksi, tidak mampu diimbangi dengan peningkatan harga tembakau dalam mempertahankan kesejahteraan ekonomi rumahtangga, bahkan menurun drastis mendekati ambang garis impas antara pendapatan dengan pengeluaran konsumsi rumahtangga.

5.6 Kebijakan Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Rumah tangga Petani

Kegiatan usahatani tembakau sebagaimana kegiatan lainnya senantiasa berubah setiap waktu, baik secara alamiah ataupun karena adanya intervensi dari pemerintah atau pihak lain. Dalam simulasi ini, perubahan secara alamiah atau perubahan tanpa kebijakan, dianggap merupakan kondisi setelah terjadi peningkatan risiko usahatani, biaya produksi dan harga tembakau; dan kondisi tersebut dianggap sebagai awal atau dasar pengambilan kebijakan. Namun demikian, untuk melihat perubahan kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani, maka sebagai pembandingnya adalah kondisi riil sebelum terjadi peningkatan risiko usahatani, biaya produksi dan harga tembakau sebagaimana hasil prediksi validasi model ekonomi rumah tangga di atas.

5.6.1. Simulasi Dasar Kebijakan

Sebagai dasar perumusan kebijakan, maka diasumsikan risiko usahatani, baik risiko produksi maupun risiko harga dan semua biaya usahatani yang terdiri dari biaya sewa lahan, biaya saprodi, biaya tenaga kerja, dan biaya lain-lain, termasuk harga tembakau meningkat secara bersama-sama secara alamiah seperti dasar simulasi sebelumnya.

Berdasarkan asumsi di atas, maka diketahui bahwa nilai prediksi rata-rata dari luas lahan yang dikuasai oleh petani untuk usahatani tembakau virginia adalah seluas 131,0 are, lahan milik seluas 64,7 are dan lahan sewa seluas 66,3 are. Produksi yang dicapai diprediksikan rata-rata sebanyak 2.552,6 kg dengan nilai sebesar Rp. 76.007.392 dan pendapatan petani dari usahatani tembakau sebanyak Rp. 8.394.942. Alokasi tenaga kerja dalam keluarga untuk usahatani tembakau adalah sebanyak 91,61 HKO, tenaga kerja pria sebanyak 58,69 HKO dan tenaga kerja wanita sebanyak 32,92 HKO. Total pendapatan rumah tangga selama setahun adalah Rp. 27.169.367 dan total pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah sebesar Rp. 25.881.947, sehingga diperoleh surplus pendapatan rumah tangga selama setahun sebesar Rp. 1.287.420 (Hasil prediksi nilai variabel endogen selengkapnya pada Lampiran 6 kolom 3).

5.6.2 Simulasi Kebijakan Penetapan Harga Dasar Tembakau

Setiap tahun menjelang atau pada bulan panen tembakau sekitar Bulan Agustus biasanya perusahaan tembakau dan petani mitranya mengadakan rapat atau musyawarah untuk menentukan harga dasar tembakau, dihadiri oleh pihak pemerintah yang diwakili oleh Dinas Perkebunan Kabupaten yang bertindak sebagai penengah. Sebagai landasan

dalam penentuan harga dasar tersebut adalah biaya produksi ditambah dengan persentase keuntungan petani. Pada rapat penentuan harga dasar ini, kekisruhan seringkali muncul karena ketidaksepakatan tentang perhitungan jumlah biaya produksi dan proporsi keuntungan petani. Perusahaan tembakau menganggap biaya usahatani tembakau yang dikeluarkan petani terlalu tinggi, terutama yang berasal dari sewa lahan yang dianggapnya tidak rasional; begitu juga biaya tenaga kerja, biaya pengovenan dan biaya lain-lain dianggap tinggi dan tidak efisien. Disinilah peran pemerintah menengahinya untuk menemukan kesepakatan harga.

Namun dari hasil pemantauan dan informasi yang diperoleh dari key-informan, peran pemerintah masih kurang tampak terutama dalam pembatasan *grade* tembakau yang ditetapkan perusahaan mitra yang terlalu banyak (lihat Tabel 5.6). Karena itu, meskipun sudah terjadi kesepakatan harga, tapi petani tidak dapat mengontrol dan memastikan *grade* tembakaunya; sehingga seringkali muncul kecurigaan di kalangan petani; *grade* tembakaunya dinilai lebih rendah dari yang sebenarnya, sehingga harga yang diterima rendah.

Bila kesepakatan harga dasar berlandaskan atas biaya yang dikeluarkan dan produksi yang dicapai oleh petani, maka diketahui bahwa biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani setiap hektar adalah rata-rata sebesar Rp. 47.609.986 dan produksi yang dicapai rata-rata sebanyak 1.938 kg; sehingga harga impas tembakau petani adalah rata-rata sebesar Rp. 24.567 perkilogram atau dengan kata lain biaya rata-rata yang dikeluarkan untuk memproduksi 1 kilogram tembakau virginia kering adalah sebesar Rp. 24.567. Harga riil yang diterima oleh petani rata-rata sebesar Rp. 28.921 perkilogram, sehingga keuntungan petani perkilogram tembakau adalah sebesar Rp. 4.354 atau 17,72 persen dari harga impasnya atau biaya produksinya. Dengan demikian harga tembakau yang diterima oleh petani sebenarnya tidak berbeda jauh dengan perhitungan harga hasil kesepakatan; karena dalam rapat kesepakatan harga, keuntungan petani biasanya ditetapkan sekitar 20 – 30 persen dari biaya produksinya.

Dalam simulasi ini, diasumsikan kesepakatan harga didasarkan atas biaya dan produksi yang dicapai oleh petani, yaitu sebesar 125 persen dari harga atau biaya impasnya. Hasil simulasi menunjukkan bahwa bila harga tembakau virginia ditetapkan sebesar 125 persen dari harga atau biaya impasnya, maka petani akan meningkatkan luas lahan usahatannya sebesar 15,50 persen, alokasi tenaga kerja dalam keluarga pada kegiatan usahatani tembakau juga meningkat sebesar 5,18 persen; tenaga kerja pria

meningkat 5,71 persen dan tenaga kerja wanita meningkat 4,24 persen. Produksi tembakau meningkat sebesar 14,75 persen dan pendapatan petani dari usahatani tembakau meningkat sebesar 95,59 persen. Total pendapatan rumahtangga petani mengalami peningkatan sebesar 30,03 persen pertahun, diikuti oleh peningkatan pengeluaran konsumsi rumahtangga petani sebesar 18,98 persen; pengeluaran untuk konsumsi pangan meningkat 3,59 persen dan untuk konsumsi non-pangan meningkat 43,45 persen. Penetapan harga tersebut berdampak sangat besar terhadap peningkatan surplus pendapatan atau kesejahteraan rumahtangga petani, yaitu sebanyak lebih 2,5 kali lipat dibandingkan tanpa kebijakan harga dasar tersebut (lihat Lampiran 6 kolom 5.).

Namun demikian, perubahan perilaku dan surplus pendapatan di atas pada dasarnya tidak dirasakan oleh petani, karena perubahan tersebut hanya mengilustrasikan pengaruh kebijakan peningkatan harga tembakau dari tanpa ada kebijakan harga. Kondisi sebenarnya yang lebih riil adalah kebijakan penetapan harga tembakau tersebut belum mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani, karena sebelumnya surplus pendapatan rumahtangga petani adalah sebesar Rp. 7.304.703 per rumahtangga pertahun, sementara surplus pendapatan yang diperoleh setelah terjadi kenaikan biaya produksi yang diikuti oleh kebijakan kenaikan harga tersebut adalah sebesar Rp. 4.531.855 per rumahtangga pertahun. Berarti surplus pendapatan atau kesejahteraan ekonomi rumahtangga lebih rendah 35,92 persen dari kondisi semula. Dengan demikian masih perlu dikeluarkan kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan rumahtangga petani, khususnya dari pemerintah daerah.

5.6.3 Simulasi Kebijakan Penyaluran DBHCHT Kepada Petani

Pemerintah Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat sejak tahun 2010 telah menerima Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT) dari pemerintah pusat. Jumlahnya dari tahun ke tahun terus meningkat, yaitu pada tahun 2010 sebesar Rp. 119,31 milyar, kemudian pada tahun 2011 meningkat menjadi 150,6 milyar, tahun 2012 sebesar Rp. 159,84 milyar dan pada tahun 2013 sebesar Rp. 176,0 milyar (Bappeda NTB, 2014). Dana tersebut sebagian dikelola oleh pemerintah provinsi dan sebagian didistribusikan kepada 10 daerah kota/kabupaten yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

DBHCHT yang diterima oleh pemerintah daerah tersebut menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 84/PMK.07/2008 harus diperuntukkan untuk membiayai 5 kegiatan, yaitu: (1) peningkatan kualitas bahan baku; (2) pembinaan industri; (3) pembinaan lingkungan sosial; (4) sosialisasi ketentuan tentang cukai; dan (5)

pemberantasan cukai ilegal. Namun DBHCHT yang diterima oleh pemerintah provinsi dan pemerintah kota/kabupaten di Provinsi NTB, hanya diperuntukkan untuk membiayai 3 kegiatan, yaitu peningkatan kualitas bahan baku, pembinaan lingkungan sosial dan sosialisasi ketentuan tentang cukai, sedangkan dua lainnya tidak dilakukan karena kedua kegiatan tersebut dipentingkan di daerah yang memiliki industri rokok (El Guyanie, 2013). Pengalokasian DBHCHT kepada petani adalah dalam rangka peningkatan kualitas bahan baku rokok, yaitu tembakau. Namun jumlah dana yang dialokasikan untuk kegiatan ini relatif kecil dibandingkan untuk kegiatan pembinaan lingkungan sosial. Misalnya pada tahun 2012, DBHCHT yang dikelola oleh pemerintah provinsi, yang dialokasikan untuk peningkatan kualitas bahan baku hanya sebanyak 11,34 persen, sedangkan untuk pembinaan lingkungan sosial sebanyak 88,01 persen dan sisanya 0,64 persen untuk sosialisasi ketentuan tentang cukai. Demikian juga di Kabupaten Lombok Timur dan Lombok Tengah yang merupakan dua daerah sentra produksi tembakau di NTB. Di Kabupaten Lombok Timur, dari dana yang diperoleh; yang dialokasikan untuk peningkatan kualitas bahan baku adalah sebanyak 34,69 persen, untuk pembinaan lingkungan sosial 64,83 persen dan untuk sosialisasi ketentuan tentang cukai 0,48 persen. Di Kabupaten Lombok Tengah, hanya dialokasikan pada dua kegiatan, yaitu untuk peningkatan kualitas bahan baku sebanyak 26,08 persen dan untuk pembinaan lingkungan sosial 73,93 persen (El Guyanie, 2013).

Banyak kalangan menilai DBHCHT yang dialokasikan untuk peningkatan kualitas bahan baku ini sangat kecil dibandingkan untuk pembinaan lingkungan sosial. Masyarakat banyak beranggapan bahwa DBHCHT yang dialokasikan untuk petani dalam rangka meningkatkan kualitas bahan baku mestinya memperoleh bagian yang lebih besar daripada pembinaan lingkungan sosial, karena merekalah daerah memperoleh DBHCHT tersebut. Hal ini terlihat dari tuntutan petani dan lembaga swadaya masyarakat pada saat melakukan demo menuntut penyaluran DBHCHT tersebut. Karena itu diperkirakan, pada tahun-tahun yang akan datang, pengalokasian DBHCHT kepada petani akan semakin meningkat.

Selama ini DBHCHT yang diberikan kepada petani ada dalam bentuk barang dan ada dalam bentuk uang, tergantung kebijakan pemerintah provinsi, kota atau Kabupaten. Karena itu dalam simulasi penyaluran DBHCHT dibuat 2 skenario, yaitu: (1) penyaluran dalam bentuk uang tunai sebesar Rp. 2.500.000 perorang melalui simulasi penambahan pendapatan petani dari luar hasil kerja (PRTLHK); dan (2) penyaluran dalam bentuk

barang seperti mesin air, alat press atau barang-barang vital untuk usahatani tembakau senilai Rp. 2.500.000,- yang disimulasikan melalui pengurangan biaya lain-lain (BLLUT). Dalam penelitian ini tidak dilakukan simulasi penyurutan DBHCHT dalam bentuk bahan bakar pengomprongan tembakau, karena bahan bakar yang dianjurkan pemerintah seperti cangkang sawit dan cangkang kemiri membutuhkan biaya investasi tambahan yang cukup besar, seperti untuk membeli tungku, jenset dan biaya merenovasi bangunan oven beserta peralatannya. Karena itu pula, sebagian besar petani, khususnya petani swadaya masih lebih memilih menggunakan kayu atau bahan bakar lainnya. Semenatar petani mitra, bahan bakar cangkang sawit dan cangkang kemiri diperoleh dari perusahaan mitra.

5.6.3.1 Simulasi Kebijakan Penyaluran DBHCH Dalam Bentuk Uang Tunai

Pada musim tanam tembakau, petani banyak membutuhkan uang tunai untuk membiayai usahatani tembakaunya. Untuk memenuhi kebutuhan akan uang tunai tersebut, petani seringkali meminjam uang dari berbagai sumber, termasuk dari masyarakat dengan bunga yang tinggi. Dikalangan petani tembakau, sumber uang dari masyarakat ini dikenal dengan Bank 46, karena bila meminjam Rp. 4 juta rupiah, maka harus dikembalikan sebanyak Rp. 6 juta pada akhir musim tanam tembakau. Karena itu bila pemerintah menyalurkan bantuan dalam bentuk uang tunai pada saat dibutuhkan, maka diperkirakan akan mempengaruhi perilaku petani dalam kegiatan produksi, alokasi tenaga kerja maupun dalam kegiatan konsumsi. Untuk mengetahui hal tersebut, dilakukan simulasi penyaluran DBHCHT sebesar Rp. 2.500.000,- per rumahtangga petani.

Hasil simulasi pada Lampiran 6 kolom 7 menunjukkan bahwa bila kenaikan risiko usahatani, biaya produksi dan harga tembakau diikuti oleh kebijakan pemerintah menyalurkan DBHCHT dalam bentuk uang tunai sebesar Rp. 2,5 juta per rumahtangga petani pengoven, maka petani akan meningkatkan luas usahatani tembakaunya dari kondisi awal 131,0 are menjadi 167,8 are atau meningkat sebesar 28,09 persen. Alokasi tenaga kerja rumahtangga pada kegiatan usahatani tembakau meningkat sebesar 8,88 persen; produksi tembakau meningkat 27,78 persen dan pendapatan petani dari usahatani tembakau meningkat 100,38 persen. Total pendapatan rumahtangga petani selama setahun meningkat 39,45 persen diikuti oleh peningkatan pengeluaran konsumsi rumahtangga sebesar 20,50 persen. Penyaluran DBHCHT dalam bentuk uang tunai sebesar Rp.2,5 juta tersebut berdampak terhadap peningkatan surplus pendapatan sampai sebesar 420,37 persen atau meningkat lebih 4 kali dibandingkan sebelum penyaluran DBHCHT tersebut.

Peningkatan surplus pendapatan di atas adalah apabila dibandingkan dengan kondisi peningkatan biaya produksi tanpa adanya kebijakan penetapan harga dan penyaluran DBHCHT. Tetapi apabila dibandingkan dengan kondisi awal dimana surplus pendapatan petani adalah sebesar Rp. 7.304.703 per rumah tangga, maka peningkatan dengan adanya kebijakan penyaluran DBHCHT tersebut masih lebih rendah, yaitu sebesar Rp. 6.699.301 per rumah tangga petani atau lebih rendah sebesar 5,27 persen dari kondisi awal. Dengan demikian kebijakan tunggal penyaluran DBHCHT dalam bentuk uang tunai sebesar Rp. 2,5 juta per rumah tangga petani tersebut, juga belum mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani.

5.6.3.2 Simulasi Kebijakan Penyaluran DBHCHT Dalam Bentuk Barang atau Penggantian Nilai Barang

Biaya usahatani yang cukup besar nilainya dan peningkatannya paling tinggi adalah kelompok biaya lain-lain. Setiap hektar lahan usahatani membutuhkan biaya ini rata-rata sekitar Rp. 7,9 juta dengan peningkatan rata-rata sebesar 24,76 persen pertahun. Jenis biaya yang termasuk biaya lain-lain diantaranya adalah: biaya sewa traktor, mesin air, biaya press, biaya bunga modal pinjaman, biaya pengangkutan, biaya pemeliharaan alat dan bangunan. Bila DBHCHT disalurkan untuk membantu pengadaan atau pemeliharaan bangunan dan peralatan usahatani tersebut, diperkirakan akan berdampak positif terhadap kegiatan usahatani dan kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani.

Dalam penelitian ini, disimulasikan penyaluran DBHCHT untuk membantu pengadaan atau pemeliharaan peralatan usahatani tersebut senilai Rp. 2,5 juta per rumah tangga petani, yang disimulasikan melalui pengurangan biaya lain-lain. Hasil simulasi menunjukkan bahwa bantuan senilai Rp. 2,5 juta tersebut berpengaruh terhadap peningkatan luas lahan usahatani tembakau sebesar 11,68 persen, diikuti oleh peningkatan alokasi tenaga kerja dalam keluarga sebesar 3,89 persen, produksi tembakau sebesar 11,59 persen dan pendapatan rumah tangga petani dari usahatani tembakau sebesar 71,84 persen. Dampak lanjutannya adalah total pendapatan rumah tangga petani meningkat sebesar 22,57 persen pertahun, diikuti oleh peningkatan pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 14,27 persen dan surplus pendapatan rumah tangga sebesar 189,40 persen atau hampir dua kali lipat dibandingkan tanpa kebijakan tersebut (lihat Lampiran 6 kolom 9).

Hasil simulasi kebijakan tunggal penyaluran DBHCHT dalam bentuk barang atau penggantian nilai barang di atas, tidak berbeda dengan hasil simulasi penyaluran DBHCHT dalam bentuk uang tunai ataupun dibandingkan dengan kebijakan penetapan harga dasar

tembakau yang dilakukan oleh perusahaan tembakau; bahkan hasilnya jauh lebih rendah. Kebijakan tersebut hanya mampu menghasilkan surplus pendapatan bagi rumahtangga petani sebesar Rp. 3.725.737 per rumahtangga, berarti lebih rendah 49,0 persen dibandingkan surplus pendapatan semula sebesar Rp. 7.304.703 per rumahtangga petani. Untuk itu, maka perlu dicari kebijakan atau kombinasi kebijakan yang mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani.

5.6.4 Simulasi Kebijakan Penetapan Harga Dasar dan Penyaluran DBHCH Secara Bersama-Sama

5.6.4.1 Simulasi Kebijakan Penetapan Harga Dasar dan Penyaluran DBHCH Dalam Bentuk Uang Tunai

Pada Lampiran 7 kolom 5 ditunjukkan hasil simulasi secara majemuk dua jenis kebijakan, yaitu kebijakan penetapan harga tembakau sebesar 125 persen dari harga impas dan kebijakan penyaluran DBHCHT dalam bentuk uang tunai sebesar Rp. 2,5 juta per rumahtangga petani.

Hasil simulasi menunjukkan, bila kedua kebijakan tersebut dilakukan bersama-sama oleh pemerintah dan perusahaan tembakau, maka dampak negatif kenaikan biaya produksi dapat di atasi. Petani akan meningkatkan luas lahan usahatannya dari 131,0 are menjadi 192,9 are atau meningkat 47,25 persen; alokasi tenaga kerja dalam keluarga pada kegiatan usahatani tembakau meningkat 15,27 persen, produksi meningkat 45,90 persen dan pendapatan petani dari usahatani tembakau meningkat 218,61 persen. Pendapatan rumahtangga petani selama setahun meningkat 76,59 persen, diikuti oleh peningkatan pengeluaran konsumsi rumahtangga sebesar 43,98 persen dan peningkatan surplus pendapatan rumahtangga sebesar lebih 7 kali lipat dibandingkan tanpa kedua kebijakan tersebut.

Peningkatan surplus pendapatan di atas, bila dibandingkan dengan kondisi semula sebelum terjadi kenaikan biaya produksi, menunjukkan hasil yang semakin meningkat. Semula surplus pendapatan rumahtangga adalah sebesar Rp. 7.304.703 per rumahtangga, sedangkan setelah terjadi peningkatan risiko usahatani dan biaya produksi yang diikuti oleh kebijakan penetapan harga dan penyaluran DBHCHT dalam bentuk uang tunai, maka surplus pendapatan petani menjadi Rp. 10.712.081 atau meningkat sebesar 51,47 persen. Ini berarti kebijakan penetapan harga tembakau sebesar 125 persen dari harga impas dan kebijakan penyaluran DBHCHT dalam bentuk uang tunai sebesar Rp. 2,5 juta per rumahtangga petani dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani.

6.6.4.2 Simulasi kebijakan Penetapan Harga Dasar Penyaluran DBHCHT Dalam Bentuk Barang atau Penggantian Nilai Barang

Hasil simulasi kebijakan ini ditampilkan pada Lampiran 7 kolom 7. Pada lampiran tersebut ditunjukkan bahwa, bila perusahaan tembakau menetapkan harga tembakau sebesar 125 persen dari harga atau biaya impasnya; dan secara bersama-sama pemerintah juga menyalurkan DBHCHT untuk mengganti biaya pengadaan atau pemeliharaan barang atau alat yang dibutuhkan untuk usahatani tembakau senilai Rp. 2,5 juta per rumah tangga petani pengoven, maka petani akan meningkatkan luas lahan usahatani tembakaunya 28,78 persen dan alokasi tenaga kerja dalam rumahtangganya pada kegiatan usahatani tembakau 9,59 persen. Dampaknya produksi tembakau meningkat sebesar 27,81 persen dan pendapatan petani dari usahatani tembakau meningkat sebesar 177,21 persen. Dampak lanjutannya adalah total pendapatan petani selama setahun meningkat sebesar 55,66 persen, diikuti oleh peningkatan pengeluaran konsumsi rumahtangga sebesar 35,19 persen dan surplus pendapatan rumahtangga sebesar 467,18 persen.

Peningkatan surplus pendapatan di atas, bila dibandingkan dengan kondisi semula sebelum terjadi peningkatan biaya produksi dan adanya kebijakan, hanya meningkat sebesar 3,25 persen atau sebesar Rp. 229.843 pertahun. Ini artinya bahwa kebijakan penetapan harga tembakau sebesar 125 persen dari harga impas yang dikombinasikan dengan kebijakan penyaluran DBHCHT dalam bentuk barang senilai Rp. 2,5 juta, hanya mampu mempertahankan kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani, tapi belum mampu meningkatkannya kesejahteraan rumahtangga petani.

Atas dasar hasil simulasi tunggal dan majemuk di atas, maka kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani tembakau virginia di Pulau Lombok adalah: kombinasi kebijakan penetapan harga dasar tembakau virginia sebesar 125 persen dari harga impas; bersama kebijakan penyaluran DBHCHT dalam bentuk uang tunai sebesar Rp. 2,5 juta per rumah tangga petani. Sementara kebijakan penetapan harga tembakau virginia yang dikombinasikan dengan kebijakan penyaluran DBHCHT dalam bentuk barang atau alat dapat saja dilakukan asal nilainya diperbesar, seperti penetapan harga dasar di atas 125 persen dari biaya impas atau penyaluran DBHCHT dalam bentuk barang senilai lebih Rp. 2,5 juta per rumah tangga petani. Namun kebijakan yang lebih efektif adalah bila penyaluran DBHCHT dalam bentuk uang tunai, karena pada musim tanam tembakau, petani sangat membutuhkan uang tunai untuk membiayai berbagai keperluan usahatani tembakaunya.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan fenomena lapangan, hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa simpulan yang berkaitan dengan tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut:

- (1) Rumahtangga petani tembakau virginia di Pulau Lombok NTB dalam pengambilan keputusan produksi dan alokasi tenaga kerja pada kegiatan usahatani tembakau termasuk berperilaku berani mengambil risiko (*risk taker*). Hal tersebut ditunjukkan oleh pengaruh positif risiko produksi dan risiko harga terhadap perilaku ekonomi rumahtangga petani dalam pengambilan keputusan produksi dan alokasi tenaga kerja rumahtangga pada kegiatan usahatani tembakau.
- (2) Peningkatan risiko produksi dan risiko harga, baik secara partial maupun secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap perilaku rumahtangga petani dalam pengambilan keputusan produksi, konsumsi dan alokasi tenaga kerja; begitu juga terhadap kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani.
- (3) Peningkatan biaya usahatani berpengaruh negatif terhadap perilaku ekonomi rumahtangga pada kegiatan usahatani, sedangkan peningkatan harga tembakau berpengaruh positif.
- (4) Peningkatan biaya usahatani yang tidak diikuti dengan peningkatan harga tembakau secara berimbang seperti yang terjadi selama tahun 1998-2012, akan menurunkan aktivitas petani pada kegiatan usahatani tembakau; dan hal ini akan berdampak negatif terhadap kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani.
- (5) Kebijakan penetapan harga dasar tembakau sebesar 125 persen dari harga impas bersama penyaluran Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT) senilai Rp. 2,5 juta setiap petani dapat mengatasi kenaikan biaya usahatani dan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumahtangga petani.

6.2 Saran

Berdasarkan temuan lapangan, pembahasan dan kesimpulan di atas dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

- (1) Sikap *risk taker* rumahtangga petani dalam proses pengambilan keputusan produksi usahatani tembakau virginia di Pulau Lombok tidak sepenuhnya didasarkan oleh

pertimbangan rasional ekonomi. Oleh karena itu perlu diberikan pembinaan dan pemahaman yang lebih rasional oleh pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan masyarakat, sehingga keputusan produksi, alokasi tenaga kerja dan keputusan konsumsi yang diambil petani bisa membawa mereka menjadi lebih produktif dan lebih sejahtera.

- (2) Ditemukan hampir semua petani tidak atau belum menerapkan teknologi budidaya tembakau virginia sebagaimana yang dianjurkan, khususnya dalam penerapan pupuk NPK dan pupuk KNO₃. Hal ini tidak saja terjadi pada petani swadaya, tapi juga petani mitra. Karena itu, maka pembinaan teknis kepada petani secara menyeluruh masih harus tetap dilakukan termasuk pembinaan permodalan dan pembinaan pasar.
- (3) Untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani, maka perlu dikeluarkan kebijakan penetapan harga dasar tembakau sebesar minimal 125 persen dari harga impas, bersamaan dengan penyaluran DBHCH senilai minimal sebesar Rp. 2,5 juta perpetani. DBHCH tersebut diberikan dalam bentuk uang tunai pada saat petani membutuhkan dana untuk membiayai usahatani tembakaunya.
- (4) Mengingat semakin ketatnya pengawasan dunia tentang pengembangan komoditas tembakau, maka diperlukan penelitian untuk menemukan komoditas atau pekerjaan alternatif yang dapat mengganti fungsi tembakau sebagai sumber pendapatan dan lapangan kerja bagi masyarakat tani.

DAFTAR PUSTAKA

- ADB, 2009. Ekonomi Perubahan Iklim di Asia Tenggara: Tinjauan Regional – Intisari Edisi April 2009.
- Anderson, J.R.; J.L. Dillon and J.B.Hardaker, 1977. Agricultural Decision Analysis. The Iowa State University Press, Ames Iowa.
- Antle, J.M., 1987. Econometric Estimation of Producers' Risk Attitude. American Journal of Agricultural Economics, 69 (3) : 509-522.
- Asmarantaka, R.W., 2007. Analisis Perilaku Ekonomi Rumah tangga Petani di Tiga Desa Pangandan Perkebunan di Provinsi Lampung. Disertasi Doktor, Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor.
- Bakir, L.H., 2007. Kinerja Perusahaan Inti Rakyat Kelapa Sawit di Sumatera Selatan: Analisis Kemitraan dan Ekonomi. Disertasi Doktor, Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor.
- Barber, S. L.; A. Ahsan; S.M.Adioetomo dan D. Setyonaluri, 2008. Ekonomi Tembakau di Indonesia. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Beach, R.H., A.S. Jones and S.A. Johnsston, 2005. Tobacco Farmer Interest and Success in Diversification. Paper American Agricultural Economics Association, Rhode Island.
- Beach, R.H.; A.S. Jones and S.A. Johnsston, 2008. Tobacco Farmer Interest and Success in Income Diversification. Journal of Agricultural and Applied Economics, 40 (1): 53-71.
- Buccola, S.T. and B.A.McCarl, 1986. Small-Sample Evaluation of Mean-Variance Production Function Estimators. American Journal of Agricultural Economics, 68 (3) : 732-738.
- Cox, D. and E.Jimenez. 1998. Risk Sharing and Private Transfers : What about Urban Household ? Economic Development and Cultural Change, 46 (3) : 621 – 637.
- Dharmawan, A.H., 2002. The Farm Household Livelihood Strategies and Local Structural Change in Rural Indonesia: Case Studies from West Java and West Kalimantan. Mimbar Sosek, 15 (3) : 73-101.
- Dewbre, J. and A.K. Mishra, 2007. Impact of Program Payment on Time Allocation and Farm Hoesehold Income. Journal of Agricultural and Applied Economicx, 39 (3): 489-505
- Dinas Perkebunan NTB, 2011. Pemetaan Potensi Pengembangan Usahatani Tembakau di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Laporan Penelitian. Kerjasama Dinas Perkebunan Provinsi NTB dengan Fakultas Pertanian Unram. Mataram.
- Dinas Perkebunan NTB, 2012. Tembakau Lombok, Potret Sosial Ekonomi, Mataram 105 p.
- Donnellan, T and Thia Hennessay, 2012. The Labor Allocation Decisions Of Farm Households: Definishing a Theoretical Model. Comparative Analysis of Factor Markets for Agriculture Across The Members State, Working Paper.
- De Wet, W.A., 2005. A Structural Garch Model: An Application to Portofolio Risk Management, Ph.D. Dissertation. Faculty of Economic and Management Sciences,

University of Pretoria.

- Ehrenberg, R.G. And R.S.Smith, 1988. *Modern Labor Economics, Theory and Public Policy*. Third Edition. Scott, Foresman and Company. Glenview, Illinois, Boston, London.
- El Benni, N. and R. Finger, 2012. Where is The Risk ?. Price, Yield and Cost Risk in Swiss Crop Production. Selected Paper Prepared for Presentation at The International, Association of Agricultural Economist (IAAE) Triennial Conference, Foz do Iguacu, Brazil, 18-24 August 2012.
- Ellis, F., 1988. *Peasant Economics: Farm Households and Agrarian Development*. Cambridge University Press, Cambridge.
- Evenson, R.E., B.M.Popkin and E.K.Quizon, 1980. Nutrition, Work and Demographic Behaviour in Rural Philippine Households. In Biswanger *et.al.* (eds). *Rural Household Studies in Asia*. Singapore University Press.
- Fabella.R.V. 1986. Block-Recursiveness of The Household Production Model Under Risk. *Journal of Philippine Development*. 13 (23) : 178 – 189.
- Fariyanti, A., 2008. *Perilaku Ekonomi Rumahtangga Petani Sayuran dalam Menghadapi Risiko Produksi dan Harga Produk di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung*. Disertasi Doktor. Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor.
- Fukui, S., S. Hartono dan N.Iwamoto, 2004. Risk and Rice Farming Intensification in Rural Java. In: Hayashi, Y.S. Manuwoto dan S. Hartono (Eds). *Sustainable Agriculture in Rural Indonesia*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Hadi, P.U. dan S.Priyatno, 2008. Peranan Sektor Tembakau dan Industri Rokok Dalam Perekonomian Indonesia: Analisis Tabel I-O Tahun 2000. *Jurnal Agro Ekonomi*. Volume 26 No.1: 90-121.
- Halil, 2013. *Pengaruh Kemitraan Terhadap Efisiensi Tembakau Virginia di Pulau Lombok*. Disertasi Doktor, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Hamidi, H., 2007. *Bahan Bakar Alternatif dalam Pengomprongan Tembakau Virginia di Pulau Lombok*. Dinas Perkebunan Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Hamidi, H., S.Rahardjo, C.E.Margana. 2009. *Kebijakan Pelaksanaan Konversi Energi Alternatif Untuk Pengovenan Tembakau Virginia di Pulau Lombok*. Kerjasama Badan Lingkungan Hidup dan Penelitian NTB Dengan Pusat Penelitian Lingkungan Hidup, Universitas Mataram.
- Hamidi, H., 2010. The Impact of Contract Farming on The Profit on Virginia Tobacco Farming in Lombok Island, West Nusa Tenggara. *Journal of Indonesian Economy and Business*. Volume 25 (1): 29-40.
- Hamilton, W., 2010. *Nicotine War, Perang Nikotin Melawan Para Pedagang Obat*. INSIS Press. Yogyakarta.
- Hardaker, J.B.; R.B.M.Huirne and J.R.Anderson, 1997. *Coping With Risk in Agriculture*. Cab International. New York.
- Hart, R.E., 1978. *Allocation Strategis in Rural Javanese Households*, PhD Thesis (unpublished), Cornell University.

- Haryanto, H., 2007. Model Simulasi Kebijakan Untuk Pengembangan Ekonomi Rumahtangga Petani Lahan Kering Berbasis Pemeliharaan Kambing. Disertasi Doktor. Program Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, Malang
- Hayashi, Y., S. Manuwotodan S. Hartono (Eds), 2004. Sustainable Agriculture in Rural Indonesia. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Henderson, J.M. and R.E. Quandt, 1980. Microeconomics Theory, A Mathematical Approach. Third Edition. McGraw Hill International Book Company, Tokyo.
- Hendratno, S., 2006. Kompromi Kooperatif dan Alokasi Sumberdaya Intra Rumahtangga Petani Karet di Sumatera Selatan. Disertasi Doktor, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Huang, S.Y., R.J. Sexton and T. Xia, 2004. Analysis of a Supply Control Program Under Uncertainty and Imperfect Competition : Chinese Cabbage in Taiwan. National Science Council, Taiwan.
- Hutabarat, B., 1985. An Assessment of Farm Level Input Demands and Production Under Risk on Rice Farms in The Cimanuk River Basin, Jawa Barat, Indonesia. Ph.D. Dissertation, Iowa State University, Ames, Iowa.
- Intriligator, M.D., R.G. Bodkin and C. Hsiao, 1996. Econometric Models, Technique and Applications, Second Edition. Prentice-Hall International Inc, New Jersey.
- Irvine, I and W. Sims, 2012. A Taxing Dilemma: Assessing the Impact of Tax and Price Changes on The Tobacco Market. C.D. Howe Institute, Canada.
- Iskandar, 2013. Pola Kemitraan dalam Pengembangan Tembakau Virginia FC di Lombok. Makalah Disampaikan pada Pertemuan Koordinasi Program Inten-sifikasi Tembakau Virginia Flue Cured di Mataram Tanggal 21 Februari 2013.
- Jehle, G.A. and P.J. Reny, 2011. Advanced Microeconomic Theory, Third Edition. Prentice Hall, England.
- Jelinek, I., I. Foltyn, J. Spicka and T. Ratering, 2010. Risk and Subsidies in Czech Agriculture: An Ex-Ante Analysis of Farmers' Decision Making. *Agris on-line Papers in Economics and Informatics*. Volume II (4): 3-12.
- Just, R.E., 1974. An Investigation of the Importance of Risk in Farmer's Decisions. *American Journal of Agricultural Economics*, 56 (1) : 14-25.
- Just, R.E. and R.D. Pope, 1979. On the Relationship of Input Decisions and Risk. In: Roumasset, J.A., J.M. Boussard and I. Singh (Eds). *Risk, Uncertainty and Agricultural Development*. Agricultural Development Council, New York.
- Keputusan Gubernur Nusa Tenggara Barat Nomor : 79 A/Tahun 2008. Tentang Bahan Bakar Alternatif Untuk Pengovenan Daun Tembakau Virginia Menjadi Krosok Flue Cured di Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Kingwell, R., 1994. Effects of Tactical Responses and Risk Aversion on Farm Wheat Supply. *Review of Marketing and Agricultural Economics*, 62 (1) : 3- 24.
- Kurniati W, S., 2007. Pertumbuhan dan Produksi Beberapa Varietas Tembakau Virginia di Lombok. *Jurnal Agroteksos* Volume 17 No. 1: 46-50.
- Kusnadi, N., 2005. Perilaku Ekonomi Rumahtangga Petani dalam Pasar Persaingan Tidak Sempurna di Beberapa Provinsi di Indonesia. Disertasi Doktor, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

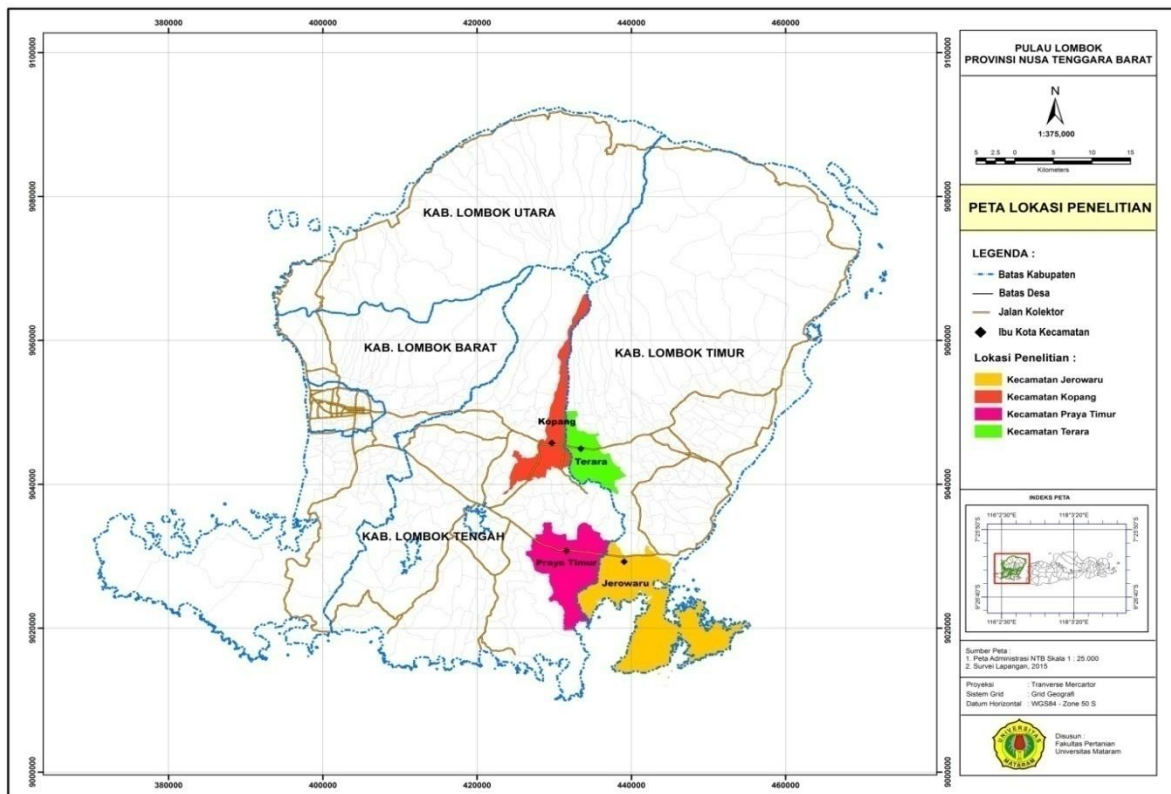
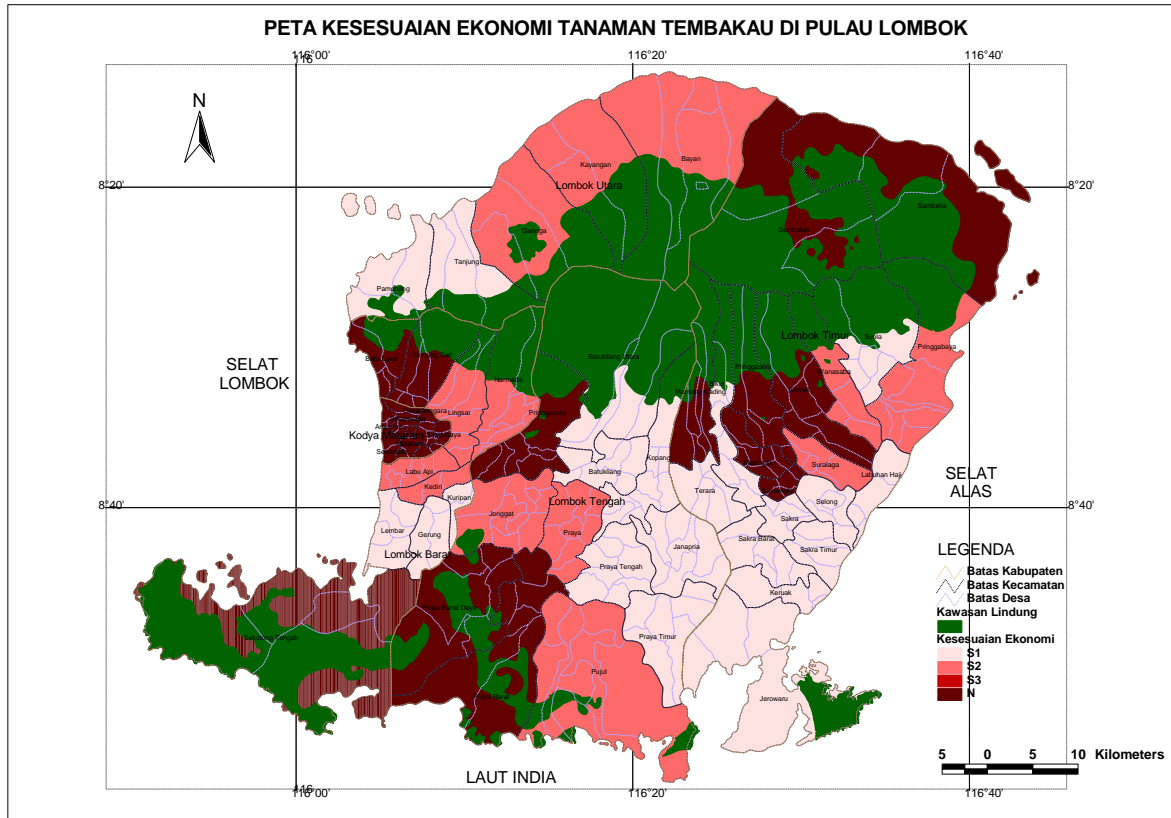
- Koutsoyiannis, A., 1977. *Theory of Econometrics : An Introductory Exposition of Econometric Methods*. Second Edition. The Macmillan Press Ltd, London.
- Makki, M.F., 2014. *Perilaku Ekonomi Rumahtangga Petani Tanaman Padi di Lahan Rawa Lebak Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan*. Disertasi Doktor. Program Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, Malang.
- Maleha, 2008. *Perilaku Rumahtangga Petani Dalam Mencapai Ketahanan Pangan*. Disertasi Doktor. Program Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, Malang.
- Mazzocco, M., 2001. *Essay on Household Intertemporal Behavior*. Ph.D. Dissertation, Department of Economics. The Faculty of The Division of The Social Science, The University of Chichago, Chicago, Illinois.
- Mellor, J.W., 1963. *The Use and Productivity of Farm Family Labor in The Early Stage of Economic Development*. In : *Journal of Farm Economics*. Vol.XLV No.3: 498-534
- Moschini,G. and D.A.Hennessy, 1999. *Uncertainty, Risk Aversion and Risk Management for Agricultural Producers*.Elsevier Science Publishers, Amsterdam.
- Musdalifah, Masyhuri dan A.Suryantini, 2012. *Pendapatan dan Risiko Pendapatan Usahatani Padi Daerah Irigasi dan Non Irigasi di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan*. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, Volume 1 No.1.: 65-74.
- Nakajima, C., 1963. *Subsistence and Commercial Family farm,SomeTheoretical Models of Subjective Equilibrium*. In Wharton J.R. (eds). *Subsistence Agriculture and Economic Development*. Aldine Publishing Company, Chicago.
- Nur, Y.H dan D.Apriana, 2013. *Daya Saing Tembakau Virginia Lokal di Pasar Dalam Negeri*. *Buliten Ilmiah Litbang Perdagangan*. Vol 7 No. 1: 73-89.
- Pannell, D.J., 1999. *Responses to Risk in Weed Control Decisions Under Expected Profit Maximisation*. *Journal of Agricultural Economics*, 41: 391-403.
- Parrel, C.P.P; F.L.Ferrer and G.C.Caldito, 1973.*Sampling Design and Procedures*. The Agricultural Development Council, New York.
- Patrick, G.R., P.H.Wilson, P.J.Barry, W.G. Bogges and D.L.Young, 1985. *Risk Perceptions and Management Response: Producer-Generated Hypotheses for Risk Modelling*. *Southern Journal Agricultural Economics*, 17 : 231-238.
- Petersen, E., G.Hertzler and S.Schilizzi, ?. *The Impact of Price and Yield Risk on The Bioeconomics of Reservoir Aquaculture in North Vietnam*. School of Agricultural and Resource Economics University of Western Australia.
- Pindyck, R.S. and D.L. Rubinfeld, 1991.*Econometric Model and Economic Forecasts*. Third Edition. McGraw-Hill Inc, New York.
- Purwoto, A., 1990. *Efisiensi Usahatani Padi Tanpa dan dengan Mempertimbangkan Risiko serta Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Sikap dalam Menghadapi Risiko*.Tesis Magister Sains. Fakultas Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- REAS and RERAD, 2010. *Risk and Risk Management Strategies in Agriculture: An Overview of the Evidence*. Final Report.<http://www.scotland.gov.uk/Resource/Doc/915/0106207.doc>.

- Reynolds, L.G., 1978. Labor Economic and labor Relation. Printice Hall Englewoods Cliffs, New York.
- Robinson, L.J. and P.J. Barry, 1987. The Competitive Firm's Response to Risk. Macmillan Publisher, London.
- Roumasset, J.A.; J.M. Boussard and I. Singh (Eds). 1979. Risk, Uncertainty and Agricultural Development. Agricultural Development Council, New York.
- Sadoulet, E.; A. de Janvry and C. Benjamin, 1996. Household Behavior with Imperfect Labor Market. California Agricultural Experiment Station, Berkeley.
- Saha, A. and J. Stroud, 1994. A Household Model of On-Farm Storage Under Price Risk. American Journal of Agricultural Economics, 76 (3) : 522-534.
- Saptana, A. Daryanto, H.K. Daryanto dan Kuntjoro, 2010. Analisis Efisiensi Teknis Produksi Usahatani Cabai Merah Besar dan Perilaku Petani Menghadapi Risiko. Jurnal Agro Ekonomi. Volume 28 No.2: 153-188.
- Sawit, M.H., 1993. A Farm Household Model for Rural Households of West Java Indonesia. Ph.D. Dissertation. Department of Economics, The University of Wollongong, Wollongong.
- Shand, R.T., 1986. Off-Farm Employment in The Development of Rural Asia (Volume Two). National Centre for Development Studies Australian National University. Canberra Australia.
- Sookhtanlo, M. and V. Sarani, 2011. Analysis of Factors Affecting on Risk Management of Wheat Production Among Wheat Farmers (Razavieh Region. Khorasan-E-Razavi Province, Iran). Agri On-line Papers in Economics and Informatics. Volume III Number 4: 3-11.
- Silberberg, E., 1990. The Struktur of Economic: A Mathematical Analysis. Second Edition. McGraw-Hill Publishing Company, New York.
- Singh, I., L. Squire and J. Strauss (Eds), 1986. Agricultural Household Models: Extensions, Applications and Policy. The Johns Hopkins University Press, Baltimore.
- Singh, I., L. Squire and J. Strauss, 1986. The Basic Model : Theory, Empirical Result and Policy Conclusions. In: Singh, I., L. Squire and J. Strauss (Eds). Agricultural Household Models : Extensions, Applications and Policy. The Johns Hopkins University Press, Baltimore.
- Suprpto, 2012. Perilaku Petani Terhadap Risiko Pada Usahatani Kentang di Kabupaten Banjar Negara Jawa Tengah. Disertasi Doktor. Program Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, Malang.
- Surachmad, 2002. Informasi Pasar dan Prediksi Tembakau Virginia di Masa Depan, Paper. Rapat Kerja Program Intensifikasi Tembakau Virginia di Mataram, 5-6 Juni 2002.
- Surat Edaran Gubernur Nusa Tenggara Barat Nomor: 541.3/007/Disbun/2009 tentang Penggunaan Bahan Bakar Omprongan Tembakau Virginia di Pulau Lombok.
- Taylor, J.E. and I. Adelman, 2003. Agricultural Household Models: Genesis, Evolution and Extensions. University of California, Berkeley.
- Tolendo, R., A. Engler and V. Ahumada, 2011. Evaluation of Risk Factors Agriculture: An Application of the Analytical Hierarchical Process Chilean Journal of Agricultural

- Research, 71 (1): 114-121.
- Varian, H.R., 1992. *Microeconomic Analysis*. Third Edition. W.M. Norton and Company, New York.
- Verbeek, M., 2000. *A Guide to Modern Econometric*. Johns Wiley and Sons Ltd, England.
- Wik, M., S.Holden and E.Taylor, 1998. *Risk, Market Imperfections and Peasant Adaptation : Evidence from Northern Zambia*. Discussion Paper D-28, Department of Economics and Social Sciences. The Agricultural University of Norway.
- Zou, Y. and Q.Wang., 2012. *Impact of Direct Government Payments on US Agriculture: Evidence from 1960-2010 Data*. *China Agricultural Economic Review*, Vol 4. No.2. 2012: 188-1

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Lokasi Penelitian di Pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat



Lampiran 2. Rekapitulasi Hasil Validasi Model Ekonomi Rumah tangga Petani Tembakau Virginia Dalam Menghadapi Risiko Usahatani di Pulau Lombok

NO.	Variabel Endpogen	Nilai Rata-2 Aktual	Nilai Rata2 Prediksi	Mean Error	Nilai RSMPE (%)	Koefisien U-Theil	Bias Rata2 (UM)	Bias Kemi ringan (US)	Bias Covariance (UC)
1	LLUT	168,0	167,3	-0,7	94,075	0,3019	0,00	0,05	0,95
2	LLMUT	56,5900	57,0997	0,5097	70,0607	0,2229	0,00	0,06	0,94
3	LLSUT	111,4	110,2	-1,2	0	0,4625	0,00	0,05	0,95
4	PRDT	19,4623	19,469	0,0067	3,0098	0,0157	0,00	0,07	0,93
5	PROT	3278,8	3248,5	-30,3	92,297	0,3009	0,00	0,05	0,95
6	NPROT	95433944	94566122	-867822	92,297	0,3001	0,00	0,05	0,95
7	BLUT	14570209	14465156	-105053	94,075	0,3142	0,00	0,08	0,92
8	BIBIT	31353,1	31223,3	-129,8	94,4201	0,3023	0,00	0,05	0,95
9	PUREA	221,4	220,8	-0,6	0	0,2525	0,00	0,00	1,00
10	PSP36	309,6	309	-0,6	80,4857	0,2534	0,00	0,00	1,00
11	PNPK	381,8	382,3	0,5	93,8	0,2799	0,00	0,00	1,00
12	PKNO3	263,4	263,8	0,4		0,2903	0,00	0,00	1,00
13	NOBAT	696137	692713	-3424	495,5	0,3384	0,00	0,04	0,96
14	BSAPUT	11999742	11908261	-91481	92,2993	0,2814	0,00	0,01	0,99
15	BBPT	11896318	11896172	-146	11,7362	0,0640	0,00	0,02	0,98
16	TKPDKUT	65,0628	64,5912	-0,4716	34,0727	0,1667	0,00	0,00	1,00
17	TKWDKUT	35,3682	35,3161	-0,0521	27,9971	0,1262	0,00	0,00	1,00
18	TKDKUT	100,4	99,9073	-0,4927	29,4707	0,1445	0,00	0,00	1,00
19	TKPLKUT	362,6	360,6	-2	136,6	0,3174	0,00	0,04	0,96
20	TKWLKUT	321,3	320,0	-1,3	132,4	0,3083	0,00	0,04	0,96
21	TKLKUT	683,9	680,6	-3,3	131,7	0,3124	0,00	0,04	0,96
22	TKUT	784,3	780,5	-3,8	87,9121	0,2932	0,00	0,04	0,96
23	BUT	80476904	80100726	-376178	60,921	0,2091	0,00	0,00	1,00
24	BEUT	71737068	71360890	-376178	79,9996	0,2305	0,00	0,00	1,00
25	PUT	23696876	23205232	-491644	136,1	0,4616	0,00	0,31	0,69
26	TKPOF	7,8828	7,7924	-0,0904		0,5362	0,00	0,46	0,54
27	TKWOF	5,954	5,9041	-0,0499		0,5843	0,00	0,52	0,48
28	TKOF	13,8368	13,6965	-0,1403		0,5509	0,00	0,48	0,52
29	TKPNF	41,2803	40,7128	-0,5675		0,4281	0,00	0,34	0,66
30	TKWNF	43,3975	43,9475	0,55		0,4703	0,00	0,51	0,49
31	TKNF	84,6778	84,6603	-0,0175		0,2900	0,00	0,43	0,57
32	TKRT	198,9	198,3	-0,6	33,6148	0,1398	0,00	0,14	0,86
33	PTKPOF	265795	262686	-3109		0,5349	0,00	0,44	0,56
34	PTKWOF	143264	141999	-1265		0,5799	0,00	0,49	0,51
35	PTKOF	409059	404685	-4374		0,5422	0,00	0,45	0,55
36	PTKPNF	2308692	2275199	-33493		0,4452	0,00	0,39	0,61
37	PTKWNF	2039603	2065051	25448		0,4963	0,00	0,54	0,46
38	PTNF	4348295	4340250	-8045		0,2687	0,00	0,46	0,54
39	PRTDMT	28454229	27950167	-504062	106	0,4033	0,00	0,30	0,70
40	PRT	42699479	42195417	-504062	67,5209	0,2948	0,00	0,28	0,72
41	PPGN	17013686	16989786	-23900	18,7202	0,0892	0,00	0,01	0,99
42	PNPGN	18381090	18133478	-247612	91,9173	0,325	0,00	0,25	0,75
43	PENGRT	35394776	35123263	-271513	48,0869	0,2216	0,00	0,20	0,80
44	SPRT	7304703	7072153	-232550	212	0,5273	0,00	0,25	0,75

Lampiran 3. Rekapitulasi Hasil Simulasi Peningkatan Risiko Produksi dan Risiko Harga Masing-Masing Sebesar 10 Persen Terhadap Perubahan Perilaku dan Kesejahteraan Ekonomi Rumah tangga Petani Tembakau Virginia di Pulau Lombok

NO.	Variabel Endogen	Nilai Pre-diksi Awal	Risiko Prod + 10%		Risiko Harga +10%		Risiko Prod & harga +10%	
			Prediksi	%	Prediksi	%	Prediksi	%
1	LLUT	167,3	171,6	2,57	177,4	6,04	181,7	8,61
2	LLMUT	57,0997	56,3475	-1,32	56,1942	-1,59	55,4424	-2,90
3	LLSUT	110,2	115,3	4,63	121,2	9,98	126,2	14,52
4	PRDT	19,469	19,4926	0,12	19,4174	-0,27	19,4411	-0,14
5	PROT	3248,5	3336	2,69	3436,7	5,79	3524,2	8,49
6	NPROT	94566122	97119872	2,70	100060000	5,81	1,03E+08	8,51
7	BLUT	14465156	14851829	2,67	15376694	6,30	15763096	8,97
8	BIBIT	31223,3	32022,9	2,56	33179,3	6,26	33978,3	8,82
9	PUREA	220,8	225,0	1,90	228,9	3,67	233,1	5,57
10	PSP36	309,0	314,2	1,68	321,4	4,01	326,6	5,70
11	PNPK	382,3	389,8	1,96	402,0	5,15	409,4	7,09
12	PKNO3	263,8	269,8	2,27	277,6	5,23	283,6	7,51
13	NOBAT	692713	715716	3,32	694666	0,28	717658	3,60
14	BSAPUT	11908261	12180305	2,28	12513804	5,09	12785654	7,37
15	BBPT	11896172	11888613	-0,06	11780669	-0,97	11773111	-1,03
16	TKPKDUT	64,5912	64,866	0,43	66,7882	3,40	67,0624	3,83
17	TKWDKUT	35,3161	35,6355	0,90	36,0865	2,18	36,4056	3,08
18	TKDKUT	99,9073	100,5	0,59	102,9	3,00	103,5	3,60
19	TKPLKUT	360,6	372,1	3,19	388,6	7,76	400,1	10,95
20	TKWLKUT	320	327,5	2,34	338,2	5,69	345,6	8,00
21	TKLKUT	680,6	699,6	2,79	726,8	6,79	745,7	9,57
22	TKUT	780,5	800,1	2,51	829,6	6,29	849,2	8,80
23	BUT	80100726	81478450	1,72	83337493	4,04	84714302	5,76
24	BEUT	71360890	72738614	1,93	74597658	4,54	75974467	6,47
25	PUT	23205232	24381258	5,07	25459474	9,71	26634169	14,78
26	TKPOF	7,7924	8,1939	5,15	8,3575	7,25	8,759	12,40
27	TKWOF	5,9041	6,3129	6,92	6,4397	9,07	6,8486	16,00
28	TKOF	13,6965	14,5068	5,92	14,7972	8,04	15,6076	13,95
29	TKPNF	40,7128	40,7972	0,21	40,6777	-0,09	40,7613	0,12
30	TKWNF	43,9475	43,5024	-1,01	44,2213	0,62	43,7767	-0,39
31	TKNF	84,6603	84,2996	-0,43	84,8990	0,28	84,5380	-0,14
32	TKRT	198,3	199,3	0,50	202,6	2,17	203,6	2,67
33	PTKPOF	262686	273727	4,20	287715	9,53	298756	13,73
34	PTKWOF	141999	151585	6,75	157258	10,75	166845	17,50
35	PTKOF	404685	425312	5,10	444973	9,96	465601	15,05
36	PTKPNF	2275199	2268626	-0,29	2292482	0,76	2285866	0,47
37	PTKWNF	2065051	2061319	-0,18	1970204	-4,59	1966493	-4,77
38	PTNF	4340250	4329946	-0,24	4262686	-1,79	4252359	-2,03
39	PRTDMT	27950167	29136515	4,24	30167133	7,93	31352129	12,17
40	PRT	42195417	43381765	2,81	44412383	5,25	45597378	8,06
41	PPGN	16989786	17048404	0,35	17163519	1,02	17222043	1,37
42	PNPGN	18133478	18698817	3,12	19342080	6,67	19906699	9,78
43	PENGRT	35123263	35747221	1,78	36505599	3,94	37128742	5,71
44	SPRT	7072153	7634544	7,95	7906784	11,80	8468637	19,75

Lampiran 4. Rekapitulasi Hasil Simulasi Tunggal Peningkatan Biaya Lahan 5%, Saprodi 10%, Tenaga Kerja 15% dan Biaya Lain-Lain 25% Terhadap Perubahan Perilaku dan Kesejahteraan Ekonomi Rumah tangga Petani Tembakau Virginia di Pulau Lombok

NO.	Variabel Endogen	Nilai Prediksi Awal	Sewa Lahan+5%		Saprodi +10%		Upah TK +15%		Biaya Lain: +25%	
			Prediksi	%	Prediksi	%	Prediksi	%	Prediksi	%
1	LLUT	167,3	152,7	-8,73	160,0	-4,36	146,2	-12,61	144,4	-13,69
2	LLMUT	57,0997	57,8148	1,25	58,8330	3,04	62,1076	8,77	62,3917	9,27
3	LLSUT	110,2	94,9109	-13,87	101,2	-8,17	84,1419	-23,65	82,0272	-25,57
4	PRDT	19,469	19,5128	0,22	19,4909	0,11	19,5322	0,32	19,5312	0,32
5	PROT	3248,5	2968,8	-8,61	3110,3	-4,25	2850,3	-12,26	2807,0	-13,59
6	NPROT	94566122	86384829	-8,65	90508424	-4,29	8,29E+07	-12,34	81635729	-13,67
7	BLUT	14465156	13781649	-4,73	13824672	-4,43	12623649	-12,73	12474036	-13,76
8	BIBIT	31223,3	28526,2	-8,64	29876,0	-4,32	27330,6	-12,47	26992,7	-13,55
9	PUREA	220,8	207,4	-6,07	214,1	-3,03	201,4	-8,79	200,2	-9,33
10	PSP36	309,0	291,7	-5,60	300,3	-2,82	284,0	-8,09	282,0	-8,74
11	PNPK	382,3	357,2	-6,57	369,7	-3,30	346,0	-9,50	342,1	-10,52
12	PKNO3	263,8	246,9	-6,41	255,4	-3,18	239,3	-9,29	236,7	-10,27
13	NOBAT	692713	648349	-6,40	670552	-3,20	628682	-9,24	622345	-10,16
14	BSAPUT	11908261	11071699	-7,03	12571383	5,57	10703860	-10,11	10582235	-11,14
15	BBPT	11896172	11896172	0,00	11896172	0,00	11896172	0,00	11853522	-0,36
16	TKPKUT	64,5912	62,1648	-3,76	63,3891	-1,86	61,118	-5,38	60,8430	-5,80
17	TKWKUT	35,3161	34,3040	-2,87	34,8161	-1,42	33,8714	-4,09	33,7478	-4,44
18	TKDKUT	99,9073	96,4687	-3,44	98,2	-1,70	94,9894	-4,92	94,6	-5,32
19	TKPLKUT	360,6	326,2	-9,54	343,4	-4,77	311	-13,75	306,8	-14,92
20	TKWLKUT	320	291,8	-8,81	305,9	-4,41	279,3	-12,72	275,8	-13,81
21	TKLKUT	680,6	618	-9,20	649,3	-4,60	590,3	-13,27	582,6	-14,40
22	TKUT	780,5	714,5	-8,46	747,5	-4,23	685,3	-12,20	677,2	-13,24
23	BUT	80100726	76176567	-4,90	78920143	-1,47	77318958	-3,47	76162201	-4,92
24	BEUT	71360890	67191056	-5,84	70180308	-1,65	68005174	-4,70	67417251	-5,53
25	PUT	23205232	19193773	-17,29	20328116	-12,40	14892492	-35,82	14218478	-38,73
26	TKPOF	7,7924	8,1708	4,86	7,8173	0,32	7,8645	0,93	7,9105	1,52
27	TKWOF	5,9041	6,1119	3,52	5,9550	0,86	6,0512	2,49	6,0948	3,23
28	TKOF	13,6965	14,2827	4,28	13,7723	0,55	13,9156	1,60	14,0053	2,25
29	TKPNF	40,7128	39,3037	-3,46	39,0393	-4,11	35,8776	-11,88	35,4210	-13,00
30	TKWNF	43,9475	46,1548	5,02	44,8817	2,13	46,6466	6,14	46,7493	6,38
31	TKNF	84,6603	85,4585	0,94	83,9210	-0,87	82,5242	-2,52	82,1703	-2,94
32	TKRT	198,3	196,2	-1,06	195,9	-1,21	191,4	-3,48	190,8	-3,78
33	PTKPOF	262686	275549	4,90	263534	0,32	265135	0,93	266776	1,56
34	PTKWOF	141999	146851	3,42	143187	0,84	145433	2,42	146538	3,20
35	PTKOF	404685	422400	4,38	406721	0,50	410568	1,45	413314	2,13
36	PTKPNF	2275199	2194515	-3,55	2179374	-4,21	1998336	-12,17	1971323	-13,36
37	PTKWNF	2065051	2174328	5,29	2111300	2,24	2198676	6,47	2201944	6,63
38	PTNF	4340250	4368843	0,66	4290674	-1,14	4197012	-3,30	4173267	-3,85
39	PRTDMT	27950167	23985016	-14,19	25025511	-10,46	19500072	-30,23	18805059	-32,72
40	PRT	42195417	38230266	-9,40	39270761	-6,93	33745322	-20,03	33027754	-21,73
41	PPGN	16989786	16645826	-2,02	16787076	-1,19	16404104	-3,45	16337211	-3,84
42	PNPGN	18133478	15941372	-12,09	16574718	-8,60	13629815	-24,84	13250304	-26,93
43	PENGR	35123263	32587198	-7,22	33361794	-5,02	30033918	-14,49	29587515	-15,76
44	SPRT	7072153	5643067	-20,21	5908967	-16,45	3711403	-47,52	3440238	-51,36

Lampiran 5. Rekapitulasi Hasil Simulasi Peningkatan Biaya Usahatani dan Harga Tembakau Terhadap Perubahan Perilaku dan Kesejahteraan Ekonomi Rumah tangga Petani Tembakau di Pulau Lombok

NO.	Variabel Endpogen	Nilai Pre-diksi Awal	Total Biaya U.tani : ++		Harga Tembakau +2,5%		Biaya + Harga Meningkat	
			Prediksi	%	Prediksi	%	Prediksi	%
1	LLUT	167,3	108,6	-35,09	184,3	10,16	117,9	-29,53
2	LLMUT	57,0997	68,2852	19,59	53,0628	-7,07	66,0925	15,75
3	LLSUT	110,2	40,3568	-63,38	131,3	19,15	51,7816	-53,01
4	PRDT	19,469	19,6449	0,90	19,4180	-0,26	19,6173	0,76
5	PROT	3248,5	2121	-34,71	3567,4	9,82	2296,7	-29,30
6	NPROT	94566122	6,15E+07	-34,92	1,07E+08	12,65	68353693	-27,72
7	BLUT	14465156	9769306	-32,46	15952842	10,28	10610971	-26,64
8	BIBIT	31223,3	20387,5	-34,70	34361,2	10,05	22091,9	-29,25
9	PUREA	220,8	166,8	-24,46	236,4	7,07	175,3	-20,61
10	PSP36	309,0	239,4	-22,52	329,1	6,50	250,3	-19,00
11	PNPK	382,3	281,4	-26,39	411,5	7,64	297,2	-22,26
12	PKNO3	263,8	195,7	-25,82	283,6	7,51	206,4	-21,76
13	NOBAT	692713	514476	-25,73	744329	7,45	542512	-21,68
14	BSAPUT	11908261	9354224	-21,45	12879514	8,16	9931157	-16,60
15	BBPT	11896172	11896172	0,00	11896172	0,00	11896172	0,00
16	TKPKDKUT	64,5912	54,9031	-15,00	67,3909	4,33	56,4239	-12,64
17	TKWKDKUT	35,3161	31,2834	-11,42	36,4807	3,30	31,916	-9,63
18	TKDKUT	99,9073	86,1865	-13,73	103,9	4,00	88,3398	-11,58
19	TKPLKUT	360,6	222,6	-38,27	400,5	11,06	244,3	-32,25
20	TKWLKUT	320	206,6	-35,44	352,9	10,28	224,4	-29,88
21	TKLKUT	680,6	429,2	-36,94	753,4	10,70	468,7	-31,13
22	TKUT	780,5	515,4	-33,97	857,3	9,84	557,1	-28,62
23	BUT	80100726	69288386	-13,50	85359842	6,57	72459661	-9,54
24	BEUT	71360890	59728927	-16,30	76620007	7,37	62900202	-11,86
25	PUT	23205232	1813776	-92,18	29906152	28,88	5453491	-76,50
26	TKPOF	7,7924	8,3214	6,79	7,7343	-0,75	8,2899	6,38
27	TKWOF	5,9041	6,4195	8,73	5,7855	-2,01	6,3551	7,64
28	TKOF	13,6965	14,7409	7,63	13,5198	-1,29	14,645	6,93
29	TKPNF	40,7128	29,1945	-28,29	44,6105	9,57	31,3116	-23,09
30	TKWNF	43,9475	51,7981	17,86	41,7717	-4,95	50,6163	15,17
31	TKNF	84,6603	80,9926	-4,33	86,3822	2,03	81,9278	-3,23
32	TKRT	198,3	181,9	-8,27	203,8	2,77	184,9	-6,76
33	PTKPOF	262686	280669	6,85	260712	-0,75	279597	6,44
34	PTKWOF	141999	154031	8,47	139230	-1,95	152527	7,41
35	PTKOF	404685	434700	7,42	399943	-1,17	432124	6,78
36	PTKPNF	2275199	1615660	-28,99	2498379	9,81	1736884	-23,66
37	PTKWNF	2065051	2453706	18,82	1957336	-5,22	2395198	15,99
38	PTNF	4340250	4069366	-6,24	4455715	2,66	4132082	-4,80
39	PRTDMT	27950167	6317842	-77,40	34761810	24,37	10017697	-64,16
40	PRT	42195417	20563091	-51,27	49007059	16,14	24262947	-42,50
41	PPGN	16989786	15421302	-9,23	17461906	2,78	15677741	-7,72
42	PNPGN	18133478	6525265	-64,02	21763892	20,02	8497184	-53,14
43	PENGRT	35123263	21946567	-37,52	39225797	11,68	24174925	-31,17
44	SPRT	7072153	-1383475	-119,56	9781262	38,31	88021,8	-98,76

Lampiran 6. Rekapitulasi Hasil Simulasi Kebijakan Tunggal Penetapan Harga Dasar Tembakau Virginia Sebesar 125% dari Harga Impas dan Penyaluran DBHCHT Senilai Rop. 2,5 juta perpetani

NO.	Variabel Endpogen	Simulasi	Harga: 125% BUT/kg		Uang Cash: 2,5 Jt/Petani		Barang: Rp 2,5 Juta/Petani	
		Dasar	Prediksi	%	Prediksi	%	Prediksi	%
1	LLUT	131,0	151,3	15,50	167,8	28,09	146,3	11,68
2	LLMUT	64,7293	59,8947	-7,47	59,5079	-8,07	61,0959	-5,61
3	LLSUT	66,239	91,4288	38,03	108,3	63,50	85,1701	28,58
4	PRDT	19,5931	19,5321	-0,31	19,4836	-0,56	19,5472	-0,23
5	PROT	2552,6	2929,0	14,75	3261,6	27,78	2848,5	11,59
6	NPROT	76007392	91264778	20,07	9,72E+07	27,86	8,48E+07	11,63
7	BLUT	11854679	13917650	17,40	15304567	29,10	13288829	12,10
8	BIBIT	24618,7	28376,7	15,26	31412	27,59	27442,9	11,47
9	PUREA	186,4	205,1	10,03	220,3	18,19	200,5	7,56
10	PSP36	266,5	290,7	9,08	310,2	16,40	284,7	6,83
11	PNPK	322,2	357,3	10,89	385,5	19,65	348,6	8,19
12	PKNO3	224,7	248,3	10,50	267,4	19,00	242,5	7,92
13	NOBAT	563702	625517	10,97	675446	19,82	610158	8,24
14	BSAPUT	10816045	12080620	11,69	13122762	21,33	11775049	8,87
15	BBPT	11773111	11773111	0,00	11773111	0,00	11773111	0,00
16	TKPKUT	58,6914	62,0444	5,71	64,3008	9,56	61,2113	4,29
17	TKWDKUT	32,9208	34,3155	4,24	35,4473	7,67	33,969	3,18
18	TKDKUT	91,6122	96,3599	5,18	99,7482	8,88	95,1803	3,89
19	TKPLKUT	280,9	328,8	17,05	367,4	30,79	316,9	12,82
20	TKWLKUT	247,6	287,0	15,91	318,8	28,76	277,2	11,95
21	TKLKUT	528,5	615,7	16,50	686,2	29,84	594,1	12,41
22	TKUT	620,1	712,1	14,84	785,9	26,74	689,2	11,14
23	BUT	77171909	84404256	9,37	89919055	16,52	79979544	3,64
24	BEUT	67612450	74844796	10,70	80359595	18,85	70420085	4,15
25	PUT	8394942	16419982	95,59	16821846	100,38	14426066	71,84
26	TKPOF	9,2607	9,1912	-0,75	8,9192	-3,69	9,2084	-0,56
27	TKWOF	7,3082	7,1662	-1,94	7,0011	-4,20	7,2015	-1,46
28	TKOF	16,5689	16,3574	-1,28	15,9203	-3,91	16,4099	-0,96
29	TKPNF	31,0765	35,7443	15,02	32,2035	3,63	34,5845	11,29
30	TKWNF	50,6038	47,9980	-5,15	45,4626	-10,16	48,6455	-3,87
31	TKNF	81,6802	83,7424	2,52	77,6662	-4,91	83,23	1,90
32	TKRT	189,9	196,5	3,48	193,3	1,79	194,8	2,58
33	PTKPOF	315810	313445	-0,75	304203	-3,68	314033	-0,56
34	PTKWOF	177575	174260	-1,87	170404	-4,04	175084	-1,40
35	PTKOF	493385	487705	-1,15	474607	-3,81	489116	-0,87
36	PTKPNF	1731314	1998595	15,44	1795849	3,73	1932186	11,60
37	PTKWNF	2304477	2175477	-5,60	2049958	-11,04	2207528	-4,21
38	PTNF	4035791	4174072	3,43	3845808	-4,71	4139714	2,58
39	PRTDMT	12924118	21081758	63,12	21142261	63,59	19054896	47,44
40	PRT	27169367	35327008	30,03	37887511	39,45	33300146	22,57
41	PPGN	15875652	16441064	3,56	16818788	5,94	16300581	2,68
42	PNPGN	10006295	14354088	43,45	14369422	43,60	13273828	32,65
43	PENGRT	25881947	30795153	18,98	31188210	20,50	29574409	14,27
44	SPRT	1287420	4531855	252,01	6699301	420,37	3725737	189,40

Keterangan :

^{1/} Kondisi setelah terjadi peningkatan risiko usahatani, biaya produksi dan harga tembakau

Lampiran 7. Hasil Simulasi Kebijakan Ganda Penetapan Harga Dasar sebesar 125% dari Harga Impas dan Penyaluran DBHCHT Senilai Rp. 2,5 juta Perpetani Pengoven

NO.	Variabel Endogen	Kondisi Awal Prediksi ^{1/}	Hrg 125% BUT+Rp.2,5 jt Uang Tunai		Hrg 125% BUT+Rp.2,5 juta Barang	
			Prediksi	%	Prediksi	%
1	LLUT	131,0	192,9	47,25	168,7	28,78
2	LLMUT	64,7293	53,5284	-17,30	55,7669	-13,85
3	LLSUT	66,239	139,4000	110,45	112,9	70,44
4	PRDT	19,5931	19,4081	-0,94	19,48	-0,58
5	PROT	2552,6	3724,2	45,90	3262,5	27,81
6	NPROT	76007392	116080000	52,72	1,02E+08	33,78
7	BLUT	11854679	17876152	50,79	15571689	31,35
8	BIBIT	24618,7	36060,0	46,47	31585,3	28,30
9	PUREA	186,4	243,4	30,58	221,1	18,62
10	PSP36	266,5	340,0	27,58	311,3	16,81
11	PNPK	322,2	428,8	33,09	387,1	20,14
12	PKNO3	224,7	296,7	32,04	268,5	19,49
13	NOBAT	563702	751899	33,39	678295	20,33
14	BSAPUT	10816045	14688010	35,80	13169498	21,76
15	BBPT	11773111	11773111	0,00	11773111	0,00
16	TKPDKUT	58,6914	68,4479	16,62	64,9072	10,59
17	TKWDKUT	32,9208	37,1723	12,91	35,5063	7,85
18	TKDKUT	91,6122	105,6	15,27	100,4	9,59
19	TKPLKUT	280,9	426,6	51,87	369,6	31,58
20	TKWLKUT	247,6	367,4	48,38	320,6	29,48
21	TKLKUT	528,5	794,0	50,24	690,2	30,60
22	TKUT	620,1	899,6	45,07	790,6	27,50
23	BUT	77171909	98892875	28,15	87963857	13,98
24	BEUT	67612450	89333416	32,13	78404397	15,96
25	PUT	8394942	26747368	218,61	23271863	177,21
26	TKPOF	9,2607	8,8332	-4,62	9,1318	-1,39
27	TKWOF	7,3082	6,8254	-6,61	7,0450	-3,60
28	TKOF	16,5689	15,6586	-5,49	16,1767	-2,37
29	TKPNF	31,0765	37,9768	22,20	39,7298	27,85
30	TKWNF	50,6038	42,2398	-16,53	45,7732	-9,55
31	TKNF	81,6802	80,2166	-1,79	85,5030	4,68
32	TKRT	189,9	201,5	6,11	202,1	6,42
33	PTKPOF	315810	301279	-4,60	311427	-1,39
34	PTKWOF	177575	166304	-6,35	171429	-3,46
35	PTKOF	493385	467583	-5,23	482856	-2,13
36	PTKPNF	1731314	2126427	22,82	2226803	28,62
37	PTKWNF	2304477	1890409	-17,97	2065335	-10,38
38	PTNF	4035791	4016836	-0,47	4292137	6,35
39	PRTDMT	12924118	31231786	141,66	28046856	117,01
40	PRT	27169367	47977036	76,59	42292106	55,66
41	PPGN	15875652	17518100	10,35	16923820	6,60
42	PNPGN	10006295	19746856	97,34	18066290	80,55
43	PENGRT	25881947	37264955	43,98	34990110	35,19
44	SPRT	1287420	10712081	732,06	7301996	467,18

Keterangan :

^{1/} Kondisi setelah terjadi peningkatan risiko usahatani, biaya produksi dan harga tembakau